Komitmen Butuh Waktu

UMI ASTUTI

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayau (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Komitmen Butuh Waktu

UMI ASTUTI

Komitmen Butuh Waktu

14x20 vi+372 halaman
Cetakan pertama, Januari 2021

Editor: Umi Astuti
Layouter: Winda Sevyent
Pictures designed by Freepik

Batik Publisher
Malang—Jawa Timur
08123266173
batik.publisher03@gmail.com

Hai, Sanubariku.

Di sini, aku nggak mau nulis formalitas tentang rasa terima kasih. Karena aku sudah sampaikan itu ke Allah, orangtua, dan kalian semua.

Beberapa waktu lalu, aku dapat DM di wattpad yang isinya tentang kekecewaannya dengan bahasa kasar yang aku pakai. Dia juga berharap aku bisa menulis religi dengan gayaku. *Well*, aku berterima kasih sama semua jenis komentar kamu-kamu yang katanya berniat memuji dan memberi saran. Tapi aku harus bilang, soal agama, aku yakin kamu dan kamu bisa akses itu dengan mudah dan banyak orang terpercaya buat itu. Karena soal agama, aku juga masih sama-sama belajar kayak kalian.

Tapi, di sini, aku merasa aku punya kapasitas buat nulis tentang kehidupan sosial yang juga penting buat dipelajari. Karakter Didi, mesumnya dia, itu penting untuk cerita ini. Karena aku mau, kamu terbuka belajar tentang seks sama seperti terbuka belajar tentang hukum newton. Ini penting, pembelajaran *consent*, privasi, toleransi, komunikasi dalam hubungan itu penting.

Jadi, di balik kata-kata kasar yang nggak perlu kamu tiru, semoga Jivan-Didi bisa memberi sedikit gambaran gimana kamu membawa hubungan bersama pasangan. Jangan plek kayak mereka, kamu jelas punya caramu sendiri.

Lagian, kata KBBI, bangsat artinya kutu busuk kok, hehehe.

Semoga tetap waras menyambut tahun baru ya.

Salam,
Sanubarimu.

Daftar Isi

Sayang, Ini Part Coba-Coba

Fiksi memang sialan.

Ada banyak kisah pembodohan, tidak masuk akal, terlalu mendramatisasi keadaan yang bahkan enggak ada pembelajarannya sama sekali. *Huft*, seharusnya yang semacam itu dihilangkan dari muka bumi.

Kenapa?

Karena lihatlah dengan mata yang terbuka lebar-lebar. Dampaknya sungguh luar biasa. Yang membaca jadi mengharap tanpa berpikir realistis, dalihnya menggelikan pula: hidup di dunia sudah keras, buat apa baca fiksi harus menyiksa juga.

Aku benci fiksi karena banyak hal. Simaklah beberapa di antaranya sebagai berikut:

Kisah Glara Garvita yang jago menggombal dipertemukan dengan lelaki bernama Parama Pringgayudha. Karakter mereka berbanding terbalik, dan katanya itu yang membuat indah. Perempuan iblis bernama Praveena Radha, bertemu dengan *hot daddy* yang kita sebut sebagai Gandhaa

Prasetya. Keduanya, menampilkan kisah romantis dari dua kepribadian berbeda. Menarik, bukan? Lalu ada lagi, Bhoomi Gangika dengan kelabilannya dalam memutuskan, kejam terhadap Davanka Jayesh, tetapi berakhir bahagia. Masih banyak lagi yang bisa kamu temui kisah-kisah bodoh lain dengan membuka akun @Aku-UMI.

Karena semua itu, muncul-lah satu kisah yang merupakan dampak dari hal-hal di atas. *She's a bitch*, tetapi berharap bahwa konsep hidupnya bisa sama seperti novel. Karena sikap setannya yang berpacaran semaunya, memutuskan lelaki di saat sedang mabuk kepayang, berakhir dengan dia menjalani hubungan yang menyebalkan-tetapi-mendebarkan.

I'm telling you, karma itu nyata.

So, if you know how to handle this problem, please tell her.

Namanya Dipraya Kaluna.

Itu aku.

Ya, aku sedang menceritakan diriku sendiri. Karena aku sungguh-sungguh mengerikan. Aku jadi ikutan berharap bahwa kisahku bisa sama menariknya. *Dude, I told you that I'm a bitch and a boss, seperti kata Doja Cat, I'ma shine like gloss*. Tapi kenapa aku tidak dipertemukan dengan manusia berhati malaikat seperti pasangan-pasangan dalam kisah tolol itu? Kenapa yang kutemui justru jauh lebih iblis.

"Di."

Kamu enggak salah mendengar. Dialah iblisnya. Dari milyaran manusia di bumi ini, mungkin ratusan atau ribuan yang kutemui, dan ada beberapa yang pernah menjadi mantan pacarku, belum ada satu pun yang memanggilku dengan nama itu saat kami menjalin kasih.

Sayang.

Harusnya begitu.

Berbeda dengan lelaki jahanam yang sangat kucintai ini. Dia seolah punya dunia dengan rumusnya sendiri. Kamu siapa? Orang baru yang masuk ke kehidupannya? Maka di mana bumi dipijak, di situlah langit dijunjung.

Kurang lebih slogan hidupnya.

"Sayang." Aku masih berusaha.

"Banyak orang, Di. Jangan gelendotan gitu."

"Kenapa sih masalah gitu aja harus dibahas. Ya memang kamu sayangnya aku kan. Aku sayang kamu. Kamu sayang aku. Terus ada masalah apa dengan panggilan sayang? Dengan gelendotan?"

"Justru karena itu bentuk dari sayangmu, sayang kita, harusnya itu untuk kita berdua."

"Kalau misalnya aku sakaratul maut gitu baru ya dipanggil sayang. Baru mau digelendotin."

"Ya nggak gitu juga kali. Emangnya kalau cuma berdua, aku kibasin kamu setiap deket-deket?"

Ya ... enggak sih. "Terus kenapa kalau di depan umum? Kamu tuh kenapa sih? Malu pacaran sama aku? Malu dipanggil sayang? Atau apa?"

"Kita lagi di gedung acara bosku, bukan hotel."

"Oh malu?"

"Di ...."

"Terus aku harus panggil kamu apa? Lucifer?" Bahasa alus dari dakjal.

Matanya melirik tajam. "'Sayang' nggak apa tapi jangan gelendotan."

"Okay, Jivan. Aku mau—"

Dia menarik tanganku. "Apa?"

"Namamu Jivan, kan? Enggak gelendotan, enggak manggil 'sayang'. Okay! Kayak kamu ke aku. Bang? Mas? Idih, kebagusan kali."

Dia maju, mendekatkan tubuhnya padaku. Kemudian berbicara dengan cara membungkuk agar wajah kami seimbang, karena segitulah tinggiku meski sudah memakai *heels*. "Kamu tuh cewek paling keras kepala yang pernah aku kenal."

"Kamu juga cowok paling ngeselin sejagat raya. *No* debat." Aku meniup wajahnya dengan liur yang tiba-tiba nyiprat sedikit. "Aku nggak sengaja," potongku buru-buru karena dia menarik diri, menatapku kesal sambil mengelap wajahnya.

Ini posisinya kami sudah di parkiran, tapi sempat-sempatnya berantem karena hal sepele. Kalau enggak begini, bukan Jivan namanya.

"*Do you love me*?" tanyanya nggak penting.

"Yaiya lah. Emang nggak keliatan? Kamu yang harusnya tanya sama diri sendiri."

"Okay *then*." Tangannya meraih pergelangan tanganku, mengajakku berjalan kembali ke ke tempat mobil kami. "Mau main dulu?"

"Mau lah."

"Kenapa sih kalau ngomong selalu ada imbuhan 'lah-lah'nya?"

"Biarin lah. Terserah aku lah. Bodo amat lah. Emang gue pikirin lah. Mak—"

Dia tergelak. "Ini bibirnya ketipisan, makanya enteng banget buat ngomel." Dengan kurang ajar dia mencubit bibirku kencang.

"Jivan!"

"Sekali lagi panggil Jivan."

"Kenapa? Kamu aja nggak pernah panggil aku 'Dek'."

Ia menoleh, menunduk menatapku tak percaya. "Kamu mau dipanggil 'Dek' kayak Kamala? Jadi adikku? Nggak bisa cium-cium bibir artinya. Mau?"

"Cium yang lain kan boleh."

"Apa tuh?"

"Pipi. Mata. Hidung. Telinga. Kepala atas!" seruku kencang. Membuat beberapa orang di parkiran menoleh ke arahku. "Kepala bawah!"

"Di!"

Aku tertawa saat Jivan panik banget, buru-buru menyalakan tombol dari kuncinya, membuka pintu, dan mendorongku masuk.

"Gila kamu ya?" semburnya, sambil memasangkan sabuk pengamanku. Aku tak peduli, masih memasang muka tak bersalah. "Kamu tuh diciptain dari apa sih dulu?"

"Sperma lah. Masa adonan donat."

Dia malah tertawa, kemudian menyandarkan punggung setelah berhasil memasang sabuk pengaman miliknya. "Besok aku beneran harus beli obat penenang. Kalau mau jalan sama kamu, aku kasih dosis tinggi biar jinak."

"Kamu tuh yang perlu obat pencair sekaligus pemanis omongan. Segala obat jinak, emang aku anjing dikatain biar jinak? Namaku tuh bermakna aku adalah orang yang kreatif dan cerdas. Udah dari sononya aku sebegini wow-nya. Ngerti Anda?"

"Yakin banget itu artinya. Bisa aja bunda bohong."

"Jivan!"

Enak aja dia ngomong.

Dipraya Kaluna.

Kata bunda, nama Praya memiliki arti yang luar biasa, yakni gadis berbakat, cerdas, dan sangat kreatif. Tapi, dikarenakan proses aku bisa jadi manusia ini sulit dan bunda merasa pesimis untuk bisa punya anak lagi, jadilah dia dan ayah berpikir keras, agar nama itu tidak membebaniku.

Tak apa kalau di masa depan aku tak cerdas, tak berbakat, dan tak kreatif (Hello, masa orangtua berdoa

begini sih!). Mereka hanya berharap, aku hidup dengan sehat, damai, dan tidak menyakiti atau merugikan manusia lain.

Untuk itu, mereka punya ide menambahkan imbuhan 'Di' di depan kata 'Praya' sebagai penyeimbang karena 'Di' artinya 'Diharapkan tidak berlebihan melakukan segalanya di masa depan'.

Aku terbahak ketika bunda menjelaskan itu dengan amat tenang.

Sementara Kaluna, artinya adalah bahwa aku satu, tidak ada yang lain lagi. Dipraya Kaluna hanya aku.

Manis juga.

Setelah itu, aku penasaran bukan main arti nama dari makhluk menyebalkan, *the one and only* Jivan Maharga. Kamu tahu apa artinya? Gzzzz, sesuai perilakunya. Jivan berarti kehidupan, dan Maharga bermakna raja yang agung. Pantas saja dia bersikap semena-mena karena sejak lahir dirinya adalah raja yang agung.

Oh alam jagat raya, tolong ingatkan aku untuk memperhatikan dengan baik nama-nama anakku nanti agar tidak menyusahkan orang lain di kehidupan masa depannya.

Begini, saat aku tanya dia apa arti namamu. Jawabannya adalah 'mana kutahu, yang bikin mama, bukan aku'.

Kenapa aku bisa jatuh cinta dengannya? Kenapaaaaa?????

Lihatlah sekarang, ia terlihat semakin merasa senang. Menyalakan musik, ikut bersiul, menjalankan mobil, lalu tangannya tiba-tiba mencari-cari tanganku di paha. Aku langsung mengibaskannya, membuat matanya melebar.

"Yang boleh sentuh aku cuma yang sayang aku."

Tatapannya tajam, tetapi aku paham banget dia tidak sedang marah. "Diapain biar nggak ngambek terus?"

"'Dikasih apa' gitu pertanyaannya. Bukan diapain."

"Dikasih apa biar nggak ngambek terus?"

"Buku nikah bisa kali."

Dia malah mengeluarkan *handphone*. "Berapa harganya?"

Aku pura-pura mau muntah. "Tahan, Di, lo bukan cewek emosian. Lo adalah yang terbaik. Di sebelah lo ini emang separuh dirinya adalah iblis. Tahan."

Bukannya kesal karena omonganku, Jivan malah melanjutkan, "Ada di *marketplace*? Kamu mau beli sendiri atau aku minta tolong orang buat beliin?"

"Yang waras ngalah."

"Jadi apa enggak ini? Katanya mau buku nikah. Gampang lho sekarang, apa-apa bisa instan. Mau barang nggak punya duit bisa kredit. Mau nikah, belum siap apa pun juga bisa aja diterobos demi status. Nanti kalau kacau balau karena bekalnya belum mumpuni, juga gampang, tinggal berantem dan saling nyalahin. Jadi, mau beli berapa?"

"Nyenyenyenye!"

Ia tersenyum tipis. Aku benci ekspresinya. "*Well, somebody loves me SO much.*"

Najisun.

Dia mengatakan itu dengan sangat percaya diri.

Kenapa sih dia enggak tukeran aja jiwanya dengan Kamala yang baik hati itu? Kenapa pula aku bisa *klepek-klepek* sama dia? Apa coba menariknya lelaki satu ini. Kalau di *chat* cuek mampus, boro-boro mau peka ada orang kangen sebesar gunung. Ditelepon ogah-ogahan. Sekalinya ketemu, ngeselin banget.

Iya deh tahu, dia ganteng, loyal, royal, dan paling penting enak.

Sayang, Ini Part Satu

"Stok masker yang banyak. Kalau ngerasa badannya nggak enak, kamu langsung *swab* ya sayang."

"Iya, Bunda."

*"*New normal *bukan berarti keadaan udah pulih, okay? Semua kerjaanmu yang bisa dilakuin di rumah, di rumah aja. Bikin konten di rumah aja, pacaran di rumah aja,* video call *bila perlu. Kamu harus belajar nahan rindu dari Mas Jivan. Dia nggak ketemu kamu setaun aja sanggup kayaknya."*

Aku terbahak. *Yeah*, Jivan punya. Tidak menemui selamanya pun sepertinya dia sanggup. Sanggup sekali malah.

"Denger Bunda ngomong nggak, Di?"

"Iya."

"Bunda udah kasih menu dan shoping list *ke mbak Ersih. Nurut sama mbak Ersih ya, makan yang sehat."*

"Iyaaa."

"Bunda kangen kamu."

"Iyaaaaa."

"Kamu kangen Bunda enggak sih?"

"Kangeeeeen."

"*Di.*"

Huft, satu keluarga memang suka drama. Tidak ayah, bunda, dan anaknya ini. Kok bisa ya kami tercipta begini? Sungguh lucu.

"Bunda tutup dulu teleponnya ya. Ayah titip salam, tapi dia lagi sibuk banget tuh. Semalam masa matanya berkaca-kaca kangen kamu."

"Aku juga kangen kaliaaaan. *I love you.* Udah dulu."

Telepon kututup.

Aku mendesah lesu.

Sudah berapa lama ya kami tidak bertemu sejak mereka terjebak *lockdown* di Malaysia. Alhasil, aku makin nelangsa. Corona ini benar-benar menyiksa fisik dan mental. Belum lagi, satu-satunya vitamin yang kuharapkan malah makin menjelma menjadi iblis karatan.

Aku ingin sekali membunuhnya manusia bernama Jivan itu.

"Mbak Di."

"Hm."

"Tadi Mas Jivan telepon, nyariin. Saya bilang Mbak Di di kamar dari pagi nggak keluar."

"Terus? Dia kedengeran khawatir gitu enggak?"

Kepalanya menggeleng. "Cuma bilang, 'oh yaudah, Mbak Ersih. Makasih ya' gitu."

Ya, apa yang diharapkan dari lelaki itu? Langsung buru-buru datang ke sini? Tentu saja tidak. Dia pasti malah senang karena artinya aku tidak keluyuran, mematuhi pemerintah untuk tetap di rumah aja, apalagi tidak ada kepentingan.

Mbak Ersih sudah pamit karena aku memintanya untuk menyiapkan bahan-bahan makanan yang akan aku buat

konten hari ini. Pertama, aku suka makan. Kedua, aku kadang suka masak, lebih banyaknya tidak.

Tidak masalah.

Dan hari ini, aku sedang menunggu salah satu *youtuber* cantik untuk *filming* video '*Ghost Pepper Challenge*'. Aku sebenarnya bukan pecinta pedas, tapi mari coba dengan yang satu ini. Yang kalah ada hukuman, begitu pun yang menang, dia akan mendapatkan hadiah.

Aku sudah menyiapkan semuanya.

Handphone-ku berdering dan aku refleks memutar mata saat melihat nama penelepon di layar.

Aku menekan tombol merah.

Rasain.

Untuk panggilan yang kedua, barulah aku mengangkatnya.

"Kenapa dimatiin?"

Aku mendengus. "Halo, Sayang. Udah mandi? Udah makan? Masih napas?"

Dia tertawa. "*Liat hape.*"

Oh, dia mengubah panggilan menjadi *video call.* Saat aku menerimanya, terpampanglah wajahnya penuh satu layar. Salah satu yang kadang membuatku *insecure* pada lelaki ini adalah tingkat percaya diri atau lebih tepatnya tidak peduli pada hal-hal seperti ini.

Kalau aku mau *video call, angle* harus pas. Wajahku tidak boleh terlihat tidak proporsional. Harus cantik dan pas di kamera. Kata orang, nanti beda cerita setelah menikah. Bagiku tidak akan. Aku suka sesuatu yang indah pada diriku sendiri.

We'll see.

"Kamu niat *video call* nggak sih, Ji?"

"*Apa*?" tanyanya. Terdengar berisik entah dia sedang melakukan apa, tetapi yang terlihat di layar hanya bibir dan hidung dari bawah. "*Panggil apa tadi?*"

"Mas."

"*Okay*." Nah, sekarang barulah wajahnya tampak normal. Ia memandang kamera dengan sempurna. Alisnya, hidungnya, bibirnya, semuanya sempurna. "*Di*."

"Hm?"

"Hari ini mau ngapain aja?"

"Bikin konten."

"Konten apa?"

"Makan *ghost pepper*. Terus yang kalah, bakalan dihukum telepon mantan. Yang menang dikasih hadiah telepon mantan."

Matanya memicing. "*Kenapa hadiah sama hukuman sama*?"

"Biar seru aja. Temenku ini nggak tahu hukuman dan hadiahnya hahaha. Tapi, kalau nanti dia keberatan, bakalan di-*cut* kok. Kamu cemburu enggak kalau nanti aku telepon mantan?"

"Ngapain cemburu?"

Seharusnya aku sudah tahu jawabannya. Jivan cemburu? Artinya dia sudah gila. Aku cemburu? Tentu saja. Cemburu entah pada siapa. Karena dia nyaris tidak punya teman perempuan. Bersepeda hanya dengan geng-nya laki-laki. Mendaki gunung pun lelaki. Main *game* dengan lelaki. Kerja dengan lelaki. Sampai aku pernah izin membuka *handphone*-nya untuk mencari apakah ada tanda-tanda wanita. Ternyata tidak ada.

Satu-satunya yang ada perempuannya adalah di *list* pesan akun Instagramnya. Banyak sekali yang mengajaknya berkenalan. Tidak ada satu pun yang dia buka atau balas. Aku awalnya tidak percaya, meremehkannya, saat dia bilang 'buka aja akunku di hapemu, terus balesin *dm*-nya.

Kamu kan punya banyak waktu dibanding aku buat hal nggak penting gitu'.

Kok bisa?

Bahkan, aku sering mengunggah foto *selfie*-ku di akunnya dengan *caption* alay, kadang tanpa *caption* seperti gayanya. Dia tidak marah, lebih tepatnya mungkin tidak peduli. Tidak juga berusaha klarifikasi saat di kolom komentar teman-temannya menyebutnya budak cinta.

Aku tahu, semenyebalkan apa pun, dia juga bisa memperlakukanku dengan baik.

"*Di.*"

"Apa?"

"Ghost pepper *tuh mie pedes. Kamu gila ya*?"

Mampus kau. Ternyata dari tadi diam dia mencaritahu informasi mie instan itu. Tolol, kenapa tadi aku menyebutkan namanya. Seharusnya cukup dengan mie instan.

"*Di.*"

"Aku kan suka makan mie. Nggak masalah itu."

"Tapi itu pedes."

"Aku siapin susu banyak."

"Nggak peduli susu apa pun yang namanya pedes pasti perutmu sakit. Ganti mie."

"*No way*. Udah sesuai rencana. Nggak bisa asal ganti."

"Atau nggak usah bikin konten sekalian."

"Nggak bisa. Kamu siapa ngatur-ngatur aku?"

"*Okay.*"

"Kok bisa udah 'okay' aja? Nggak lanjut debat?"

"Lagi males."

Aku terbahak.

Jivan, Jivan. Kamu kalau ada di dekatku sudah habis aku telan. Sebelumnya aku cium dulu tapi, sayang kalau dilewati begitu saja.

"Kamu kangen aku nggak sih, Mas?"

"*Kangen*," jawabnya ngasal dengan layar yang menampilkan leher panjang dan sebagian rahang berbulunya. Mukanya entah menoleh ke mana, dan dia terdengar sedang berbicara dengan orang lain. "*Yang ijo itu. Bukan, Indra!* Ijo sebelahmu iku lho, Cuk!" (Ijo sebelumu itu lho, Bro!)

Senyumku tiba-tiba melebar. Ini memang gila, setiap kali dia mengumpat, aku secara impulsif tersenyum atau tertawa. Dia benar-benar seksi dengan umpatan itu. Padahal aku tahu, dia bukan orang Jawa, tapi pernah hidup lumayan lama di Surabaya.

Dan, logatnya pun sangat jauh dari kata pas, tetapi ya dimaklumi.

"Mas."

"*Hm*?"

"Madep sini."

"*Bentar, Di*," katanya. "*Ya Allah, Dharma Indra Kusuma*, ijo neng nduwur kulkas iku lho, Asuuuuu. Sak karepmu." (Iko di atas kulkas itu lho, Bro. Terserahlah)

"Aku ki poso, Cuk! Lemes ini." (Aku tuh puasa, Beb)

"Poso sak karepmu, ra poso yo karepmu. *Nah itu, yang ijo. Pinter. Dah sana, aku mau lanjut dulu. Pacarku* lak ngamuk iki, Ndra, Ndra." Sekarang wajahnya sudah memenuhi layar lagi. "*Kenapa, Di*?"

"Aku kangen banget."

"*Kan ini udah* video call*.*"

"Tapi nggak bisa megang. Nggak bisa meluk. Nggak bisa cium. Rasanya seperti menjadi ironmen."

Dia tergelak. "*Sabar*."

"Mas."

"*Apa*?"

"Kamu kapan sih merawanin aku?"

"Jancuk!" Dia mengumpat dengan wajah memerah, kemudian aku mendengar suara temannya terbahak-bahak. "Menengo*, Ndra.* Tak sumpel cuangkemmu." Dia terlihat berjalan ... oh ke kamarnya. "*Gila kamu ya*!" Matanya mendelik dan kata siapa aku takut.

Dengan Jivan? Takut?

Mana mungkin.

Kadang-kadang.

Aku hanya cengengesan. "Temenku tuh pada cerita tentang FWB-annya dia. Aku dikatain cupu karena sampai umur sekarang belum ngerti seks. Padahal aku ngerti banget, prakteknya aja yang belum. Yuk, Mas?"

"Sana cari FWB."

"Aku beneran boleh cari FWB? Tetep pacaran sama kamu kan?"

"Kamu beneran bosan hidup ya, Di?"

Aku menyeringai. Sudah kubilang kan, kalau kami sama iblisnya. Tidak ada yang mengalah, walaupun kadang aku yang kalah, tetapi aku berusaha tetap menang. "Ya aku nggak mau kalah sama kamu dong."

"Kalah apa sih?"

"Kamu udah pernah seks kan?"

"*Enggak.*"

"Nggak mungkin."

"Kamu nanya atau nuduh?"

"Ya coba deh, *look at you. You're fucking hot*. Kamu tuh mumpuni buat jadi *badboy* di kampus yang ngajakin bobo adek tingkat dengan imbalan dibeliin H&M."

Dia malah terbahak-bahak sampai matanya terpejam. "*Sekarang adik tingkatku malah levelnya tinggi banget. Mana mungkin mau H&M. murah banget. Ortunya aja kalau beliin dia tas doang puluhan juta, sandal jepit doang 9 juta. Nggak mampu aku, makanya nggak usah diajak bobo adik tingkatnya.*"

Aku mendengus. Niatnya mau memojokkan dia, ujung-ujungnya aku kena juga.

"Seks nggak sewow yang kamu bayangin. Seks bukan perkara enak aja, kamu harus pikirin banyak sisi untuk ke depannya."

"Tuh kan pernah."

"Pengelaman temenku."

"Pret."

"Besok aku seharian nggak bisa dihubungi."

"Udah biasa. Ngapain bilang segala."

"Biar kamu nggak ganggu Mala terus."

"Hm."

"*Di.*"

"Apa?"

"Kamu kenapa? Marah?"

"Marah kenapa?"

"Lagi pengen apa?"

"Seks."

"*DI!*"

Gantian aku yang terbahak.

Tapi memang aku penasaran sekali dengan yang satu itu. Semua orang sekitarku membanggakan bagaimana pengalamannya. Baik yang sudah menikah atau pun belum. Sementara aku belum, padahal sudah punya pasangan sebegitu menawannya. Aku yakin, burungnya Jivan sama enaknya dengan ciumannya. Tapi memintanya untuk seks sulit bukan main.

Diajak menikah pun menghindar terus.

Atau jangan-jangan ... dia memang hanya main-main denganku?

"Aku kasih nanti setelah nikah. Aku puasin semua khayalan dan rasa penasaranmu."

"Ya makanya ayo nikah."

"Kalau nikah cuma demi itu, aku udah nikahin kamu jauh-jauh hari. Komitmen itu butuh waktu, Di. Kita harus dewasa menyikapi banyak hal. Dan kita masih jauh dari itu. Lebih penting lagi, aku belum pantas buatmu untuk saat ini."

"Aku enggak akan minta aneh-aneh, aku janji. Nggak akan ada barang mahal lagi. Udah cukup yang aku punya sekarang. Kamu tahu kan aku nggak pernah minta aneh-aneh sama kamu? Karena aku bukan mau uangmu, aku mau kamu."

"*Di ....*"

"Susah banget ya."

"Menikah itu artinya selama 24 jam kita terikat, dan buat seterusnya. Masih pacaran begini aja kamu suka kesel sama aku, kamu kebayang kalau udah nikah mungkin aku akan 10 kali lipat lebih ngeselin? Kamu dibesarin layaknya princess*, mana mungkin aku ajak kamu hidup tiba-tiba ala-ala irit hemat?"*

"Aku bisa!"

"Ngubah kebiasaanmu yang udah berlangsung 25 tahun, bakalan susah. Solusinya adalah aku yang harus adaptasi. Jadi, tunggu sampai aku siap, minimal aku nggak akan sedih kalau kamu minta sesuatu karena bisa nurutin. Terus kamu liat kondisi sekarang? Siapa yang kepikiran hidup bakalan begini? Karena hidup nggak bisa ditebak. Aku harus mastiin, kalau kejadian begini atau lebih parah dari ini terjadi lagi nanti, aku tetap bisa hidupin kamu dengan layak."

"Kamu tuh uangnya banyak lho."

"Nggak sebanyak ortumu."

"Ortumu juga banyak uang."

"Tapi bukan aku."

Aku memijat kening.

"Aku mau nikah sama kamu. Bukan nggak mau. Tolong kasih tahu kepala batumu itu kalau aku mau hidup sama kamu.

Belum sekarang. Aku lagi belajar banyak hal. Investasi dan lain-lain. Kamu cukup support *aku.*

"Hm."

"*Marah*?"

"Hm." Aku meletakkan ponsel di depan bantal, lalu memiringkan tubuh dan memandangi wajahnya di layar.

"*Okay. Kita* video call *sampe pagi. Aku nggak makan, nggak mandi. Cuma izin nanti ambil wudhu dan solat*."

"Hm."

"Kapan mau bikin konten lagi?"

"Nggak tahu."

"Lusa aku ke rumah. Waktu itu kamu bilang mau bikin konten masak bareng kan? Aku mau, tapi jangan suruh ngomong banyak depan kamera. Kamu tanya, aku jawab."

"Nggak usah."

"Nggak apa."

"Nggak usah."

"Yaudah, lusa tetep ke rumah. Seharian. Kamu katanya kangen aku."

"Nggak usah. Ini udah *video call."*

"Maunya gimana?"

Jangan minta putus. Tahan mulut sembaranganmu itu, Di. Nanti dia iyakan, lalu ujung-ujungnya tetap aku yang menghubungi duluan dan minta baikan.

"Temenmu datang jam berapa?"

"Katanya jam 5."

"Selesai bikin konten jam berapa?"

"Nggak tahu."

"Aku ke sana setelah Indra balik. Mobilnya masih dipake dia."

"Nggak usah. Kan lagi corona. Di rumah aja."

Kenapa tiba-tiba mataku terasa panas? Apa jadwal menstruasiku sudah dekat? Karena biasanya memang *mood-*

ku akan sangat tidak jelas. Aku bisa sangat mudah kesal, tersinggung, dan sedih untuk hal kecil. Aku sebenarnya tidak pernah mau menjadikan ini sebagai alasan, tetapi kodrat ini kadang sedikit membuat rumit.

"I love you," katanya.

Aku hanya diam.

Dia memang bisa sangat menyebalkan, aku tahu. Mulutnya jarang sekali berbicara yang manis dan baik. Bisa seminggu *full* tidak mengabari karena kerjaan. Tetapi, dia juga bisa begini. Manis secara tiba-tiba, dewasa dan bijak tanpa diminta. Menjelma menjadi jahat pun sangat pandai.

Benar-benar mengerikan.

"Tunggu sekitar 30-45 menit, aku sampai sana. Aku tutup dulu video call*-nya."*

Hebatnya, aku menunggunya sungguhan. Sibuk mempercantik diri. Maksudnya, merapikan rambut, menggosok gigi, memakai liptint, parfum dan mengganti baju rumahan yang bersih dan wangi dari lemari.

Setelahnya, aku duduk di atas kasur, menonton youTube sebagai pengalihan.

Hingga akhirnya, saking terlena dengan video memasak dari *channel* kesukaanku, aku sampai tidak sadar kalau waktu yang dia janjikan sudah tiba. Pintu kamarku terbuka, dia masuk dan kembali menutupnya, kemudian berjalan seolah diiringi sinar ilahi saking aku sudah rindu berat.

"Hai," seruku riang. Tersenyum lebar sambil merentangkan tangan. "Masa harus berantem dulu baru ditemuin gini." Aku menyurukkan wajah di lehernya saat ia berhasil mengangkatku dari kasur dan menggendong tubuhku.

"Itu bukan berantem. Itu ngobrol."

"Ngobrol tapi rasanya udah kayak debat di TVOne."

"Kamu kalau nggak dijelasin, kepalamu nggak mau nerima. Harus merasa kalah dulu. Dan nggak mau."

"Nyenyenye."

Jivan hanya terkekeh.

"Kamu udah disemprot sama mbak Ersih?"

"Udah. Memangnya nggak kerasa bau disinfektan? Udah cuci tangan, cuci muka, cuci kaki."

Aku menarik wajah, menatapnya. "Mbak Ersih bilang apa?" Sementara posisi kakiku masih melingkari pinggangnya.

Dia terlihat nampak berpikir. "Bilang apa tadi. 'Padahal kata Ibu, mas Jivan nggak boleh ke sini dulu'. Nanti aku dimarah bunda dong."

"Aku urus mbak Ersih biar nggak ngadu."

Sudut bibirnya terangkat. Lalu dia menjatuhkan dirinya di kasurku, mungkin lebih baik memangkuku daripada menggendong. Tubuhku pasti berat. "Udah nggak ngambek?"

Aku mengangguk antusias. Memandangi wajahnya yang tampan, meski hanya mengenakan kaus polos dan ... kolor. Dia niat enggak sih datang ke sini? Aku saja sibuk merapikan diri.

"Kamu pake kolor doang?"

"Hm."

"Nggak niat banget."

Jemarinya mengelus sisi kepalaku, lanjut ke pipi, kemudian menahan di bawah telinga. Wajahnya maju, menempelkan hidung kami, sebelum akhirnya dia melumat bibirku. Bagaimana aku tidak membayangkan dan menginginkannya kalau ciuman yang dia berikan sebegini enaknya? Saat dia menggigit bibir bawahku, menariknya pelan, lalu melepaskannya, aku merasa napasku benar-benar

sudah mau putus. Kupikir dia akan melanjutkan lagi, ternyata aku hanya diberi kecupan di kening.

"Udah," katanya. "Mau makan apa? Perutmu harus diisi sebelum makan mie gila itu. Ayo ke bawah, aku masakin."

"Gendong."

"Kakimu kenapa?"

"Aku marah lagi nih."

"Boleh." Dia malah mengangkatku, dan mendudukkanku di atas kasur. Lalu dia berjalan keluar kamar, meninggalkanku sendirian.

Ghost pepper versi manusia adalah Jivan Maharga.

Sayang, Ini Part Dua

"*Hot boyfriend* yang jago masak dan masak dan masak dan enak dan enak *check*! Aku dimasakin ... apa tuh?"

"Tahu Ayam Kukus Saus BBQ."

"Tahu Ayam Kukus Saus BBQ ala *chef* Jivan *cheeeeeck*. Ini adalah bumbu-bumbu andalannya. Ini adalah bahan ayam tahunya, dan ini untuk sausnya. Sisanya adalah cinta dari aku yang banyak!" Aku mengarahkan kamera ke wajahnya yang tertawa lebar. "*I love you*."

Jivan malah mengedipkan sebelah mata ke kamera. Tumbenan manusia satu ini! Aturan dalam hidupnya kan begini: rekam aku sebanyak kamu mau, tapi jangan minta aku buat natap kamera dan ngomong atau berpose. Padahal, kadang di akun Instagramnya, dia mengunggah foto dirinya juga. Tentu saja tidak ada aku di sana. Tapi memang, perbandingan fotonya dan aku 1:1000000.

Setelah *posting* ini, aku yakin komentar di akun TikTok isinya akan banyak tentang rahim anget. Ya, karena rahimku

sendiri masih gersang, aku biarkan saja, toh mereka hanya mengkhayal, sementara aku bisa pegang beneran.

Hahahaha.

Masuk *fyp*? Udah biasa. Di-*repost* sama akun-akun Instagram? Sama biasanya. Tapi, yang mereka pilih pasti video-video yang ada Jivannya. Sementara video yang menurutku berbobot, seperti misalnya aku memberi tips untuk merawat mata, kulit tubuh, rambut, dan lain-lain, mentok-mentok ramainya di TikTok aja.

Terbukti ya, kebanyakan menusia senang mengurusi kehidupan pribadi orang lain apalagi tentang kisah asmara.

Setelah meletakkan *handphone* asal di atas meja makan, aku kembali menghampirinya yang sedang menghaluskan tahu putih, kemudian mencampurnya dengan daging ayam yang sudah digiling.

"Telurnya semua?"

"Ya. Dua."

Ia menambahkan lada putih, kaldu jamur dan garam.

Aku menatapnya yang sedang sangat fokus pada semua bahan-bahan. Berhubung aku belum pernah melihatnya telanjang bulat, jadi aku mengumumkan bahwa pemandangan paling seksi dari seorang Jivan Maharga adalah ketika dia sedang masak.

Walaupum di banyak hal dia tetap seksi, tapi yang ini sungguh di luar nalar. Jantungku sering deg-degan setiap menyaksikannya.

Aku mendekat, berjinjit agar mencapai wajahnya kemudian menjilat pipinya.

"Di...."

Aku tersenyum lebar. "Lanjutin masak, kembaran *Chef* Arnold. Tapi ya. Kamu tuh punya perpaduan mereka. Gaya *manly* macam *Chef* Juna, mulut sadis macam *Chef* Arnold."

Dia tidak menjawab. Sialan.

“Sebutin dong prosesnya gimana. Aku mana paham. Aku kan ikan.”

“Kamu bisa duduk di sana, tunggu sampai mateng?”

“Katamu mau ajari aku sampe jadi handal dalam permasakan karena aku suka makan dan kadang suka masak walau nggak bener.”

“Okay,” Ia mengangkat tangan, menyerah. “Pertama, campur semua bahan, tahu ayam yang tadi udah dibumbui.” Bibirnya setiap terbuka kenapa seksi sekali ya. Aku menelan ludah karena merasa tiba-tiba udara sekitar terasa panas. “Di, kamu dengerin aku ngomong enggak?”

“Iya lah.”

“Selagi kita panasin kukusanya, kita masukin adonannya tadi ke *aluminium cup*. Ambilin, Di. Tolong.” Belum sempat aku protes, dia sudah sadar duluan. “Okay, udah panas, sekarang kita tutup kukusannya supaya airnya nggak masuk ke masakan. Masak kurang lebih 30 menit atau sematengnya aja.”

“*You’re freakin hot.*”

“Kamu tau Bu Nampi nggak?”

“Tau doang. Siapa yang nggak tahu dia. Katanya dia manjur banget tahu. Masa yang antri sampe beberapa tahun ke depan tuh dapet nomor antrianya. Keren ya, Mas.”

“Banget. Kapan kamu *free*?”

“Mau ajak ke mana?”

“Bu Nampi.”

“Buat????”

“Siapa tahu iblis di badanmu bisa ilang.”

“Bang—”

Ia menepuk pelan bibirku dengan tangannya tanpa bicara apa pun, kemudian beralih fokus pada pembuatan saus. Sekarang ia memanaskannya di atas api. “*It’s super*

easy. Kamu bisa bikin ini. *Modelling* topping terus mukbang bareng temenmu. Kenapa harus makan sesuatu yang menyiksa?"

"Enggak ada yang nonton lah. Mana ada orang mau nonton 'mukbang tahu ayam kukus saus BBQ'. Nggak menjual kalau nggak ada gambar api di *thumbnail* tau."

"Kamu kekurangan uang apa gimana?"

"Ini *passion* namanya! Aku suka makan kenapa siiii. Kamu mending bunuh aku aja deh ketimbang nyuruh aku berhenti makan begitu."

"Ngapain repot-repot ngotorin tanganku? Lama-lama juga kamu bakalan terbunuh sama makanan itu."

"*Argh*!" Aku mengepalkan tangan di samping tubuh, mau sekali meninjunya kencang.

Ia terlihat tak peduli dengan apa yang dia perbuat. Sekarang sibuk membereskan sisa-sisa masakannya sambil menunggu tahu ayam kukus matang. Aku yang sudah malas berdebat memilih duduk di kursi, *scroll* Instagram.

Lebih menenangkan melihat pacar orang, yang manis dan perhatian.

"Di."

"Hm."

"Udah mateng."

"Siniin. Makan di depan tivi, yuk?"

"Males."

"Terus di mana?"

"Sini aja."

"Okay."

Ia membawa makanannya, hanya satu wadah. Menyodorkannya ke hadapanku, sekaligus dengan sendok, garpu, dan disusul segelas air putih.

"Bukannya tadi ada dua? Kamu mana?"

"Buat mbak Ersih."

"Baiknya pacar aku. Siniiii, barengan."

"Kamu makan aja. Nanti kalau nggak abis biar aku makan." Ia duduk di seberangku, memangku tangan sambil menatapku lekat. "Cobain. Enak enggak?"

Aku menyuapkan sendok pertama. "Mmmmmhhhhh, *yummy. It's very tasty.* Rasanya tuh seperti aku menjadi wanita terbahagia. Ada rasa ngeselin, manis, perhatian, kejam, dan lain-lain di dalamnya."

Ia memutar bola mata sambil menyugar rambut lebatnya itu.

Aku tertawa, menawarkan satu sendok *full* berisi tahu ayam kukus. Ia melahapnya. "Enak, kan?"

"*Not bad*. Kamu suka?"

"Banget lah, demi apa. Kayaknya nanti kalau nikah, tugasku cuma perlu bikin anak dan lahiran deh."

"Kalau cuma buat dapet anak, ngapain nikahin kamu? Mending aku asuh anak-anak di panti asuhan."

Dia benar.

Aku bungkam. Menikmati masakannya jauh lebih baik daripada berdebat dengannya. Untuk saat ini.

"Temanmu datang jam berapa?"

"Jam 5 katanya."

"Ini udah setengah 4. Jam 5 mulai video atau baru nyampe sini?"

"Nggak tahu. Aku tunjukin dia, udah pernah aku kasih liat ke kamu belum ya. Kami belum lama kenal sih, waktu itu aku abis niruin video *make up* dia, terus dia notis aku. Kami DM-an, tukeran WA. Kayak gebetan aja ya."

Ia tersenyum. "Udah berapa kali jalan bareng?"

"Lupa. Mas, minumnya lagi."

"Sini gelasnya."

Selama dia mengisi ulang air putih, aku membuka youTube untuk mencari *channel* Tiara Valencia. Si cantik

yang jago sekali *makeup*. Benar-benar membuat kagum. "Nih, liat." Aku menyerahkan *handphone* setelah Jivan menyodorkan gelasku. "Cantik, kan?"

"Ya. *Makeup*-nya bagus, nggak menor."

"Iya lah. Kayak aku."

"Kayak kamu."

"Cantikan mana?"

"Aku enggak suka percakapan ini."

Aku tergelak. "Apa susahnya sih, ditanyain begitu. Tinggal jawab jujur atau *peres*, itu pilihan."

"Bukan susah jawab, tapi males sama akibatnya nanti. Kamu nggak butuh jawabanku. Aku jawab cantikan dia, kamu marah, aku jawab cantikan kamu, kamu kira aku bohong. Dipraya, *I know you. So, stop talking*, dan lanjutin makannya."

"*Yes, Sir.*"

"*Good.*" Ia melihatku terus sepanjang aku memakan masakan buatannya. Dia sendiri malah menggeleng setiap aku menawari dan mengatakan, "Abisin."

Ya aku habiskan beneran lah. Secara, makan adalah hobi, kalau makanannya enak tapi.

Sekarang makanannya sudah berhasil aku sikat, dan kami duduk di sofa sambil menonton televisi yang sebenarnya tak menarik. Berhubung di sebelahku ada makhluk bernama Jivan, apa pun kondisinya, aku tetap senang.

"Kamu kapan mau nginep sini?"

"Enggak." Matanya fokus ke layar televisi, padahal sejak tadi aku memegangi tangannya. Mencubit lengannya.

"Kenapa? Aku sendirian terus lho. Mbak Ersih kalau abis magrib udah nggak keluar kamar. Apa aku nambah orang lagi ya khusus buat selama pandemi ini. Rumah sepi banget nggak ada Bunda."

Ia langsung melirikku. “Mbak Ersih emang nggak bisa diminta nemenin kamu tidur selama pandemi?”

“Aku nggak berani,” bisikku. “Dia pendiam banget. Nanti jadinya krik krik gitu lho, Sayaaaang. Atau Mala boleh?”

“Jangan.”

“Kenapa? Kamu mah gitu, aku kan pengen lebih kenal sama calon adik. Apa-apa nggak boleh.”

“Ini lagi pandemi. Dia jangan diminta ke sini, ngeri. Biar aman di kost-nya sana aja. Nanti aku diomelin mama.”

Pandemi ini lama sekali sih berlalunya. Membatasi semua gerak dan mengacaukan rencana. Gagal liburan, gagal ke mana-mana gara-gara corona.

Aku menyandarkan kepala di pundak Jivan, sesekali menoleh dan memperhatikan wajahnya dari samping. Matanya berkedip-kedip teratur, hidung mancungnya seolah mengajak debat juga. mulutnya tertutup rapat, dan ... bagaimana bisa lelaki ini memiliki warna bibir yang begitu sempurna? Ditambah, tak pernah kering itu kulit bibirnya.

Kok bisa?

Beda sekali denganku. Apa karena dia tak pernah memakai *lip cream* dan sejenisnya?

Aku mengecup ujung bibirnya kilat, sebelum dia mengamuk. Ia tak menggubris. Saat aku menatap ke depan, ternyata dia sedang menyaksikan sebuah video yang berisi perjalanan kelompok mendaki gunung.

Dia pasti kangen itu.

“Mas.”

“Hm?”

“Bulan madu di gunung enak kali ya. Estetik juga pemandangannya.”

“Mau?”

“Mau lah.”

"Latihan fisik yang bener dulu."

"Enggak jadi."

Dia menyeringai, lalu lanjut lagi menonton. Sudah jauh-jauh datang ke sini, menanggung resiko Covid-19. Sampai sini malah cuma menonton rekaman? Sungguh sangat tidak dimanfaatkan dengan baik.

Bagaimana caranya aku menarik perhatiannya ya? Kumatikan televisi itu, dia pasti kesal. Aku teriak, dia akan kaget dan semakin kesal.

Aku memperhatikannya dari rambut, turun ke bawah .... Senyum iblisku seketika muncul, aku merasa benar-benar terbantu untuk urusan yang satu ini. Kulirik ke bagian bawah perutnya Jivan. Aku menelan ludah hanya dengan membayangkannya saja, padahal aku belum pernah melihat atau memegangnya. Dia selalu tertutup rapat. Jivan benar-benar posesif dengan kepemilikannya yang satu itu.

Aku menyandarkan dagu di atas pundaknya, mengelus dadanya pelan. Saat ia melirik, aku tersenyum lebar dan memintanya lanjut menonton dengan gerakan mata. Setelah berhasil, aku menurunkan tangan ke bagian perut, lalu ...

"DI!" teriaknya sambil mengibaskan tanganku. "Kamu gila ya!" Tubuhnya mundur jauh, matanya menatapku marah. "*Seriously*? Cengengesan?" Aku seketika mingkem. "Kamu nggak tahu atau pura-pura enggak tahu sama yang namanya *consent*? Hah? *It's permission for something to happen or agreement to do something.* Paham itu enggak?"

Aku menelan ludah susah payah.

Jantungku bertalu-talu.

Sekarang aku bahkan tidak berani menatapnya. Hanya menunduk.

"Aku mau dicium bukan berarti kamu bebas mau ngelakuin hal lain. Ini badan aku. Ketika aku bilang *'no'*, kamu harus paham artinya apa. Apa aku pernah paksa cium

kamu saat kamu lagi marah? Kamu cukup tanya '*is this OK*?' apa susahnya? Kamu ingat ini baik-baik, *there's only one way to know for sure if someone has given their consent: if they tell you.*" Aku mendengarkannya dengan membuka telinga lebar-lebar. "Kamu nggak bisa asumsi sendiri cuma karena aku mau kamu gelendotin, kamu cium, terus kamu bisa pegang penis aku semaumu. Perempuan nggak suka di-*catcalling*, para perempuan lagi berjuang biar istri nggak dijadikan objek seks dan harus ada *consent* di dalamnya dan sekarang kamu ngelakuin ini?"

"Ma-maaf."

"Korban pemerkosaan diem bukan berarti mereka menikmati. *Tonic immobility*. Itu karena rasa takut yang luar biasa, badannya jadi mematung. Dan reaksi badanku, apa? Kamu pikir ereksiku ini karena aku mau? Enggak. Itu reaksi spontan dari badanku, tapi bukan berarti aku mau kamu pegang bagian itu."

Aku sudah menangis sesenggukkan. Menutup wajah, karena malu-takut-dan semua perasaan mengerikan bercampur aduk.

"Ayo sama-sama saling menghargai. Semuanya akan ada waktunya. Jangan main-main sama seks, Di. Seks bukan cuma tentang 'enak' dan keluar di 'luar' maka aman."

Aku merasakan tanganku disentuh, dan aku refleks mengibaskan tangannya. Aku takut. Dia marah besar. Aku pasti akan dimarahi lagi. Secinta apa pun dia denganku, siapa yang bisa menjamin kalau hatinya tak pernah terbersit keinginan untuk mencekikku?

"Maaf," katanya. "Aku ..." Ia mengembuskan napas kencang, lalu menggosok wajahnya dengan kedua tangan. "Sini."

Aku menggeleng sambil membenarkan rambut. Kemudian mencari *handphone* dan buru-buru mengetik pesan

untuk Tiara. Aku menunda jadwal kami dengan mengatakan sedang tak enak badan.

Dipraya tolol. Sesuatu yang menyenangkan berubah menjadi hal yang menyeramkan. Seharusnya aku tahu, aku tidak boleh main-main dengan Jivan.

“Mau ke mana? Di?”

Aku memaksa diriku untuk bisa berdiri, berjalan menuju kamar. Aku harus mulai membaca lebih banyak tentang *consent* dalam sebuah hubungan. Aku tidak mau tolol dan merugikan diriku sendiri, juga menyakiti Jivan.

Sayang, Ini Part Tiga

aku malu mau ketemu lagi.
aku tolol banget.
aku nggak pantes buat kamu.
pengetahuan aku minim.
km sempurna dan aku gabisa ngimbanginnya.
km boleh cari yg lain.
aku minta maaf.

Setiap membaca ulang pesan yang kukirim ke Jivan, aku menangis lagi. Dadaku rasanya sesak banget. Bangsat, kenapa aku bisa merasa sakit-sedih-bersalah-dan-nano-nano lainnya?

Sore itu, saat aku masuk ke kamar, dia memang mengejarku. Tapi, aku sudah tak punya nyali untuk melihat dirinya. Untuk itu, aku hanya memintanya pulang sebelum mengunci kamar. Dia mengirimi pesan agar aku mengabarinya ketika sudah merasa baikan.

Lalu keesokannya, aku mengirimi pesan yang kubaca berulang-ulang ini tadi. Dia sudah bilang seharian tak bisa

dihubungi, jadi wajar saja, lalu bagaimana dengan hari-hari selanjutnya?

Aku tidak tahu pesanku sudah dibaca atau belum, karena aku mematikan *read receipt*-nya.

Seminggu ini aku merasa seperti orang tolol. Menunda jadwal dengan Tiara sampai waktu yang belum ditentukan dengan alasan sedang ada masalah. Menolak telepon atau *video call* ayah-bunda dengan alasan takut menangis menahan rindu. Padahal aku tidak mau mereka mengetahui nasibku di sini.

Okay, sepertinya aku butuh sesuatu yang berlebihan.

Ya.

Ceker mercon level kerak neraka harus kumakan supaya kepalaku benar-benar berasap dan meledak sekalian. Ini menyebalkan. Biasanya, setiap berantem dengan Jivan, meski marah aku tetap merasa menang. Karena aku yang memakinya, karena aku tahu dia yang salah.

Kali ini, aku tahu ... hati kecilku tahu bahwa aku lah biang masalah. Jivan memang senang mengatakan hal jahat, wajahnya mudah berubah kesal hanya dengan menatap tajam atau mengerutkan alis. Tetapi yang *consent* itu ... dia lebih dari sekadar marah.

Aku sudah tamat.

Dia pasti merasa harga dirinya diinjak-injak. Hanya karena dia lelaki yang katanya hidup dengan pikiran soal seks lebih dominan, aku memperlakukannya dengan keji. Bahkan ... aku melecehkannya. Nyaris. Atau mungkin sudah.

"Mbak Di."

Aku menerima tisu yang disodorkan mbak Ersih, membersit hidung, kemudian tertunduk lagi di meja makan. Aku terisak-terisak seperti orang gila.

"Makan *yougurt* dikasih *blueberry* bisa bantu naikin *mood*."

Entah teori siapa yang diapercaya itu. “Makasih.” Untungnya, sesedih apa pun aku, merasa tidak berguna, tetapi selera makan tetap ada. Jadi aku tidak perlu mati kelaparan + kesedihan.

“Mas Jivan hari ini tumben belum ke sini.”

Sendok tertahan di sela bibirku, aku menatap mbak Ersih yang sedang ikut duduk di meja makan sambil membersihkan kecambah. “Maksudnya, Mbak?”

“Biasanya dia ke sini abis dzuhur. Nanya mbak Di kelewat makan atau enggak. Udah keluar kamar atau belum.”

“Kok mbak Ersih nggak bilang siiiih?”

“Mbak Di nggak mau diganggu siapa-siapa. Juga nggak mau keluar kamar, ini baru keluar kamar.”

Ya tapi kan ini Jivan.

Ya ampun ... kepalaku makin pening. Dia datang ke sini setiap hari? Tidak membalas pesanku? Apa maksudnya? Kenapa sih lelaki itu susah sekali ditebak? Padahal, kali ini aku serius. Kalau pun dia memang mau berpisah dan mencari yang lebih baik, aku ikhlas .... ya enggak lah gila! Mana mungkin aku ikhlas, tetapi aku akan memaksa diriku untuk sadar diri.

“Mbak Ersih.”

Ia menoleh.

“Tolong bikinin ceker lunak mercon pedes mampus nggak ada obat.”

“Lho, ini baru mau dibikinin menu bebek panggang, sama rebusan sayuran. Di *menu list*-nya ini, Mbak Di.”

“*Please* ... aku lagi butuh pelampiasan.”

“Tapi nggak boleh makan pedes sama Ibu.”

“Jangan bilang.”

“Kalau nanti Mbak Di sakit perut?”

"Minum susu. Aku makan nasi dulu nanti. Minum obat sakit perut."

"Jangan ya, Mbak Di."

"Mbak Ersih, *please* ....."

Handphone-ku berdenting.

Ghina.
anjing banget si robert ya, Di.
bilang udahan karena mau berubah.
sekarang datang lagi minta jatah.

Aku memutuskan untuk tidak membalas. Bukan menyalahkannya, tetapi aku tidak bisa mengontrol diri hanya karena beberapa orang di lingkungan baruku seperti itu. Gara-gara cerita kehidupan seks mereka, aku merasa aku perlu ikut tahu dan terlibat.

Dulu, teman-temanku tidak begini. Aku memperlebar lingkungan, tetapi aku ternyata belum siap.

Semuanya membuat hubunganku dan Jivan kacau entah bernasib bagaimana. Kalau kali ini dia mengiyakan ajakan putusku, maka aku sudah berakhir. Kalaupun dia tidak, apa aku masih punya keberanian?

"Ada tamu. Bentar, Mbak Di. Ceker merconnya belum *deal* ya. Tunggu sebentar."

Terserah lah, Mbak Ersih.

Mau *deal* atau enggak terserah. Kepalaku sudah pusing, aku tidak mau berdebat tentang apa-apa lagi. Kalau mbak Ersih tidak membuatkannya, aku akan beli yang sudah siap makan. Beli susu yang banyak, aku kunci kamar, putar lagu patah hati, sambil makan dan menangis.

Argh, aku benci karma.

Lebih benci lagi diriku karena dulu tak pernah mencoba memposisikan diri sebagai yang tersakiti. Sekarang aku merasakannya. Sangat-sangat mampus rasanya.

"Lagi pengen makan ceker?"

Tidak. Tidak. Tidak.

Aku belum siap.

Untuk itu, sebelum terlanjur menatapnya, aku buru-buru turun dari kursi dan siap berlari menghindarinya. Sialnya, Jivan berhasil menangkap tanganku lebih dulu. Membuatku hanya mampu menunduk, memandangi kaki kami di lantai.

"Aku masakin ceker kalau mau makan ceker."

Aku menggeleng lemah.

"Di ...."

"A-aku nggak akan plin-plan lagi. Kali ini aku bakalan lepasin kamu. A-aku minta maaf. Aku akan belajar buat jadi lebih baik."

Kenapa dia tidak bersuara? Kakinya masih ada di depanku. Aku juga masih bisa merasakan dirinya ada di depanku, tetapi kenapa Jivan tak mengatakan apa pun?

Salah besar aku mengangkat kepala, karena sekarang mata kami bertemu. Leher pegal karena mendengak menatapnya, tetapi aku juga berubah menjadi kaku untuk bergerak lagi.

Lebih tepatnya ... takut.

"Kenapa berubah lebih baiknya harus lepasin aku? Kenapa aku dikasih jeleknya aja? Kamu sayang enggak sama aku?"

Kepalaku refleks mengangguk.

"Kalau gitu, ayo sama-sama belajar lebih baik. Kalau kita ada masalah, jangan langsung kepikiran buat pisah dong, Di. Jangan mentang-mentang ini masih pacaran, jadi

bisa seenaknya mainin hubungan. Aku nggak pernah main-main setiap pacaran sama orang lho."

"*I-I don't deserve yo*u."

"Kata siapa?" Sekarang kedua tangannya menyentuh pundakku. "Yang nentuin aku, kan harusnya?"

Aku semakin terisak.

Merasa benar-benar bersalah dan tidak layak untuknya. Dia mungkin menyebalkan. Dia tidak bisa bersikap manis di WhatsApp atau telepon. Dia kadang sering menghilang karena sibuk. Anehnya, setiap aku meminta putus, dia akan mengiyakan dan terlihat tidak peduli. Lalu, saat aku datang lagi, dia juga tidak penah membahas, bersikap seperti biasa.

Sekarang ... kenapa dia tidak mau mengiyakan ajakan putusku? Kenapa dia tidak seperti biasanya?

"Aku minta maaf."

Kenapa malah dia yang minta maaf?

"Kita duduk di sana, bisa? Nanti kamu pegel harus berdiri dan dongak kayak gitu." Ia menuntunku untuk duduk kembali di meja makan. Sementara pekerjaan mbak Ersih ditinggal dan dia mungkin tahu kalau kami butuh bicara. "Aku keterlaluan, aku minta maaf. *I ... I lost control. I am really sorry."*

Mulutku kaku sekali untuk terbuka lagi. Di kepalaku ada banyak kalimat-kalimat penyesalan dan pengakuan bahwa aku yang bodoh, aku yang jahat, bukan dia. Kali ini, aku lah iblisnya. Bukan dia.

"Kamu tahu enggak kalau seks bagi kebanyakan lelaki itu nyaris udah kayak kebutuhan primer dalam hubungan?" Ia membawa kursinya lebih dekat, tangannya meraih tangan untuk diletakkan di pahanya, ditepuk-tepuk pelan. "Badan kami itu dialiri testosteron, jadi buat cegah pikiran yang mengarah ke seksual itu susah. Liat kamu dandan cantik, liat kamu rambut basah abis mandi. Pikiran-pikiran itu datang

dengan sendirinya. Kamu akan ketakutan kalau bisa baca apa pikiranku."

Dan, ya, sekarang tenggorokanku mulai kering. Bagian belakang leherku terasa seperti tertiup pelan dan mengerikan.

"Tapi kami kan manusia. Berakal. Kami harus bisa memaksa diri, ngontrol diri sendiri buat mikirin apa. Mereka yang melakukan hubungan seks saat pacaran dan merasa siap dengan segala resiko, silakan. Tapi, aku ... aku akan berusaha buat jalani sesuai aturan yang kuanggap perlu. Ada beberapa yang perlu berjalan semestinya. Membosankan. Berulang-ulang."

Apa yang kutahu selama ini?

Gembar-gembor orang-orang tentang seks dan aku ingin mempraktekannya?

"Kamu tahu kenapa aku nggak punya teman cewek banyak?"

Aku menggeleng.

Dia tidak pernah cerita. Aku pun tidak pernah bertanya karena kukira itu disebabkan oleh lingkungannya sejak kecil yang banyak lelaki, juga faktor kerjaannya.

"Kamu percaya kalau lelaki juga bisa jadi korban pelecehan?"

Kalimatnya benar-benar mengejutkanku. Dan, saat aku menelisik ke dalam matanya ... dia berkaca-kaca. Dia kenapa?

"Aku benci saat aku nggak bisa melindungi diriku sendiri. Bercandaan lelaki mungkin kadang ngeri, tapi aku dan teman-temanku nggak pernah saling pegang penis dengan alasan bercanda. Aku dan teman-temanku bersumpah nggak pernah nyentuh tubuh perempuan tanpa izinnya apalagi dengan tameng bercanda."

"Mas .... kamu ...."

"Kamu tahu bagian susahnya jadi laki-laki?"

Aku masih diam.

"Kami yang dianggap mesum. Karena memang penelitian bisa buktiin kalau badan kami cepat bereaksi ke arah seksual. Tapi bukan berarti kami semua penjahat yang asal bertindak, Di. Kami nggak sekriminal itu. Bahkan temenku bilang, meskipun mereka lakuin seks sama pasangannya, nggak semata buat pemuasan dia sebagai lelaki. Dia juga pengen pasangannya bahagia. Muja tubuh perempuannya, lihat perempuannya menikmati dan ngerasain cintanya. Bahasa cinta setiap orang beda-beda, kan?"

Aku sudah tergugu lagi.

Aku benar-benar merasa bodoh. Selama ini, setiap dia mengatakan 'izin dulu apa temanmu mau video yang ada dianya kamu *posting* atau enggak' dan *reminder* lain, aku hanya mengabaikannya. Menganggapnya berlebihan.

Jivan ....

"Kalau ada lelaki yang digodain, apalagi yang godain cewek cantik, dibilangnya kami nikmatin itu. Kami kesenenangan. Kalau kami bilang kami terganggu, dikatain bohong, munafik, karena toh otak kami kan otak mesum, nggak mungkin keberatan. Itu stigmanya. Aku menghindari temenan sama perempuan di luar profesional, karena aku nggak mau sesuatu yang buruk terjadi."

"Ka-kamu diapain?" Aku pasti akan membunuh perempuan itu. Pasti.

Dia diam.

"Mas, ka-kamu diapain?"

Ia membuka mulutnya, mengembuskan napas kasar. Genggaman tangannya mengerat. "Di mata mereka, dulu aku *badboy*. Cuma karena aku ngerokok dan sesekali minum. Dan, *badboy*, dianggap berhak dapetin segala bentuk

pelecehan. Kami ngobrol, di rumah temen kayak biasa. Minum, ngerokok, iya, aku ikut itu. Tapi aku nggak pernah mengizinkan dia pegang penisku sambil ketawa ngakak dan bilang 'gede banget, Ji'" Ia memejamkan mata sambil menggelengkan kepala.

Ya ampun, Di ... lihatlah apa yang dialami Jivan, Di. Bahuku merosot lemah. Aku memperlakukannya sama seperti perempuan biadab itu.

Aku ingin memeluknya, tetapi untuk gerak pun sulit. "Kamu nggak hajar dia?" tanyaku lemah.

"*Lebay banget lo anjing. Bukannya cowok suka dibikin tegang? Lagian yang pegang cewek canti*k? *Lo nikmatin itu, kan?* Itu kalimat yang aku terima."

"Bang-sat." Aku terisak. Semuanya temannya saat itu benar-benar bangsat. "Kamu nggak laporin?"

"Nggak akan ada yang mau denger. Sekarang aku udah nggak mau bahas itu. Bangsat itu nggak cuma sebutan buat lelaki, perempuan bisa sama bangsatnya, Di."

"Iya."

"*So please*, mari saling menghargai. Aku berhak atas diriku, *so do you*."

"Aku malu."

Dia malah tertawa pelan saat sakit hatiku mendengar ceritanya belum hilang. "Malu kenapa?"

"Abis minta putus lagi."

"Kamu ngeri enggak sih kalau talak itu ada di mulut perempuan? Bisa-bisa, kita nikah baru sehari udah jadi janda dan duda, Di. Berantem dikit kamu cerein aku."

Kok bisa dia sudah mengajakku bercanda??? Jivan, siapa kamu ini sebenarnya?

"Ini jarang-jarang lho aku datengin kamu dan minta baikan setelah kamu ajak putus. Seneng dong kamu? Besar kepala?"

Aku tertawa, sambil menarik tanganku untuk mengelap mata. "Kenapa mau?"

"Takut kali ini kamu beneran minta putus. Biasanya kamu marah dan nyalahin aku. Pokoknya aku yang salah dan dimaki. Yang kemaren, kamu tiba-tiba nyalahin diri sendiri, bilang nggak layak segala. Kamu pikir aku separuh malaikat apa gimana?"

"Kamu kan sempurna. Aku enggak."

"Sejak kapan kamu merasa nggak sempurna?"

"Jivan!"

"Kapan *free*?"

"Buat ke bu Nampi?"

Ia tersenyum sambil menggelengkan kepala. "Bikin video QnA. Sebagai permintaan maafku."

"Tapi kamu nggak nyaman."

"*I'll try my best.*"

"Terus aku lakuin apa buat minta maaf?"

"Jangan minta putus. Kalau nanti ada masalah lagi, dan kamu minta putus, kamu dihukum."

"Apa hukumannya?"

"Karena kamu terdakwa, aku yang nentuin dan itu kejutan nanti."

"Mau peluk, boleh?"

Ia malah menyeringai. "Ini nurutnya nggak berlaku buat hari ini aja ya. Sampe besok-besok diinget. Sekarang simak baik-baik." Ia membenarkan posisi duduknya, kakinya memanjang di lantai ke arahku. "Yang bebas kamu sentuh tanpa izin atau mau izin dulu juga boleh banget adalah ini ...." menyentuh rambut. "Ini." Mata. "Ini." Hidung. "Ini." Bibir. "Buat raba-raba dada ke bawah kayak waktu itu, *absolutely not.*" Mendengar itu aku langsung menunduk karena malu. "Nanti kalau udah nikah, aku perluas lagi izinnya. Punyamu gimana?"

“Semuanya boleh.”

“Okay. Seharusnya aku nggak perlu tanya.” Ia memutar bola mata. “Kamu tahu, dulu aku kira kamu tuh *innocent* banget. Nggak seratus persen salah sih, tapi ya ... lumayan senam jantung.”

“Kamu tahu nggak kalau aku jago berantem baik fisik maupun bacotan?” Aku terkekeh geli melihat alisnya mengerut, kelihatan bingung. “Kasih tahu aku siapa temen-temen bangsatmu itu terutama yang pegang penismu, biar aku urus dia.”

“*Honestly* ....” katanya sambil memicingkan mata. “Aku percaya. Tapi jangan. Buang-buang waktu dan tenaga. Nanti kalau kamu kalah malah lebih susah buat nenangin kamunya. Kehilangan harga diri nyiksa banget, kan?”

Benar-benar bikin gila. Aku ingin memeluk sekaligus menyekiknya dalam satu waktu.

Aku menggeleng, merapikan rambut. “Jadi kita baikan?”

“Ya.”

“Kenapa nggak bales *chat* aku atau telepon aku buat jelasin atau apa gitu?”

“Males. Nanti makin salah paham.”

“Kalau aku kemarin-kemarin nerima perhatian cowok lain gimana?”

“Ya enggak apa kalau emang kamu udah nggak sayang aku.”

“Pasrah banget Anda ya. Mau ke mana?” Aku sudah panik saat ia berdiri.

“Minum. Aus enggak?”

Aku mengangguk. Lalu ia berjalan menuju dispenser dan memilih air yang dingin, menenggaknya sampai habis. Saat melihatnya akan mengambil gelas baru, aku buru

mencegahnya. “Bekas kamu aja.” Aku suka, merasa lebih dekat.

Gelas bekas Jivan, sendok bekas mulutnya, pakaian bekas pakainya, semuanya bekas Jivan aku mau.

Ia kembali dengan segelas air untukku. Berdiri di depanku, menunggu aku menghabiskan minuman itu. Kemudian ia ambil gelasnya, diletakkan di atas meja. “Sini.”

“Hm?”

“Katanya mau peluk?”

Aku langsung berdiri dan menghamburkan diri ke dekapannya. Ia memelukku erat. Aku merasakan wajahnya ada di rambutku yang menutupi leher. Menciuminya di sana.

“Di.”

“Hm?”

“Kamu nggak mandi berapa hari?” Pertanyaannya itu membuaku berpikir sebentar. “Rambutmu apek banget.”

“Jivan bangsaaat!” Aku melepas diri dan berlari meninggalkan dapur. “Bisa nggak sih pura-pura aku tetap cantik dalam kondisi apa pun!”

Sayang, Ini Part Empat

"Jangan dulu deh, Mel. Protokol kesehatan bisa aja sih dilakuin. Tapi, takutnya nggak bekerja maksimal. Daripada ambil resiko, mending kayak gini aja dulu. Terima *take away* aja ya. Kalian masuknya tetep *shifting* biar nggak banyak yang di resto. Aku berusaha bisa tetep bayar kalian dengan layak. Aku udah umumim di grup buat nggak keluar kalau nggak penting, jadi mengurangi ketemu sama orang asing. Biar pas kerja kalian tetep ngerasa aman."

"Iya, Mbak Di. Makasih banyak ya. Biar nanti tim sosmed gencerin lagi deh konten untuk stay at home *dan mastiin walaupun makan di rumah, tetap sama enaknya."*

"Yap. Makasih ya."

Aku memijat kening karena mendadak seperti dihantam benda besar. Kalau Covid-19 ini tidak kuga segera hilang, aku tak tahu bagaimana kehidupan ke depannya ini.

Baru mau meletakkan *handphone*, sebuah pesan baru masuk lagi. Kali ini dari Adnan, editorku. Dia tak kerja

sepenuhnya untukku sih, hanya ketika aku memberinya rekaman mentah saja. Karena aku sendiri tidak seaktif itu.

Aku merekam diriku sendiri saat makan, saat *tutorial make up*, membahas seputar kulit dan cara merawatnya, dan lain-lain. Aku bisa melakukannya sendiri, kecuali mengeditnya. Aku pernah mencoba, dan aku mau muntah saking muaknya.

Pusing, lelah, dan butuh kejelian juga kesabaran ekstra.

Aku mengabari Adnan kalau hari ini aku akan punya satu konten bersama satu-satunya lelaki yang kuharapkan untuk ada di *channel*-ku. Aku tidak ingin ada Reza Rahadian, Nicholas Saputra, Hamish Daud, Jefri Nichol atau siapa pun. Jivan Maharga sudah segalanya.

Lagipula, konten bersama Tiara entah apa kabar. Salahku sendiri yang mengundurnya tak jelas dengan mengatakan ada masalah. *Well*, aku tidak sepenuhnya bohong, tetapi giliran aku mengajaknya, dia yang bilang sudah menutup jadwal untuk sebulan ke depan.

Dia kelihatan benar-benar orang sibuk.

"Mbak Ersih lagi ngapain?"

"Nyiapin camilan nanti buat mas Jivan. Jadi bikin konten, kan?"

"Ohiya. Ada masakan, kan? Takutnya dia laper kasihan."

"Ada, Mbak."

"*Lighting* aku di mana ya, Mbak?"

"Di studio. Udah saya beresin."

Aku meringis.

Jadi, terakhir aku menggunakan alat itu saat me-*review* makanan artis kalau tidak salah, terus aku mau *suasana* yang baru, makanya pakai dapur. Setelah *filming*, aku lupa membereskan. Kalau ada Bunda, pasti kalimatnya

'kamu nggak kasihan sama mbak Ersih yang beresin barang-barangmu terus?'

"Makasih ya, Mbak Ersihh."

"Iya. Saya mau bikin es lemon dikasih soda. Mbak Di mau nggak?"

"Mau banget, *please* ...." Setelah mbak Ersih mengangguk, aku berjalan menuju studio miniku yang sebenarnya kamar, tetapi disulap menjadi penuh barang.

Nanti kami akan duduk di sana, eh sebentar, aku ganti kain *background*-nya deh. Putih aja biar kelihatan lebih bersih, terus ketemu banyak tanamanku. Jadi, aura 'iblis' yang keluar dari kami berdua setidaknya nanti tidak dirasakan oleh yang menonton.

Tubuhku berjengit saat *handphone* di genggamanku berdering. Aku tidak tahu kenapa tidak pernah bisa meninggalkan benda ini. Selalu membawanya ke mana pun, dan tak jarang kaget sendiri karena getaran dan bunyinya.

Jivan?

Senyumku refleks melebar. Kalau ini bukan indikasi seorang budak cinta, aku tidak tahu apa sebutannya.

"Haiiiiii, Sayang."

"Aku pake baju apa?"

"Iya, Sayang, hai juga." Jawab sendiri lebih baik ketimbang kecewa. "Nggak usah pake ba—maaf, maksudku pake baju apa pun yang bikin kamu nyaman, Ji. Mas, maksudku." Aku menepuk jidat kencang, lalu sebelah tangan yang bebas di pinggang sambil mendengakkan kepala. Tak henti-hentinya aku memaki diri sendiri. "*C'mon, Baby*, ini cuma video aku, bukan diundang di Mata Najwa. Lagian kalaupun diundang di sana, aku yakin kamu bisa ngimbangin mbak Nana."

Dia tertawa.

"Khusus soal cinta, jangan tanya logika, karena nggak akan ketemu. Tanyanya ke hati."

"*Okay.*"

"Dua tahun lalu, tepat di tanggal 25 Maret, Anda pernah mengeluarkan *statement* bahwa saya adalah orang yang menarik, cantik, dan idealis, juga mandiri. Anda terang-terangan mengatakan tertarik dengan saya dan bersedia menjalin hubungan. Lalu, kenapa detik ini Anda mengubah *statement* Anda, Pak Jivan? Di mana konsistensi Anda? Saya mewakili rakyat betina merasa ini tidak adil."

Sekarang dia malah terbahak-bahak. Aku bisa melihat ekspresinya di dalam kepalaku.

"Apakah sekarang Anda meremehkan saya dengan tawa itu?"

"*Di*, please .... stop."

"Di jam 3 dini hari pada tanggal 17 April. Anda rela datang jauh-jauh menyusul liburan saya bersama keluarga. Sekarang, kenapa hanya untuk membalas sebuah pesan singkat, Anda keberatan, Bapak Jivan? Anda seperti para politikus, yang manis di awal, tetapi pahit setelah menjabat."

"*Mbak Didi, terima kasih untuk kritik dan sarannya. Dengan kerendahan hati, saya akan berusaha lebih baik."* Masih ada sisa-sisa tawa dari suaranya. "*Kamu pake baju apa nanti*?"

"Putih kayaknya."

"Jangan kayaknya."

"Putih. Lagian kamu tumbenan amat siiiih. Biasanya mana peduli sama pakaian. Nge-*date* aja aku yang udah heboh kayak mau *fashion show,* kamu cuma asal-asalan."

"Ini pertama aku masuk videomu, Di."

"Kata siapa? Aku sering—oh okay, ini pertama kali kamu dengan kesadaran penuh menawarkan diri. Pake baju formal ya, jangan lupa pake dasi."

"*Okay.*"

"Mas, kamu nggak serius, kan?"

"Aku tutup. Mau siap-siap dulu."

"Jivan!"

Argh!

Tarik napas, hembuskan. Tenang, jangan emosi. Kami baru berbaikan. Tenangkan jiwa pembunuhmu, Di. Harap sabar. Mendingan sekarang aku memilih beberapa pertanyaan deh dari kolom komentar yang sudah ramai berisi para wanita.

Seketika aku terbahak sendiri. Pertanyaannya sungguh berbobot. Nyatanya, otak wanita juga bisa semengerikan ini. Kukira hanya aku yang mesum kalau melihat Jivan, ternyata mereka .... kenapa aku terbahak? Bukankah ini termauk pelecehan untuk Jivan?

Nanti dia marah.

Hapus yang ini. Cari pertanyaan yang manusiawi. Pertanyaan tentang ukuran penis sungguh sangat tidak etis. Bedasarkan cerita Jivan. Semoga aku tidak salah menangkap maksudnya.

Nah, ini lebih umum. Cari pertanyaan yang biasa-biasa saja. Yang lucu boleh juga. Berapa pertanyaannya ya? Seribu? Seratus? Biar aku *filming* seminggu *full*, hahaha.

Tunggu, aku kan belum mandi dan Jivan sudah mau siap-siap datang ke sini! Mampus. Aku buru-buru keluar studio dan berlari menuju kamar.

"Mbak Di, minumannya!"

"Nanti aja, Mbak! Aku udah diburu-buru pacar *killer*!"

Mandi bebek yang penting badan basah, disabun, kemudian gosok gigi, cuci muka, dan beres. Tidak sampai 10 menit. Oh Didi yang hebat dalam mengatur waktu. Sekarang, ini poin pentingnya: *makeup*. Harus kubuat bagaimana mukaku sekarang? Mau yang *fresh* dan *glow* ala-ala *highlighter*. Okay, pinky-pinky lucu juga sepertinya.

Rambutku ... kukepang di dua bagian. Membiarkan poninya mengikuti. Anting kecil, kalung simpel dan ... selesai. Tinggal mengganti pakaian. Aku akan memilih warna *baby pink* juga, lalu rok putih selutut.

Selesai!

Aku menghembuskan napas lega.

Saat aku keluar kamar, kembali ke dapur, aku duduk di kursi meja makan. Memperhatikan mbak Ersih yang sedang di depan oven.

"Bikin apa, Mbak?"

"*Cookies Oatmeal.*"

"Yeay! Lemonku tadi mana?"

"Di kulkas, Mbak. Sebentar."

"Biar aku ambil sendiri aja. Mbak Ersih lanjutin itu."

"Terima kasih."

Segarnya ... minuman ini begitu masuk ke tenggorokan. Berbarengan dengan mbak Ersih yang mengeluarkan kue dari oven, suara bel terdengar. Itu pasti dia. Tamu yang sangat diharapkan.

Dengan semringah, aku berlari ke depan, membukakan pintu untuk Pangeran Kejam.

Bukannya raut bahagia yang kutemukan, dia malah menyipitkan mata, memandangiku dari atas sampai bawah. "Kok *pink*?"

"Apa?"

"Katamu pake putih."

Mati kau, Di!

Dia benar-benar mengenakan ... okay, kaus putih yang ditutupi jaket denim. Lalu celana jeans senada dengan warna jaket dan ... demi apa kakinya pakai sandal Swallow biru???

Kok bisa?

"Lagi tren sekarang. Ceweknya pake *pink*, cowoknya putih atau warna *jeans* kayak kamu gini. Oh ya ampun,

kita *goals* banget. Ha ha ha." Aku meringis sambil merangkul lengannya. "Yuk, masuk. Kamu udah dibikinin kue istimewa lho sama mbak Ersih."

"Apa tuh?"

"Cookies Oatmeal."

"Baik banget dia."

"Kamu aja baik. Mau makan dulu atau langsung rekaman?"

"Langsung aja. Biar nanti lega. Bisa tenang mau makan. Di, minta minum."

Aku tertawa geli. "Kamu kenapa gugup banget sih, ini cuma kita berdua lho." Aku mengambil minumanku tadi, lalu menyerahkannya. "Punyaku," kataku saat dia kelihatan kebingungan memperhatikan gelas yang tinggal setengah. Baru akhirnya meneguknya. "Enak, kan? Buatan mbak Ersih."

"Mana mungkin buatan Didi."

Aku meninju lengannya.

Sebelum ke studio, aku berpesan pada mbak Ersih untuk meletakkan toples *cookie*-nya tadi di atas meja. Supaya nanti kami mengambilnya gampang dan tidak mengganggu waktu istirahatnya.

Sekarang, aku sedang menyiapkan *lighting*, *tripod* dan menyeting kamera. Sementara Jivan sedang melepas jaketnya, dan menyalakan AC.

"Siap?"

"*Wait*," selanya. "Aku boleh liat pertanyaannya dulu?"

"Enggaklah. Biar jawabnya nggak dibikin-bikin. Tapi nanti kalau kamu keberatan, cukup bilang *pass* atau kalau udah terlanjur keceplosan, nanti dicut."

"Okay."

Aku tertawa melihat tangannya saling bertaut di atas pangkuan. Dia sudah bersila di sampingku. Menatapku alih-

alih menatap kamera. Tak apa lah, ketimbang dia dipaksa nanti malah gagal. "Aku benerin rambutmu bentar." Aku mendekat, merapikan rambutnya. "*Perfect*. Ganteng banget sih pacarku."

Bola matanya berputar.

"Halo teman-teman. Aku kembaliiiiii. Terima kasih buat yang setia nonton, ngikutin aku di Instagram juga. Kali ini, bukan mau *review* makanan, *makeup* atau *skincare*. Tapi .... kalian udah bisa lihat dong di sebelah aku ada siapa?" Saat aku melirik ke kiri, Jivan malah menatapku bukannya ikut menghadap ke kamera. "Kamu lihat kamera dong, Sayang."

"Okay. Hai." Tangannya melambai kaku. Dengan senyuman tipis.

"Nggak apa ya teman-teman, harap maklum. Jivan nggak jago ngomong depan kamera, kalau ngomel jago padahal. Untuk pertama kali, kita bakalan bikin video QnA. Kalian kan setiap ada Jivan di *snapgram* atau TikTok-ku selalu komen minta ini. Jadiiiiii, selamat menonton!"

"Di."

"Hm?"

"*Sorry*."

"Kenapa?"

"Aku mau ke kamar mandi dulu."

"Kenapa nggak dari tadi siiiiiiih. Yaudah sana." Saat dia pergi, aku melanjutkan ngomong sendiri. Supaya nanti Adnan tidak kesulitan untuk memotong bagian-bagiannya. "Sebentar ya, teman-teman. Ada iklan dulu."

Sambil menunggu Jivan, aku berjoget-joget pelan meski tak ada musik. Bingung juga harus ngapain.

Akhirnya dia kembali sambil mengunyah kue buatan mbak Ersih dan membawa segelas air. "Aku tuh bukan gugup, tapi *awkward* banget di depan kamera ngomongin hal begini."

"Pertanyaannya juga simpel-simpel kok." Karena dipilihnya yang simpel. "Okaay, udah siap?"

Ia mengangguk.

"Pertanyaan pertama dari @Farida_01 apa hal pertama yang bikin masji ... idih, sejak kapan mereka punya panggilan sendiri." Aku tertawa kencang, geli juga. "Hal pertama yang bikin kamu ngerasa 'oh ini dia' ke aku apa? Kenapa mau deketin aku?"

Jivan tidak langsung menjawab. Dia malah menatapku lekat. Kurang ajar lelaki ini. Ini aku jadi ikutan malu. Ada kamera, ditatap begini, padahal dia pacarku sendiri. "Kamu yakin video ini yang mereka mau? Menurutku lebih berguna tips-tips kamu selama ini lho."

Jivan, kamu nggak tahu ya nilai jual dari konten ini seberapa besar? "Jawab atau *pass*?"

"Jawab." Ia mengembuskan napas sambil terus menatapku. "Karena kombinasi mukamu menarik." Kalimatnya membuatku *blank* benerapa detik. "Kamu mungil, mukanya imut tapi bisa ngelirik tajem di satu waktu. Awalnya aku pikir kamu gadis-gadis *innocent*. Aku suka. Ternyata bebal bukan main."

"Jujur banget seperti tanpa *filter*."

Ia tertawa. "Tapi justru itu, aku ngerasa semakin terikat. Kalau cuma *innocent* doang, ada banyak gadis *innocent* di luar sana. Tapi kamu kan cuma satu, dan semoga satu aja sih. Dunia bisa hancur kalau ada banyak kamu."

"Okay *next* pertanyaan kedua." Sebelum semua keburukanku dia keluarkan, aku harus memotongnya lebih dulu. "Siapa yang paling bucin?"

"Didi."

"Aku."

Kali ini kami kompak, dan aku tidak menyangkal itu. Tidak perlu penilaian dari orang, aku sudah bisa menilai

diriku sendiri. "Jadiiii, aku tuh emang ... gimana ya, kalian suka ngerasa sama nggak sih? Meski ketemu tiap hari pun, rasanya tetep kangen aja. Mana dia kalau di *chat* amit-amit balesnya bisa lebaran taun depan. Aku uring-uringan jadinya."

"Semakin kamu *spam*, makin males bukanya, Di. Bikin pusing."

"Di-*spam* aja nggak dibales, gimana nggak di-*spam*."

"Kadang aku telepon."

"Okay, *next*. Siapa yang *good kisser*?"

Ekspresinya lucu sekali. Aku sampai terbahak-bahak melihatnya yang syok dengan pertanyaan ini. Alisnya berkerut. "Ini pertanyaan dari mereka?"

"Iya." Ada yang lebih mengerikan dari ini. "Kalau kamu nggak mau jawab, bilang *pass*—"

"Kenapa nggak mau jawab?"

Well, aku suka saat dia merasa tertantang begini.

"Satu. Dua. Tiga. Jivan."

"Didi."

Aku refleks menoleh. "Serius aku? Bukannya kamu?"

"Kan yang ngerasain aku?"

"Okay gaes. Jadi kami dua-duanya adalah *good kisser*. Keren. *Next*! Ini dari ... @Om-omkitabanget.id. Kak, tolong banget ini mah tanyain sama mas Jivan, mas Jivan pake *liptint* mereka apa? *Lip care routine*-nya apaaa? Sama itu gimana bisa alisnya ngebentuk sempurna dan bulu di kumis dan rahangnya tertata dengan rapih?" Selesai membaca itu, aku kembali terbahak, karena melihat refleks Jivan yang memegang bibir, alis, dan rahangnya. "Jawab. Ini pertayaan paling sering lho. Setiap kamu muncul. Kaaaak, mas Jivan pake liptint kakak ya? Gitu."

"Aku nggak pake apa-apa."

"Jawab ke kamera."

"Okay. Teman-temannya Didi, saya nggak pake *liptint*. Saya nggak tahu caranya gimana. Tapi untuk bulu kumis dan di rahang, ya dicukur dengan rutin."

"Memang nggak memuaskan gaes, tapi itu jawaban benernya. Okay *next*, dari @Indah_Bunga, mas Jivan sering banget masakin kak Didi yaa. Gimana tanggepan mas Jivan tentang cewek yang nggak bisa masak?"

"Untuk cewek dan cowok, kenapa nggak bisa masak? Masak bukan sesuatu yang perlu sertifikasi khusus buat dilakuin. Itu salah satu *survival skill*. Tujuannya bisa masak kan buat ngenyangin perut, tetap hidup. Jadi cewek sama cowok harus bisa. Sisanya, mau sejago *chef* itu bonus. Kok aku semua yang jawab?"

"Karena memang buat kamu. *Next*, yaa. Ini dari @Hijaulimau, siapa dari kalian yang paling cemburuan?"

"Didi."

"Yap. Aku. Udah jelas. Nggak usah ada penjelasan ya teman-teman hahaha. Terakhiiiiir, ini dari @Ahjumma mas Jivan kapan nikahi kak Didi?"

Matanya menyipit. "Ini dari kamu kan?"

"Demi Allah. Tuh liat." Aku menyodorkan *handphone* ke depan wajahnya. "Kamu tuh kenapa sih kalau yang begini aku yang dituduh."

"Maaf ya, Didi. Okay, dijawab. Nanti, saat saya dan Didi sudah siap berumah tangga. Bukan cuma siap malam pertama ya, Di." Sialan! Dia malah menyeringai.

Aku buru-buru *closing*, lalu mematikan kamera dan mengapit lehernya kencang. "Minta ampun enggak?"

Dia malah terbahak sambil berusaha lepas. "Tidak akan,
Mbak Nana gadungan."

Aku mengencangkan apitan. "Minta ampun."

"Iya, ampun, Mbak Didi. Aku laper banget."

"Cium dulu."

Jivan mendengus kencang, tetapi tetap merengkuh pipiku dan memberi kecupan dalam nan singkat.

"Nggak kerasa. Katanya *good kisser.*"

"Kan kamu yang nilai aku. Kemampuanku cuma segitu."

Lucifer ini, sungguh menguji hati.

"Ayo, Di. Mbak Ersih masak enggak?"

"Cium dulu."

"Di ...."

"Okay, jaketmu buat aku."

"Lagi?" tanya dengan ekspresi nelangsa. "Kamu ambil aja lemariku sekalian. Yang kaus, yang jaket, yang *hoodie*, yang topi, semua diminta. Dibeliin sendiri nggak mau. *Hobby*-mu tuh nggak masuk akal."

Ya juga sih.

Lagian, pakai baju punya dia rasanya nyaman sekali. Wangi tubuhnya tetap terasa. Jadi, karena aku mudah merasa rindu, pakaiannya bisa jadi obat. Ya, walaupun dia ngomel dulu sebelum kasih ke aku.

"Boleh enggak?"

"Iya."

"Bener????"

"Cepetan ayo, perutku udah nggak kuat."

Aku tersenyum menang.

Sayang, Ini Part Lima

Kenapa sih aku orangnya mudah?

Mudah kesal, padahal setelah direnungkan itu bukan masalah besar. Mudah luluh, padahal kalau dipikir itu perlu waktu untuk pulih. Mudah kangen, padahal baru bertemu.

Yang satu ini, rasanya benar-benar menyiksa. Parfumnya bahkan masih bisa kucium, tetapi rasanya sudah seperti ribuan tahun tak bertemu. Cuma dua pertanyaanku: kok bisa? Jivan punya pelet apa?

Aku membanting tubuh di atas kasur, lalu telentang menatap langit-langit. Sambil memeluk guling di atas tubuh, aku kembali membayangkan pertemuanku tadi dengan Jivan. Ngobrol banyak di dalam mobil, keliling tidak jelas, makan di dalam mobil, dan ... ciuman enak.

Sialan.

Senyum tak bisa kucegah, dan aku merasa seketika wajahku memanas. *Well*, mungkin AC-nya tak berfungsi dengan baik. Ya enggak lah, Di, emang elonya aja

yang *jablay*. Tak masalah, *jablay* ke pasangan sendiri dan berbalas itu rasanya ... luar biasa nikmat.

Aku meraih jaketnya yang tadi kuminta. Kemudian kuhirup aromanya dalam-dalam. Sebenarnya aku takut kalau tingkahku ini lama-lama akan jadi penyakit mental. Bagaimana mungkin aku bisa tergila-gila dengan harum Jivan? Aku juga sering 'tukar-tambah' jaket atau *hoodie*-nya. Seperti tadi, sebelum pergi, aku memintanya mengenakan jaket. Lalu, setelah bertemu, aku akan meminta jaketnya dan memberikan miliknya yang ada di aku. Yang tentu saja sudah dicuci.

Jadi, biar wangi dari tubuhnya masih *fresh*.

Dipraya yang mengerikan. Aku tahu.

Jivan sempat kesal karena harus gonta-ganti jaket. Dia tadi sampai membawakanku botol parfumnya. Aku menolak dengan mengatakan kalau itu tak akan berfungsi karena wanginya adalah perpaduan parfum dan keringat yang kalau disimpulkan menjadi ... parfum Jivan. Itu merek. Tidak bisa diganggu gugat.

Tahu apa jawabannya?

"Nanti kalau aku keringetan, aku masukin botol buat kamu."

Aku adalah pacar yang sangat penyabar, bukan? Perempuan dalam FTV Suara Hati Istri tidak ada apa-apanya dibandingkan Dipraya Kaluna.

Karena tidak cukup sampai di sana, dia menambahkan setelah aku memberi penjelasan panjang. Katanya, "Enggak sekalian ketombe aku? Atau air bekas keramasku?" Untung dia tidak menawarkan air seninya.

Sungguh definisi pacar *killer*.

Lamunanku buyar saat *handphone* berdering nyaring. Orang waras mana yang tadi membesarkan volume benda ini? Aku sendiri, jelas, siapa lagi?

"Halo."

"Ntar malem sibuk nggak, Di?"

Aku melirik nama pemanggil. Benar, Ghina. "Kenapa, Ghin? Ini udah malem anjir."

"*Baru jam sepuluh, Bundaaaa.*" Geli banget panggilannya. Tapi, muka-muka sepertiku memang katanya cocok sih dipanggil 'bunda'. Elegan, mengayomi dan hangat. "*Ke tempat Willy, yukkk?*"

"Ngapain??? Corona woy."

"*Di apart. Bukan di luar. Lama banget nggak ngumpul, lo nggak kangen kita-kita apa?*"

"Kalau ada Robert, males."

Ghina terbahak. "*Kagaaaak. Dia udah izin beberapa minggu bakalan ngedekem di rumah sama anak-bininya.*"

Aku meringis.

Sebinal-binalnya aku, tidak pernah terpikir untuk menjalin hubungan jenis apa pun dengan lelaki yang sudah berkeluarga. Haram untukku. Bukan hanya karena itu berdosa, tetapi merusak istana orang lain, jelas bukan caraku untuk bahagia. Kenapa enggak aku membangun istana sendiri dengan memilah pondasi dan hiasan yang paling baik?

Tapi, aku juga tidak bisa *judge* dia semauku. Bukan, bukan karena *it's a secret,* sesimpel karena *it's none of my business.*

"*Di!*"

"Oy!"

Ini suara Willy. "*Main siniiiii. Protokol kesehatan, insha Allah.*" Dia tertawa. "*Cuma kita-kita doang. Gue, Ghina, Anwar dan elo. Nggak ngajak cewek-ceweknya Anwar kok tenang aja. Mereka udah* rapid test, *Beb. Selow.*"

"Makin ngeri gue." Terakhir kami nongkrong berempat di apartemen Ghina, aku sudah melalukan dosa. Selama 40 hari berikutnya shalatku tidak diterima Tuhan. "Males ah."

"Demi Diiiii, kenapa si? Nggak boleh sama laki lo? Perlu gue yang izin?"

"Bukaaaan. Emang kaliannya aja yang mengerikan. Takut."

Willy malah semakin terbahak-bahak. "*Robert nggak bakalan ikut kali ini. Gue pastiin. Emang buaya cowok satu itu.*"

"Sama kayak lo." Dia berkali-kali mengatakan menyukaiku secara terang-terangan. Padahal ia tahu aku sudah bersama Jivan. Mereka bahkan sudah pernah bertemu.

"Shit!"

Aku tidak menyukai Robert sama sekali. Willy masih termaafkan karena dia *single*, dia menjalin hubungan dengan para perempuan secara terbuka. Sementara Robert ini ... demi Tuhan dia sudah menikah dan memiliki anak, tetapi diam-diam menjalin kasih dengan Ghina. Lalu, dia juga tak segan untuk merayuku saat kami bertemu. Melontarkan kalimat-kalimat pujian pada tubuhku.

Okay, harusnya aku sudah paham sejak awal apa yang dirasakan Jivan.

"Ke sini yaaa? Gue jemput nanti jam 11. Nginep sini aja. Gue siapin pakaian perempuan. Bersih dan wangi. Lo tinggal bawa daleman aja."

"Okay."

Menghindari mereka mungkin bukan solusi. Karena bagaimana pun, yang sering menghubungiku, bertanya apakah aku perlu bantuan adalah mereka. Mungkin mereka adalah orang baru, gaya hidupnya jauh berbeda denganku, kenakalan kami bagaikan langit dengan bumi. Tetapi, untuk saat ini, aku hanya punya mereka.

Semua teman-temanku dulu perlahan menjauh, bertanya seperlunya, dan mulai menjalani kehidupan masing-masing.

Untuk itu, aku buru-buru bangun dari kasur, mempersiapkan diri dan beberapa benda yang kuperlukan. Setelah semuanya siap, aku tak lupa memakai jaket Jivan. Jaga-jaga kalau nanti diperlukan ... aku hanya perlu menunjukkan bahwa aku sudah punya kekasih.

Hal ini sering mejadi bahan olok-olokan mereka, tetapi hanya sebatas lalu. Tak pernah ada yang sampai memintaku melepasnya.

Willy datang tepat di jam yang ia janjikan, lalu kami menuju ke apartemennya. Di sana, sudah ada Ghina dan Anwar yang sedang karaokean.

Sudah kuduga, tak mungkin tak ada alkohol dalam pertemuan mereka. Minuman itu adalah wajib.

"Bayi kita dateng, War. Ganti lagu. Mau nyanyi lagu apa, Di?"

Aku menggeleng, kemudian meletakkan *tote bag* dan *sling bag*-ku di sofa, dan aku duduk menyandarkan punggung. Willy datang menyodorkan segelas ... "Gue nggak minum." Mereka bahkan tidak tahu kalau waktu itu adalah kali pertama aku menenggak alkohol.

"Kenapa?"

"Lagi ... ngurangin."

"Okay. Mau soda aja?"

Aku mengangguk.

Tak lama kemudian ia kembali membawakan minuman yang dia sebutkan tadi. Willy duduk di sebelahku, tangannya yang tak memegang gelas dijulurkan di balik pundakku, mengelus pelan.

"Will."

Ia nyengir. "*I miss you SO much.*"

"Tahun 2020 suara buaya udah ganti tahu."

"Kayak apa tuh?"

"Kita kan temen, main ke tempat gue lah. Lo nggak kangen nongkrong sama kita?"

Ia terbahak-bahak. Setelah meletakkan gelasnya di atas meja, ia menyilangkan kaki, tatapannya menatap ke depan, melihat dua teman kami yang sedang teriak-teriak menyanyikan lagu galau. "Ghina patah hati."

Aku refleks menoleh.

"Anak itu mana mau ngaku kalau patah hati. Sok ceria. Sok bisa ngelakuin apa pun dengan kendalinya. Dia lupa, kalau hati kadang bikin goblok."

"Maksudnya dia suka beneran sama Robert?"

"Hm. Udah mana simpenan, beda agama pula. Mau jadi apa hidupnya."

Aku mendengus kencang. "Dikatakan oleh seorang buaya yang senang menyimpan banyak perempuan."

"Ya elo nggak mau. Kan gue bilang, sama gue, Di, gue lepasin semuanya."

"Dapetin lo dan gue lepasin Jivan? *No, thanks.*"

Ia tertawa pelan. "Apa sih yang Jivan punya dan menurut lo gue nggak punya? Selain karena kalian seagama?"

Aku memandangnya horor, serius dia bertanya hal ini? Apa dia tidak takut akan jawabanku? Tentu saja Jivan punya segalanya. Bukan, bukan berarti Willy ini jelek-miskin-bodoh-norak-semacamnya. Tetapi, karena ... aku tak bisa mejelaskan yang bisa Jivan lakukan pada hatiku dan Willy tidak.

"Cowok tuh takut sama yang namanya komitmen, Di."

Tentu saja kalimatnya berhasil menarik perhatianku dari Ghina yang sedang menyanyikan lagu Lowkey milik Niki Zefanya.

"Kenapa lo mau jalanin hubungan ini sedemikian seriusnya? Lo yakin Jivan ngelakuin hal yang sama?"

Aku tertawa sinis. "Gue anggep lo ngomong gini karena penolakan gue yang berkali-kali.

Ia tergelak. "Ohya? Coba tanya sama dia. Pandangannya ke depan soal hubungan kalian itu gimana? Lo dikenalin ke ortunya? Diajak diskusi tentang rumah masa depan? Tentang budaya keluarga yang pengen dijalani?" Sudut bibirnya terangkat saat aku bungkam. "Aturan itu mengekang. Dan lelaki paling takut akan itu. Nikah cuma akan nambahi aturan bagi kami. Belum lagi ketemu perempuan yang kekanakan dan nggak bisa ngelakuin banyak hal."

Berengsek.

Apa dia sedang menyindirku?

"Lo yakin Jivan bisa terima itu?"

"Ya."

"Sebaik gue? Lo liat kan gimana gue bisa memperlakukan perempuan sebaik itu? Yang bahkan dia nggak pernah ada di bayangan masa depan."

"Lo baik sama mereka karena lo butuh mereka. Lo mau ambil sesuatu dari mereka. Nggak ada yang lebih baik dari cowok yang bahkan nggak bisa jaga komitmen."

"Ohya?" Tangannya menyangga sisi kepala, wajahnya berada di dekatku. Ini memang gila. Aku tahu Willy kalah telak dibandingkan Jivan. Tetapi, aku juga tak tahu kenapa saat ditatap Willy aku gugup dan takut bukan main. "Komitmen menurut lo itu apa?"

"Saat kita punya banyak kesempatan buat main curang, tapi kita tahu ada hati yang harus dijaga."

"Hati siapa yang harus gue jaga?"

"*Sorry*?"

"Gue nggak punya. Artinya, gue belum berkomitmen. Dan artinya lagi, gue nggak melanggar apa pun." Sialan, Willy. Kenapaa hidupku benar-benar dikelilingi iblis dunia? Dulu, kupikir aku yang paling bejat karena sering memutuskan hubungan sepihak. "Komitmen itu *bullshit*, Di. Pernikahan itu *bullshit*. Lo liat Robert? Istri yang sempurna nggak jamin lelaki bakalan anteng. Anak yang cantik dan ganteng nggak jamin lelaki bakalan setia. Nyokap-Bokap gue harus pisah karena memang pernikahan itu cuma masalah. Mengekang. Merebut hak bebas lo."

"Udah, Will. Doktrinnya udah cukup."

Dia terkekeh. "Hubungan yang bebas aja masih bisa patah hati, noh kayak Ghina. Gimana yang kaku modelan lo gini? Tanya sama hati lo coba, lo yakin Jivan jaga dirinya sama kayak lo begini?"

"Yakin."

"Anwar punya tunangan, tapi punya FWB. Lo inget Ben yang waktu itu main sini? Anaknya udah dua, tapi ani-aninya ada dua juga."

Aku memejamkan mata.

"Hidup harus fleksibel. Butuh belajar banyak. Ghina aja masih suka baper tuh sering nangis dan pura-pura kuat. Lo nggak takut kalau nanti sesuatu terjadi dan lo nggak punya bekal apa-apa?"

"Apa semua cowok berengsek kayak kalian?"

"Cewek pun bisa. Menurut lo Ghina punya berapa cowok? Banyak. Temennya Nyokap juga sering sewa berondong. Temen gue yang cewek juga punya banyak FWB. Emang itu berengsek?"

"Lo mau apa, Will?"

Senyumnya merekah. "Nggak mau apa-apa." Kemudian tangannya menepuk-nepuk pelan kepalaku. "Jalani hidup dengan suka cita. Hidup cuma sekali, Di, jangan dibawa

beban. Jangan mau terikat sama hubungan monoton yang cuma bakalan mengekang lo. Lo harus bebas."

Bebas bagaimana yang dia maksud?

Apa aku selama ini merasa terkekang?

Apa Jivan mengikatku dalam hubungan yang menyiksa?

Apa Jivan tak pernah memiliki pandangan masa depan bersamaku?

Apa Jivan benar-benar bisa menjaga dirinya seperti yang dia katakan atau itu hanya sekadar karena dia tak mau melakukannya denganku?

Atau apa?

"*Truth or dare* yuuukkk?" Ghina tiba-tiba duduk di seberang kami, dan Anwar pun mengikuti. "Gue butuh pelampiasan nih. Robert anjing emang. Udah jelek, bikin jatuh cinta segala."

Aku ikut tergelak mendengar itu.

"Yang *pass* minum ya."

"Gue soda."

Anwar menyeringai. "Kalau nggak mau minum, ya artinya pilih *truth or dare* dong, Di." Sialan lelaki ini. "Okay mulai. Gue puter dari sini ya. Mampus lo, Will. *Truth or dare*?"

"*Dare* lah gila."

"Cium Didi coba."

"Bangsat lo," seruku refleks. Yang membuat mereka terbahak-bahak.

"Janganlah, Bro. Dibabat Jivan abis gue. Gue sayang Didi, jangan dilecehin."

"Pret."

Willy malah gantian terbahak. "Yang lain. Coba, Ghin. Ide lo suka cemerlang kadang. Kasih gue tantangan yang menantang tapi masuk akal."

"Telepon gebetan lo dan bilang lo *horny* dengan gaya seorang Willy Pradatama."

Aku tersenyum geli saat melihat Willy mengangkat kedua tangan dengan ekspresi seolah menggampangkan tantangan dari Ghina. Percaya, lelaki ini pasti bisa menyelesaikan tugasnya dengan amat baik.

Ia meletakkan *handphone* di atas meja, menekan tombol *loudspeaker*.

"Halo, Will."

"Sayang ...."

Aku dan Ghina sama-sama melakukan gestur mau muntah, sementara Anwar cuma senyum sambil terus memperhatikan Willy.

"*Kenapa*?"

"Lagi di mana?"

"Di rumah lah. Udah malem ini."

"Lho emang udah malem ya?"

"Kamu nggak ngigo, kan?"

"Pantesan udah kangen kamu. Ternyata udah malem."

Ada suara tawa dari seberang sana. "*Sange bilang bos*."

Luar biasa. Dia paham sepaham-pahamnya isi kepala atas dan bawahnya Willy. Sungguh perempuan idaman.

Willy tergelak. "Kamu sendirian nggak di rumah?"

"Ada ortu, adik, dan sepupu. Lengkap. Kasihan deh yang nggak bisa datang. Besok malem aku ke tempatmu ya."

"Yaaaah, padahal maunya sekarang. Yaudah deh, besok aku jemput ya." Sambungan terputus, Willy berlagak seperti seniman yang baru saja menampilkan pertunjukan terbaiknya. "Mudah sekali bagi seorang Willy. *She's smart, you know."*

"Okay." Anwar kembali memutar botol bekas minumannya. "Elo, Ghin. Pilih apa?"

"*Truth*. Gue capek nggak mau ngapa-ngapain."

"Ada yang mau kasih dia pertanyaan?"

"Didi aja," kata Willy. "Sesama cewek kalau ngasih pertanyaan biasanya mantep."

"Gue? Nggak punya pertanyaan apa-apa."

"Punya, Di. Pasti."

Aku diam sesaat sambil menatap Ghina. "Kalau ternyata perasaan lo makin hari makin kuat buat Robert, apa lo punya keinginan buat minta dia hidup sama lo?"

"Anjing!" seru mereka berbarengan sambil terbahak.

"Berengsek emang lo, Di." Ghina mengusap wajahnya dengan kedua tangan. "Jangankan nanti, gue tadi malem udah hampir khilaf buat *chat* bininya asal lo tahu. Gila, gue harus putusin dia sebelum gue jadi gila. Gue mau, tapi gue tahu diri."

"Makanya carinya jangan yang sesuai kriteria lo, Ghin." Nasihat dari Anwar.

"Gila aja. Gimana gue mau disentuh anjir kalau dia nggak sesuai kriteria."

"Kayak gue dong. Main dari belakang. Nggak perlu liat mukanya."

Jawaban Anwar sukses membuatku teringat kalimat Jivan yang mengatakan bahwa seks sudah seperti kebutuhan primer. Anwar bahkan tidak peduli bentuk rupa lawan mainnya.

Benar-benar gila.

"Nah, akhirnya Didi dapet juga!" seru Willy heboh begitu aku yang kena kali ini.

"Lo emang udah nunggu gue banget ya. *Truth.*"

"Iya lah. Gue yang kasih pertanyaan."

"Gue, Will." Ghina tak terima.

"Enak aja. Gue."

"Biar adil, gue aja." Anwar ikut-ikutan.

"Biar adil, enggak usah," kataku sambil tersenyum geli. "Kan adil."

"Enak aja!" teriak Willy. "Sesekali lo ngalah sama gue, Ghin."

"Yaudah. Buruan. Awas kalau enggak berbobot."

Willy menyeringai. "Jivan paling lama tahan berapa menit?"

"Anjing! Lo nggak mau kalah banget woy." Ghina dan Anwar terbahak-bahak, sementara aku hanya diam, menatap Willy. "Lo harus mau ngaku, kalau Jivan diem-diem gitu keliatannya lebih pro dibanding lo, Will. Gue yakin dia luar biasa."

Aku tidak boleh mengatakan kalau aku dan Jivan belum pernah melakukan hubungan seksual. Mereka tak perlu tahu itu. Aku sedikit belajar dari Jivan tentang apa-apa saja yang tak perlu orang lain tahu. Meski biasanya aku tak setuju dengannya, tetapi aku akan menerapkanya untuk hal ini.

"*Dare.*"

"Telepon Jivan dan ajak dia *having sex* ala seorang Didi gimana."

Aku melirik minuman yang sudah disediakan sebagai hukuman, dan tanpa pikir panjang langsung menenggaknya.

"Ah nggak seru Didi. Masa pilih minum."

Aku tak peduli. Jivan tak boleh dipermalukan di sini. Aku sudah sering membuatnya susah setelah kusadari belakangan, dan aku harus berjuang memperbaiki semuanya. Melindunginya dari anggapan buruk orang.

Permainan itu berlanjut, dan aku juga kena berkali-kali. Namun, aku memilih untuk menerima hukuman karena baik pertanyaan atau pun tantangan yang mereka berikan sama sekali tak masuk akal.

Aku tahu aku perlu berhenti ketika kepalaku sudah mulai terasa berat dan berputar. Tetapi aku tidak bisa sampai

akhirnya ketika aku bangun, aku sudah tertidur di sebuah ranjang bersama Ghina. Dengan kepala pening bukan main, aku sibuk mencari *handphone* dan menemukan banyak pesan dan panggilan tak terjawab dari mbak Ersih, Jivan, dan Mala.

Tetapi, ada juga panggilan masuk dari Jivan. Siapa yang mengangkat teleponnya? Ghina? Willy? Atau Anwar?

Aku membaca pesan dari Jivan lebih dulu. Singkat tetapi membuatku mulai ketakutan.

i'm not mad, just disappointed.

Sayang, Ini Part Enam

D*amn it!*

"Kalau nggak pakai masker, nggak boleh masuk lho, Mbak."

"Pak ... *please*. Ini *urgent* banget. Saya mana inget masker sementar ada nyawa yang lagi dalam bahaya."

Persetan sama masker. Aku mana ingat di saat yang ada di kepalaku adalah 'Jivan marah' dan 'tamat riwayatku'. Untung saja Willy mau meminjamkan mobilnya. Tentang kemungkinan dia yang angkat telepon, aku akan mengurusnya nanti. Yang terpenting sekarang adalah Jivan. Dia yang paling utama dari segalanya.

"Nyawa siapa? Mbak jangan nakutin sama berita bohong."

"Nyawa hubungan saya sama pacar saya, Pak. Diambang kehancuran. Jadi, tolong bukain *gate*-nya. Nanti banyak mobil ngantri lho."

"Lain kali pakai masker ya. Tunggu sebentar." Bapak Satpam berjalan ke pos, kemudian kembali dan

menyodorkan satu masker medis. “Pakai ini.” Ia menge-*tap* kartu, *gate* terbuka. “Semoga hubungannya baik-baik aja.”

“MAKASIH BANYAK!”

Tanpa pikir panjang, aku menginjak gas dengan semangat, berbelok ke deretan rumah Jivan. Maksudku, yang dia sewa bersama teman-temannya.

Aku parkir di tempat biasanya mobilku di sini. Memastikan bahwa mobil tetangga depan bisa leluasa kalau aku tidak mau ditegur mereka.

Okay, mobil Jivan ada di garasi. Ada dua motor yang kutahu milik dua temannya yang anak motor banget itu. Mereka baru akan meminjam mobil Jivan kalau kepepet, padahal kata Jivan mereka punya mobil di rumah orangtuanya masing-masing.

Cukup ngomongin mereka, Di. Ini kisahmu sekarang. Selesaikan atau kamu akan menangis sampai meninggal.

Shit!

Aku menghentakkan kaki dengan sangat kesal. Kenapa hari ini aku sungguh sial? Kenapa pula Jivan harus menyewa rumah bersama teman-temannya? Kenapa tidak jadi anak kost sekalian atau sewa apartemen?

Pikirannya sungguh tidak bisa diprediksi.

“Hai, Di.”

Dia Indra.

Lelaki paling murah senyum yang pernah kukenal. Dia bahkan ada di atas peringkat atas, baru kemudian Willy. Kalau begini, apa aku harus terus terang memasang wajah sedih-hancur-takut? Atau, ya, seperti biasa, memberinya senyum seindah yang dia beri.

“Hai, Mas Indra. Libur?”

“Enggak libur yang sebenernya. Tapi, bisa diatur.” Ia mengendikkan bahu. “Masuk aja.” Ia kembali fokus pada senar-senar gitar di pelukannya. *Wait* ... apa dia sedang

galau? Ke mana senyum-ramah-mulut-bawelnya? "*Ego telah merasukku, tuk kembali padamu* ..." lirihnya, mulai bernyanyi lagi. "*Namun logika berkata, baiknya kumenjauh ... jauuuuuh. Jauuuuuuh.*"

Well, dia sedang patah hati.

Aku buru-buru meninggalkannya di teras bersama kursi-kursi dan tanaman. Maaf, Mas Indra. Aku tahu, saat orang yang mudah bergaul, ramah dan ceria, tiba-tiba menjadi sangat diam bahkan saat bertemu orang yang dia kenal, aku tahu sekali artinya kamu sedang tak baik-baik saja.

Kita sama.

Tunggu sebentar, ada yang harus kuurus. Karena, mungkin saja Jivan juga terlihat mengerikan sama seperti ... okay, *I was wrong*. Dia kelihatan baik-baik aja. Duduk bersila di sofa besar, memangku laptop andalannya. Berarti dia tidak sedang bekerja. Karena pekerjaannya biasanya di depan komputer di dalam kamar ... atau lebih tepatnya aku tidak paham bagaimana pola kerja para lelaki komputer ini.

Aku menggelengkan kepala.

Bagaimana bisa aku mengira dia akan terlihat kacau seperti orang patah hati?

Ha ha ha. Mimpi kau, Di!

Jari-jarinya yang berotot dan panjang itu mengambil makanan dari toples, kemudian memainkan kursor lagi. Oh, dia sedang menonton debat presiden Trump. Aku kenal suara Trump. Tertawa? Apa yang dia tertawakan? Hidupnya? Atau omongan Trump?

"Hai."

Kepalanya menoleh, sinar matahari yang menyelusup dari jendela besar di depannya sana menghiasi dirinya. Ia seperti malaikat, yang kadang berselimut iblis.

Kok bisa?

"Hai," balasnya. Kemudian kakinya turun dari sofa, laptop diletakkan, dan dia sudah sepenuhnya menghadapku.

"Aku ... a-aku pakai baju ceweknya Willy karena bajuku kena muntahan. Aku cuma bawa daleman ke sana."

Ia menganggukkan kepala pelan. Sedikit membungkukkan badan, tangannya saling menggenggam, dan matanya fokus menatapku. Dia tidak memintaku duduk? Atau ... ini lah waktuku akan disidang?

Jantungku rasanya mau keluar menembus dada. Aku butuh minum yang banyak, tetapi aku tahu aku hutang penjelasan panjang lebar.

Dia ... belum pernah tahu aku minum. Mungkin benar, dia berpikir aku gadis *innocent*. Tapi itu cuma minum! Aku tidak melakukan tindakan kriminal. Aku tidak berselingkuh.

"Maaf." Aku meremas baju, menundukkan kepala karena tak sanggup untuk balas menatapnya dalam waktu lama. "Aku minta maaf." Oh berengsek, kenapa dia tak juga mengucapkan sepatah kata? Aku enggak suka ini. "Mas ... ngomong." Pada akhirnya aku kembali mengangkat kepala.

"Ngomong apa?"

Aku menelan ludah. Ngomong apa pun! Bilang marah! Bilang apa pun tapi jangan diam!

"Aku baru tahu kamu minum."

"Kamu juga dulu minum."

Dia tertawa pelan, membuang muka sambil menyugar rambutnya. Sebelum menatapku lagi. "Aku udah tahu kamu bakal jawab itu. Jadi, aku nggak punya apa-apa buat diomongin."

Salah langkah, Di. Salah besar. Mulutmu harimaumu, Di. Tolong dikontrol dengan baik, Di. Bangsat kau, Di!

"Kamu marah?" Pertanyaan bodoh apa itu, Di??? Oh bumi yang bulat atau datar persetan semua teori tolol itu, tolong telan aku sekarang.

"I told you, I'm not mad."

Just disappointed.

Itu lebih mengerikan, bukan?

"Siapa yang angkat teleponmu?"

"Aku nggak tanya namanya. Tapi mungkin kamu tahu."

"Cowok?"

"Ya."

"Suaranya lembut?"

"Ada berapa jenis suara di apartemen itu?"

Kau. Tamat. Dipraya. Tamat. Riwayatmu. Siapkan kuburan untuk dirimu sendiri.

"Itu Willy. Apa yang dia bilang?"

"Dia nggak cerita ke kamu?"

"Mas ... *please* ...." Dadaku sesak sekali. Aku tahu aku salah, tetapi dia tidak berhak mempermainkan emosiku begini. Aku berhak menangis. Meski di sini. Jadi, enggak masalah.

"*Hai, Bro. Sorry banget, gue terpaksa angkat karena Didi beneran udah teler. Tapi tenang aja, gue nggak akan ngapa-ngapain dia. Lo tahu kan, main saat sama-sama sadar itu jauh lebih menggairahkan. Lo adalah orang paling beruntung.*"

No, no, no, no ....!

"Willy pasti mabuk juga."

"Dia enggak mabuk." Jivan pasti lebih tahu. Pengalamannya lebih banyak. "Kamu tahu dia suka kamu?"

Apa dia baru saja memukul keras dadaku sampai rasanya aku kehilangan napas? Ini lah Jivan. Dengan kalimat-kalimat kejam yang pasti berhasil menghukumku. Mbak Nana versi lelaki sudah siap dengan semua bukti dan analisa kritisnya untuk membungkam sang narasumber.

Aku. Akan. Mati. Di. Sini.

"Ya."

"Tujuannya dateng ke tempat orang yang naksir kamu, minum sampe nggak sadar, itu apa?"

"Aku belain kamu."

"*Sorry*?"

"Mereka kasih aku pertanyaan-pertanyaan yang bakalan ngerendahin kamu. Aku nggak suka mereka anggap kamu nggak keren cuma karena kita belum pernah seks."

"*What*?" Mukanya kelihatan bingung sekali.

Aku tahu, ini memang terdengar sangat bodoh di telinganya. Tapi, mau gimana? Itu yang kupikirkan semalam.

"Kenapa mereka harus kasih pertanyaan yang ngerendahin aku?"

"Aku enggak tahu!"

"Kenapa sampe harus ada momen buat kasih mereka kesempatan tanya hal itu?"

"Mereka temen-temenku! Aku nggak punya temen lain yang seru, diajak ngobrol apa pun bisa dan bisa nerima aku di setiap kondisi. Temenku menghilang satu per satu dengan kehidupan baru. Mereka ada. Walaupun aku tahu, di beberapa hal mereka nggak bagus, tapi mereka orang baik. Willy mungkin suka aku, tapi dia nggak pernah macem-macem. Dia tahu tentang kita."

Aku mengembuskan napas kuat-kuat karena merasa telah lari cepat.

"Kamu memang mau minum?"

"Enggak lah!"

"Kalau gitu, kenapa mereka paksa kamu sampe harus minum?" Ya ampun, Tuhan, otak Jivan benar-benar tiada tanding. "Kalau kamu mau minum, bilang aku. Aku temenin sepuasmu. Dengan catatan kamu tahu apa yang kamu lakuin. Atas maumu sendiri. Karena akhirnya kamu bakalan tahu, Di, ada banyak hal yang enggak semenarik yang kamu bayangin."

Aku terduduk lemas di lantai.

"Duduk di atas sofa sini."

"Enggak mau."

Dia diam, tidak berusaha memaksa.

"Tahu kenapa aku bertahan temenan sama Mas Indra dan dan Bang Alvian?"

Kabar baik, Di! Dia masih membahasakan dua temennya itu dengan sebutan 'Mas' dan 'Bang' untukku. Artinya, dia tidak sekecewa atau sebenci itu denganku.

"Karena lingkunganku yang dulu, yang aku ceritain ke kamu, mereka nggak bisa diajak komunikasi, negosiasi, dan toleransinya enggak ada. Mereka nggak menghargai aku. Mereka maksa semua harus ikut aturan yang dibuat secara abstrak. Naik sini."

"Enggak mau!"

"Indra dan Alvian itu, dua orang yang hidupnya nggak sama. Kami beda. Tapi kami tahu rumusnya. Indra bisa ramah ke semua cewek. Tapi gobloknya bukan main sama satu cewek yang nggak jelas hubungannya gimana. Alvian itu bebas. Pacaran rasa suami-istri nggak masalah. Dia tinggal bareng sama pacarnya di apartemen si cewek. Ke sini kalau memang mau ke sini. Tapi, apa dia pernah bilang hidupnya paling bener? Enggak. Dia menghargai kegoblokan Indra, dan menghargai aku. Kami lelaki dewasa yang sebenarnya nggak siap-siap banget disebut berumur."

Aku memijat kening.

"Saat orang yang kamu percaya aja nggak bisa menghargai kamu, Di, maksa kamu buat jadi orang lain, harusnya kamu tanya sama dirimu ... mau sampe kapan?"

"Kamu nggak ngizinin aku main sama Mala. Kamu tahu enggak sih gimana ngenesnya cuma temenan sama ART-mu di rumah? Berdua? Lontang-lantung? Ayah-Bunda punya relasi banyak, aku nggak bisa!"

"Siapa yang larang kamu temenan sama Mala? Aku malah seneng kamu bisa deket sama dia. Masalahnya sekarang kondisinya nggak bagus. Tapi kalau memang kamu mau main sama dia, silakan dateng ke kost-nya. Pakai masker. Cuci tangan dan cuci kaki."

"IYA!"

"Kamu punya temen-temen yang berpotensi baik, Di. Kamu yang belum bisa milih. Ada ... siapa itu namanya? Yang suka *makeup*?"

"Tiara."

"Temenan sama dia memangnya kenapa? Temenan sama Mbak Ersih memangnya kenapa? Kuantitas dalam pertemanan itu nggak penting. Yang kamu butuhin itu kualitas."

"Hidupku ngebosenin. Nggak kayak Ghina. Aku iri sama dia. Hidupnya seru. Jadi simpenan, ja—"

"Apa?" Matanya memicing. Aku salah bicara, tetapi mulutku tak mau diam. Jivan berdiri dari sofa, dan ikut duduk di lantai di depanku. "Simpenan?"

"Ya. Tapi aku enggak."

"Kamu bilang kamu iri sama hidup perempuan yang jadi simpenan. Keren banget, Di."

"Bukan bagian simpenannya!" Aku berdeham saat ia memejamkan mata sambil mengusap wajahnya. Apa yang diharapkan dari seseorang yang sedang menangis dan berteriak? Ya pasti muncrat lah. "Dia bisa lakuin banyak hal. Dia bebas ngelakuin apa pun yang dia mau. Hidupnya rame. Temennya banyak. Dia udah cobain segala hal di saat aku aja baru tahu itu."

"Selama kita kenal, kenapa kamu nggak tanya aku apa-apa yang kamu nggak tahu?"

"Ya aku aja baru tahunya semenjak kenal mereka!"

Ia mengembuskan napas kasar. "Kamu mau dengerin aku?"

"Apa?"

"Jauhi mereka. Aku ngomong gini bukan karena cemburu sama Willy, tapi karena kamu. Cari temen lain. Aku nggak pernah larang kamu punya temen sebanyak apa pun. Kamu bisa gabung ke komunitas yang positif. Sama Willy, kamu bisa ambil perspektif lain kalau aja kamu nggak mudah terpengaruh, Di. Tapi, kamu mudah kedoktrin."

"Bener. Dan, sekarang aku jadi bertanya-tanya, ada masa depan enggak sih buat kita berdua?"

"*See*?" Mukanya mulai kesal. "Apa lagi yang mereka bilang?"

"Jawab dulu."

"Masa depan gimana yang kamu maksud?"

"Kamu nggak pernah ngomongin mau punya anak berapa sama aku. Komunikasi kayak mana yang kamu mau di dalam rumah tangga kita nanti."

"Aku bahkan nggak tahu aku mau punya anak berapa, Di. Astaga, kamu udah kepikiran sampe sana?"

"Itu penting! Kita harus ngomongin semuanya sebelum mulai."

"Tapi satu-satu dulu, Di. Otakku nggak bisa dipaksa mikir banyak hal dalam satu waktu. Pecahin masalahnya satu-satu dulu. Tunggu sampe aku beres soal tempat tinggal, kita bisa omongin yang lainnya satu per satu."

"Rumah Ayah yang di—"

"Di."

"Ayahku akan jadi ayahmu, Jivan." Kenapa dia seolah haram banget dibantu ayah? Apa yang salah dari itu? Bukannya nanti setelah menikah, kami semua akan menjadi keluarga?

"Ayahmu memang akan jadi ayahku, tapi hidupku akan tetap hidupku."

"Apa maksudmu? Ayah mau ambil alih hidupmu?"

"Di ... *please*, kasih aku kepercayaan buat nyelesain ini."

"Apa maksudmu ngomong kayak tadi? Kamu selama ini nggak mikir ayahku orang jahat kan, Jivan? Enggak, kan?"

"Ayahmu nggak jahat. Ambil alih kehidupan, mendominasi kehidupan orang lain itu—"

"Kamu ngomong apa sih?!"

"Ayahmu rutin kirimin aku harga terkini rumah impiannya, Di! Rumah yang dia pengen anak sematawayangnya tinggal! Aku nggak punya jin yang bisa wujudin itu satu malam! Kamu tahu aku berusaha sangat keras karena kalau aku gagal, dia yang akan beliin kamu itu."

"A-aku."

Ayah?

Kenapa?

"Kalau sampe tempat kita tinggal aja dia yang beliin, dia akan merasa bisa ngatur aku. Aku masuk dalam lingkarannya. Aku nggak akan punya kebebasan sebagai suamimu. Kamu memang nggak akan paham ego ini, egoku yang satu ini, aku cuma minta tolong hargai."

Aku ... kelu.

Semua kosa kata dalam kepala seolah menguap. Aku tidak tahu harus mengucapkan kata apa. Harus berpikir bagaimana.

Bukankah ayah menyukai Jivan? Bukannya ayah selalu memuji Jivan?

"A-ayah benci kamu?"

Dia menggeleng. "Ayah suka aku. Terlalu suka. Tapi kadang aku takut. Lupain itu." Tangannya menyentuh kedua pipiku. "Dengerin aku, Di. Aku minta maaf karena nggak

cerita ini, karena dia ayah terbaikmu. Ayah nggak salah. Aku minta kamu buat pikirin ulang tentang pertemananmu sama Willy atau pun Ghina. Kalau kamu keberatan buat ninggalin, tolong perkuat perlindungan dirimu sendiri. Hidup harus punya prinsip. Okay? Apa pun yang bikin kamu penasaran, bilang aku. Kecuali seks. Oh, kamu boleh tanya teorinya, jangan minta praktek. Aku peringatin kamu dengan keras. Ngerti kan?"

Senyumnya terbit, dengan sangat manis. Bibirnya yang pink, biasanya membuat pikiranku *travelling* ke mana-mana. Namun, sekarang, reaksiku berbeda. Aku seolah tidak peduli dengan semua kalimat-kalimat akhirnya. Fokusku masih tetap satu: ayah.

Apa saja yang sudah ayah katakan pada Jivan dan membuat lelakiku ini merasa terbebani? Kenapa semakin ke sini, aku disadarkan bahwa level keiblisan Jivan tak lebih tinggi dariku. Aku malah yang buruk. Aku iblisnya. Kisahku sudah sama seperti fiksi yang kubaca. Dia sempurna. Dia baik. Aku yang kacau.

Anehnya, kenapa aku merasa ini tidak adil untuknya?

"Mas."

"Hm?"

"Apa aku beban buatmu?"

Sayang, Ini Part Tujuh

Aku baru tahu level patah hati selain diselingkuhi atau hubungan berakhir adalah ... merasa diri kita tidak layak untuk pasangan.

Keegoisanku selama ini membuatku berpikir bahwa aku yang terbaik. Jivan beruntung memilikiku. Tidak akan ada perempuan yang sabar dengan sifat dan sikapnya. Aku diciptakan untuk membantunya merasakan indahnya cinta.

Nyatanya, semua itu tipuan semata yang diciptakan oleh diriku sendiri.

Yang harusnya merasa beruntung adalah aku. Yang seharusnya merasa malu adalah aku. Yang seharusnya sadar diri adalah aku. Yang seharusnya tidak banyak tingkah karena bukan siapa-siapa adalah aku.

Jivan sempurna. Aku kurang segalanya. Jivan menanggung banyak beban. Aku memberinya beban. Jivan tak pernah mengeluh dengan sikapku. Aku selalu merasa sebagai yang tersakiti.

Kenapa dia baik sekali? Kenapa dia mau bertahan? Apa yang sudah kuberi? Apa yang dia lihat dariku?

Aku memandangi banyak *chat* dan panggilan tak terjawabnya. Dan tangisku semakin pecah. Aku bingung harus bagaimana. Di sisi lain, aku ingin dia terbebas dari semua beban, tetapi aku juga merasa tak rela untuk melepasnya.

okay, 1 minggu.
lewat itu dan kamu masih ga mau
bales atau angkat telepon, aku ke sana.
jgn sembunyi.

Day 1
di, where are u?
indra nyanyi lagu favoritmu tadi.
alvian bilang kangen kamu.

Day 2
di, harus berapa kali aku bilng, kamu
bukan beban. hidup cuma sekali,
ngapain aku mempersulit diri sendiri.
kalau kamu beban, aku tinggalin di awal.

Day 3
di, kamu cantik, tulus, dermawan, cerdas,
kreatif, ceria, open-minded.
ada sejuta hal baik di kamu, kekuranganmu
ga bisa nutupin itu.
so please ... stop doubting urself.
you're worthy and i'll show you why.
aku janji❤

Aku refleks tersenyum, sebuah emoji cinta bewarna merah yang hanya beberapa kali dia berikan selama kami

kenal. Emoji itu sudah seperti harta karun. Jika dia menggunakannya, bukankah artinya dia sungguh-sungguh?

Aku tahu, cintanya tulus, dan seharusnya aku tidak perlu meragukannya. Karena sekarang, aku sedang meragukan diriku sendiri. Apakah aku layak untuk Jivan?

Dia terlihat sangat berusaha, walaupun dalam sehari hanya satu kali mengirim pesan.

Day 4
di, inget enggak waktu kita
main ke Malang, nyamperin temen kuliahmu
dulu? kamu minta naik kereta ke sana.
terus, di stasiun, kamu liat anak kecil nangis
dan susu kotak kesukaanmu tinggal satu,
tapi kamu kasih ke dia.
terus kamu nyengir ke aku, sambil bilang
'thats okay, nanti aku beli lagi'. kamu pernah
kasih jaketmu buat cewek yg keujanan.
kamu selalu senyum dan bilang 'ga papa'
setiap ketabrak orang jalan.
walaupun setelahnya bilang sakit ke aku dan
ngumpat, tapi menurutmu orang yg
ga sengaja itu ga berhak dimarahin.
di, kamu itu manusia biasa. kamu itu cukup
buat aku.
i love you.

Well, kali ini pesannya sangat panjang dan penuh akan kebahagiaan untuk hatiku.

Day 5
di, kamu beneran ga mau bales?
angkat teleponku?
inget pertama kali video call sama mama
dan papaku?
tahu enggak apa yg mereka bilang ke
aku setelahnya?

'yang ini aja, Bang. udah jangan cari
yang lain'.
magic ga sih kalimat itu?

Day 6.
shit.
udah hari ke-6.
di, don't u miss me?

Day 7.
di, aku abis ketemu klien.
kepalaku mau pecah, denger permintaannya
yg kadang terlalu imajinatif.
nyampein ke programmer-nya effort bgt.
bosku ngomel, dengan alasan 'kamu ke
depannya yang bakalan gantiin saya, Jivan'.
tapi aku tetep seneng, hari ini
aku bakal ke rumahmu.

Aku tertawa membayangkannya. Dia selalu bilang, bahwa *project manager*-nya kadang ngomel-ngomel. Walaupun ya tidak sembarang omelan. Wejangan yang panjang dan 'bermartabat' pun keluar.

Lagi-lagi aku merasa semakin nge-*fans*. Jivan punya banyak koneksi, banyak lingkungan, tetapi dia tetap bisa menjadi dirinya sendiri. Terlihat tidak kesepian. Sementara aku linglung seperti orang tak lengkap.

di, mau liat aku pake baju apa?

Oh manisnya ....

Dia mengirimkan beberapa pilihan. Jaket jins, *hoodie*, kemeja putih formal, kaos, sweter, dan ... masih beberapa lagi.

Aku suka dia dalam semua jenis pakaian. Dia tidak mengenakan pakaian pun aku akan suka. Untuk itu, aku

tidak membalasnya lagi. Nanti kita lihat apa pilihannya setelah seminggu tidak bertemu. Juga setelah muka syok dan diamnya saat aku bertanya 'apakah aku beban untuknya' itu.

Dan, aku dibuat ternganga dengan kehadirannya yang super duper 'terniat'. Celana pendek, kaus polos putih, topi hitam dan sandal Swallow. Kalau aku jadi dia, aku akan habiskan waktu berjam-jam dengan penampilan terbaik.

Ini Jivan.

"Hi, You," lirihnya, tersenyum manis. Kemudian menyodorkan kotak makanan. "Creamy pasta favoritmu. Banyak udang dan bawang bombay dan jamur di atasnya."

"*Thank you.*"

"Boleh masuk?"

Aku sudah mencebikkan bibir, siap untuk menangis. Semakin menatap wajahnya, aku semakin sedih. Pertama, karena leherku pegal. Alasan utama adalah ... karena aku merasa campur aduk. Merasa bersalah, rindu, sayang, dan lain-lain.

"Jaket jins favoritmu, yang lengannya robek dikit itu, nanti malem mau dipake mas Indra. Katanya biar makin keliatan gembelnya." Dia tertawa kecil. "Dia mau ikutan manggung di Anrez." Itu adalah nama kafe favorit mereka. "Padahal semalam abis *first date* sama anak Tinder, patah hatinya tetep sama Amanda."

Aku ikut tertawa sambil mengelap mata.

"Katanya, waktu bahas kelahiran, dia bangga dong nyebut dirinya anak 90-an, terus si cewek nyeplos 'om-om 30-an dong'." Jivan terbahak sendiri. "Apa kabar yang 1989?"

Aku memutar bola mata, tetapi ikut tertawa. "Om-om menjelang separuh baya."

"Nggak masalah. Lihat dong pacarnya."

"Gombalan kasar."

Ia kembali tergelak. "Mecahin masalah klien dan programmer aja bisa, masa yakinin pasangan yang *insecure* nggak bisa? *Well*, memang lebih berat sih. Sini dong, Di. Nggak mau dipeluk apa?"

"Mau." Aku langsung memeluknya erat sembari memastikan kotak makanan tak terjatuh. "Aku udah merenung seminggu ini."

"Lalu?" tanyanya sambil kami berjalan masuk, dan duduk di sofa ruang tamu. Ia melepas topinya tanpa merasa perlu merapikan rambut. Sial, dalam kondisi begini aja aku masih sempat-sempatnya *ngiler*. "Mbk Ersih ke mana?"

"Dia lagi nggak enak badan."

"Sesek enggak? Udah ke dokter?"

"Pusing doang kepalanya. Kayaknya abis nyoba makan kepiting."

"Astaga. Alergi?"

"Nanti mau ke dokter buat cek."

"Okay. Apa hasil renunganmu?"

"Kamu sempur—"

"Aku tahu ke mana arahnya ini."

"Iya? Ke mana?"

"Di ... sempurna menurutmu itu apa sih? Aku bahkan kayak orang gila karena merasa bersalah. Selama ini aku yang salah karena nggak pernah kasih waktu lebih buat kamu. Kerja dan kerja udah kayak orang yang mau milikin dunia sendirian. Kamu nggak bisa jadiin aku temen, itu salahku. Dan aku minta maaf. Selain jadi *lover*, kita harus jadi sahabat, temen diskusi juga."

"Itu bener." Aku mengangkat jari telunjuk ke hadapannya. "Kamu emang berengsek soal ngasih waktu. Bales *chat* aja lama kecuali lagi berantem. Tapi aku maklum, kamu mungkin lagi kerja mati-matian karena banyak tekanan yang kamu terima."

"*No. To be perfectly clear,* kalimat ayahmu bukan tekanan, itu kewajiban bagi aku."

"Tapi nggak harus rumah yang dia mau. Aku nggak masalah tinggal di mana pun sama kamu."

"Yakin?"

"Jivan ...."

"Tanpa ayahmu ngomong pun, aku akan tetep cari rumah terbaik buat kita. Bedanya, ini perlu tambahan uang. Okay, aku agak kepikiran, tapi masih bisa diatasi. Jangan terlalu dipikirin."

"Gimana kalau kita patungan?"

"Patungan?"

"Uangku dan uangmu."

"Di ...."

"Bukan, bukan. Ini bukan karena aku nggak percaya kamu, tapi bentuk dukunganku. Kita kerjasama. Kayak yang selalu kamu bilang?"

Senyumnya lebar, matanya menatapku lekat. "Boleh. Kamu boleh pake uangmu buat beberapa isi rumah yang kamu mau. Nanti setelah aku berhasil beli rumahnya. Okay?"

"Iya. *I love you.*"

"Kirain setelah merenung mau minta putus. Aku udah siapin hukuman padahal."

Aku meringis. Nyaris. Namun, aku tidak mau menyesal seumur hidup. "Apa hukumannya?"

"Kan nggak jadi, nggak perlu disebutin."

"Tapi aku penasaran."

"*You'll love me for the rest of your life*. Tahu artinya apa? Hidup bareng aku. Cinta tapi nggak hidup bareng itu neraka namanya."

"Ngeselin." Aku langsung mendekat dan memeluknya erat. "Kamu tuh terbangsat tahu enggak." Aku sudah

terisak. "Baik banget. Ganteng banget. Pinter banget. Aku sampe bingung aku harus ngapain."

"Cuma kamu yang bilang bangsat tapi maknanya bagus, Di. Ini gila. *Just keep being you.* Gitu aja udah bikin aku *stay* kok."

"Tapi debat terus."

"Itu diskusi namanya. Wajar."

"*I love you.*"

"Aku tahu dan kerasa."

"Jawab!"

"Kok maksa?"

"Jawab enggak?"

"*I love you, too.*"

Aku mendengus. "Biasa aja rasanya. Karena diucapkan dengan terpaksa."

Dia malah terbahak, mendorong wajahku sedikit, untuk dia tatap. "Kamu punya kaca di kamar, tapi kenapa tetep butuh aku yang bilang kalau kamu cukup buat aku?" Ia mengecup ujung hidungku, lanjut mengulum bibirku. "Kalau sama-sama positif corona, kita tukeran droplet sesering ini, apa nggak meninggal bareng kita nanti, Di?"

"Mas!"

"Aku abis *swab test.*"

"Hah?" Refleks aku mundur jauh, bahkan memutuskan pindah sofa.

Ia tiba-tiba memegang dada dengan muka memelas. "*You're breaking my heart.* Kalau aku positif berarti aku bakal dijauhin?"

"Bukan, maksudnya—Mas, kamu jangan macem-macem."

Ia tertawa. "Muka panik campur bersalahmu lucu banget. Aku negatif. Tapi, kalau-kalau kemungkinan terburuk, orang sekitarmu ada yang positif, jangan terang-

terangan kucilin dia. Kasian, Di. Mereka akan ngerasa makin terbebani. Nggak ada yang mau positif covid."

"Iya."

"Bukan berarti malah cari masalah dengan nyamperin dia. Ajak ngobrol lewat hape, hibur, tanyain aktivitas tambahan semasa karantina. Itu pengalaman temenku yang saudaranya positif."

"Okay. Maaf. Aku cuma ... syok. Kita udah baikan?"

"Memangnya abis marahan?"

"Aku sekarang yakin dan percaya, tapi nggak tahu besok. *Insecure* lagi atau enggak. Karena itu tuh beneran nggak bisa dicegah tau. Ngerasa nggak pantes, jelek, begini begitu. Kamu pernah *insecure* enggak sih, Mas?"

"Pernah."

"Tentang?"

"Uang ayahmu lebih banyak. Mungkin mantanmu lebih kaya."

"Serius? Nggak pernah *insecure* karena merasa jelek gitu? Apa kamu ngerasa kamu ganteng banget?"

"Kamu yang bilang."

Aku melongo.

"Kamu tuh ganteng banget, Mas Jivan. Pinter masak. Pinter ini dan itu. Kamu sebutin itu setiap ketemu. Jadi, selagi di mata kamu cukup, ya artinya cukup. Kalau soal uang, kan penentunya bukan cuma kamu. Ada keluarga kamu dan ketakutanku sendiri buat di masa mendatang."

Speechless.

Pikiran kami berdua benar-benar bagaikan bumi dan langit. Kok bisa dia berpikiran begitu?

"Di."

"Ya?"

"Dimakan pastanya. Aku ambilin garpu." Dia berdiri, tetapi berhenti lagi karena aku memanggilnya.

"Suapin dong."

"Setelah berusaha buat jadi teman diskusi, aku juga merangkap jadi *baby sitter* atau gimana?"

Aku merengut kesal.

"Tunggu sini. Kita makan dalam mobil aja."

"Mau ke mana?"

"Ngabisin bensin. Keluar masuk tol. Ngobrol ngalur-ngidul. Aku izinin buat bikin video TikTok 'pacar aku lagi nyetir cheeeeck'," serunya mengikuti suara perempuan yang jelas gagal total. "Barusan itu *impersonate* kamu."

"GA.TOT."

"Hai gaes, aku lagi di dalam mobil, jalan sama pacarku," katanya lagi dengan ekspresi datar. "Kita mau ke ... ng, jalan-jalan aja."

"Mas." Aku mulai tak tahan.

"Hari ini, aku lagi pake baju dari *something-something-something*, kalau kalian mau samaan sama aku, *swipe up* ya. Aku pilih warna pink."

Aku terbahak. Bagaimana bisa dia paham setiap kalimat yang memang sering aku ucapkan ketika membuat *story*?

"Lipstik aku dari teeet, kalian bisa beli di sini! *Swipe up.*"

"Jivan!"

"Ohya, aku lagi jalan sama pacar aku. Hai, Mas!"

Aku kembali terbahak-bahak.

Dia benar-benar mengerikan. Kupikir selama ini dia tidak peduli karena hanya diam fokus menyetir, ternyata dia merekam semua kata-kataku di kepalanya.

"Sana siap-siap. Aku kasih waktu 5 menit."

"Nggak cukup lah!"

"Tiga menit."

"MAS!"

"Okay, satu me—"

"Lima menit! Tunggu di sini. Ngeselin!"

Sayang, Ini Part Delapan

"Pengen telur gulung."

"Tadi waktu masih di rumah nggak pengen."

"Ya orang pengennya sekarang."

"Maskernya dipake, Di."

"Engap—"

"Mau jadi penghuni baru Wisma Atlet apa gimana? Video para medis yang kelelahan, nggak bisa bebas makan-minum itu nggak cukup buat bikin kamu *aware*? Engap enggak sama dengan kehabisan napas, kan? Aku udah pilihin masker yang lumayan besar supaya nggak ketat banget di pake, tugas kita cukup itu aja dan jaga diri, nggak perlu terang-terangan ngobatin orang."

"Ya. Maaf."

"Ya. Maaf."

Aku merengut. Dia paling tidak suka setiap aku mengucapkan maaf dengan cara itu. Ya memang sih, kadang biar cepat selesai aja. Jivan benar-benar *mind reader*. Mengerikan.
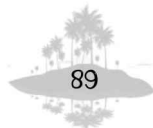
Lagian, bukannya aku mau mempersulit pekerjaan tenaga medis, pemerintah, dan lainnya. Ini kan kami ada di dalam mobil, bersama seseorang yang sering ditemui. Jivan juga sudah melakukan tes dan hasilnya negatif.

Okay, aku pakai maskernya karena aku tetap salah. Mereka yang berjuang lebih berat di luar sana mungkin tidak diizinkan mengeluh.

"Nanti sebelum masuk tol, ada perempatan tempat jualan banyak makanan."

"Kok kamu tahu? Ke sana sama siapa?"

Matanya melirikku kesal, aku melawan tak gentar. Karena aku merasa tidak tahu tempat yang dia maksud, artinya bukan aku yang dia ajak pergi ke sana.

"Didi," lirihnya pelan, tetapi dengan penuh penekanan. Tatapannya fokus ke jalanan. "Nggak semua tempat yang aku kunjungi harus libatin kamu. Okay?"

"Tapi ini tempat telur gulung. Kayak ... ngapain gitu lho kamu dateng ke sini kan?"

"Aku lagi anterin Alvian, terus pacarnya nitip telur gulung, Alvian mampir sini. Puas? *If we don't have trust, we don't have anything.* Kamu selalu bilang itu setiap aku nggak yakin kalau kamu yang nunjukin jalan."

"Okay."

Itu adalah kutipan favoritku dari Beck di serial 'You'. Aku sering menggunakannya untuk hal-hal remeh sampai berat di dalam hubungan kami, dan mana aku nyangka kalau sekarang aku sendiri yang kena.

Akibat sering nonton *thriller, crime, mystery,* otakku jadi sering *parno* dan sering menyusun skenario terburuk. Mau berhenti, sudah ketagihan. Terakhir series yang kutonton adalah Hache. Ini belum selesai karena berat sekali untuk otakku.

"Tunggu di sini aja," katanya.

Kemudian ia keluar mobil dan berjalan ke abang-abang yang jual telur gulung. Aku hanya memperhatikannya dari sini, melihat betapa jomplangnya dia di antara orang-orang di sana. Bukan hanya tingginya, tetapi sinar malaikat yang mengelilingi tubuhnya.

Sempurna, aku sudah sepenuhnya jadi *bucin* Jivan Maharga. Terkonfirmasi. Terverifikasi.

Saat ia kembali, dirinya tak langsung memberikan makanan itu padaku. Mengelap plastiknya menggunakan tisu basah. Disemprot dengan *hand sanitizer*, dielap lagi, lalu diletakkan di *dashboard* depannya, ia membersihkan tangannya, mengulang hal yang sama pada plastik telur gulung. Setelah proses yang super panjang, barulah dia memberikannya padaku tanpa kata.

Noted to myself, aku tidak akan meminta makanan jika sedang di luar bersamanya.

Prosesnya melelahkan dan kasihan dia.

"Kenapa enak banget sih kalau beli jajanan di luar tuh." Aku mengunyah satu dan seketika rasanya seperti berada di surga. "Mau, Mas?"

"Makan aja."

"Aku suapin. Aaaaaaakk." Akhirnya ia membuka mulutnya, melahap potongan yang dia mampu. "Enak, kan?"

Kepalanya mengangguk. "Minta minum, Di."

"*Wait.*" Ke mana tadi botol minumku? Perasaan aku taruh di sini. Ah, ini dia. "Bentar aku bukain. Nih."

"*Thank you.*"

Selama mobil kembali melaju, aku melanjutkan makanku dan menghabiskannya sendiri karena Jivan sudah tidak mau lagi. Dia dan Mala adalah dua manusia malang karena tak menyukai jajanan seperti ini. Kasihan hidupnya.
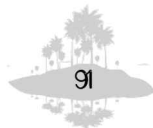
Tepat saat kami sampai di pintu tol, aku sudah rampung makan. Jivan menurunkan kaca, tap kartu, dan tadaaaaa! Kami sudah di jalanan luas tol.

"Dulu aku pernah nyasar tau, Mas."

"Nyasar di mana?"

"Jadi, aku sama temenku main ke BSD ya kan. Terus, kita jemput tuh ada temennya lain. Pas kita mau balik, jemput temen lainnya yang tinggal di Bintaro. Eh daerah mana sih itu Pondok apa gitu, terus dia *shareloc* kan tuh, kita lewat tol padahal. Ternyata salah. Kayak terlalu dini keluar tolnya. Harusnya belum. Pas kita balik lagi, nyampe di sekitaran BX Change itu, kita salah belok lagi, eh balik lagi ke BSD dong. Ngakak banget." Itu adalah momen tertolol tetapi membahagiakan bersama teman-temanku. Jivan sudah tertawa. "Terus kita lewatin tol ulang tuh, malah kebablasan lagi akhirnya kita lewat Ciledug. Goblok banget nggak sih. Maps tuh kadang bisa ngaco tau."

Jivan masih tertawa puas banget. "Cewek emang kadang nggak bisa dipercaya soal *shareloc*. Sering bikin nyasar. Baca maps sesusah itu ya, Di?"

Aku ikutan terbahak. "Susah tau! Ya kan aku udah ikutin arahannya. Malah di bawa ke mana-mana. Astaghfirullah."

"Inget enggak kita juga nyasar waktu mau ke Bogor?"

"Inget banget! Hahahaha. Kaco banget. Perkara jarak 100 meter, belok kanan, kita berantem gara-gara mbak maps."

Ia menoleh sambil masih tertawa. "Itu emosi aku udah ada di ubun-ubun, asal kamu tahu," katanya sambil menyentuh atas kepala.

"Keliataaaaaan! Aku sebenernya udah panas dingin. Takut hahahaha. Tapi belagak iye aja. Ya gimanaaa, aku juga

kan baru tahu tempatnya dari Instagram. Dan iya sih, aku yang maksa buat ngarahin jalan."

"Tapi kadang kangen nyasar bareng kamu. 2020 dilewatin gini-gini aja."

"Yaudah sini aku sasarin, mau?"

"Jangan coba-coba." Ia mengangkat telunjuk, seolah memperingati dengan tegas. "Aku turunin kamu di bahu jalan, biar diderek, mau?"

"Jahat banget! Aku putar lagu ya, Mas?"

"Dengan senang hati."

Love, l-l-love, l-l-love, how you love to hate me

"*Driving through your puddles going splish, splash*." Aku mengangkat kaki, bersila, dan mulai khusyuk menyanyikan lagu kesukaanku akhir-akhir ini. "*Stressing over nothing, baby, relax. Why you getting angry? I'ma kick back. Only thing I think about is big stacks*. Yuhuuuuu!" seruku bersemangat. "*Negative days, negative nights. Baby, you're wasting all your time. I can't relate, I keep it light. No, no, no drama in my life*." Aku memiringkan badan, menatap Jivan. "*I need you? Nah, I been good lately. Blowin' up, workin' busy. You ain't worth my love if you only love to hate me.*"

"Lagu siapa?"

"Blackpink. Gara-gara TikTok, tauuuu. Kalau mereka nyanyinya bahasa Inggris begini enak kan ya diikuti dan dipahami. Aku bisa kali jadi Blink."

"Blink apa?"

"Nama *fans* mereka. Kalau bahasa Korea astaghfirullah lidah aku berasa nggak berfungsi."

Jivan tertawa. "Pacarnya Alvian suka banget tapi sama hal-hal berbau Korea. Dan kata Alvian memang susah dipahami."

"*I know right*. Bahkan nama-namanya aja cara bacanya gimana itu anjir."

"Lee Di Di." Jivan mencoba peruntungan sambil tertawa geli. "Lee Ji Van."

Aku terbahak-bahak sampai tenggorokanku gatal, kemudian butuh minum yang banyak. "*Request* lagu boleh lho, Bang!"

Kepalanya menggeleng.

"Apa aja."

"Mas Indra yang paling *update* soal lagu. Jadul atau pun kekinian. Kamu tahu dia punya julukan baru? Om millenial."

"Ohya? Hahahah. Seksi banget dong."

Jivan membayar tol lagi. Sungguh, hari ini kami menjadi warga negara yang sangat baik dengan menyumbang banyak uang untuk negara.

"Setiap hari, lagu yang dia putar itu ada aja yang baru. Eh tapi satu, dia lagi edan sama lagu ... apa itu judulnya, Di? Yang ...."

"Ini bukan? *Menghapus tinta yang pernah kau tulis di kanvas hatiku ....*"

"Kamu tahu?"

"Tahulaaaaah. Itu lagi rame di TikTok. Terus aku juga denger mas Indra nyanyi. Dia kayaknya lagi galau banget, Mas."

"Iya. Katanya Amanda mutusin. Nanti balik lagi. Gitu terus. Dan Indra-nya ini setiap diajak balikan ya mau aja. Kadang dia capek, karena Amanda kalau putus beneran jalan sama cowok lain. Kalau kata Indra, 'kadang malu sama umur, tapi patah hati nggak pandang umur'."

"Kok sama kayak kita? Bedanya aku nggak jalan sama cowok. Nggak bisa lah. Mikirinnya kamu terus. Kalian sadar enggak sih kalau kalian tuh sama-sama menjelang om-om gemes. Masa patah hati terus."

Ia tergelak sambil menggeleng-gelengkan kepala. “Ya makanya jangan dipatahin.”

“Mas.”

“Hm?”

“Kalau cowok nggak mau lepas itu biasanya karena apa? Di dunia cewek kan ada teori nih, kalau udah pernah ena-ena, kita nggak mau lepas. Takut nanti nggak bisa dapetin cowok lain, bekas orang, dan lain-lain. Cowo gitu juga enggak?”

“Faktanya, Di, ada cowok yang bangga karena pernah tidur dengan mantan-mantannya. Artinya apa? Seks atau pun enggak, bukan alasan cowok mau bertahan.”

“Okay. Terus karena apa?”

“*I'm not sure.* Mungkin ya karena sesimpel dia mau? Setelah seks pun, kalau memang dia nggak mau bertahan, dia akan punya sejuta jalan buat pergi. Begitu pun sebaliknya. Pernikahan aja kadang nggak cukup buat bikin cowok *stay* kok. Cewek juga mungkin gitu? Kamu kenapa dulu sering gonta-ganti pacar?”

Aku meringis. “Dapetinnya terlalu mudah?”

“*Shit.*”

Aku tertawa. “*You know*, aku tuh tinggal tunjuk, Mas, mau yang mana. Yang *good guy*, udah pernah. *Badboy?* cincaaaai. Anak pondok, pernah. Eh jangan salah. Mesum itu nggak kenal pondok atau *club* lho. *Trust me.* Terus, yang emang bangsat ya banyak. Tapi anehnya, aku nggak pernah mau seks sama mereka. Nah, sekarang, aku yang mau, kamu enggak. Kayaknya, karena dapetin sesuatu yang susah itu menantang. Ya nggak sih? Aku berhasil naklukin cowok *cool*-cuek-mampus-seantero. Udah jadi sama aku, bucinnya nggak ketolong dan bikin aku males. SEKARANG, aku yang gila ketemu kamu. *Karma is real. Fuck it.*”

"Berdasarkan pengalamanmu yang lebih banyak dari aku, harusnya kamu lebih jago soal hubungan."

"Masalahnya yang modelan kamu baru ketemu sekarang dan aku nggak paham gimana caranya buat menang."

"Putusin aku?"

"Setelahnya aku ngajak balikan. Sebelumnya mana pernah. Keburu ngantri yang lain."

Ia tertawa.

"Kamu masturbasi berapa kali sehari, Mas?"

"*Shit*!" Badanku ikut terhuyung ke depan saat ia mengerem dadakan. Kemudian kembali normal, dan melirikku tajam. "Gila kamu ya. Untung di belakang mobilnya jauh." Ya, untung tol ini lumayan sepi. "Otak kamu tuh isinya ... ya Allah, Di. Nggak habis pikir bisa serandom itu."

"Kan kamu bilang boleh tanya apa pun."

"*Mas, masturbasi itu baik enggak sih? Yang efektif dilakuin berapa banyak? Dampaknya apa*?" Ia mengembuskan napas kasar. "Itu pertanyaan yang seharusnya. Bukan kepo tentang pribadi aku. *But, nice try, Di.*"

Aku nyengir.

"Dari yang aku tahu, masturbasi yang masih wajar itu 3 hari sekali. Karena kalau kebanyakan juga ngeri. Selain dampak negatif kayak cidera atau malah bisa-bisa kanker prostat, juga pasti capek dan lesu buat jalanin hari, Di. Laki-laki itu kalau abis orgasme ngeluarin banyak energi. Makanya banyak yang jadiin alesan buat bisa tidur nyenyak."

"Okay."

Tiga hari sekali. Karena Jivan termasuk orang yang peduli akan kesehatan dan hal-hal berbau seks, artinya dia tidak akan lebih dari itu.

"Tapi kalau keseringan bahkan jadi candu gimana dia mau mulai harinya coba? Karena kan selain rangsangan fisik yang dilakuin sendiri, mereka juga akan ngekhayal hal-hal erotis. Masa setiap detik isinya itu mulu. Coba cari kesibukan lain."

"Siapa yang kamu khayalin?"

Damn it! Mulutku bertanya secara impulsif, sumpah, aku tidak berniat.

Aku dengan cepat meralat. "So-soalnya temenku selalu mengkhayal Anya Geraldine. Dan aku pernah nonton interview Anya, katanya nggak apa asal dia nggak tahu. Udah jadi resiko dia posting foto seksi. Kamu suka Anya juga, Mas?"

"*Nope*."

"Okay. Artis lain?"

Kalau aku sudah pasti membayangkan dirinya.

Aku menelan ludah. Secara spontan, mataku menatap ke tengah antara paha Jivan, kemudian aku buru-buru mengedipkan mata dan menatap wajahnya.

Sialan, kenapa tenggorokanku mendadak kering? Tengkukku terasa mulai panas? Dan ... *no, no, o, noooo*!

Pertanyaan yang salah, Di.

"Udah, Mas. Kepalaku mulai pening, badanku mulai panas dingin."

"Sama. Kita akhiri sampai sini dulu. *Sorry*. Kita lanjutin lagi lain kali dengan topik dan pertahanan diri yang lebih baik. Putar lagu, Di. Minta minum."

"Okay."

Semoga Jivan tidak oleng saat menyetir setelah pertanyaan tolol dariku dan dia mulai membayangkan artis erotis khayalannya.

Sayang, Ini Part Sembilan

Sebenarnya ada untungnya juga dibalik mengerikannya tahun 2020 ini. Salah satunya adalah standar pernikahan untuk kaum yang tidak gila pesta. Terutama bisa membungkam mulut orang-orang yang 'kok nggak digede-gedein, padahal anaknya Bapak ini, Ibu pejabat ini' dan blah bla blah.

Dengan adanya pandemi, selain karena memang menghindari kerumunan banyak orang, juga bisa dijadikan alibi untuk mengadakan pernikahan yang sederhana, tetapi tetap sakral.

Sayangnya, aku masih belum bisa memanfaatkan tahun ini untuk menikah. Jadi, harapanku adalah ... ke depannya, standar menikah di mata mayoritas masyarakat, terutama kedua orangtuaku bisa berubah.

Yang penting kan momen pengesahan hubungan pengantin untuk menjadi suami-istri. Kedatangan orang terdekat.

Maka selesai.

Salah satu teman kuliahku menjadi satu dari sekian orang yang beruntung karena bisa melangsungkan pernikahan di tahun ini. Sesedih apa pun 2020 dilalui, dia harus tetap bisa berbahagia karena sudah menjadi seorang istri. Tanpa beban pesta besar-besaran.

"Lho, Jivan mana, Di?"

"Ada panggilan dadakan. Harus ngetes fungsi apa gitu gue juga nggak paham. *So, yeah*, sendirian ke kondangan privat gini nggak masalah."

Lebih tepatnya, tadi aku sempat berantem dulu.

Xena juga tidak perlu tahu.

"Selamat ya, Na. Akhirnya udah sah juga."

"*Thank you.* Semoga cepet nyusul ya."

Aku mengangguk, kemudian kembali memakai masker. Sempat berfoto-foto sebentar dengan teman-teman kuliah lain. Mengunggahnya di sosial media sebagai bentuk penghargaan, atau me-*repost* apa yang mereka tandai ke akunku.

Aku duduk bersama beberapa orang di kursi yang disediakan untuk menikmati hidangan. Tak terlalu banyak orang di sini. Hanya keluarga dekat Xena dan suaminya, juga beberapa teman. Pestanya pun digelar di halaman belakang rumahnya. Dengan tema ... hijau-putih-cokelat-santai-nikmat-damai-sentosa.

Hehehehe.

Temaku nanti apa ya yang kira-kira cocok dengan karakter Jivan? Hitam kelam sepertinya. Atau, *halloween.*

"Angga yang gue bilang itu anjir. Apaan sih fungsinya TikTok hahahaha. Nggak jelas joget-joget bikin *ilfeel.*"

Aku tersentak, tetapi berusaha tetap kalem.

"Jangan gitu lo, Mel. Didi kan anak TikTok banget sekarang. Seleb dia tuh."

Aku berusaha tersenyum lebar. "Belum pernah dapet duit banyak dari main sosial media ya? Cobain deh, rasanya ... ah, mantap."

Mereka terbahak. Lalu, Melinda kembali berbicara. "Enggak ah. Kita mah apa atuh, nggak bisa joget-joget di TikTok. Beda sama lo."

Aku ingin meremas bibirnya dengan kuat. Dari semuanya, Melinda adalah yang paling ingin kutelan.

Dulu mereka teman dekatku saat kuliah, tetapi mulai menjauh ketika aku kenal Jivan. Katanya, bucinku tidak bisa ditoleransi. *Well*, tidak masalah. Karena kalau harus diminta memilih, aku pilih Jivan tentu saja.

Aku izin pada mereka untuk mengambil minuman, tetapi aku tidak kembali dan memilih kursi lainnya yang membuatku akhirnya duduk sendirian.

Dunia kadang aneh ya. Benar kata pepatah itu, orang yang pernah sedekat nadi, bisa berubah jadi sejauh matahari. Dulu, di dekat mereka rasanya sangat nyaman dan membahagiakan, sekarang aku merasa tertekan tanpa mereka melakukan apa pun.

Makanya, aku benar-benar salut pada Jivan yang tak pernah memakai perasaan saat berteman. Relasinya banyak karena pekerjaan. Ia juga kenal banyak orang sebagai 'teman', meski yang paling dekat hanya mas Indra dan bang Alvian.

Sementara aku ... aku tidak bisa berteman tanpa melibatkan hati. Begitu dekat dengan seseorang sebagai teman, aku akan dengan sungguh-sungguh menyayanginya. Itulah kenapa, begitu patah hati, rasanya sungguh mengerikan.

Dan itu kenapa, meninggalkan Willy-Anwar-Ghina rasanya sungguh sulit.

"Di!"

"Hai!" Aku menurunkan masker—*I know,* ini sebetulnya dilarang oleh para petugas medis, tapi gimana caranya aku ngomong dan memastikan lawan bicaraku mendengar setiap kata-kata? "Kok bisa tahu ini gue?" Senyumku melebar.

Ia mengambil tempat duduk di depanku, memiringkan kepala agar kami bisa hadap-hadapan. "Yakali nggak keliatan. Bahkan lo lebih bersinar dari pengantinnya asal lo tahu."

"Eyuuuuhhhh."

Ia kembali terbahak. "Mau kabur dari sini enggak?"

"Lo mau culik gue dari Jivan?"

"Enggak ya Allah. Udah tahu gue kalian diciptakan untuk saling memiliki. Eaaa. Gue juga tau lo nggak suka di sini. Udah ketemu sama pengantinnya kan?"

"Udah."

"Mengurangi *circle* dan mencari yang terbaik itu bukan kriminal kok, Di."

"*Sorry*?"

Ia tertawa kecil. "Muka lo tuh nggak bisa bohong. Sebagai sesama lelaki, gue juga bakalan seneng kok lo lebih milih gue dibanding temen-temen nggak bener lo itu. Kebanyakan aturan dan banyak nggak suka sama orang."

Aku nyengir. "Kata Nagita Slavina, kalau disuruh milih temen atau pasangan, ya pilih pasangan lah. Kita akan hidup bareng pasangan, bukan bareng temen."

Ia tergelak, mengangguk-angguk setuju. "Terus kenapa mukanya tetep ngerasa bersalah gitu?"

"Kadang gue suka mikir ... gue dosa banget apa ya ngelakuin ini? Lo tahu kan, Sa, gue nggak jago berteman sok akrab, tapi begitu dapet, gue bisa jatuh sejatuh-jatuhnya."

"Jivan bikin lo kenal narkoba?"

Aku menggeleng.

"Bikin lo jadi pecandu alkohol?"

Aku menggeleng.

"Bikin lo jadi kriminal?"

"*No.*"

"Dia kasih lo dampak buruk?"

"Sa ...."

"Terus kenapa mereka maksa lo buat milih antara Jivan dan mereka? Mereka baik-baik aja tanpa lo. Masih bisa tetep nikah, tetep kondangan dan lain-lain. Lo pun gitu. Nggak ada yang salah sama pilihan lo, kecuali bagian lo nolak gue berkali-kali dulu."

"Sialan lo."

Ia terbahak-bahak.

"Terus lo masih sendiri sampe sekarang?"

"Cariin dong, Di. Kenalan lain lo. Sesama selebgram atau anak TikTok boleh. Gue DM lo nggak pernah lo *read*, parah sih."

"Serius?" Aku tertawa, kemudian mengatupkan tangan di depan dada. "Sori, Bang Jago. Ketimpa. Sebenernya gue jarang bukain DM sih, lo tau isinya ciwi-ciwi nanyain Jivan atau kalau enggak cowok bangsat yang bilang 'kamu bikin sange'. Gue males banget."

"Serius? Hahaha. Parah emang otaknya. Sesange-sangenya ya tahu dirilah anjir. Nggak normal memang kalau liat lo nggak sange, tapi kan nggak usah difrontalin juga bangsat hahahaha."

"*Wait*, secara nggak langsung lo baru aja bilang lo juga sange liat gue?"

"Di, *c'mon*!"

"Berengsek lo!"

"Bukan. Maksud gue. *Damn it,* salah ngomong. *I really am sorry.*"

Aku menggeplak pundaknya sambil tertawa geli. "Lo kan bisa WA gue, Sa. Ngapain sih DM-DM segala."

"*Honestly*, gue takut sama Jivan."

"Serius????"

"Di, lo enggak sadar apa sama kalima-kalimat yang ada di muka Jivan?"

"Apaan?"

"Gue pacarnya, *go away, Dude*. Jangan pernah kasih tatapan itu ke pacar gue. Oh Mahesa, *go fuck yourself*."

Aku terbahak-bahak sampai beberapa orang melihat ke arahku. Kemudian aku menganggukkan kepala meminta maaf. "Lebay banget. Jivan sebaik itu kok. Asal lo tahu, gue tuh dulu malah selalu *wondering* dia beneran sayang gue enggak siiih."

"Yang bisa baca memang cuma sesama cowok, dan yang punya perasaan yang sama. Sama lah kayak kalian para cewek, bisa punya insting kuat kalau ada cewek yang punya rasa sama cowok kalian."

"*Oh I see*." Aku masih tertawa geli. "Tapi serius lo takut sama Ji—okay, dia kadang memang mengerikan. Tapi, asal lo tahu, dia nggak pernah masalah gue pergi kalau udah nggak sayang. Sesantai itu dong."

"*Bullshit* itu mah!"

"Maksudnya?"

"Dia bilang gitu karena dia yakin lo masih sayang dan nggak akan lepas. Coba kalau dia udah merasa terancam, iris kuping gue kalau dia enggak kalang kabut berusaha bikin lo balik."

Oh, apa ini termasuk soal dia yang akhir-akhir ini membuatku sampai merasa *insecure* karena kebaikannya? Dia benar-benar menunjukkan usaha untuk meyakinkanku? Apakah artinya dia merasa terancam?

Iya juga, karena aku nyaris melepasnya sungguhan.

"*By the way,* Di, coba berteman tuh sama kayak ketika lo pacaran dulu. Yang bisa gonta-ganti semau lo. Nggak terlalu melibatkan hati sedalam itu. Kecuali sama Jivan ya."

"Susah tahu. Gue lebih sering patah hati karena temen ketimbang cowok. Gimana ya, kalau cowok kan kayak udah punya alarm sendiri kalau cowok tuh jangan dipercaya 100 persen deh. Kalau temen kan beda. Gue juga bingung. Tapi gue lagi berusaha kok buat menikmati hidup sekarang. Teman sedikit, jalani hari meski nggak semenarik itu."

Ia meringis.

"Yang paling penting, tolong doain gue dan Jivan baik-baik aja."

"Enak aja. Gue malah doain kalian putus."

"Kurang ajar. Kalaupun putus, gue tetep nggak mau sama lo."

"Kenapa?"

"Geli bayangin ciuman sama lo sementara dulu kita musuh di kelas, terus jadi temen, terus jauh, dan sekarang gue yakin lo akan lebih sering hubungin gue. Ya kan? Teman tapi Menikah bukan jalan ninja gue. *Sorry*."

"Dipraya. Dipraya. Kasih gue satu alasan buat benci elo. Enggak ada."

"Lo mau denger suara buaya?"

Dia tertawa. "Yap, yang barusan gue bilang. Nggak waras lo. Bawa mobil sendiri enggak ke sini?"

"Dianterin Pak Guntur."

"Bilang dia buat balik aja. Gue anterin lo pulang. Yok?"

"Okay."

"Selamat makan malam, Pak. Ini buatan aku sendiri lho. Ada buahnya juga. Enaaaaak."

"Sogokannya ngenyangin ya, Mbak."

Aku terkekeh. "Makasihhhhh!" seruku setelah *gate* terbuka.

Beberapa hari ini aku belum bertemu dengan Jivan. Nelepon pun tidak. *Video call* apalagi. Hanya saling membalas pesan singkat. Dia pasti kegirangan kalau aku tidak meminta *video call.* Makanya, aku langsung datangi saja rumahnya sebagai kejutan.

Membawa masakan dan penampilan terbaik. Meski hanya akan berada di rumah, tetapi aku tidak boleh asal-asalan.

Aku bukan Jivan.

Setelah memarkirkan mobil dengan baik, aku menekan bel rumah, dan tak lama pintu terbuka, memperlihatkan mas Indra yang sedang mengenakan *boxer* dan kaos busuk alias ini orang kenapa kelihatan menderita sekali.

"Di?"

"Hai."

"Jivan lagi enggak ada. Emangnya enggak *chat* duluan?"

Aku meringis. Dia tidak bilang apa-apa dan aku tidak bertanya.

"Oh, nggak apa. Aku tungguin. Mas Indra sendirian?"

"Ya enggak dong, kan udah ada kamu sekarang."

"Ohiya. Mas Jivan bilang enggak pulangnya kapan?" Saat melihat alisnya berkerut, aku tahu aku salah bertanya. Tatapannya seolah 'yang pacarnya kan elo'. Dia benar. "Aku belum *chat* dia, Mas. Hehe."

"Oh. Masuk dulu. Coba ditelepon. Perlu aku yang tanya?"

"Oh nggak usah. Aku aja. Mas Indra udah makan malam?"

"Baru mau Go-Food. Mau sekalian?"

Aku duduk di sofa, memamerkan makanan yang kubawa. "Lupain Go-Food, karena *princess* Elsa udah bawa makanan banyak."

Ia tergelak. "Kamu lebih cocok Harley Quinn sih."

"Kok gitu?? Oh aku tahu, bucin mampus sama mas Jivan ya." Aku mulai membuka setiap tutup makanan, kemudian memberikannya pada mas Indra. "Nggak usah pikirin Jivan. Makan aja."

"Selagi gayung bersambut mah nggak masalah bucin."

"Emang iya? Aku bahkan kadang ngerasa cinta kami tuh berat sebelah."

"Berat sebelah gimana. Jivan gue tawarin artis bokep super seksi aja nggak mempan. Masih tetep bayangin elo."

"*Sorry*?"

"Anjing." Muka mas Indra langsung panik. "Lupain, Di. Makan yuk, laper banget gue."

"Kalian sering nonton bokep bareng ya?"

Ia terbatuk-batuk saat mengunyah. Lalu berlari ke dapur, dan muncul lagi membawa botol minum besar dan dua gelas. "Di, nonton bokep sesekali mah nggak masalah. Yang penting jangan kecanduan."

"Terus hubungannya sama aku?"

Ia menatapku lekat. "Tapi jangan bilang Jivan, ya? Kamu *acting* seolah-olah nggak tahu apa-apa, okay? Alvian itu sayang banget sama pacarnya, tapi tetep lah dia punya aktris favorit buat bahan. Nah, Jivan ini ... aku pernah nggak sengaja ke kamar mandinya. Mau minta handuk bersih, mungkin dia lupa nyimpen atau gimana, ada foto kamu dekat sabun. *Sorry*."

Aku menelan ludah yang terasa kering.

Tunggu dulu, biar aku menghubungkan kalimat-kalimatnya. Jivan meletakkan fotoku di kamar mandi? Di dekat sabun?

Shit, kenapa wajahku terasa panas?

"A-aku pake baju apa?"

"Hah?"

"Fotoku foto apa?"

"Kamu pake gaun merah kayaknya. Yang talinya kayak tali beha. Cuma segede jari. Rambutmu dikucir apa ya, lupa."

Gaun merah?

Jadi, Jivan membayangkanku? Sial. Kenapa aku deg-degan? Bukankah ini yang kumau? Kenapa rasanya takut-ngeri-gugup?

"Kita lanjut makan yok!" seru mas Indra. "*How's your day?* Ajarin aku main TikTok dong, Di. Seru banget kayaknya."

"Emang seru tahu, Mas! Terus *collab* sama video-video orang. Tapi bagi orang kayak Jivan ya nggak seru."

"Apa yang seru buat dia selain kerja? Eh kalian tuh mau nikah dalam waktu dekat apa gimana?"

"Enggak."

"Si Jivan kerja udah kayak besok mau mati."

"Bukannya dia emang demen kerja?"

"Iya tapi—"

"Ndra, seenggaknya kalau mau ngomongin orang jangan di rumah orangnya."

Belum pernah aku mendengar suara Jivan menjadi sehoror ini. Saat kulirik, dia sudah berdiri di depan pintu yang masih terbuka lebar. Kok bisa kami tidak mendengar mesin mobilnya? Langkah kakinya?

Aku menoleh pada mas Indra, dia menggerakkan matanya yang aku tak paham maksudnya. Alisnya berkedut-kedut dan ia sedikit memiringkan kepala. Dia mau bilang apa sih?

"Di."

"H-hai." Oh *shit.* Kenapa malah jadi super gugup begini? "Ka-kamu udah pulang?"

"Kamu kenapa? Kok kayak orang kepergok selingkuh paniknya?"

"Hah? Oh itu ... enggak. Aku ...." Aku menatap mas Indra, meminta bantuan.

Dia tiba-tiba tertawa lebar. "Aku abis cerita keburukanmu, Ji. Dan dia masih syok kayaknya. Haha."

"Keburukan apa?" Jivan menggulung lengan kemejanya, berjalan mendekati kami, tetapi hanya berdiri.

"Tentang betapa bawelnya Anda soal makanan supaya tetap terjaga segar-bugar. Enggak suka bekas makan di wastafel. Enggak suka tempat kotor dan berantakan."

Wow.

Aku semakin terbayang bagaimana nanti kehidupan pernikahan kami.

Jivan menatapku lekat, seolah sedang menelisik sesuatu. Apa dia tahu aku berbohong? *Please, please, please,* jangaaaaan. "Aku ke atas dulu, mau mandi. Mbak Ersih masak apa?"

"Aku yang masak."

"Aku dikasih. Tunggu ya."

"Okay."

"Okay!" serunya sambil memiringkan kepala, lalu berjalan meninggalkan kami.

Setelahnya, mas Indra langsung mencercaku. "Di, astaga, Di. *Relax*! Ini nggak apa-apa. Bukan artinya Jivan penjahat kelamin, Di. Itu wajar. Berarti kamu cukup buat dia. Okay?"

"Okay?"

"*Relax*. Tarik napas. Hembuskan."

Huft.

Tenang, Di. Tenang. Ini Jivan. Pacarmu. Calon suamimu. Calon bapak dari anak-anakmu. Calon teman hidupmu.

"*Thank you,* Mas."

"Udah mendingan? Bisa *acting* lagi?"

"Bisa."

"*Good.*"

"Mas Indra jago banget *acting*. Apalagi pura-pura enggak patah hati."

"Wow," teriaknya sambil tertawa. "Malu sama umur, Di. Ngapain patah hati."

"Okay."

"Aku udah selesai. Aku cuci dulu ya."

"Nggak usah, Mas. Biar nanti sekalian aja."

"Piringku?"

"Oh." Aku nyengir. "Enggak mau."

"Dasar. Makasih banyak lho, Di. Mesti nggak wow banget, seenggaknya bikin kenyang."

"Ya Allah sakit banget hati aku."

Dia terbahak. Lalu berjalan ke dapur, dan kembali dengan tangan kosong. "Aku ke atas dulu. Selamat menunggu Jivan dan ... kayaknya dia lama karena fotomu, Di."

"Mas Indra!"

Tawanya semakin kencang, lalu ia berlari menaiki tangga. Berengsek. Aku sekarang jadi ingat lagi dan sulit untuk biasa saja. Mas Indra sialan, bagaimana caranya agar tidak *awkward* dan Jivan tidak curiga?

"Mas Indra ke mana?"

Oh Dipraya yang menyedihkan. Ini sungguh kondisi yang darurat. Sebelum ini, otakku saja sudah bermasalah setiap melihat Jivan sehabis mandi. Apalagi sekarang ... pikiranku ke mana-mana. Dan ... mati saja kau, mata sialan!

Kenapa refleksmu sungguh tidak beradab dengan memandang bagian bawahnya lalu melemparkan stimulus pada otak untuk berpikir ... apakah dia baru saja bermain dengan membayangkanku?

"Di!"

"Ya?!" Aku menggeleng. Jivan menarik lengan kaus hitamnya sedikit, lalu duduk si sampingku. Rambutnya masih basah. Wajahnya seketika bersih tak bernoda. Bibirnya sungguh cerah seperti masa depan kami. "Mas Jivan."

Ia memutar bola mata, lalu mengambil kotak makananku. "Ini aku dikasih bekas Indra dong?"

"Soalnya kan aku niatnya *surprise*. Ternyata kamu keluar. Terus mas Indra belum makan. Masa aku bilang ini buat kamu. Kan memang niatnya dibagi juga. Cuma nggak enak aja mau nyeplos 'ini buat mas Jivan ya, Mas'. Masa gitu."

"Kamu nggak bilang mau ke sini."

"Namanya kejutan. Eh itu ayamnya aku oven lho, Mas. Enak enggak?"

"Enak."

"Kari-nya?"

"Enak. Bumbu sendiri atau instan?"

Aku nyengir.

Dia terkekeh pelan. "Nggak apa. Meski bumbunya instan, beda tangan tetep beda rasa."

"Ohya? Aku lolos dong?"

"Lolos apa?" Mulutnya mengembung karena sedang minum banyak dari gelasku.

"*Screening* calon istrimu."

Secepat itu, Jivan tergelak.

"Kan katanya, sehebat apa pun perempuan, kalau udah nikah tetep harus tahu kodratnya. Ngurus suami, salah satunya makanan."

"Terus kodrat laki-laki apa?"

"*Ng* ... cari duit?"

"Membimbing dan menjaga istri dong. Istri nggak bisa masak, kalau suami yang bisa, ya ajarin, atau masakin kalau mau. Soal menjaga, termasuk menjaga istri dari kelaparan, makanya cari uang."

"WOW," seruku sambil bertepuk tangan. "Kamu kesambet apa hari ini?"

"Kenapa tuh?"

"Manis banget. Mau cium."

"Sini."

"Enggak jadi."

Aku takut nanti dia membayangkanku dan aku langsung dilahap ... oh astaga, selama ini aku sering main ke kamarnya, duduk di pangkuannya, bagaimana dia bisa bersikap santai?

Dipraya memang tolol. Mulai sekarang, aku harus lebih banyak berpikir dulu sebelum bertindak. Kasihan Jivan kalau ... tetapi bukankah itu yang kumau? Memancingnya sampai melakukan seks? Tidak, tidak, tidak. Itu sama saja menjebaknya. Dia melakukannya karena reaksi badan, bukan *pure* karena kemauan.

Ingat dosa juga, Di. Tolonglah, Di.

Ah entah pusing.

"Di."

"Ya?"

"*Are you okay?*"

"Ya! Kenapa, Mas?"

"Kamu hari ini aneh banget. Indra ngomong apa? Ada yang ganggu pikiranmu?"

"Enggak! Enggak. Biasa aja."

"Yakin?"

"Ya."

"Okay," jawabnya sambil mengendikkan bahu, lalu kembali melanjutkan makan. "Mau kulit?"

"Mau. Aaaaaak."

Ia menyuapkannya ke mulutku, dan bukan hanya melahap kulit ayam, aku juga menyempatkan diri untuk menggigit jarinya, kutahan tangannya agar tak lepas, kemudian kukulum sebentar.

Matanya mendelik, tetapi ia langsung tertawa sambil menarik tangannya lepas. "Anda belum beruntung, Mbak Nana. Pertahanan saya sudah lebih baik dibanding waktu itu."

Aku tergelak, mengunyah salah satu makanan surga dunia. Kulit ayam adalah terbaik. Terverifikasi. *No debat.* Ditambah, diberikan oleh lelaki super mega rupawan-menawan-istimewa. Kebayang bagaimana rasanya?

Ah ... mantap!

Sayang, Ini Part Sepuluh

Aku hari ini bahagia sekali.

Lebih tepatnya, mengusahakan diri untuk kembali normal seperti Dipraya Kaluna sedia kala.

Demi menerapkan teori Anya Geraldine, aku sampai lupa diri. Maksudku, aku pasti benar-benar tidak waras karena berhasil tidak mengirimi pesan atau menelepon Jivan.

Setelah pulang dari rumahnya malam pembongkaran rahasia sialan ala mas Indra itu, aku tidak bisa tidur. Benar-benar sampai suara azdan terdengar, mataku masih terjaga dengan pemikiran mengerikan lainnya.

Seberapa banyak lelaki yang menjadikanku bahan masturbasi? Apakah semua mantan-mantanku? Jivan yang terlihat tidak begitu tertarik secara seksual denganku saja ternyata menyimpan rahasia besar, apalagi beberapa mantan yang jelas-jelas menginginkan.

Aku kadang menyesal, kenapa bodoh sekali soal pengetahuan yang satu ini. Padahal, mantanku banyak,

logikanya manusia awam lain, aku jelas profesional dalam bidang rayu-merayu seputar sentuhan intim.

Okay, lupakan.

Intinya, aku bilang dengan Jivan kalau akan menghabiskan waktu satu minggu tanpa menghubunginya. Alasannya adalah karena restauran papa mengalami masalah dan aku sebagai manusia yang ada di sini harus bertanggungjawab.

Realitanya, aku bikin konten setiap hari, sampai editorku bilang aku mengerikan. Pertama dalam sejarahku, satu hari satu video. Aku masak bersama mbak Ersih, makan bersama, *makeup* bersama. Pokoknya, satu minggu bersama mbak Ersih. Mencoba menerima bahwa Jivan-*lucifer*-satu-itu manusia normal yang doyan dengan seks juga.

Dan kembali ke hari ini, malam ini maksudku, aku diajak mas Indra ke *cafe* tempat dia akan menyumbangkan sebuah lagu. *Cafe* favorit dia dan Jivan, dan dia lumayan sering bernyanyi di sana.

Tentu saja aku tidak duduk sendirian, karena di seberangku ada Mahesa yang terlihat sangat berbahagia berada di sini. Tempatnya tidak terlalu padat karena memang pengunjungnya dilarang *full* seperti biasa. Ada banyak kursi dan meja yang dibersi tanda silang merah juga.

"Dia emang penyanyi, Di?"

"Bukan. Eh, maksudnya nggak tahu. Yang gue tahu dia suka nyanyi. Kata Jivan dia *update* banget soal lagu."

"*I see*. Temennya Jivan dari kuliah kan?"

"Yap. Eh lo berapa kali sih ketemu Jivan?"

"Lupa. Satu, dua, tiga? Entah. Enggak banyak sih. Yang jelas, seketika gue tahu harus matiin total perasaan." Dia tergelak sendiri dengan kalimatnya. "Geli banget yak kalimat gue."

"Banget." Aku pura-pura memandang horor. "*By the way,* gue seneng banget lo mau dateng lagi ke kehidupan gue, Sa."

"Najis lo!"

"Serius. Seenggaknya, lo enggak akan kasih pertanyaan spermanya Jivan kentel atau enggak atau kasih tantangan gue buat ajak Jivan VCS."

"*Holy shit*! Di, siapa yang berani kasih pertanyaan tolol kayak gitu?"

Aku mengangkat bahu sambil mencebik tak acuh. Lupakan teman-temanku lainnya, karena malam ini adalah malam untuk *sad-om* kita bersama. Bilangnya enggak patah hati, tetapi pilihan lagunya anak muda yang sedang patah hati sekali.

"Saya punya cerita singkat," mas Indra memulai lagi kalimat-kalimat yang sepertinya akan panjang. "Cowok dewasa menjelang tua, yang kisah cintanya terlalu labil kayak anak muda." Seruan heboh dari mayoritas perempuan terdengar. "Ada yang bilang, punya rumah sebelum umur 30, begini sebelum umur ini, dan lain-lainnya. Saya cuma mau bilang, bahkan ada yang masih patah hati berkali-kali di usianya yang udah kepala tiga. Jadi, yuk, mulai menormalkan apa pun bukan karena usia. Termasuk, ayo, kita lanjutkan hidup baru. Pergilah kasih." Ia mulai melantunkan lagu tanpa diiringi musik. "Kejarlah, keinginanmu." Senyumnya melebar lagi. "Selagi. Masih. Ada. Waktu. Jangan hiraukan diriku. Aku rela. Berpisah. Hanya untuk dirimu. Semoga tercapai. Segala keingiiiiinanmuuu." Matanya menemukanku, dan mas Indra nyengir lebar sambil menganggukan kepala.

Baru lah musik terdengar bersamaan dengan tepuk tangan orang-orang.

"Terkesima banget lo, Di."

"Iya lah. Temennya pacar gue nih."

Lagu sudah selesai, pesanan makanan kesekian kami datang, tak lama mas Indra pun menghampiri meja kami dan duduk di sebelah Mahesa.

"Halo, Bang."

"Hai."

"Mahesa."

"Indra."

"Temennya Didi."

"Temennya pacarnya Didi. Berarti temennya Didi juga."

Lalu mereka sama-sama tertawa, aku hanya memandanginya sambil menyedot minuman.

"Pernah naksir Didi dong?"

Mahesa terdiam, jadi aku merasa aku yang perlu menjawab keisengan mas Indra kali ini. "Mas, *please*, mau seberapa banyak temen cowokku yang kukenalin dan pertanyaanmu selalu sama."

"Tapi aku bener. Termasuk Willy."

Mahesa tertawa pelan. "Bener, Bang. *Look at her,* sesempurna dia nggak bikin suka, gue perlu berobat."

Aku memutar bola mata.

"Setuju!" jawab mas Indra. "Jivan mau ke sini, Di."

"Hah?!"

Jawaban itu spontan keluar dari aku dan Mahesa. Lalu, aku mulai kelagapan saat mas Indra memicingkan mata menatap kami bergantian. Aku merasa agak-agak belum siap sebenarnya, tetapi juga rindu. Sementara Mahesa, aku tidak tahu kenapa dia refleks menjawab begitu. Masih takut kah?

"Ekspresi kalian berdua menjelaskan sesuatu yang nggak bener."

"*No, no, no*. Jangan salah paham." Mahesa terlihat berusaha keras. "Ada sejarah enggak bener, jadi, waktu itu gue sempet kurang ajar. Gue lagi ngobrol sama Didi kan,

kita ketemu di mana itu ya. Gue tau si Jivan-Jivan ini jalan ke arah kami, pasti mau nyamperin Didi dong. Dengan kesombongan pada saat itu, gue berusaha nantang dia sambil meluk Didi. Dan ya, gue salah lawan. Sumpah. Di, *sorry*."

"Dasar lo!" Aku tertawa geli. "Tapi emang lo tuh kan dulu idaman gitu ya, Sa. Jadi ngerasanya … yakali Didi nolak gue demi Jivan."

"Lo emang *the best*, Di."

"Hubungan pertemenan yang mengerikan." Komentar mas Indra. "Jadi, kamu masih suka sama Didi enggak?"

"Mas Indra! Kamu jadi intel sekarang ya? Kerja buat Jivan ya?"

"Anak kecil diem dulu. Ini urusan pertemanan dan antar lelaki sejati."

"Nyenyenye."

Mereka sama-sama tertawa lagi.

"*See*?" kata Mahesa. "Gue gila kalau enggak suka dia. Tapi sekarang dalam kondisi yang bener kok. Demi Allah, enggak ada niat ngerebut, Bang. Gue masih sayang nyawa. Lagian, kalau bisa ngerebut, udah dari dulu. Selera Didi bukan gue. Lo tahu kan, Jivan ...."

"Kenapa Jivan?"

"Kenapa, Di?" tanya Mahesa memastikan.

"Ng ... *super hot*?"

"Nah! Sementara gue, Di?"

"*Super cute*."

Mahesa mengangkat kedua tangan, menatap mas Indra yang kemudian tertawa kencang sampai beberapa orang melirik ke arah kita.

"Okay. Dengan ini ...." ucap mas Indra di sela tawa. "Saya nobatkan kamu jadi temennya Didi. Temen secara harfiah."

"*Thank you,* Bang. Gimana sama bang Jivan?"

Mas Indra menyeringai. "*I'll get your back*. Nah itu dia orangnya."

Aku menoleh ke arah pintu, dan benar saja, Jivan berjalan dengan langkah panjang, tubuh tegap, mengenakan celana *jeans* senada dengan jaket denimnya yang membungkus kaos putih, juga mata yang ... seolah dia sudah tahu aku duduk di sini.

Entah untuk apa, tiba-tiba aku menelan ludah susah payah. Aku merogoh tas untuk menemukan *handphone ... damn it!* Dia menelepon dan mengirimi pesan. Sementara aku terlena berada di sini menyaksikan penampilan mas Indra.

"Kenalan barumu, Ndra?"

Anehnya, dia tak menyapaku lebih dulu.

Mas Indra terlihat bangga. "Namanya Mahesa. Gagah rupawan, tapi punya wajah dan kepribadian yang *super cute*. Lucu polll."

"Hai, Bang."

"Halo," kata Jivan. "Salam kenal, Mahesa."

"Iya, Bang. Salam kenal ke sekian kali."

Jivan tertawa. "Lama nggak keliatan, Sa."

"Sibuk menjalani kehidupan yang enggak menarik, Bang. *How's your life*?"

"Tapi tetep harus bertahan." Mereka bertiga tertawa, dan aku tidak menemukan titik lucunya. Karena apa? Sejak duduk di sebelahku, Jivan bahkan tak melirikku sama sekali. "Lho, yang ini siapa? Kok diem aja dari tadi? Kenalan baru, Ndra? Sa?"

Jivan berengsek.

"Gue enggak ikutan," kata mas Indra sambil mengangkat tangan, Mahesa ikut-ikutan mengangkat tangan sambil tertawa.

Well, aku tidak boleh kalah. Mari ikuti permainannya. Kuulurkan tangan, setelah menatapnya dalam-dalam. "Halo, Om. Aku Didi. Usiaku masih 20-an, tapi seleraku Om-om. Mau jadi gadunku? Kamu memang belum keliatan gadun banget siiiih, tapi lumayan lah. Bukan om-om versi hamil 9 bulan." Aku mengibaskan rambut setelah selesai berbicara.

Ia tergelak, lalu menggeleng-gelengkan kepala. "Perjanjian gimana ya kamu mau?"

Aku terkejut karena dia mau menanggapi. Ayok, aku tahu aku mendapat dukungan penuh dari Mahesa dan mas Indra karena mereka menyerukan 'hajar, Di!'. Maka, kubuat senyum semenggoda mungkin. "Om tahan berapa lama dalam sekali main?"

Ia memiringkan kepala, tersenyum lebar sebelum akhirnya meraih tanganku. "*Well*, kita bahas lebih lanjut nanti secara rahasia. Sekarang, saya haus, butuh minuman dingin." Ia mengangkat tangan, tak lama mas-mas kafe datang. "Ren, cewek-cewek kalau ke sini pesen minuman apa?"

"Vanilla late? Lemon tea? Buat siapa, Bang?"

"Buat aku sendiri. Vanilla late satu. Ada yang mau nambah pesanan?"

Kami semua menggeleng.

"Nanti lagi, Ren. Itu dulu."

"Okay, Bang. Tunggu ya."

"Kamu kenapa pesen minuman cewek banget?"

Jivan menoleh, kemudian menyeringai. "Karena sekarang aku udah punya *sugar baby,* jadi aku perlu tahu banyak tentang perempuan. Dimulai dari rasa minuman favorit mereka. Mau kenalan sama *sugar baby*-ku, Di?"

Oh Jivan benar-benar licik setengah mati. Aku kehabisan kata-kata di saat mas Indra dan Mahesa terbahak-bahak.

Hingga akhirnya dering *handphone* Mahesa menginterupsi, dan aku tak tahu harus berterima kasih atau bagaimana.

Dia izin sebentar untuk mengangkat, dan tak lama kembali lagi, mengambil jaket yang dia sampirkan di punggung kursi. "Gue pamit dulu, Bang Indra, Bang Jivan dan Didi."

"Ada masalah?" Aku bertanya.

"Ada yang bisa dibantu, Sa?" tanya Jivan.

"Hal sepele kok. Makasih waktunya. *See you next time,* semuanya."

Setelah kepergian Mahesa, Jivan kembali mengajak mas Indra ngobrol tanpa mengungkit pesan dan teleponnya yang tak kutanggapi. Jivan memang biasanya tidak akan marah, apalagi aku sudah memberitahu sebelumnya. Simpelnya, tidak di-*spam* = surga baginya.

"Jadi sekarang udah putus beneran?"

"*Wes*. Bubar."

"Mau tak bantuin cari? Gampang, Ndra, buatmu dapetin yang baru. Masalahnya cuma sembuhmu itu yang lama."

"Nanti kenalin yang baru ya, Ji."

"*Sure*. Mau yang gimana? Rambut panjang? Pendek? Tinggi segimana?"

"Kayak Didi."

"*Cok*!" Mereka tertawa lagi. Lalu Jivan tiba-tiba menoleh ke arahku. "*I am the luckiest man in the universe, ain't I?*"

"Anjrit," seruku pelan, lalu memukul lengannya semampu yang kugapai.

Kalimat manis dadakannya yang kadang tak kenal kondisi ini benar-benar menyiksa lahir dan batinku. Karena dia akan bertambah seksi berkali-kali lipat, membuat

jantungku berdegup kencang, juga ... okay, aku dan dia tak ada bedanya. Kami sama-sama saling membayangkan.

Dalam diam.

Mengerikan, bagaimana bisa Jivan mengeluarkan sisi lainku yang belum berhasil orang lain lakukan terhadapku.

"Percaya cinta karena terbiasa nggak, Ji?"

"Ng ... tergantung."

"Didi sama Mahesa?"

"Didi enggak suka Mahesa."

"Cinta karena terbiasa?"

"Ndra ...."

Aku ikut tertawa bersama mas Indra.

Mungkin merasa aku telah memihaknya dibanding pacarku sendiri, dia pindah duduk di depanku, bekas Mahesa, dan menatapku lekat. "Di, selain Mahesa bukan tipemu karena dia *super cute*, apa sisi buruk dia?"

"Sisi buruk? Kenapa nggak tanya sisi baiknya?"

"Sisi buruk."

"Ndra."

Mas Indra mengangkat tangan untuk Jivan, dan aku tersenyum geli.

"Sisi buruk Mahesa? *Oh my God*, aku enggak inget. Entah karena memang dia selain *super cute* juga *too kind*, atau gimana ya."

"Sisi baiknya?"

"Banyaaaaaak dong. Tahu nggak, Mas? Dia kan lumayan pinter. Jaman kuliah, aku tuh paling males ngerjain tugas makalah. Dan dia akan selalu dengan senang hati kasih *full* makalahnya dengan *note*: ubah kalimatnya dikit-dikit aja, Di, sisanya samain nggak apa. Dan mamanya tuh jago banget bikin *dessert*, jadi aku tuh berasa *chef* Renata yang selalu jadi juri."

"Ohya?" Mas Indra ikut tertawa. "Keliatan dia memang baik banget. Kalau sisi buruk Jivan?"

"Banyaaaaak."

"Apa aja?"

"Cueeeeek banget. Kejam. Kadang aku bahkan ngerasa cinta berat sebelah. Dia terlalu realistis padahal kadang aku butuh sesuatu yang romantis. *Shit*." Aku terdiam beberapa detik. "Kamu jebak aku ya, Mas Indra?"

"*See*?" Ia menoleh pada Jivan. "Kadang-kadang enggak cukup cuma tanya diri sendiri apa kita udah kasih yang terbaik buat pasangan, Ji. Interpretasi dia bisa beda. Ketika ada orang yang bisa *treat her better*, kamu bakalan kalah. Status 'pacar' doang enggak jamin. Selamat berdiskusi kalian berdua."

Mas Indra sudah berlalu, tetapi suasana masih hening.

Aku tahu aku salah berbicara, dan aku tidak bermaksud membandingkan antara Jivan dengan Mahesa. Karena meski Jivan mempunyai sisi buruk, aku tetap akan memilihnya. Bukankah justru karena kita mecintai seseorang, kita jadi memfokuskan diri padanya dan segala hal jadi terlihat?

"*Am I really that bad,* Di?"

"Mas ...."

Ia tersenyum, membawa lebih dekat kursinya ke arahku. "Maafin aku ya. Aku akan coba jadi lebih baik."

"Kamu belum tahu kelanjutannya. Sisi burukmu mungkin banyak, karena aku lebih banyak kenal kamu dan mau. Ketika aku mau, aku bisa toleransi itu. Kamu bukan kriminal, kamu nggak selingkuh, nggak kasarin fisik aku. Keburukanmu itu level rendah, jadi bisa diterima. *Please ... I love you.*"

"Aku enggak pernah larang kamu temenan sama siapa pun, inget kan?"

"Iya."

"Mahesa mungkin suka sama kamu, tapi aku percaya kamu."

"*Thank you.*"

"Indra memang kadang se-*asu* itu, sok pakar dalam cinta tapi kadang beneran bikin kepikiran kalimatnya. Di, mungkin aku jarang bilang ini atau malah kamu nggak pernah denger, tapi aku beneran mau jalani kehidupan sekarang, nanti dan selamanya sama kamu." Oh Jivanku sayang .... aku ingin memeluknya sekarang juga, tetapi tidak mungkin. "Seneng dan sedih, mudah dan susah, baikan atau berantem, punya anak atau pun enggak, dan semua kondisi lainnya. Aku bener-bener mau. Kalau selama ini aku nggak keliatan mau, aku bilang sekarang, aku mau. Tunggu sebentar lagi."

"Mas ...."

"Ya?"

"Kamu bawa mobil?"

"Bawa."

"Ayok. Mau peluk."

"*Shit.*" Meski mengumpat, ia tetap tertawa. "Bayar dulu. Yok." Kami berjalan meninggalkan kursi, menuju meja kasir.

"Udah dibayar atas nama Mahesa, Bang. Yang tadi di meja kalian juga."

"Okay, *thank you* ya." Ia memegang tanganku, membawaku berjalan ke parkiran. "Satu langkah lebih keren, Sa," lirihnya sambil tertawa.

Aku juga ikut tertawa, duduk anteng, kemudian menunggu dia yang sedang melepas jaket, lalu … "Kok di kasih ke aku?"

"Biasanya minta?"

Aku tersenyum lebar dan menerima jaketnya dengan suka cita. Kemudian ia mendekat, memeluk tubuhku erat, menciumi sisi kepalaku, lalu terakhir kening.

"Dah. Pake sabuk pengamannya. Oh, harus dipakein ya?"

"Nggak perlu kayak gituuuu. Kamu malah aneh lho kalau berusaha sekeras ini."

"Okay."

"Mas."

"Hm?" Ia membuka kaca pintu, lalu memberi uang pada tukang parkir. "Kenapa?" tanyanya setelah mobil kami berhasil berada di tengah jalan.

"Kalau nanti kita udah nikah."

"Hm."

"Ternyata aku nggak se-wow keliatannya gimana?"

"Memang yang keliatan kamu se-wow apa?"

"Astaghfirullah. Bener juga." Aku tertawa. "Maksudku, kamu tahu kan ada banyak kasus nggak masuk akal. Yang cerai karena pantat istrinya item lah. Yang selangkangannya lebih gelap lah. Putingnya apa lah."

Ia tertawa. "Lipatan lebih gelap dibanding bagian tubuh lainnya itu normal, Di. Nggak usah takut. Aku manusia biasa, bayangan aku tentang kamu juga bukan kartun yang tanpa cela kok."

"Tapi kamu kan sempurna."

"Kata siapa?"

"Memang tititmu item?"

"Gila kamu ya?!" Dia terbahak-bahak sambil memukul kemudi. "Di, *please*, jangan tanya seputar organ tubuh atau seks di dalam mobil. Okay?"

"Mumpung inget sekarang. Gimana kalau puting aku nggak se-*pink* artis bokep itu? Gimana kalau pantat aku nggak semulus mereka? Gimana kalau aku—"

"Seberapa banyak kamu nontonin bokep?"

"Itu muncul di Twitter kadang-kadang."

"Okay. Aku tahu dengan pasti siapa yang aku nikahi, Di. Semua yang ada di layar itu bisa dibuat. Jangan bandingin diri sendiri sama mereka. Nyiksa kamu doang. Aku pernah bilang kan aku bakalan tunjukin betapa luar biasanya kamu? Tunggu tanggal mainnya."

"*I can hardly wait!*"

Ia mendengus. "Sekarang pertanyaan dibalik. Gimana kalau aku enggak sesempurna yang kamu bayangin?"

"Kamu memang nggak sempurna, Jivan. Jangan besar kepala."

"Fisikku."

"Oh okay, soal fisik kamu memang tiada banding."

"Gimana kalau nggak?"

"Misalnya?"

"Misalnya ... enggak jadi."

"Apaaaa?"

"Misalnya penis aku nggak sebesar atau sepanjang yang kamu bayangin? Atau, di malam pertama aku nggak berhasil? Atau, aku enggak tahan lama mainnya. Banyak hal yang kita sama-sama belum tahu."

Aku menelan ludah.

Obrolan ini akan menjadi hal biasa. Aku yang memulainya. Tolong fokus, Di. Jangan dibayangkan sungguhan.

"Aku nggak punya bayangan sebesar apa kok," kataku dengan muka yang mulai terasa panas. "Kamu aman."

Dia terkekeh pelan. "Katanya sih nggak penting besar dan kecil, semua itu tentang kualitas. Tapi, tetep sih kadang agak kepikiran. Yang punya ketakutan, bukan cuma perempuan, Di. Kita sama-sama punya ketakutan. Jadi, sama-sama berusaha yang terbaik."

"Ya."

"Aku emang cuek banget ya, Di?"

"Banget. Tapi malah bagus deh. Biar nggak ganjen."

"Okay. Kejam?"

"Banget. Tapi bagus, kadang nyadarin aku secara nggak langsung."

"Okay. Kamu ngerasa cintamu berat sebelah?"

"Ya. Tapi kata mas Indra kamu—" Mati kau, Di. Jangan sampai kelepasan. "Kamu cinta aku kok, meski nggak terlalu keliatan."

"Jangan kata mas Indra. Kamu ngerasa aku enggak cinta kamu?"

"Kadang-kadang."

"Momen apa yang bikin kamu ngerasa aku enggak cinta kamu?"

"Enggak nyariin waktu aku nggak ngabarin?"

"Okay. Nanti berusaha diperbaiki. Ada lagi?"

"Jangan terlalu jago soal ciuman. Aku sesekali mau menang."

Ia langsung menoleh, meringis. "Okay. Nanti aku diam. Bibir terkatup rapat."

"Enggak gitu juga!"

"Terus gimana?"

"Ya pura-pura kayak *newbie* gitu kan bisa."

"Siap, laksanakan, Tuan puteri."

"Puteri Elsa. Tapi kata mas Indra masa cocokan jadi Harley Quinn."

"Dia setia dan loyal. Nggak apa."

"Tapi kan jadi bego soal cinta."

"Memangnya kamu bego?"

"Menurutmu?????"

"Bego kalau mutual nggak masalah."

"Artinya Anda juga mengakui bahwa Anda bego soal cinta, Bapak Jivan?"

"Tapi saya pintar dalam mengendalikannya, Mbak Nana. Jivan satu, Didi *zero*."

Aku merengut. Ia malah terbahak lagi.

Sayang, Ini Part Sebelas

"Mbak Di, Bapak bilang suruh angkat teleponnya, mau ngomong katanya."

"Oh okay, Mbak Ersih. Makasih ya."

Aku menepi, dan keluar dari kolam renang, mengenakan kimono mandi, lalu berjalan menuju kamar. Ini memang masih pagi, dan aku suka berenang pagi-pagi, walau tak setiap hari. Rasanya ... menenangkan untuk menjalankan hari penuh yang kalau kata Mahesa tak terlalu menarik.

Hahaha.

"Halo, Yah."

"Honey, *sibuk banget kayaknya anak gadis.*"

Aku tertawa pelan, melirik jam dinding yang menunjukkan pukul 06.20, artinya di sana kurang lebih sekitar 07.20.

"*Kamu inget enggak sama anaknya om Gian?*"

Aku tersentak. Tidak, tidak, ini pasti hanya kebetulan. "Yang mana? Om Gian kan punya banyak anak."

"*Tiga, Sayang. Cuma tiga kok banyak.*"

"Dibanding ayah?"

"*Ohiya. Lupa. Inget enggak?*"

Aku berpikir sejenak untuk mengingat semuanya. "Sandrina, terus yang bontot Sabrina. Yang pertama tuh kalau enggak salah ... duh sapa tuh namanya. Ng, aku inget mukanya, Yah, tapi mulutku susah nyebut namanya. Pokoknya dia nama-nama inisial *fakboy*."

Padahal aku ingat sekali, namanya Rey. Lelaki mengerikan, tetapi aku lebih mengerikan karena membuatnya marah. Aku pernah berpacaran dengan *bad boy*, tetapi untuk Rey di mataku kelasnya sudah tak tertandingi.

Ayah tergelak. Oh betapa aku merindukan orangtuaku ya Tuhan! "*Rey.*"

"Ya! Rey! Nama-nama cowok ganteng yang sadar kalau dia ganteng gitu, Yah."

"*Kalau Dipraya?*"

"Nama-nama minoritas. Tertindas karena cinta."

Kali ini ayah benar-benar terbahak. Aku pun tak sadar ikut-ikutan tertawa. "*Dia udah balik Jakarta lho.*"

"Siapa?"

"*Rey.*"

"Ohya? Emang sebelumnya di mana? Aku terakhir ketemu dia kapan? Lama bangeeeeet."

Dan berharap untuk tidak pernah bertemu lagi.

"*Sumatera Utara. Ngurusin kebun sawit bapaknya. Ada keluarga dari om Gian sih di sana juga.*"

"Oh bener, pengusaha kebun sawit. Luar biasa."

"*Jadi kemarin Ayah lagi ngobrol sama om Gian, ternyata ada Rey di sana. Sekalian ngobrol, Ayah juga udah lama kan enggak ketemu dia. Dia sejak ke Sumatera kayaknya belum pernah balik Jakarta. Karena kalau lebaran, om Gian yang boyong keluarga ke sana.*"

"Pasti dia kaget lagi tuh sama Jakarta."

"*Justru itu. Kamu bantuin dia buat akrab sama Jakarta lagi. Bisa?"*

"Oh ya ampun!" Aku langsung berdiri, baru menyadari ke mana arah semua percakapan ini. "Ayah, ini bukan bentuk dari perjodohan, kan? *Please, it's 2020*!"

"*Lho, lho, bukan. Harap tenang, Nyonya. Ini bukan bentuk perjodohan. Sama sekali bukan. Waktu Ayah ngobrol sama Rey, dia inget kamu, anak semata wayang Ayah, terus kami bahas kamu, salah satunya aktivitasmu di sosial media. Mungkin dia liat itu, tonton videomu, dan apa salahnya kalian temenan lagi?"*

"Temenan? *No*, temenan yang dimulai saat udah tumbuh sama-sama dewasa, lawan jenis, itu *bullshit*!"

"Honey, *Ayah nggak enak buat bilang 'jangan temenan sama anak saya'. Coba dong dibantu berpikir. Ini cuma temenan, Ayah tahu kamu udah sama Jivan dan Ayah enggak gila mau jodohin kamu. Ini cuma bentuk kesopanan antar rekan kerja, persahabatan orang tua. Ayah selama ini nggak pernah maksa kamu buat ikut ketemu sama keluarganya temen ayah dan bunda. Kali ini aja,* please."

"Aku enggak suka ide ini."

"*Kenapa*?"

"Ayah, kalau ada apa-apa sama hubunganku dan Jivan, Ayah harus inget siapa yang mulai ngerusaknya."

Saat aku bilang tidak menyukai ide Ayah, itu sungguh-sungguh. Bukan hanya karena mitos huruf 'R' adalah inisial lelaki *fakboy*, tetapi berdasarkan pengalaman, ini tidak akan berhasil.

Well, rasanya memang sangat tidak adil saat aku mencoba menilai seseorang dari tampilan di fotonya. Perlu diingat, aku Dipraya yang pernah meninggalkan banyak

lelaki dari berbagai latar belakang. Bahkan, hanya dengan melihatnya, aku kadang bisa tahu atau seolah tahu apa yang ada di otaknya.

Dan, Rey, adalah salah satu yang harus dihindari. Aku tidak menyukainya sejak dulu, sekarang, atau pun nanti. Tidak untuk teman, atau apa pun lainnya.

Mungkin dia dulu dan sekarang sudah berubah, tetapi aku tetap tidak mau terlibat. Lalu, kenapa sesama lelaki, ayah tidak bisa melihat itu? Atau, ayah tahu, dan berpura-pura tidak hanya karena rasa sungkannya terhadap om Gian?

Aku dipertaruhkan?

"Hai, Di. *Long time no see*. Kamu tumbuh makin cepat, hebat, dan luar biasa."

Bisa mendengar kalimat yang keluar dari mulut makhluk hasil persilangan antara buaya-singa-ular-harimau? Dia buas, licin tak tertangkap, berbisa, nyaris selalu mendapatkan apa maunya.

Kecuali aku. Dia tak akan pernah bisa mendapatkanku. Baik dulu maupun sekarang.

Aku kembali ingat tatapannya dulu. Kalimatnya dulu. Yang selalu memuji bahwa aku cantik, dan akan menjadi miliknya. Kemudian dia pergi, dan aku lega, tetapi kenapa sekarang dia kembali? Aku bahkan sudah lupa ada manusia bernama 'Rey' di kehidupanku dan keluarga.

Aku tidak dekat lagi dengan Sandrina, Sabrina, atau pun keluarganya. Jadi, harusnya sudah tidak perlu berurusan selain ayah-bunda.

Sejujurnya, aku takut.

Takut bahwa karmaku bukan hanya Jivan, tetapi juga Rey. Aku menolaknya berkali-kali dulu (dan aku bersyukur dia tidak mengatakan apa pun pada keluarga kami), karena aku memang berengsek, aku tidak suka dikejar mati-matian.

Tak menantang. Harus aku yang mengejarnya, mendapatkannya, lalu hubungan selesai jika sudah bosan.

"Buat kamu."

"Rey, kamu nggak perlu lakuin ini."

"Rey?"

"Oh, aku harus panggil apa?"

Dulu memanggilnya 'abang' karena memang perbedaan usia kami.

Ia tertawa. Kulit wajahnya yang kecokelatan itu bersinar terkena sinar matahari pagi yang menerobos dari pohon-pohon depan rumahku. Dia tahu dia punya segalanya. Fisik yang sempurna, harta yang mendukung. Dia hidup dengan tiga kata sebagai mantra: harta, tahta, rupa. Oh aku rasa ada tambahan satu lagi: dan segala hal harus bisa dia punya.

Tetapi tidak bagiku, dia tidak tampan, dulu.

"Leher perempuan diciptakan dengan begitu indah, bukan tanpa tujuan, Di."

"*Sorry*?"

"Ini," lirihnya, tetap menyodorkan kotak kecil bewarna biru dongker. "Balik badan, biar aku bantu pasangin."

"*No, thank you.* Aku punya pacar."

Dia terkekeh. "Aku tahu. Apa kamu mau selingkuh cuma karena *necklace* ini?" Ia maju selangkah, aku mulai gugup. "Dipraya, aku tahu kualitasmu. Ini bukan buat beli kamu, ini hadiah pertemuan kita setelah sekiaaaaaan lama. Simbol pertemanan. *Well*, aku sebenernya masih nggak tahu kenapa kamu benci banget sama aku dari dulu, tapi, biar aku lurusin, kamu yang nolak aku berkali-kali. 'Kamu bukan tipeku, kamu dekil, aku suka cowok yang putih."

Aku memejamkan mata.

Ya, dulu aku memang iblis, mungkin juga sampai sekarang. Wawasanku dulu sangat sempit, bahkan hanya untuk memandang sebuah keindahan. Sekarang, semuanya

berbalik, kulit kecokelatannya, seolah adalah hadiah terindah dari Tuhan untuknya. Rambut sedikit ikal, warna bibir agak keunguan karena aku tahu dia perokok aktif sejak dulu, atau mungkin sekarang sudah berhenti.

Aku tidak peduli. "Kamu dulu juga berengsek."

"*I'm really sorry.* Aku dulu juga masih labil, Di. Banyak hal terjadi, dan segala sesuatu bisa berubah. Kalimatku dulu, tatapan memujaku, obsesiku ke kamu, aku minta maaf. Berteman?"

Berteman dengan Rey?

"Apa yang nggak bisa kamu dapetin, Rey?"

"Kamu."

Aku terdiam.

"Aku bisa dapetin segalanya, kecuali kamu. Makanya kalimat ancamanku dulu keluar gitu aja. Tapi kamu liat kan, aku pergi, jalani hidupku di tempat lain. Kamu juga. Dan, keliatannya kamu udah nemu yang pas."

"Ya."

"Siapa namanya?"

"Jivan."

"Aku tahu. Nama lengkapnya."

"Jivan Maharga."

"Kerja apa?"

"*System Analyst.*"

"Umur?"

"Kamu siapa ngerasa berhak tanya segala hal tentang pacarku?"

Dia tergelak. "Kira-kira yang ini tahan berapa lama sampai kamu bosan, Di?" Kemudian ia memegang pundakku, tubuhku diputar, menyingkirkan rambutku, dan dia memasangkan kalung yang ia bawa.

Sekarang, aku sudah kembali menghadapnya dengan aksesoris baru di leher, menatapnya yang sedang tersenyum lebar.

Ia memasukkan tangan di kantung celana, memiringkan sedikit kepala sebelum mengatakan, "*Gorgeous.*" Rey menganggukkan kepala. "*You're welcome.*"

"Kamu mau apa, Rey? Bales dendam?"

"*No.* Temenan. Aku di Jakarta punya waktu cukup lama. Aku nggak diizinin masuk, Di?"

"Enggak."

Ia terkekeh. "Itu kejam, tapi bisa dimaafkan. Selalu. Kamu harus selalu bisa dimaklumi."

Kalau Jivan adalah Lucifer, maka apa sebutan yang pas untuk lelaki mengerikan ini?

"Buat hari ini cukup. Kita ketemu lagi nanti ... dalam emosi yang udah stabil. Kamu harus rileks, Di, kenapa segugup ini?" Senyum mengerikannya muncul. "Kecuali kamu ngerasa takut, kalau keputusanmu dulu nolak aku salah." Kedipan matanya seketika membuat napasku berhenti beberapa detik. "*Just for your information, you're always welcome*, Di."

Begitu dia berbalik untuk kembali ke mobilnya, aku menutup pintu kencang dan terduduk di lantai, bersandar di pintu. Aku tidak tahu kenapa aku jadi sebegini takutnya. Seharusnya aku memohon pada ayah untuk tidak mengizinkan Rey datang ke sini.

Aku takut dia merusak hubunganku dan Jivan. Aku takut dia datang hanya untuk membalas dendam karena aku pernah menghina harga dirinya. Dia tak pernah tidak mendapatkan apa yang dia mau.

Kami.

Kami sama-sama selalu mendapatkan apa yang dimau.

Namun, saat itu aku menolaknya. Aku menang. Dia kalah. Sekarang, aku merasa ... dia datang dengan amunisi yang sangat kuat.

Aku ... takut.

Shit!

Jantungku rasanya mau lepas saat tiba-tiba bel rumah bunyi.

Jangan bilang dia lagi.

Okay, Dipraya, dia tidak bisa dihindari, kamu harus menghadapinya. Jika dia punya keberanian untuk datang lagi, maka aku harus punya berlipat ganda keberanian untuk mengalahkannya sekali lagi.

Kembali menjadi iblis untuk melawan seorang Rey, rasanya tak mengapa.

"Jangan per—" Aku mematung saat melihat ternyata Jivan yang berdiri di depanku. "Mas."

Matanya memicing. "*You okay?*"

Aku memeluknya erat, menempelkan kepala di dadanya, mendengarkan dengan saksama detak jantungnya. Entah ide dari mana aku menangis sekarang karena merasa ketakutan.

"Di."

"Ayo kita kawin lari."

Ia tertawa. "Gila kamu ya?"

"Kita pergi jauh. Ke kota terpencil nggak apa. Beli rumah kecil semampumu. Kita berjuang hidup di sana dari awal. Di sini udah nggak aman."

"*Series* apa lagi yang kamu tonton, hm?"

Aku semakin terisak.

"Di, nonton itu buat hiburan, tapi kalau udah bikin emosimu jadi begini, kamu harus istirahat dulu. Kenapa sih seneng banget nyiksa diri?"

Dia bukan iblis. Jivan bukan iblis. Justru dia adalah malaikat baik untukku yang rusak. Aku adalah definisi buruk. Aku dulu mempermainkan manusia seolah aku tak punya hati. Punya banyak pacar dulu membanggakan, memutuskannya pun terasa menang. Meski bukan dalam merusak tentang seksual, aku merusak harga diri mereka.

Termasuk Rey.

Sekarang, Rey mungkin datang mewakili orang-orang yang sudah kusakiti hatinya, membawa misi untuk menghancurkanku.

Aku akan mati.

Sebentar lagi, aku akan berakhir.

"Sini." Dia mengggandeng tanganku, kami berjalan masuk ke rumah, kemudian duduk di sofa. "Aku enggak bisa lama. Harus nemuin klien, nggak jauh dari sini. *You okay*?"

"Enggak."

"Kenapa?"

"Aku takut."

"Takut apa?"

Aku menutup wajah, dan mulai sesengukkan. Jivan tidak tahu apa-apa. Dia sudah punya banyak beban di hidupnya. "A-aku, nonton ulang Riverdale. Dan aku masih nggak nyangka aja hidup sebegitu ngerinya. Ayah nembak anaknya sendiri. Betapa mudah orang bunuh orang lain. Aku takut."

Jivan tersenyum. "Nonton Upin-Ipin aja buat ngehibur diri. Nanti, kalau udah baikan, baru nonton series modelan begitu lagi."

"Ya."

Ia menunjuk leherku. "*Your necklace is so beautiful*. Baru?"

Aku langsung melepasnya. "I-ini endorsan."

"Buat kamu kan? Kenapa dilepas?"

"Aku enggak suka."

"Okay. Kamu hari ini aneh."

"Mas."

"Hm?"

"*Do you love me*?"

Ia memutar bola mata. "Kamu lagi kenapa sih? Masih kepikiran omongan mas Indra?"

"Enggak. Aku cuma takut kehilangan kamu."

"Ngeri," katanya. Memandangku dengan tatapan ketakutan.

Aku mendekatkan wajah, menciumnya, tetapi langsung menarik diri karena dia hanya diam, tak membalas ciumanku.

"*Pretending I am a beginner. Remember*?"

Aku tertawa, meski mataku terasa panas. Aku memilih untuk memeluk lehernya, dan menciumi sisi kepalanya. Jivan akan tetap menjadi Jivan seberusaha apa pun dia berubah.

Ya Tuhan, aku sayang sekali lelaki ini.

Sayang, Ini Part Dua Belas

"*Yogurt* dan *blueberry.*"

"*Thank you,* Mbak Ersih."

"Beneran udah baikan badannya, Mbak?"

"Udah."

"Yakin nggak perlu kabari bapak dan ibu?"

"Yakin."

"Mas Jivan?"

"Jangan."

"Saya permisi. Kalau butuh sesuatu, telepon aja kalau berat buat jalan."

"Siap."

Aku tidak tahu apakah logika atau pun ilmu lainnya bisa menjelaskan ini. Saat pikiran kita sedang tidak baik-baik saja, fisik pun ikut merasakannya. Yang ketakutan jelas di dalam diriku, tetapi sejak semalam badanku rasanya sangat lelah, lemas, dan panas-dingin, serta kepala yang terasa berputar.

Dan, setelah memikirkan semuanya, aku merasa aku tidak bisa terus-terusan seperti ini. Tenggelam dalam rasa bersalah dan ketakutan atas perbuatan masa lalu.

Tidak bisa.

Aku harus memberitahu Jivan. *If we don't have trust, we don't have anything.* Aku harus belajar dengan baik dari Beck dan Joe. Jivan pasti bisa kupercaya, jadi aku tak boleh membohonginya.

Kalau aku ingin kami berakhir baik, maka seharusnya aku tak memulainya dengan kebohongan.

Well, tidak hari ini. Karena badanku sedang tidak prima. Dan ini adalah rekor baru, aku tidak mengemis kasih sayang Jivan ketika sedang sakit. Suatu pencapaian yang keren, Dipraya! Biasanya, sakit kepala sedikit saja, aku langsung mengabarinya seolah besok tidak hidup lagi.

Aku bangun dari posisi tidur, bersandar di kepala ranjang, dengan kaki tetap selonjoran di balik selimut. Lalu meraih meja lipat yang disediakan mbak Ersih, meletakkannya di hadapanku. Selanjutnya adalah mangkuk bersisi *yogurt* + *blueberry*, menyalakan *speaker* mini, dan terakhir memutar lagu Sulit Bernafas Tanpamu yang di-*cover* oleh Tami Aulia.

Mendengarkan lagu ini seharian penuh pun tak akan pernah bosan. Ditambah dengan aktivitas membuka galeri, mencari semua foto dan video yang ada Jivannya. Entah foto secara sadar, atau hasil dari keahlianku yang diam-diam memotret dan merekamnya.

Ini ... saat kami liburan ke Solo. Bertemu dengan salah satu temannya. Yang ini ... oh aku ingat, ke Padang, dengan pemandangan yang super indah. Ini fotonya yang sedang ada di *camp* bersama teman-temannya. Sisanya adalah foto atau videonya saat sedang masak, makan di luar, nyetir, nengok kiri saat duduk di kafe, dan lain-lain.

Yah, *yogurt*-nya habis.

"Hi, You."

"Mas! Kamu ngapain di sini? Abis mandi?"

Ganteng banget! Bikin syok berat pemandangan di pintu tiba-tiba berubah.

"Yap. Pulang kerja, bawa ganti, numpang mandi di bawah."

"Kok bisa?"

"Kok bisa?"

"Maksudnya, ngapain? Maksudku ... kemarin baru ketemu? Biasanya kamu ...."

"Mbak Ersih tadi pagi telepon, katanya kamu nggak enak badan dari semalem." Lho, tadi dia tanya untuk apa kalau sudah telepon Jivan? "Dan, dia yakin bukan cuma badanmu yang nggak baik-baik aja. Aku setuju. Karena aku ngerasa juga hal yang sama. Gimana menurutmu?"

"A-aku." Aku buru-buru menepuk tempat di sebelah, ia melangkah masuk, dan duduk di tepi kasur. "Udah baikan kok. Kecapekan aja kali ya."

"Kamu yakin?" tanyanya, kemudian menyentuh keningku dengan punggung tangannya. "Makan apa itu?"

"*Pain killer* ala mbak Ersih. Apa pun sakitnya. Batin, fisik, semuanya, ini manjur."

Dia tertawa kecil. "Jadi nggak perlu obat medis?"

"Sebagai penyeimbang, perlu."

Ia memicingkan mata dengan alis berkerut, kemudian memiringkan kepala, melirik *speaker* mini di meja sebelah ranjang. Lagu itu masih berputar dengan volume yang hanya sebagai *backsound*. Pelan, tetapi tetap bisa dinikmati.

"*Ku yang menunggumu di sini, kan terus menunggu*," lirihku pelan, mengikuti lirik lagu yang terputar. Jivan menatapku, tersenyum lebar. "*Tuk jadi pendampingku, lalu nikah bersamaku.*"

"*Yes, I do.*"

Aku tertawa kencang. "Ini bukan ngelamar! Masa aku yang ngelamar!"

"Oh bukan? *Sorry.*" Ia mengambil mangkuk, disisihkam ke tempat lain, berikutnya adalah menyingkirkan meja lipat dari hadapanku. Kemudian ia kembali duduk, sedikit mencondongkan tubuh lebih dekat. Wangi sampo ... yang ada di rumah ini tentu saja, tetapi sudah jadi wangi ala Jivan. "Mau aku bikinin sup? Bubur? Apa?"

"Udah kenyang."

"Yakin?"

"Ya."

"Okay." Dia tak bergerak dari posisinya, malah tatapannya semakin intens. Oh aku tahu ini tidak bagus untuk kerja jantungku.

"Mas."

"Hm?"

"Aku susah napas."

"Kenapa?" Wajahnya seketika panik. "Sesek gitu? Tapi kamu masih bisa nyium bau kan? Kita ke rumah sakit a—"

"Jangan ditatap gitu, aku sesak napas."

Ia menghembuskan napas lega. "Tunggu sebentar, aku ke bawah dulu ya. Bikin sup jamur yang *creamy* dan gurih," serunya meniru nasa suaraku, mungkin. "Salah satu favorit Dipraya kalau lagi sakit. Aku *happy* banget karena meski sakit, selera makanmu nggak anjlok."

Aku mendengus kencang.

Ia tertawa, kemudian berdiri, mengambil mangkuk bekas *yogurt* tadi dan berjalan hendak keluar.

"Mas."

"Ya, Sayang?"

"Oh *shit*!" Aku refleks memegang dada, lanjut ke perut karena barusan ada sensasi tak bisa dijelaskan. "Kata dan

intonasi 'sayang' dari kamu itu, efeknya nggak ada obat. Sayangnya harus nunggu aku sakit dulu."

"*Ng* ...." Bola matanya berputar ke kiri dan kanan dengan kepala yang sedikit miring, seolah-olah dia sedang berpikir sangat serius. "Anggap aja sebagai *pain killer* khusus dari aku."

Aku terbahak. "Saingan sama *yogurt* plus *blueberry*-nya mbak Ersih dong?"

"Kayaknya aku yang menang."

"Pedenya."

"Karena aku punya produk khusus yang enggak dipunya mbak Ersih."

"Apa?"

Ia menyentuh bibirnya sendiri, membuat badanku terasa makin panas dingin. Setelahnya, dengan tidak bertanggungjawab, dia meninggalkanku sendirian di kamar.

Selama menunggunya datang lagi, aku memikirkan tentang Rey, tentang ketakutanku dan semua kemungkinan-kemungkinannya. Memberitahu Jivan adalah keinginanku, tetapi bagaimana caranya adalah pertanyaan besarku. Maksudnya, bagaimana kalau semuanya malah kacau? Bagaimana kalau aku tidak bisa mengatur nada dan kata-kata, lalu ada kesalahpahaman?

Itu akan mengerikan.

Aku tak mau bertengkar dengan Jivan karena orang lain. Pertengkaran kami tak boleh melibatkan orang luar. Kami hanya boleh mempermasalahkan diri kami berdua.

Argh, kepalaku benar-benar mau pecah.

Biarkan semua mengalir. Yang terpenting aku tetap harus memulai obrolan ini. Aku harus memberitahu Jivan tentang Rey.

Ya, begitu lebih baik.

Sekarang hibur diri dulu dengan menonton Netflix, oh tidak, jangan sesuatu yang membuat otakku berpikir keras. YouTube aja deh. Menonton dekorasi kamar, ruang tamu, atau cara merawat tanaman.

Apa pun yang menghibur.

Lalu aku sudah terlena dengan tontonan, sampai akhirnya Jivan datang, membawa nampan kayu dan diletakkan di atas meja di sebelah ranjang. Setelah dia duduk di dekatku, ia menyodorkan mangkuk kecil berisi sup jamur.

"Suapin?" Aku menatapnya memelas.

"*Well*, selera makannya memang enggak rusak, tapi fungsi dari beberapa organ tubuh yang melemah. Betul, Mbak Nana?"

"Be ... tul?" Aku terkikik geli, dan dalam hati bahagia sekali saat melihatnya mulai meniupi sesendok sup. Kemudian dengan semangat aku membuka mulut saat ia mengarahkan sendok ke mulutku. "*Thank you*."

"Enak?"

"Selalu memuaskan pelayananmu, Om."

"Ow ...." serunya panjang sambil mengernyit jijik. "Dalam perjanjian *baby-daddy,* semua adalah *take and give*. Paham, *Baby*? Enggak ada yang gratis."

Aku menelan sup yang super nikmat ini. "Paham sekali, tentu saja, Om."

"Apa tuh?"

"Jangan kena gigi ya."

"Di!" Ia mendelik, kemudian tertawa kencang. "Gila kamu ya! Tahu dari mana? Kamu bener-bener bikin *speechless*."

Aku menyeringai. "Mainku kan udah jauh. Anak sosial media, hal-hal kayak gitu jadi konsumsi sehari-hari. Lucu-lucu tahu, Mas, bacain kisah orang-orang di Twitter."

"Perlu kah aku install Twitter?"

"Jangan."

"*Why*?" Ia menyupiku lagi entah sendok ke berapa.

"Anjrit! Panas! Hah! Hah!"

"*Sorry, sorry, sorry*. Ya ampun, lupa ditiup. Minum dulu."

"Soalnya Twitter juga isinya banyak cewek open BO. Hah! Na-nanti Anda tersesat, saya yang repot."

"Okay." Kami terdiam sesaat, sebelum akhirnya dia berhasil memecahkan keheningan itu. "Di."

"Ya?"

"Ada yang pengen kamu ceritain ke aku?"

"Soal?"

"Apa pun? Ada yang lagi gangu pikiranmu? Omongan mas Indra, mungkin? Atau Willy? Atau siapa pun yang mungkin bikin kamu kepikiran?"

"Kok kamu bisa tahu?"

"Intuisi seorang pacar?"

Aku tergelak. "Sok banget! Tapi kenapa ya, kita tuh beda. Lah, udah abis, Mas, supnya? Cepet banget."

"Karena kamu anak yang pintar makan. Bangganya jadi *manny*." Ia memutar bola mata, dan meletakkan mangkuk kosong itu.

Lucu banget sih dia kalau lagi kesal begitu, tetapi tetap peduli. *Manny* yang dia maksud adalah pengasuh anak versi lelaki. Kalau aku mulai manja, apalagi menurutnya tidak masuk akal, dia akan merasa bahwa dirinya seorang pengasuh untukku.

"Mas."

Jivan hanya melirik.

"Kamu pernah enggak, nyesel sama sesuatu di masa lalumu?"

"Enggak."

"Masa jawabnya nggak pake mikir dulu."

"Memang enggak nyesel, masa mau dinyesel-nyeselin?" Ia merangsek mendekat, bersila di hadapanku. "Kamu nyesel sesuatu?"

"Ya."

"Mau cerita itu soal apa?"

"Ya. Tapi." Aku mengusap wajah gusar. "Ini bakalan panjang dan sebenernya buruk, nggak patut dibanggain dengan diceritain."

"Kalau memang ngerasa buruk dengan diceritain, nggak apa, nggak usah. Yang penting, kalau kiranya udah nggak bisa ditahan, jangan nyakitin diri sendiri. Okay?"

"Enggak, enggak, aku mau cerita." Melihat matanya yang serius menatap, membuat semakin yakin, kalau aku bisa melalui apa pun asal bersamanya. "Kamu inget kalung yang kemarin?"

"Ya."

"Itu bukan endorsan, tapi dikasih sama Rey."

"O-kay." Kepalanya mengangguk pelan. "Lalu?"

"Aku bohong. Maaf."

"Alesannya?"

"A-aku takut. Bingung. Kamu inget kan kalau aku dulu berengsek? Bener katamu, bangsat itu bukan cuma laki-laki, cewek pun bisa. Dan, meski kejahatanku bukan pelecehan seksual, tapi aku ngerendahin mantan-mantanku. Aku tinggalin mereka karena bosen, aku nggak suka mereka mulai bucin. Aku tolak orang semauku."

"*That's okay*. Masa lalu nggak harus yang baik. Kamu bisa belajar dari itu."

"Bukan, Mas." Aku menundukkan kepala. "Tapi aku jahat. Aku tolak mereka dengan cara menghina."

"Meski nyakitin, tapi kadang perempuan juga nggak punya pilihan lain. Ditolak alus, cowoknya masih ngejar, iya kan?"

"Enggak. Bahkan di awal pun aku udah ngatain, cuma karena perspektif subjektifku sendiri. Aku ngatain Rey, nolak dia berkali-kali. Padahal, dia selalu bisa dapetin apa yang dia mau. Dan aku ngerasa dewa banget begitu bisa ngalahin dia. Sekarang, dia balik lagi, aku takut."

"Takut apa?"

"Takut kena karma. Takut dia balik lagi buat hancurin aku? Apalagi sekarang aku udah enggak kayak dulu. Aku beneran serius sama kamu. Dan dia mikirnya aku masih Didi yang sama, yang bakalan ninggalin kamu ketika bosen."

Kali ini Jivan terdiam.

"Mas?"

"Gimana kalau nggak perlu berurusan sama dia lagi? Biar kamu nggak kepikiran."

"Nggak bisa."

"Kenapa?"

"Bapaknya Rey temennya ayah. Aku nggak tahu seberapa berartinya, tapi ayah udah ngeiyain dan kedengarannya beneran pengen aku temenan sama Rey. Tapi Rey bukan cowok yang bisa diajak temenan. Aku tahu itu. Dia mengerikan."

"Biar aku yang ngomong sama ayah."

"Mau ngomong apa?"

"Kalau Rey berbahaya. Apa lagi?"

"Nanti kalau ayah malah ngurangin nilai kamu karena ngadu cuma karena kamu merasa tersaingi, gimana?"

Alisnya mengerut. "Kenapa aku perlu ngerasa tersaingi?"

Karena dia lebih kaya darimu. Karena kamu pernah bilang akan merasa *insecure* masalah ekonomi. Karena masalah rumah impian ayah yang juga belum terpecahkan.

Karena sepertinya yang akan pecah adalah kepalaku.

"Cowok ini ...." katanya. "Sebelumnya dia tinggal di mana?"

"Sumatera Utara."

"Kenapa dia ke sini?"

"Aku nggak tahu. Karena aku baru ketemu sekali. Tapi dia bilang dia punya banyak waktu buat ketemu aku. Kamu ... nggak akan cemburu kan?"

"Aku nggak akan cemburu kalau kamu nggak ngerasa takut," jawabnya tegas. "Kenapa kamu ngerasa ketakutan, Di?"

Mati kau, Dipraya!

"Karena dia ngeri. Dia *badboy*. Dia ... punya segala cara buat segala hal."

"Dan kamu takut kamu bakalan tergoda?"

"Hah?"

"Apa yang kamu takutin?"

Jivan benar. Apa yang kutakutkan? Mengapa aku sebegini takutnya? Bukankah seburuk apa pun Rey, yang terpenting adalah aku bersama Jivan? Jivan akan melindungiku?

"Dengerin aku," pintanya pelan. "Kalau kamu ngerasa bersalah, minta maaf sama dia. Akui kesalahanmu dulu yang menurutmu nyakitin harga dirinya. Semua orang pernah salah, jangan merasa kamu paling rusak. Aku pernah salah. Rey pun pasti pernah salah. *That's really okay.* Karena lihat kamu yang sekarang. Kamu jadi pribadi yang baik, menyenangkan, setia, nggak pernah merendahkan harga diri ... aku udah maafin kesalahanmu. Kamu cepat balajar dari kesalahan."

Minta maaf ke Rey? Langsung?

"Kalau kamu takut ketemu dia, aku temenin. Kamu malu sama dia karena bawa aku? Aku pastiin dia nggak liat aku."

"Mas ...."

"Aku percaya kamu, Di. Tapi, kadang-kadang semua ketakutan itu cuma ada di kepala kita. Mungkin dia memang dateng cuma sekedar dateng, ngenang masa lalu kalian. Berdamai sama masa lalu. Kecuali," Ia memberi jeda. "Dia dateng buat coba buka lembaran baru atau semacamnya, aku akan urus dia."

Aku tertawa pelan. "Mau kamu apain?"

"Aku nggak perlu ngapa-ngapain aja Mahesa berhenti berusaha dapetin kamu."

Itu karena Mahesa bukan Rey. Mahesa lelaki baik-baik, dan ... *super cute*. Sementara Rey ... dia mengerikan.

"*Thank you*."

Ia mengangguk. "Kamu tahu, kamu bisa cerita apa pun kalau kamu mau. Jangan dipendem sendirian." Ia menarikku ke dalam pelukannya, menciumi sisi kepalaku. "Aku sayang banget sama kamu, Di."

Oh Jivan ....

Aku malah semakin takut. Karena, dia terasa seolah-olah ikut takut juga. Seharusnya, dia tidak perlu terlihat begini kalau memang Rey tidak berbahaya untuk kami, kan? Jivan tidak pernah merasa ... tunggu dulu, Mahesa pernah bilang dia akan terlihat kelabakan saat merasa dirinya terancam?

Apakah itu yang dirasakan Jivan sekarang?

Pelukannya semakin erat, dan aku deg-degan sekali.

Semoga seperti apa katanya, semua ketakutan ini hanya ada di kepalaku.

Sayang, Ini Part Tiga Belas

"Di, astaghfirullah, ganti anjir! Tontonan macam apa ini siiih! Horor aja mendingan."

"*Big no*. Gue mendingan nonton bunuh-bunuhan ketimbang hantu. Yang *fair* dong, Sa. Masa hantu lawan manusia. Nggak mau. Nggak bisa. Gue takut hantu."

"Tapi hantu cuma serem muka doang, Di! Demi Allah ini apaan ditandain pake besi huruf 'M'. Endorse mekdi apa gimana dia?"

"Gue udah nonton episode satu ini dan selow aja lagiiiii. Nggak akan meninggal kok lo."

"Ganti aja. Kalau mau yang menantang horor aja."

"Gue takut horor!"

"Gue takut *thriller* kayak gini! Horor doang nggak ngeri. Masih ngerian elo kali."

"Mahesa, dengerin gue. Kalau lo lawan hantu, itu nggak *apple to apple*. Dia bisa ngilang kapan pun. Bayangin! Tembus dinding lah. Apaan sih, senjatanya nggak pasti.

Kalau manusia, kita sama. Ngelawannya udah pasti. Mau mati urusan belakang, yang penting lawan dulu."

"Gila lo emang. Tonton sendiri, gue mau ke bawah dulu minta minum mbak Ersih. Panas dingin gue nonton itu."

Aku terbahak-bahak ketika melihat Mahesa beneran turun dari kasur, dan berjalan keluar kamar. Ini memang menegangkan, harus kuakui. Tetapi tetap saja, menurutku jauh lebih baik ketimbang horor.

Horor bukan duniaku. Kami berbeda. Kenapa harus ditonton dan dilawan? Yang nyata adalah manusia. Jadi, kita harus siap-siap jika ada manusia jahat, bukan belajar kiat-kiat melawan hantu.

Mahesa memang payah.

Namun, aku juga mendadak jadi kehilangan selera nonton gara-gara dia. Mematikan laptop, aku baru mau ikut turun, tetapi Mahesa keburu datang dengan membawa ... apa itu banyak sekali?

"Bunga. Cokelat. *Paper bag.* Lo udah kayak mbak-mbak simpenan aja sekali dapet hadiah segini."

"Mmmmm, pengalaman berbicara ya, A'."

Dia tergelak, lalu menyodorkan satu per satu, terakhir buket bunga yang sempat dia baca dulu. "Nama lengkap Jivan sapa deh? Kok itu 'R'?"

"Maharga. R-g-a kali. Mana gue tahu." Dalam hati, aku mulai deg-degan saat memegang *note* dan membaca isi pesannya.

Didi dan hadiah adalah paket lengkap, kan?

R.

Ini pasti Rey.

Damn it!

Aku tahu dia pasti tak akan berhenti. Dan, kebodohanku adalah tidak bisa membedakan apa yang dia

lakukan ini hanya ingin berteman atau dia punya niat lainnya. Bagaimana caranya aku meminta maaf sementara setiap sikapnya ini menyebalkan.

Aku suka hadiah, tetapi tidak dari sembarang orang.

"Di."

"Ya?"

"*You okay?*"

"Ya! Kenapa?"

"Muka lo kayak ketakutan gitu."

Aku meringis. "Bener kata lo, series itu nggak layak ditonton. Okay, Mahesa, gue mau telepon Jivan dulu. *Can you ....*"

"Siap. Gue turun ke bawah dulu. Minta makan ya, Di?"

"Sekalian jasa suapin dari mbak Ersih!"

Ia sempat tertawa sebelum dirinya benar-benar menghilang dari pandanganku.

Sekarang, mari kita telepon Rey si bedebah satu itu. Aku tidak bisa membiarkan ini terus berlanjut, atau, buruknya, menjadi lebih kacau. Rey harus dihentikan. Ini harus berakhir.

"*Hai*, Baby."

Aku bergidik ngeri mendengar suaranya. Efek suara Jivan biasanya akan menggelikan sampai ke perut, apalagi suaranya saat bangun tidur, tetapi Rey malah sungguh membuat takut.

"*Udah sampe hadiahnya?*"

"Udah, dan aku mau kirim balik."

"*Kenapa? Nggak suka?*"

"Iya." Aku menarik napas dalam-dalam. "Rey, dengerin aku. Aku nggak tahu temenan versi kamu itu gimana, dan aku nggak mau tahu. Karena intinya, itu nggak bisa aku toleransi. Aku minta maaf dulu pernah jahat sama kamu, tapi aku nggak akan biarin kamu rusak hidup aku."

"*Hei, Di.* Easy. *Kalau kamu keberatan sama hadiahnya, boleh dikirim balik. Simpel, Sayang. Jangan emosian terus dong.*"

Aku memejamkan mata, berusaha agar tetap tenang. Setenang mungkin. Jangan meledak sekarang. Masih terlalu dini.

"*Aku tahu, Didi adalah cewek paling realistis dan memang layak buat berpikir begitu.*"

"*Sorry*?"

"*Kirim balik ke rumah aja ya, Di.*"

Kok dia tidak berusaha melawan? Apa yang dia rencanakan?

Aku menggelengkan kepala. Tidak peduli apa pun rencananya, aku juga bisa menghadapinya dengan baik. *So*, sekarang aku menghubungi pak Guntur dan memintanya untuk mengantar ini ke rumah keluarga om Gian.

Beres urusan Rey, aku menarik napas dalam-dalam, menghembuskannya pelan. Baru lah aku berjalan ke dapur, menemui Mahesa yang anteng sekali dengan makanannya.

Oh, rupanya si doyan makan sedang senang sekali karena mendapatkan camilan dari mbak Ersih.

"Di, *cookies* buatan mbak Ersih mantap amat yak."

"Gratis."

"Pelit banget lo. Gue bayar ntar."

Aku mendengus. "Percaya. Bokap lo mah banyak duit." Ikut duduk di seberangnya, menikmati kue buatan mbak Ersih tersayang. "Sa."

"Apa?"

"Emang cowok tuh bisa terobsesi ya?"

"Maksudnya?"

"Pengen dapetin si cewek sampe rela ngelakuin apa aja."

"Tuh. Akibat kebanyakan nonton series nggak bener. Begini nih. Masih muda, Di, jangan bikin takut."

"Sialan lo."

Dia tertawa. "Gue nggak tahu sih kalau yang obsesi sampe segitunya. Kalau gue pribadi, suka ya bilang, ditolak ya usaha, ditolak lagi ya usaha lagi, terus sampe capek dan ngerasa okay, waktunya berhenti. Abis itu yaudah lah cari cewek lain. Lo boleh sempurna, Di, tapi bukan elo satu-satunya yang hidup di bumi."

Jika Rey sungguh ingin merusak hubunganku dengan Jivan, aku berdoa dia bisa segera berpikiran seperti Mahesa.

Tobat.

"Lo kenapa bisa berhenti suka sama gue?"

"Awalnya sih enggak berhenti. Yang berhenti usahanya. Karena ngerasa lo dan Jivan emang ditakdirkan bersama aja. Lama-lama, gue ngerasa mulai biasa sama perasaan ini. Temenan sama lo aja udah asyik banget. Ya kan?"

"Kenapa lo takut sama Jivan?"

"Siapa yang takut?" sewotnya, terlihat tak terima. "Lo ngomong gitu, hancurin harga diri gue, Di."

"Lah?"

"Jivan itu bisa jadi alasan cowok insekyur tahu. Ganteng, mapan, dewasa, dan keliatan sayang banget sama lo. Mana ada celah buat gue masuk anjir. Tatapannya aja ngunci udah deh." Ia mengunyah lagi dalam potongan besar. "Nih ibaratnya. Dia itu udah pro banget sama tombol-tombol di badan lo."

"Maksud lo?!"

"Kayak ... dia tahu kapan harus tekan tombol *off/on, pause, refresh*, gitu lho."

"Gue sebagai barang, Sa? Serius?"

"Gue nggak bisa deskripsiinnya. Itu cara mudah. *Sorry*."

"Kalau misalnya, ada cowok yang deketin pacar lo, dan dia lebih—"

"Lebih ganteng dari gue? Emang ada?"

"Si bangsat."

Dia terbahak-bahak. Kemudian menatapku serius. Nah, ini aku mulai suka dengan percakapan ini. Ngobrol dengan Mahesa kadang sangat menyenangkan dan penuh akan informasi baru.

Jadi, aku akan menyimak dengan baik.

"Gue bilang Jivan ganteng bukan berarti dia lebih ganteng dari gue. Itu pertama." Ketika dia menjentikkan jari, aku memutar bola mata sebagai respons kalimatnya. "Kedua, kalau gue punya pacar, dan ada yang deketin dia, cowok ini lebih ... anggap lebih ganteng, lebih kaya, gitu kan? Reaksi gue?"

"Apa?"

"Hamilin lah. Beres. Dia boleh punya segalanya, tapi gue punya janin di kandungan si cewek."

"Lo udah kayak dakjal, Sa."

Kami sama-sama terbahak. Seenggaknya, hatiku agak tenang. Karena aku yakin, sehebat apa pun Rey, Jivan tidak akan merasa lemah. Dia adalah lelaki paling percaya diri yang kukenal. Bukan sombong, itu hanya akibat dari cueknya dia dengan hal-hal yang bukan prioritasnya.

Ia tak peduli orang lain. Hanya ada dirinya, aku, keluarganya, dan mungkin keluargaku. Bukan artinya dia jahat, tetapi ... pemikirannya simpel, tidak banyak skenario buruk sepertiku.

Semoga.

Untuk itu, ketika malam menjelang, tepatnya sehabis magrib, aku menyiapkan *Strawberry milk* buatanku juga topokki buatan aku dan mbak Ersih. Ini kali pertama aku membuat makanan korea, tentu saja ide dari mbak Ersih yang sangat kaya ide tentang makanan.

Jivan ... sepertinya belum pernah makan ini, jadi aku akan membawakannya. Jangan lupakan *sad-om* kita bersama *aka* mas Indra.

Aku memarkirkan mobil, kemudian membuka pagar yang belum digembok. Artinya, manusianya masih bernyawa di dalam rumah. Okay, masuk pagar, sekarang tekan bel dan berdiri di depan pintu.

Aku berharap yang membuka adalah .... "Hai, Mas!" seruku heboh dan sudah pasti mukaku tak bisa dikontrol saking senangnya.

Tuhan seolah menjawab langsung detik itu juga.

"Hai, Di!" serunya, menirukan ekspresiku sambil tangan melambai-lambai.

Aku mendengus, dan dia tertawa kecil.

"Kamu kalau ketemu aku selalu kayak abis seabad nggak ketemu, Di."

"Ohya?" tanyaku sinis.

"Bayangin aku jadi TNI, lama nggak ketemu, kamu bakalan kayak gimana? Hm?"

"Meninggal di detik kamu pamit buat tugas negara. Puas?"

Ia tergelak, lalu meraih *tote bag* yang kubawa di tangan kanan, kemudian sebelah tangannya memeluk pinggangku saat kami sama-sama berjalan memasuki rumah.

"Lho, ada bang Alvian?"

"Hai, *Princess*. Kok nggak *happy* gitu? Jangan bilang, bawa makannya cuma buat Jivan-Indra. *Ugh*," dia menyentuh dada dengan wajah sedih dibuat-buat. "Sakit banget hatiku."

Aku tak sanggup menahan tawa.

"Nggak usah dikasih, Di! Jangan berani-berani ya kasih jatahku ke dia!" Mas Indra muncul dari arah dapur, memakai sepatu sambil tergesa-gesa. "Aku pergi tapi makananku dari

Didi jangan ada yang makan. Sunat kesekian kali pokoknya. Ini ancaman dari lelaki berusia 30 tahun, bukan candaan."

"Ngeri," jawab bang Alvian.

Jivan hanya memutar bola mata, sementara aku terkikik sendirian. "Mas Indra mau ke mana?"

"Raih masa depan, Sayang. Al nggak lama di rumah, artinya nanti tinggal kalian berdua. Di?" Matanya mengedip sebelah.

"Ndra!" Jivan memperingati.

Kemudian lelaki yang suka sekali patah hati itu berlari keluar rumah. "Aku pinjem mobil, Ji! Nggak pake enggak! *Bye*! *Assalamualaikum*!"

"Okaaaaay. Karena ancaman dari mas Indra riiiiiil, jadi aku mau ambil tempat buat sisain punya dia. Harap tenang, yaaa, om-om sekalian. Tunggu di sini sampai Mama balik."

Keduanya tertawa, artinya aku tenang. Benar saja, saat kembali, belum ada yang menyentuh makananku. Bagus. Aku langsung membagi menjadi tiga mangkuk. Menyimpan milik mas Indra di kulkas, nanti bisa dia hangatkan lagi. Memberi satu pada bang Alvian, dan tentu saja untuk kekasihku tersayang.

"*Thank you,* Sayang," kata bang Alvian. "Ini beneran buat aku, kan? Karena aku harus pergi, aku bawa ini. Nanti dimakan di sana. Untuk *review* aku kirim menyusul *by* WA. Susunya nggak usah, Di. Aku udah punya."

"Stroberi juga?"

"Bukan. Tapi sama enaknya." Bang Alvian melirik Jivan yang juga meliriknya.

Kenapa pada lirik-lirik? Oh *shit*, apakah susu yang dimaksud ... susu pacarnya? Sialan, aku langsung menelan ludah. Tenang, Di. Tenang.

"Ini namanya apa, Di?"

Mari fokus pada aku dan Jivan setelah semuanya pergi.

"Topokki. Makanan korea. Belum pernah makan kan?"

"Belum." Ia menusuk satu dengan garpu, dia lilitkan ke keju kesukaannya itu, lalu dimasukkan mulut. Terdiam, melirikku, mulutnya mulai mengunyah.

"Gimana?"

"Manis," jawabnya lirih. "Pedes. Enak ada kejunya. Tapi ... agak aneh."

"Apanya?"

"Kenyel."

"Kenyel?"

Aku menggelengkan kepala kuat karena merasa *dejavu*. Dia pernah mengatakan itu ... untuk bibirku. Dipraya tolonglah Dipraya!

"Ya, kenyel ..." Ia mengunyah lagi, berhenti dan kembali berbicara. "Kayak kue beras itu lho. Teksturnya dan memang nggak ada rasa keculi dari kuahnya."

"Betul sekali! Memang itu kue beras."

"Ohya?"

"Iya."

Dia tersenyum lebar. Menusuk satu lagi dan memasukkannya ke dalam mulut. "Mau?"

"Enggak. Buat kamu. Susunya mau sekarang?"

"Boleh. Bikin sendiri juga?"

"Iya lah. Dipraya gitu." Ia mengerutkan alis sambil mencebik penuh ejekan. "Cobain. Pasti enak. Enggah kalah deh sama rasa cafe."

"Aku nggak pernah pesen menu ini di kafe."

"Bener juga." Aku tertawa malu. "Oh, anggap aja ini ujian tahap dua demi *sugar baby*-mu."

"O-okay."

Aku memperhatikannya mengunyah makanan, meminum susuku, maksudku, buatanku. Kenapa kosa kata ini jadi bermakna ambigu sih?

Rahangnya itu seksi banget setiap dia mengunyah, apalagi ini makanan kenyal, jadi ya bayangkan coba.

Kerjain ah.

"Jivan."

Matanya melirik langsung. "Jangan mulai."

Aku terkikik geli. "Mas Jivan."

Ia tak menjawab.

"Sayang."

Tetap diam.

"Mas Jivan sayang."

"Di," ia mengernyit seolah ketakutan atau jijik, hahaha. "Kamu tahu enggak sejarah rumah ini dulu bekas apa?"

"Mas!"

"Lho, aku tanya."

"Enggak mau bahas hantu. Takut!"

"O-okay." Ia mengendikkan bahu, lanjut fokus dengan makanannya. "Di."

"Apa?"

"Ini enak."

"Aku tahu." Menepuk dada pongah, aku kemudian terbahak melihat dia memutar bola mata. "Semua yang ada dalam diri Dipraya adalah kenikmatan. Maksudku, tanganku jago bikin makanan enak."

Ada apa dengan hari ini, Tuhan????

"Keluar komplek, ke kiri, luruuuuus, itu nanti ada tempat *steam*."

"Terus?"

"Siapa tahu bisa bersihin isi otakmu yang kotor itu."

"Kayak kamu nggak kotor aja."

"Aku?"

"Niat nge-*print* fotoku dan ditaroh di kamar mandi buat apa?"

Shit!

Apa yang baru saja kukatakan? Aku menyentuh bibir, sementara Jivan sedang terbatuk-batuk karena mungkin kesedak makanannya. Lalu hening, aku tak berani bergerak sedikit pun. Dia selesai meminum susu, meletakkan semuanya di atas meja.

Dan ... menunduk.

Ini sangat *awkward*. Kami harus bagaimana? Adakah di luaran sana yang seperti nasib kami? Lalu gimana solusinya? Aku sungguh butuh bala bantuan saat ini.

"Di."

"Ya?"

"I-itu sebenernya, bukan, sebenernya aku bahkan nggak butuh foto."

"*Sorry*?"

"Ya. Maksudnya, itu foto seharusnya ada di dompet. Setiap aku buka dompet mau transaksi di mana pun, aku akan inget kamu dan motivasi buat tetap bertahan. Aku nggak butuh fotomu di kamar mandi, tapi waktu itu ... aku minta maaf."

"Nggak apa, Mas!" seruku ikutan panik sendiri. "Beneran. Awalnya emang syok dan ... aneh, tapi nggak apa. Aku juga bayangin kamu kok."

Ia melongo.

"Maksudnya, sebelum tidur, kamu ganteng baik dan aku semangat buat besok. Gitu."

Malam ini benar-benar kacau.

"Okay."

"Kita impas."

"*Thank you.*"

"Sama-sama, Mas. *Btw*, Mas."

"Ya?"

"Aku ...." Kangen kamu. Pengein cium. Tapi suasananya sudah tidak kondusif. Takut dia lahap detik ini. Mau tapi takut. "Aku ... tadi main sama Mahesa."

"O-kay. Lalu?"

"Enggak ada. Seru aja ngobrol sama temen cowok tuh."

"Di rumah?"

"Iya. Dia main. Kamu nggak bales *chat* aku tadi."

"Maaf."

"Enggak dimaafin." Melihat ia yang mengernyit bingung, aku terkekeh geli. "Kecuali ... kamu izinin aku *print* foto kamu juga."

"Buat?????"

"Isi dompet."

"Oh, boleh."

"Kamu pilih yang mana." Aku berpindah duduk ke sebelahnya, lalu menyodorkan *handphone*-ku. "Buka galeri."

"Ya Allah, Di, kenapa banyak banget fotoku?"

Aku nyengir.

"Yang ini."

"Ih ngasal banget milihnya."

"Aku bingung. Sama aja. Ini aja boleh."

"Yaudahlah aku aja. Kalau ... ini, gimana?" Fotonya yang mengenakan kemeja putih formal, digulung sampai siku, sedang memegang spatula sambil tersenyum tipis, di dapurku. "Kamu seksi banget di sini."

"Boleh. Jangan diguna-guna."

"Idih, ngapain. Gini aja kamu udah tergila-gila sama aku kok."

"Enggak kebalik?"

"Enggak. Aku udah tahu."

Dia tergelak, mengacak rambutku.

"Nanti, aku tulisin di belakangnya. Kalau cowok elit nan *player* kan harta, tahta, wanita tuh sejak dulu kala. Aku nanti harta, tahta, Jivan Maharga."

Kini ia terbahak-bahak. Kemudian menggeleng-gelengkan kepala sambil memandangiku. "Berarti punyaku nanti ditulis juga: Harta, tahta, Dipraya."

"Ohiya! Aaaah mauuuuuu."

Ketika dia mencondongkan wajah, aku seketika berhenti merengek, terdiam, dan siap menyambut apa yang akan terjadi. Sudah pasti, tidak diragukan lagi, aku akan merasakan pedas-manis topokki langsung dari mulut Jivan.

Ya Tuhan, rasanya benar-benar spektakuler.

Saat ia melepaskan bibirku, menarik diri dan tersenyum, aku kembali memajukan badan, menyentuh bibirnya, kemudian gantian aku yang memulai dan memimpin, tentu saja. Selesainya, aku berbisik di depan bibirnya. "Gimana, Om, apa sekarang masih perlu fotoku?"

Ia mengumpat. "*Fine.* Jivan satu, Didi satu. Aku permisi dulu."

"Ke mana?"

"Ke atas sebentar."

Well, dengan senang hati aku akan menunggumu, Kang Mas Jivan Tersayang.

Kapan lagi skorku sama dengan Jivan. Tapi, aku tidak boleh begini lagi. Kalau dia beneran lepas kendali, aku bisa mati di tempat. Tunggu, Di, tunggu sampai malam pertama yang sah. Tunggu dengan sabar.

Gegabah hanya akan membuatmu menyesal.

Sayang, Ini Part Empat Belas

"K*amu mau ke mana*?"

"Ngisi seminar."

"*Seminar? Pandemi gini*?"

"*Online*, Sayangkuuuu. Bukan seminar deng, hahaha. Maap. Ngisi materi di kelas. *Oh my God,* aku deg-degan banget. Aku cantik enggak?"

"Ya."

"Iya apa?

"*You are gorgeous*."

"Jangan pake kata itu!" Seketika aku merasa alergi dengan kata sifat yang satu itu. Itu pernah diucapkan Rey dan aku tak mau Jivan mengatakan kata yang sama. "Ganti yang lain."

"Why?"

"Rey pernah puji aku pake kata itu."

"Oh I see. *Kamu cantik. Banget.* Wait, wait, *aku mau belok dulu."*

Tadaaaa!

Seperti biasa Jivan Maharga yang tak mengerti arti kata 'niat' setiap kali kami melakukan *video call*. Maksudku, ayolah, kalau sedang menyetir, tetapi rindumu sudah tak tertahan pada sang kekasih, gunakan *mobile phone holder* yang sudah membludak di pasaran itu.

Jivan tidak, meski aku tahu dia punya itu di *dashboard*-nya. Hanya digunakan ketika dia akan ke tempat baru dan tak tahu jalan (dia sendiri yang bilang), maka ia butuh tuntunan dari *maps*.

Sementara ngobrol denganku, ya begini, ditaruh di pahanya. Jadi, yang terlihat di layar adalah dada, leher, wajah, dan semuanya dari bawah. Dia tak kenal kata estetik karena aku tahu betul dirinya terlahir dengan sempurna.

Kenapa perlu repot?

Begitulah kurang lebih prinsip hidupnya. Aku yang membuatkan untuknya.

Selesai mengoleskan *gilter* senatural mungkin untuk mempercantik *eyeshadow*, aku mengambil *handphone*, memperhatikan Jivan yang posisinya asal-asalan itu.

Senyumku tiba-tiba terbit, membayangkan mungkin saja pemandangan ini nanti akan aku lihat di setiap pagi. Posisi ngasalnya, wajah bangun tidurnya, dan ... jangan lupa suara menggairahkannya ketika bangun tidur itu!

Ya, seandanya menikah hanya tentang kebahagiaan. Karena kemarin aku baru saja melihat sebuah video di TikTok tentang perselingkuhan terhadap sahabat sendiri.

Menyeramkan.

"*Di.*"

"Hm?"

Nah, posisinya sudah kembali normal.

"*Mau ngomongin apa nanti?*"

"*Self-love?* Orang yang kadang *insecure* kayak aku bukan berarti nggak boleh ngomongin *self-love* kan, Mas?"

"*Yap. Tentu.* Insecure *itu bagian dari kita.* That's normal, *selagi ada batasnya. Sama kayak sedih, seneng, marah, kecewa, minder dan* insecure ... *ya, wajar aja."*

"Kata mereka, alasan pilih aku, karena aku terlihat sangat nyaman sama diri sendiri. Aku makan banyak, aku nggak jago masak tapi berusaha belajar, yang terlihat di video." Aku tertawa kecil. "Aku *makeup,* aku ngebucin, semua terlihat normal."

"You are."

"*Macet ya, Mas?*"

"*Banget. Padahal pandemi."*

"Mata aku kelihatan berlebihan enggak di kamera?"

"Wait," dia mendekatkan layar. Aku tahu karena wajahnya pun semakin mendekat. Aku tertawa kecil saat ia menyipitkan mata. "*Udah. Cukup.*"

"*Thank you."*

"*Nggak pake lipstik*?"

"Belum, nanti. Menurutmu warna apa?"

"*Warna* ... pink?"

"Pink ada banyak."

"Oh stop, *tolong jangan suruh mikir keras pagi-pagi, karena aku* video call *kamu ini niatnya buat ngurangi pikiran berat sehari* full *ini nanti."*

"Aaaaah, tayang." Aku terbahak saat ia mengernyit jijik. "Mas."

"*Apa*?"

"Aku potong rambut boleh?"

"*Kenapa nggak boleh? Rambut-rambut kamu.*"

"Bukan itu jawaban yang dari pacar-pacar di luaran sana, Jivan."

"*Oh apa tuh, Dipraya*?"

"*Boleh, Sayang. Kamu cantik rambut pendek*. Itu kalau setuju. Atau, *boleh banget, Sayang, kamu mau rambut pendek-*

panjang sama-sama cantik kok. Itu kalau netral. Kalaupun nggak setuju, jawabannya begini, *kamu lebih cantik rambut panjang.*"

Dia tergelak. "*Artinya ... kamu akan lakuin apa yang bagus menurutku, bukan menurutmu. Kalau kamu ngerasa lebih cantik rambut pendek, ya tinggal potong. Yang ngurusin kan kamu, yang tahu pantes enggaknya kamu. Aku? Ya nurut aja. Toh sama-sama tetep cantik.*"

"Nah itu! Jawaban itu! Ulangi."

"*Di*, please ... *lampu merah lagi ya Allah. Udah macet, sekalinya dapet celah, langsung lampu merah. Padahal ini tinggal belok di depan, seratus meter terus sampe lho.*"

"Uji kesabaran itu sebelum kamu jadi seorang kepala rumah tangga."

"*Udah ujian tiap hari semenjak bareng kamu.*"

"*Thank you. I take it as compliment.*"

"You're very welcome, *Di.*"

"Mas."

"*Sebentar. Jangan ngomong dan jangan dimatiin, udah mau ijo, aku belok terus parkir. Okay? Sebentar.*"

"Siap, Sayangku, Cintaku, Hidup dan Matiku."

Ia tertawa, kemudian pura-pura mau muntah, sebelum *handphone*-nya kembali diletakkan di paha. Sungguh Jivan Maharga yang sangat terhormat!

Kok bisa ya ada perempuan yang benar-benar tergila-gila dengan lelaki? Aku kadang berpikir, jika kemungkinan terburuk aku dan Jivan, salah satu menghilang entah karena meninggal atau apa, bagaimana nasib kami?

Kalau Jivan, mungkin masih bisa tetap hidup. Sementara aku ... bisa kah?

Yang seperti ini, mau ngisi materi tentang *self-love*, Di? *Seriously*? Tolong maafkan, aku tetap mencintai diriku kok, dan Jivan. Tidak harus memilih, kan? Kata mbak

Najwa perempuan itu selalu diminta memilih dengan pertanyaan memojokkan.

Well, aku tidak mau.

"*Di.*"

Aku baru selesai menyemprot *setting spray*, membuka ikatan rambut tetapi belum mencatoknya. "Hai, udah parkir?"

"*Udah.*" Dia masih di dalam mobil, bersandar di kursinya. "*Tadi mau bilang apa?"*

"*Makeup*-ku cantik enggak? Warna ini kan lipstik yang kamu maksud?"

"*Udah. Tadi mau bilang apa?"*

"Lupa."

"*O-kay. Aku matiin ya.*"

"Nanti dulu!" Mikir, Di, mikir, ngomong apa ya tadi. Beneran lupa mau bilang apa, tetapi aku yakin itu penting banget. *Huft*, entahlah. "Kalau kamu misalnya ketemu sama Rey, kamu gimana?"

"*Ya enggak gimana-gimana. Mau gimana*?"

"Bener juga." Aku tertawa. Berharap apa dengan Jivan yang tak mungkin tiba-tiba memberitahu Rey untuk menjauh dariku karena aku pacarnya. Imajinasiku terlalu mewah. "Aku udah bilang belum kalau dia kirim bunga, cokelat, dan pakaian?"

"*Belum, dan makasih udah kasih tahu.*"

"Kamu marah?"

"*Kamu terima barangnya*?"

"Aku balikin."

"*Kenapa*?"

"Enggak suka."

"*Enggak suka barangnya, atau karena apa?*"

"Enggak suka orangnya. *Got me looking so crazy right now, your love. Got me looking so crazy right now.* Itu udah lagu aku buat kamu banget."

Ia memutar bola mata.

"Kata orang, jangan terlalu kelihatan kalau kita sayang banget. Karena begitu tahu itu, cowok nggak akan menghargai lagi. Jadi ngegampangin semuanya. *Is that true*?"

Ia diam sebentar, memandangku serius. "*I don't know.* Aku yakin yang ada di otak kita pasti beda. Aku mau bilang itu salah, tapi aku juga nggak tahu realitanya gimana."

"Iya sih. Ya ampun, Mas, aku mau catok rambut dulu! Belum lagi baca ulang materiku. Untung mbak Ersih jago segala hal termasuk nata *lighting.*"

"Good luck, *Di*!"

"*Thank you. I love you.*"

Ia tertawa, sambil menggelengkan-gelengkan kepala.

"Jawab! Buat semangatku lhoooo."

"I love you too."

"*Muach*!"

"*Owwww*, no way!" serunya sambil mengernyit jijik. "*Aku terima itu,* thanks *buat cium jauhnya, tapi jangan minta aku cium layar hape.* Don't you dare!"

Aku tebahak karena merasa puas. Jivan memang paling benci setiap aku memintanya untuk cium balik lewat telepon atau *video call.* Ia hanya akan melakukannya saat aku sedang sakit seperti kata 'sayang'nya yang kepepet itu.

Akhirnya *video call* kami berakhir, tentu saja dengan hasil akhir tak mendapatkan ciuman balik darinya. Tak apa. Aku tidak boleh merusak hariku sendiri, apalagi aku harus berbicara untuk ... sekitar 30-an mahasiswa.

Tenang, Di.

Sekarang, ambil catokan, *good*, duduk lagi dikursi meja rias setelah mencolokkan kabelnya, maka mulai. Namun, di

tengah aktivitas, tanganku refleks meraih *handphone* yang berdering. Siapa tahu Jivan lupa memberitahu sesuatu dan dia mau mengulang ....

Rey?

"*Stop* hub—"

"*Kamu kapan* free, *Di?*"

Ya Tuhan, padahal aku sudah sangat senang karena dia tak pernah datang atau menghubungi sejak bunga itu. Ternyata benar, dia pasti punya rencana.

"Rey, aku mau ini berhenti! Enggak ada pertemanan atau apa pun itu. Masa laluku biar ada di sana dan tolong, *stop*. Urusan ortu kita biar jadi urusan mereka."

"*Di, kamu turunin tensi bisa kan? Santai. Ngomongnya pelan-pelan. Kalau kamu* free, *kabari aku, nanti kita liat rumahnya*."

"Rumah apa?"

"*Rumah impianmu? Aku bilang apa, kamu itu realistis banget dan memang layak buat itu.*"

"Aku nggak punya rumah impian."

"*Rumah impian ayahmu yang pengen kamu tempati, kalau gitu.*"

Napasku tercekat, menekan tombol *off* pada catokan, aku meletakkannya di atas meja. "Rey."

"*Aku beli itu.* Happy*?*"

"Berengsek!"

"You're welcome, Baby."

A-aku kehilangan kata-kata untuk dikeluarkan. Lebih tepatnya mulutku tak sanggup bersuara. Kok bisa dia tahu tentang rumah impian ayah? Kok bisa ayah mengizinkan orang lain membelinya selain Jivan? Kenapa Rey mau membeli itu?

Ya Tuhan ... kepalaku rasanya mau meledak.

"*Padahal, rumah itu tanpa kamu tahu udah dibeli ayahmu lho, Di. Supaya nggak diambil orang. Tempat strategis banget kan.*"

Lalu kenapa ayah mengizinkan Rey untuk membelinya? Kok bisa?

"*Tapi, karena semua manusia butuh uang, aku bisa dapetin itu. Oh tenang, ayahmu seneng, nggak ada pemaksaan atau pemerasan di sana, okay? Jadi, silakan kasih tahu pacarmu, cari senjata baru buat duel bareng aku dapetin restu ayah.*"

"Elo." Aku memejamkan mata, berusaha menahan tangis. "Orang paling jahat yang pernah gue tahu. Lo boleh beli restu ayah, tapi bukan gue."

"We'll see, Baby."

Ayah.

Ayah tak menyukai Jivan. Harusnya aku tahu ini sejak awal.

Sayang, Ini Part Lima Belas

ayah tahu siapa yang paling bisa nyakitin kita?
orang yang paling kita sayang.
dan sekarang ayah ngelakuin itu
ke aku. *congratulations, you messed up my relationship.*

Setelah mengirimi ayah *chat* itu, aku mematikan *handphone* seharian, bahkan ketika sudah sampai di rumah Jivan. Hanya ada mas Indra, yang kemudian—mungkin—tahu aku tak baik-baik saja, dia tak banyak berbicara. Memintaku ke kamar Jivan, membuatkanku teh hangat, mengatur suhu AC, lalu berpesan kalau butuh apa-apa dia ada di bawah.

Yang kubutuhkan hanya satu: pergi jauh bersama Jivan.

Aku tak mau ada di sini. Tidak di tempat yang ada Rey. Tidak di tempat yang nantinya ayah akan melakukan segala cara agar aku mau bersama Rey. Semuanya dimulai dengan rumah itu. Aku tahu, ke depannya akan semakin buruk.

Sementara Jivan ... dia tak pantas diperlakukan seperti ini. Aku melihat perjuangannya. Kerja kerasnya untuk setidaknya menjadi layak. Bahkan mas Indra yang serumah saja mengira kami akan menikah di waktu dekat. Mungkin karena Jivan bekerja melebihi dia yang biasa.

Rey bukan siapa-siapa.

Dia tak boleh menyakiti Jivan atau pun harga dirinya.

Aku akan memperjuangkan Jivan bagaimana pun caranya.

Membayangkan wajahnya saja sekarang membuat dadaku sakit sekali. Aku tak bisa mengontrol air mata dan ... kenapa sih dalam kondisi begini aku tiba-tiba merasa kelaparan?

"Hei."

Aku melirik jam di dinding, pukul 22.14 WIB. Dia baru pulang kerja. Dan, ayah di sana bersama Rey merusak masa depannya. Sungguh kejadian yang menjijikkan.

"Jangan deket dulu. Tunggu sebentar. Aku bersih-bersih, sebentar aja."

Aku mengelap air mata sambil menganggguk berkali-kali. Memandanginya yang berjalan ke kamar mandi, tak lama dia keluar lagi, menuju ke lemari, mengambil pakaian ganti, dan kembali masuk ke kamar mandi.

Aku menunggunya beberapa menit, sampai akhirnya dia keluar sudah mengenakan pakaian rumahan. Tak perlu menunggu dia menghampiri, aku yang berlari ke arahnya, memeluk tubuhnya seerat yang kumampu.

"I—"

"Ayo kita pergi jauh."

Ia malah tertawa pelan. Dia tak tahu kalau masa depan kami sedang terancam. Seorang Jivan jelas tak akan merasakan atau setidaknya punya firasat itu. Dia hanya akan peduli dengan apa yang menjadi fokusnya saat ini.

"Kita kawin lari."

"Di—"

"Aku serius. Pergi jauh. Cari tempat di Kalimantan kek, Papua kek, mana aja yang paling jauh dari sini."

"Hei." Ia menarik diri, membawaku duduk di tepi ranjangnya, menatapku dengan serius. "Kenapa? Abis nonton *series* nyeremin lain?"

"Ya. *Series* tentang kehancuran hubungan kita."

Ia tergelak, menyentuh kedua pundakku. "Di, itu cuma fiksi. Nggak semua—"

"Rey beli rumah impian ayah. Rumah yang ayah mau kamu beli buat aku. Oh itu bukan kabar wow satu-satunya, karena kamu tahu? Ternyata ayah udah beli itu. Selama ini, rumah itu punya ayah. Tapi ayah biarin Rey beli itu, sementara kamu lagi berjuang mati-matian."

Ia membuang muka beberapa detik, sebelum menatapku lagi.

"Aku enggak habis pikir kenapa ayah tega lakuin ini ke aku. Katanya dia sayang aku. Dan aku tuh goblok banget kenapa nggak ngeh kalau ayah tuh nggak suka kamu. Kamu bilang dia suka kamu, dan aku percaya gitu aja. Mas, apa selama ini omongan ayah nyakitin kamu di belakangku? Iya?"

Dia menggelengkan kepala.

"Mas."

"Di."

"Aku nggak terima kamu diginiin! Aku yang anaknya aja baru tahu kalau ternyata—Mas, jangan bilang kamu udah tahu ini?" Melihatnya yang masih diam, membuat emosiku naik seketika. "Kamu tahu Rey beli rumah itu?" Tak ada jawaban lagi. "Jivan, aku tanya sekali lagi, kamu tahu Rey beli rumah itu?"

"Ya."

"Ya?" Aku tertawa miris. Berdiri, menghadapnya. "Iya? Kamu tahu dan nggak kasih tahu aku? Jadi cuma aku yang tolol di sini? Yang nggak tahu apa-apa sementara ada 3 cowok bangsat lagi jalanin permainan. Keren! Hebat!"

"Di, a—"

"Itu kenapa, kamu berubah jadi makin manis? Tiba-tiba ajak *video call,* seolah aku obat pikiran butekmu?"

"Aku—"

"Kamu tahu nggak kalau aku kebingungan dan ketakutan setengah mati?" Aku mengusap air mata yang mulai mengalir. Saat tangannya akan meraih tangaku, aku mengibaskannya kuat. Mendongak demi bisa menahan air mata lainnya, dan gagal. "Aku tahu Rey itu ancaman nyata, tapi kamu selalu sepelein segala hal. Kamu anggap aku yang mikir berlebihan, kamu tenang, seolah nggak terjadi apa-apa. Kamu masih tetep cuek dan memang mungkin cuma aku yang berjuang buat komitmen ini. Kamu diem di tempat."

"Bukan gitu. Aku—"

"Aku sempet mikir kamu bakalan ngerasa minder kalau tahu siapa Rey, hadiah-hadiah yang Rey kasih ke aku. Dan semua tentang Rey. Aku sempet milih buat bohong tentang Rey supaya kamu tetap ngerasa aman. Tapi aku sadar, bohong nggak akan menolong, aku harus kasih tahu kamu karena ...." Aku tersedak air mataku sendiri. "Ka-karena aku percaya kamu. Kita bisa lewati ini. Ternyata kamu nggak ngelakuin apa-apa."

Kepalanya menunduk.

"Kamu selalu bilang komitmen butuh waktu, tapi kamu aja bahkan gagal buat jaga kepercayaan aku sekarang, Jivan. Komitmen nggak cuma pernikahan, kan? Apa yang kita jalani sekarang? Aku ngerasa aku selalu diminta nunggu, tapi aku nggak tahu kamu sebenernya lari ke mana sih? Ke aku?

Atau cuma ke duniamu sendiri? Nurutin ego dan harga dirimu sendiri?"

Aku melakukan segala hal untuknya. Menunggu kesiapannya. Mempercayai setiap kalimat yang dia ucapkan. Menolak segala kemungkinan terburuk karena aku yakin dengan kami berdua.

"Kamu ternyata nggak ngerasa terancam sama kehadiran Rey. Pikiranku dan Mahesa selama ini salah. Santaimu itu bukan karena sifat aja, tapi emang kamu nggak seserius itu." Aku mengusap pipi, meski percuma karena air matanya tetap keluar. "Ka-mu pengecut tahu nggak."

Setelah kami diam, dia akhirnya membuka mulut. "Aku udah boleh ngomong?"

Aku tak menjawabnya lewat kata, melainkan memilih tetap diam untuk memberinya waktu berbicara. Kalimat apa yang akan diucapkan oleh mulutnya itu.

Mari dengarkan dengan baik.

"Pertama, tuduhanmu soal aku nggak ngapa-ngapain, itu nyakitin." Telunjuknya mengarah ke aku. Ia masih duduk di tepi ranjang, aku berdiri beberapa langkah di depannya. "Aku udah tahu siapa Rey dari ayah sebelum kamu kasih tahu."

What?

Tangannya diangkat ke udara, artinya aku tak boleh menyela. Bibirku gatal ingin berbicara, emosiku sudah hampir mencapai angka 60 dari skala 100. *Well*, masih jauh, tetapi asumsiku tak akan lama lagi melihat obrolan ini mengarah ke mana.

"Apa aku ngerasa minder? Ya. Apa aku ngerasa takut? Ya. Apa aku ngerasa *insecure*? Ya. Dia lebih muda dari aku, tapi pencapaiannya jauh dari kata seimbang."

"Kamu tahu kalau aku—"

"Aku tahu. Dipraya nggak pernah minta harta. Tapi kamu nggak akan paham ini, Di. Sama kayak aku yang enggak akan pernah paham nikmatnya ciuman lewat hape itu apa buatmu."

Aku mengembuskan napas lelah.

"Aku tahu kamu. Aku tahu kamu akan jaga perasaanku. Jaga harga diriku. Makanya, waktu kamu mutusin buat cerita tentang Rey ke aku, aku juga sebenernya takut, Di. Tapi, aku nggak boleh kelihatan aku terancam, karena aku bakalan beneran keliatan kalah jauh. Aku harus percaya diri, aku menang dari dia karena aku punya cintamu, kepercayaanmu."

Aku memijat kening.

Kenapa semuanya menjadi rumit begini?

"Begitu dikabari ayahmu kalau rumahnya udah dibeli sama Rey, aku bahkan nggak bisa jawab selain 'baik, Om. Makasih untuk infonya.' Aku kayak orang tolol."

Dia pasti merasa lemah banget di posisi itu. Dia menghadapinya sendirian.

"Kita pasti punya pikiran yang beda, Di. Karena rencanaku, setelah dapetin kepercayaanmu, aku harus bisa masuk ke keluargamu. Buat mereka ngerasa aku layak dampingi kamu. Dan itu memang butuh waktu."

"Terus sekarang apa? Hal yang bisa bikin ayah anggap kamu layak, udah dibeli sama orang lain yang terang-terangan ngajak kamu duel dapetin aku. Kalian para cowok mikir enggak sih kalau cewek tuh bukan barang yang bisa buat taruhan? Cuma demi ego kalian."

Mulutnya kembali bungkam.

"Kalau aku bilang aku nggak mau, kenapa jadi halalin segala cara? Kalau aku bilang aku mau kamu, kenapa perlu ujian layak-enggaknya? Kenapa semuanya harus dipersulit kayak gitu?"

"Maaf—"

"Nggak usah minta maaf! Itu ngeselin di kuping aku sekarang!" Aku mengusap wajah kuat. "Ini kan aku. Badan aku. Pikiran aku. Hati aku. Tapi kenapa aku nggak boleh pegang kontrol atas diriku sendiri? Kenapa aku malah dipermainin sama tiga ego cowok bangsat kayak kalian?" Matanya sempat membulat, dan aku tak akan mundur. "Yang satu ngerasa berhak kasih parameter layak dan bahagia karena dia seorang ayah. Yang satu ngerasa tahu banget apa yang bikin aku bahagia, berjuang ke orang tua, karena dia seorang pacar. Satunya sok hebat dengan ngerasa aku bisa dibeli dengan uangnya. Perempuan butuh uang. Jadi segala bisa karena uang."

"Di—"

"Kamu mingkem dulu, Jivan." Aku mengacungkan jari ke depan, membuatnya terdiam dan menelan ludahnya sendiri. Aku tahu dari gerak jakunnya. "Karena sekarang aku udah tahu aku harus gimana. Setelah obrolan panjang super melelahkan ini, aku udah nemu jawabannya."

"A-apa?" Dia hendak bangun, tetapi aku lebih dulu lari dan menahannya agar tetap duduk. "Di, kamu nggak akan ninggalin aku, kan?"

"Bisa jadi." Matanya membulat, kemudian ia mengadahkan kepala sambil mengembuskan napas kencang. "Kamu bilang kamu butuh waktu buat komitmen sama aku, kan? Butuh berapa lama?"

"Di, *please* ...."

"Butuh berapa lama, Jivan? Karena sekarang aku yang pegang kunci permainan sialan ini. Bukan kamu, ayah, apalagi Rey berengsek satu itu. Persetan sama kalian semua!"

Ia hanya memejamkan mata, tak menjawab pertanyaanku.

"Aku yang berhak nentuin hidup aku. Apa yang ngebahagiain diri aku."

"Tapi nasi dicampur garem, rasanya akan tetap sama, meski kamu makan sama orang yang kamu cinta, Di. Itu analogi bodoh. Antara cinta dan materi itu bukan perbandingan, mereka harus beriringan."

"Tapi hakku buat bilang, kalau nasi dan garem itu cukup, Jivan." Aku mendekatkan wajah ke wajahnya, menatap matanya lekat. "Sekarang aku tahu, yang gila dan lemah karena cinta bukan cuma aku. Kamu selama ini cuma pura-pura kuat. Ayok, kita lihat kamu akan tahan berapa lama."

Aku ... sedang cari mati.

Ya, aku mempertaruhkan nyawaku sendiri. Aku bisa saja salah. Jivan berkemungkinan besar untuk tetap menjadi dia selama ini, lalu pergi dari hidupku dengan santainya. Yang tersisa hanya aku, dan akan meraung kesakitan karena ditinggalkan.

Namun, apa boleh buat, aku tidak bisa diam, mari mempertaruhkan satu-satunya yang kupunya: hatiku sendiri.

"Apa maksudmu?" tanyanya.

"Kamu tahu kalau ada banyak cewek bisa nikah tanpa cinta, Jivan?"

"Kamu lagi ancem aku?"

Aku takut setengah mati, tetapi aku tidak bisa terus-terusan dikontrol begini. Oleh siapa pun. Menunggu dia untuk sadar dan gerak entah sampai kapan. Aku tersenyum licik, mengelus bibir bagian bawahnya. "Kalau menurutmu gitu, berarti gitu."

"Kamu bakalan pilih Rey dibanding aku?"

"Rey bukan seleraku, meski dia dipandang keren sama orang lain."

Entah kenapa, aku merasa sedang menjadi Dipraya beberapa tahun lalu. Mungkin, aku sedang melukai hati Jivan. Bedanya dengan dulu adalah ... sekarang aku pun terluka saat melakukan ini.

Jivan ....

Percayalah, ini juga menyakitiku.

“Kamu bikin aku takut, Di.”

“Hah?”

Dengan mata berkaca-kaca, kedua tangan di pinggangku, dia bilang, “Kalau gitu, ayo kawin lari aja.”

Aku .... kelu.

Kok bisa jadi begini?

Sayang, Ini Part Enam Belas

Bukan hanya aku yang sangat terkejut akan kalimat berisi ajakan kawin lari itu, yang mengucapkannya pun seketika terdiam, menunduk.

Dengan badan sedikit lemas, aku mundur, berjalan menuju sofa yang ada di sebelah kiri dari pintu. Menjatuhkan diri di sana, aku masih berusaha mencerna semua ini sambil terus menatap Jivan yang tak kunjung mengangkat kepalanya.

Kawin lari?

Jivan mengajakku kawin lari?

Bukankah ini sesuatu yang luar biasa? Seorang Jivan Maharga lho! Yang biasanya akan menertawakan ajakanku. Memberi kalimat super panjang dan penuh tamparan agar aku sadar diri juga berpikir realistis. Sekarang, dia mengatakan takut denganku, dan dengan wajah meyedihkan mengajakku kawin lari.

Kok bisa???

Apa aku sudah terlalu jahat padanya hari ini? Apa dia sudah merasa sangat terancam seperti teori aneh Mahesa? Apa dia sudah tak bisa berpikir jernih?

Atau ....

Shit, aku menelan ludah susah payah. Fakta baru yang melintas di kepala membuatku sungguh ngeri. Jangan-jangan ... Jivan sebenarnya memang tergila-gila padaku? *Bucin*? Takut kehilangan? Selama ini, dia memang benar pandai menyembunyikannya? Karena dia tahu aku tak keberatan memperlihatkan cinta, jadi dia memilih sebaliknya?

Ini aku berhalusinasi atau ini lah sungguh faktanya?

Mati kau, Dipraya! Kepala rasanya semakin berat.

Setelah usaha yang cukup keras dari dalam diri, aku berusaha membuka mulut untuk segera menyelesaikan semua ini. "Mas."

"Ya?" Secepat jawabannya, secepat itulah kepalanya terangkat, menatapku.

Gantian aku yang diam, tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Ini bagaimana? Kenapa jadi aneh dan rumit begini? Bukankah harusnya aku senang? Tetapi kenapa malah ... gelisah? Padahal, sekarang aku pegang kendali. Dan bukan ini yang seharusnya kulakukan.

Hembuskan napas kuat-kuat, Di. *Huft*! Ayo, ngomong lagi. "Kamu ... beneran mau kawin lari?" *Damn it*! Kenapa malah pertanyaan itu?! "Maksudku ... hai!" Senyum kubuat secerah mungkin. "Kawin lari nggak enak lho. Capek. Ya, kan? Ha ha." Tawa yang sungguh sangat kentara palsunya, Di!

Nice try.

Ia tak menjawab, hanya menatapku dengan lesu.

Aku harus bagaimana?

"Wow! *Amazing*!" seruku heboh yang sangat berlebihan. Aku berdiri, bertepuk tangan sendiri dengan Jivan yang

masih menatap kebingungan. Aku pun sama bingungnya. "Pencapaian terbaikku selama aku hidup ternyata ada di tahun 2020! Dipraya berhasil bikin seorang Jivan Maharga jadi keliatan aneh, kasihan, *bucin*, hilang kendali." Lagi-lagi, aku hanya bisa tertawa sumbang. "Keren banget. Ya, Mas, ya?"

"Terus sekarang kamu mau ninggalin aku?"

"*Sorry*?" Aku maju dua langkah.

Kedua tangannya terangkat sambil mengendikkan bahu. "Kayak Dipraya sebelumnya. Kalau udah berhasil bikin pasangannya cinta mati, udah nggak ada tantangan, tinggalin."

Oiya, dia benar. Seharusnya begitu, tetapi, kenapa aku merasa ini benar-aneh-mendebarkan? Kenapa aku malah merasa ini keberhasilan terbaik dan patut untuk dirayakan juga dipertahankan?

Ia berdeham berkali-kali, lalu berdiri setelah mengusap wajahnya. Dengan langkah kaki yang lebar, dia menghampiriku. Apa perlu aku merasa se-deg-deg-an ini? Semua diperparah dengan senyum seringainya setelah mensejajarkan wajah tepat di depan wajahku. "Kamu tadi tanya apa aku tahu kalau banyak cewek di luaran sana yang nikah tanpa cinta? Kamu juga harusnya tahu, laki-laki juga bisa."

"Kamu gantian ancem aku?"

Kepalanya menggeleng dengan senyum menyebalkan. Ke mana Jivan yang tadi kelihatan ketakutan? Kenapa sudah kembali menjadi Jivan sebelumnya? Aku kehilangan banyak waktu karena terlalu kaget dan membuat banyak analisa. Dia sudah sadar duluan.

Ini sungguh-sungguh tak kusuka.

Aku tak mau secepat ini kalah!

Tidak. Tidak akan. Aku tersenyum lebar, jangan terlihat kalah, Di. "Ohya? Siapa yang tadi udah berkaca-kaca karena takut aku tinggalin? Siapa yang tadi putus asa sampe ngajak aku kawin lari?"

Alisnya terangkat, kemudian ia terkekeh pelan. "Siapa yang nangis dan takut aku nyerah?" Bangsat lelaki satu ini. Aku langsung bungkam. "Aku punya ide menarik dibanding kawin lari. Gimana caranya dapet restu ayahmu."

"Gimana?"

Hanya jeda sepersekian detik setelah aku menjawab, tangannya menarik pinggangku hingga menempel di tubuhnya. Seketika aku merasa udara sekitar habis. Jantungku berdegup sangat cepat sampai aku takut dia akan keluar begitu saja. Tatapannya terlihat sangat ... sangat mengerikan dan ini membuatku panas dingin. Secara harfiah.

Ia semakin mendekatkan wajah, bibirnya hanya berjarak beberapa centi dari bibirku, kemudian ia berbicara. "Kata Indra, salah satu ide paling ampuh buat minta restu adalah .... " Kalimat dan tatapannya membuatku membasahi bibir entah bermaksud apa. Hanya ... hanya, tubuhku benar-benar terasa terbakar! "Dengan cara kasih cucu kesayangan."

Mataku membulat.

"Gimana menurutmu, Sayang?"

"M-Mas." Bibirku bergetar dan aku merasa tak mampu melanjutkan kalimatku.

"Masih dari saran Indra. Ketika nanti ditanya sama ayahmu, aku punya apa dibanding Rey. Aku bisa jawab 'anak di kandungan Didi, Om'. Kamu selalu pengen aku hamili, kan?"

Aku memejamkan mata, aku memang mau hamil anaknya, tetapi detik ini aku merasa takut. Sampai akhirnya,

dia tertawa pelan, menarikku agar ikut duduk di tepi ranjang, di pangkuannya. "Kamu takut?"

Dia benar-benar bertanya?

Aku menamparnya, entah keberanian dari mana. Yang kemudian aku sesali, lalu menyentuh wajahnya dengan kedua tanganku, mengecupi pipinya bekas tamparan. "Maaf." Seharusnya aku tahu dia tak akan berani.

"*That's okay. I deserve it.*"

"Kamu bikin aku takut."

"Maaf ya." Ia memelukku. Mengelus punggung lembut. "Karena kita udah tahu kelemahan masing-masing. Rahasia masing-masing." Ia melepas pelukan, membuat kami saling tatap. "Kamu yang beraninya di mulut doang, dan aku yang ... *let's say* cinta mati menurutmu." Mendengar itu aku refleks memutar bola mata. Masih sempatnya dia gengsi mengakui. Sementara ia tertawa pelan. "Sebagai partner, kita harus kerjasama buat jaga rahasia itu."

"Kalau aku nggak mau?"

"*Well*," Senyum sok berkuasanya kembali muncul. "Akan ada hukuman, tentunya."

"Apa?"

"Nggak bisa peluk, cium, dan lainnya."

"*What*?"

"Aku tahu," katanya sombong. "Itu hal yang berat buat kamu. Untuk itu, aku punya tawaran menarik. Kalau kamu bisa kooperatif dalam kerjasama ini, Mbak Didi, aku kasih hadiah."

"Apa?"

"*Video call* di setiap malem aku pulang kerja, walau aku cuma diem karena capek. Kamu boleh main ke sini, masak, dan masukin aku ke konten sebanyak yang kamu mau. Aku kasih ciuman lewat hape tapi dengan catatan aku lagi di

rumah. Boleh gelendotan di luar, tapi enggak dengan cium-cium di tempat umum."

Aku tersenyum lebar. "Tugasnya adalah ... nggak manfaatin kelemahmu?"

"Ya."

Dasar makhluk dengan ego paling tinggi. Dia takut aku permainkan setelah aku tahu dirinya tak mau ditinggalkan. Memberiku banyak hadiah yang sebenarnya ... oh Jivan sayang, semuanya itu menguntungkanku. Mau yang mana pun, aku tetap untung dan bahagia.

Lucifer memang hanya topengmu, Sayang. Sungguh kasihan.

"*My turn*," Aku menyeringai. "Kalau kamu juga bisa sama kooperatifnya, nggak semena-mena karena tahu aku cinta mati, kamu akan dapet hadiah."

"Apa tuh?"

"Nggak ada *spam chat* lagi. Nggak akan foto *candid* kecuali kamu izinin. Dan nggak akan paksa kamu masuk konten. Satu lagi, aku akan mingkem ketimbang nyasarin kamu karena *maps*."

Ia tergelak.

"*Deal*?"

"*Deal*." Kedua tangannya mengurung wajahku, mengecupi bibirku berkali-kali, hidung, pipi, dan terakhir kening. "Aku sayang banget sama kamu, Di."

"Aku biasa aja, Jivan."

"Di!"

Aku terbahak sambil memeluknya kencang. Oh begini rasanya cinta yang terbalas dalam artian sebenar-benarnya. Perlu badai yang kencang dulu. Bahkan kami belum bisa lolos dari badai ini. Namun, setidaknya, kami akan bergandengan tangan lebih erat untuk berjuang.

"Apa yang harus kita lakuin soal Rey dan ayah?"

Dia tak langsung menjawab, masih memelukku meski sudah tak seerat tadi. "Aku bakalan jelasin ke ayahmu, sejauh apa kemampuanku saat ini. Aku sebenernya nemu rumah yang aku yakin kamu bakalan suka. Kata temennya Alvian, kisaran budget buat renov-nya masih masuk akal buatku. Aku pengen nanti kamu punya studio mini di sana, buat kerjamu sama hal-hal yang kamu suka."

"Aku bantu dari tabunganku."

"Nan—"

"Kita harus kooperatif, inget?"

"Okay."

"Kalau ternyata tetap nggak mempan?"

"Kamu harus bantu aku dengan tetap milih aku apa pun kondisinya."

"Kamu tahu aku jelas setuju. Tapi, gimana kalau itu nggak ngaruh?"

"Kawin lari. Atau hamil."

"Jivan!" Aku menarik diri, menatapnya tak suka.

Dia tertawa. "Bukannya kamu yang kekeh banget mau itu?"

"Nggak jadi. Takut."

"Alhamdulillah," katanya dengan ekspresi menyebalkan andalannya.

Aku tertawa sambil memukul pundaknya. "Rey biar jadi urusanku. Kamu tahu, aku pernah ngalahin dia, dan aku nggak keberatan sama sekali buat mengulang kemenangan. Aku nggak jadi ngerasa bersalah lihat kelakuan dia. Gimana menurutmu, Mas?"

"Aku juga takut sama kamu, harusnya Rey pun sama."

"Jivan!"

Kami sama-sama tertawa. Sungguh hari yang sangat bersejarah. Penuh amarah, ancaman, kesedihan, ketakutan, juga kebahagiaan.

Setelah tawanya reda, dia memegang pundakku, tubuhnya duduk tegap, bibirnya menempel di kening. Ia bilang, "Di, kamu masih inget aku pernah bilang kalau pikiran lelaki sering kearah seksual. Lihat kamu abis mandi, dandan cantik, dan lain-lain. Salah satunya lagi, posisi sekarang ini, Di. Meski aku bisa kontrol diri dengan baik, tapi aku tahu ini pertanda nggak baik. *So please*, waktunya udah abis, boleh kerjasamanya turun dari pangkuanku?"

"Okay!" seruku panik, langsung berdiri dan menjauh.

Dengan kurang ajar, mataku refleks menatap bagian bawahnya, tetapi aku buru-buru membuang muka. Lalu tertawa, menatap dinding sekitar. "Ya ampun, jam dindingnya lucu banget, Mas!"

"Kamu yang beliin."

"Ohya? Ha ha. Lupa."

Krik. Krik. Krik.

Hening.

Aku tak boleh membiarkan situasi jadi begini. "Aku mau minum! Mau ke bawah. Kamu mau minum?"

"Boleh."

"Okay. Tunggu di sini."

"Makasih." Kemudian aku mengangguk, berjalan ke arah pintu. "Di."

"Ya?"

"*I love you.*"

Wow.

Oksigen mana oksigen? Kenapa ucapan cinta dengan tatapan anehnya itu membuatku seketika merinding? Jivan malam ini kerasukan apa sebenarnya ya Tuhan?

Ini mengerikan, tapi juga nikmat.

Sayang, Ini Part Tujuh Belas

"Jadi, selagi ayah diurus Jivan, gue mau ngelawan Rey dengan cara yang tepat."

"Di, *please*, ini enggak lucu. Lo tolak gue dan sekarang minta gue buat bantu mempertahankan rumah tangga kalian. *Are you kidding me?*"

"Sa ...."

"*No, no, no!* Jangan masang muka begitu."

"Yaudah. Balik sana!"

"*Fine*! Gue harus apa?"

Bibirku tersenyum lebar, aku tahu tak ada yang sia-sia termasuk hasil menonton banyak *series*. Ingat kata Hiram Lodge, ketakutan dilawan dengan rasa ketakutan juga. Kalau Rey berusaha menang dengan modal ketakutanku dan Jivan, maka aku pun harus melakukan hal yang sama.

Yang lebih berat.

Untuk itu ... "Gue yakin dia berengsek. Seberengsek-berengseknya orang berengsek. Kita cari info apa pun

tentang dia. Semua tentang kisah pertemanan, percintaan, bisnisnya. Pasti ada yang cacat dan bisa jadi senjata kita—"

"Senjata lo."

"Iya! *Sorry*, okay?"

"Di, ini bukan film yang semuanya bisa jadi mungkin ya!"

"Bisa! Percaya sama gue."

"Yang punya bibit FBI kan cewek, gue mana ngerti *stalking* orang beginian anjir."

"Cowok juga bisa. Cuma nggak niat dan males aja."

"Emang kampret lo." Ia mendengus kencang. "Apa bayaran buat gue?"

Inilah si Mahesa yang tak mau rugi. Ya aku juga sadar sih, ini bukan tugas mudah. Aku menambahi kerjaannya ... tapi dia bilang hidupnya tidak menarik. Maka, aku memberinya satu keindahan.

"Lo mau apa?"

Ia malah terbahak, terlihat sangat meremehkanku.

"Mahesa, gue lagi serius. Oh apa-apaan muka itu. Jangan aneh-aneh, gue jotos lo!"

"Lo harus kasih gue makan sebulan penuh. Pagi-siang-sore."

Gampang banget! "*Deal*."

"Lo yang masak, dan gue yang *request* menu."

"*What*?"

"Semua harus bisa pake tangan lo sendiri."

"Jivan aja nggak pernah kayak gini, Sa."

Ia menyeringai. "Karena gue bukan Jivan."

"Okay! *Deal*."

Ia membungkukkan badan sedikit, "Senang bekerjasama dengan Anda, Dipraya."

Rasanya ingin kutendang sampai keluar rumah. Walaupun itu mustahil, karena bagaimana pun, aku tidak

punya pilihan selain Mahesa. Ghina dan Willy atau Anwar? Itu mengerikan. Bukannya nanti menyelesaikan masalah, aku takut malah lebih parah.

Saat Mahesa sedang asyik mengunyah camilan buatan mbak Ersih, *handphone*-ku berdering nyaring ... *holy shit!* Mataku seketika melebar, menatap Mahesa yang juga ikut kebingungan.

"Mamanya Jivan."

"Ya terus? Tinggal angkat."

"Faktanya, gue belum pernah *chating*, atau telepon sama dia kecuali ada Jivan. Maksudnya, misalnya Jivan lagi telepon terus ada gue, yaudah nebeng dikit. Gue simpen nomornya, tapi kayaknya dia nggak simpen nomor gue karena statusnya nggak pernah nongol, dan dia nggak pernah liat status gue."

"Detail banget," katanya dengan ekspresi ngeri. "Kok ada calon menantu yang udah pacaran dua tahunan lebih tapi nggak *chatingan* sama calon mertua."

"Gue harus gimana?"

"Angkat lah."

"Ngomong apa?"

"Ya apa kek anjir, Di! Basa-basi busuk pada umumnya."

"Nggak berani!" teriakku kesal bercampur gugup. Mahesa sampai menarik mundur kepalanya sedikit, yang membuatku akhirnya tertawa pelan. "Lo tahu, baru sama Jivan gue pacaran serius. Yang maksudnya tuh, ke arah masa depan. Gue biasanya nggak peduli sama keluarga pacar gue. Nggak mau juga diajak main karena harus akting baik-baik. Jivan pernah minta gue *chat* mamanya duluan, tapi nggak gue turuti, akhirnya dia paham dan katanya nggak apa. Nanti ketemu langsung aja kalau udah siap."

"Terus kapan lo siapnya?"

"Nggak tahu."

"Di mana-mana cewek minta dikenalin ke keluarga dan lingkungan cowoknya anjir. Lo makhluk dari mana sih, Di."

"Bukannya justru itu yang bikin lo suka sama gue, Sa?"

Ia memutar bola mata.

"Keburu mati, Sa."

"Telepon balik."

"Takut."

Mahesa terbahak-bahak. "Kelakuan bar-bar, ngobrol sama camer nggak berani." Mahesa berengsek memang. "Gue ajarin nanti. Minjem iPad." Ia meraih benda itu dari atas meja, yang memang sebelum dia datang pun sudah di sana karena aku baru menggunakannya. "Telepon balik sebelum jadi petaka."

Huft.

Membaca doa semampuku, menghirup udara sebanyak mungkin, menghembuskannya pelan-pelan, pada akhirnya aku menuruti saran Mahesa. Kalau ini nanti berujung buruk, aku akan memenggal kepalanya dengan tanganku sendiri. Lihat aja.

Aku menekan tombol *loud speaker*.

"*Halo.*"

Oh! Jantungku langsung bertalu-talu. Di depanku, Mahesa menulis sesuatu, lalu memperlihatkan layar dengan tulisan '*say sorry*'. Aku mendelik, bermaksud bertanya, maaf untuk apa? Dia memutar bola mata sambil menulis lagi 'enggak angkat telepon!'.

"Tante, maaf ya. Tadi Didi lagi di kamar mandi. Jadinya nggak denger telepon Tante."

"*Nggak apa, Sayang. Maaf ya, Tante ganggu.*"

"Enggak kok. Aku ... cuma agak gugup dikit karena nggak ada mas Jivan."

Apa aku salah bicara? Karena bukan hanya mamanya Jivan, Mahesa pun terlihat berusaha menahan tawa.

"*Iya, karena kita nggak pernah ngobrol berdua. Tante tuh kalau Wa-an males, sukanya telepon atau* video call *kalau sama anak-anak."* Aku tahu dari mana rasa malas Jivan dalam membalas pesan. *"Tapi, takutnya kamu enggak nyaman, makanya nggak pernah coba. Tunggu kalau misalnya kamu yang minta pas ada abang."*

"Hehe iya." Seketika aku panik karena mata Mahesa melotot lebar. Ia kembali menuliskan 'jangan hehe doang anjir!!!!' lengkap dengan tanda seru banyak. "Oh, Tante gimana kabarnya?"

"*Baik, alhamdulillah. Didi dan keluarga juga sehat, kan?"*

"Alhamdulillah, Tante."

"*Sebenernya, tadi Tante abis telepon abang. Diajak* video call *alasannya nggak bisa, padahal Tante mau lihat mukanya. Soalnya suaranya dia kayak orang lagi nggak sehat. Ditanyain cuma jawab kecapean. Jivan itu kalau sakit nggak pernah ngaku. Beda sama adiknya. Didi tahu Jivan lagi sakit apa?"*

Mampus.

Sakit apa?

Mahesa pun ikut terdiam, kami saling tatap. Sakit? Setelah malam pembongkaran rahasia itu, kami memang belum bertemu lagi selain telepon atau balas pesan sesingkat mungkin.

Dan, suaranya baik-baik saja. Atau, aku yang tidak sadar?

"Oh iya, Tante!" Aku harus bisa membuatnya merasa tenang. Itu tugas calon menantu yang pertama. Dengan Jivan tak boleh bohong, lain urusan dengan calon mertua. "Cuacanya lagi nggak bagus. Abang bilangnya memang lagi nggak enak badan. Campur capek juga."

"*Tante takut lho, Di. Kamu tahu kan, ini corona nggak ilang-ilang."*

"Dia udah test dan negatif kok, Tante. Yang ini emang cuma nggak enak badan. Aku nanti jenguk lagi dan pastiin dia sembuh."

"*Makasih banyak ya, Di. Semoga ini cepetan selesai. Kami pengen banget ketemu kamu.*"

"Aamiin. Aku juga udah nggak sabar."

Lanjut ke basa-basi penutup, lalu telepon berakhir. Aku mengucapkan terima kasih pada Mahesa karena telah membantu, meski menyebalkan.

"Jivan sakit apaan?"

Aku menggeleng. "Kalau gue ke rumahnya, nanti pulang kemaleman. Telepon, gue nggak yakin diangkat. *Video call* apalagi. Meski itu hadiah, tetep aja hadiah mah nggak bisa diharepin. Jivan gitu."

"Lo terlalu fokus sama Rey sih. Gue jadi Jivan sakit ati sih. Sumpah."

"Lo mingkem. Jangan kompor."

"Yaudah telepon gih, gue balik. Nanti ada kabar terbaru, gue infoin."

"*Thank you!* Ati-ati!"

Mengantarkan ke depan, memastikan Mahesa benar-benar sudah keluar area rumah, aku baru kembali masuk. Mulai memikirkan kemungkinan-kemungkinan kondisi Jivan.

Video call aja deh.

Tidak diangkat. Bagus. Beberapa kali tetap tidak diangkat.

Akhirnya dia menelepon!

"Mas, kamu baik-baik aja?"

"*Aku kena cacar air.*"

"*What*?! Kok bisa? Bukannya itu penyakit anak kecil?"

"*Kamu bukan satu-satunya yang mikir gitu, jadi aku maklumi.*"

Nah, ini suaranya baru terdengar sedikit lemah. Kemarin-kemarin kok enggak? Mungkin benar kata Mahesa, aku terlalu fokus pada Rey.

"Terus gimana? Udah ke dokter? Ya ampun, ish, kasihan. Aku ke sana ya?"

"*Jangan! Beberapa hari lalu, aku ngerasa capek banget. Nafsu makan anjlok. Terus sempet demam dan sakit kepala.*"

"Kenapa nggak bilang sih!"

"*Nggak pa-pa.*"

"Kamu kasihan banget ih. Siapa yang ngurusin? Aku ke sana ya. Tidur di kamar lain, di sofa kek nggak apa."

"*Aku bisa urus diriku sendiri, Di. Tolong kerjasamanya, jangan ke sini.*"

"Mas Indra ke mana?"

"*Aku suruh ngungsi.*"

Kami malah sama-dama tertawa. Penyakit kenapa ada-ada aja sih ya Tuhan. Kasihan banget pacarku.

"*Dokter udah kasih obat, saran dan semuanya. Aku pasti sembuh. Kamu cukup nurut aja sama omonganku. Setelah malam itu, aku tahu treatment ke kamu harus diubah, kalau enggak kamu makin kurang ajar.*"

Oh Jivan ...

Meski aku tak suka analogi Mahesa, tetapi sepertinya dia benar tentang Jivan yang seolah paham semua tombol fungsi di diriku.

"*Ini virus, Di. Gampang banget nular. Sekarang mungkin enggak keliatan, tapi 7-21 hari ke depan baru timbul. Nurut sama aku, jangan ke sini dulu. Denger aku enggak?*"

"Iya!"

"*Kenceng banget teriaknya.*"

"Mau *video call*. Mau lihat!"

"No way."

"Kenapa?????"

"*Di, kamu pernah lihat cacar enggak sih*!" sahutnya terdengat sangat kesal.

"Ya pernah lah! Kamu nggak mikir aku sebodoh itu kan?"

"*Muka aku, ada bintik-bintik cair kayak gitu bahkan sampe di mulut. Kamu nggak akan mau lihat.*"

Antara makin kasihan, tetapi juga kesal bukan main. Apa menurutnya aku hanya akan mencintainya saat dalam kondisi sehat dan ganteng aja? Dia meremehkan perasaanku rupanya!

"*Aku olesin bedak salisilat, kadang juga* lotion *kalamin, lumayan ngurangin gatel.*"

Aku tak menjawabnya. Masih berusaha menahan amarah yang nyaris meledak. Bisa-bisanya aku tidak tahu apa-apa saat di sakit. Dia bahkan sudah merasakan gejalanya beberapa hari lalu dan tak bilang apa-apa.

"*Halo*?"

Aku masih diam.

"*Di*?"

"Apa?!"

Di saat kondisi begini, sempat-sempatnya dia tertawa dan berkomentar, "*Galak banget.*" Kalau bisa aku malah sekarang terbang ke kamarmu, dan kukunyah sampai ke tulang-tulang mudamu, Jivan. "*Bosku juga bingung katanya, mau kesel, ketawa, atau kasihan. Dia bisa* handle *kerjaan, dan aku bisa di rumah.*"

"Hm."

"*Kalau berhenti ngambek, aku kasih hadiah.*"

"Aku bukan anak kecil!"

"*Lho, hadiahnya khusus orang dewasa kok.*"

"Apa?"

"Tebak apa?"

"Jivan!"

Ia tertawa lagi. Benar-benar terdengar sangat puas memancing emosiku. Sumpah ya, malam itu aku merasa penuh emosi. Rasa senangnya juga mendominasi karena akhirnya aku tahu bahwa cintaku tidak berat sebelah. Aku merasa punya senjata ampuh, tetapi Jivan tetaplah Jivan yang dalam sedetik sudah punya strategi baru untuk menghadapiku.

"Mas."

"*Hm?*"

"Tadi mamamu telepon."

"*Langsung aksi ternyata.*"

"Kamu yang kasih nomorku ke mamamu?"

"*Siapa lagi? Mama bilang apa?*"

"Katanya kamu pasti sakit, dan aku jadi ikutan bohong gara-gara aku nggak tahu apa-apa! Pokoknya dosa kamu yang tanggung."

"*Dosaku banyak banget.*"

"Tapi ada untungnya, akhirnya aku berani ngobrol sama mamamu."

"*Nggak sengeri yang kamu bayangin kan?*"

"Iya, dibantuin Mahesa. Maksudku, kebetulan Mahesa lagi main di rumah. Jadi sekalian dia bantuin karena aku gugup banget."

"Thanks to *Mahesa.*"

"Kok gitu doang?"

"*Harusnya?*"

"*I love you.*"

"*Aku tahu.*"

Mataku refleks melotot. "Kok gitu jawabnya? Astaga, kamu bales dendam ya, Mas?" Malam saat dia mengucapkannya, saking syok-nya aku malah menjawab 'ya, aku tahu' lalu turun ke dapur.

Dan, sekarang, dia balas dendam?!

"*Di, udah dulu ya. Aku mau tidur dulu, kepalaku berat banget.*"

"Tuh kan!" Sekesal apa pun, aku tetap merasa sangat kasihan. Membayangkan dirinya sedang sakit, tetapi sendirian. Bagaimana saat dia akan mengambil air minum, makan, dan meminum obatnya? "Mas, aku ke sana aja ya."

"*Enggak. Jangan.*"

"Pake APD."

"*Di, banyak yang lebih butuh itu. Aku nggak apa. Tidur sebentar, besok aku kabarin kamu. Janji. Telepon deh telepon. Pas aku bangun tidur langsung telepon kamu. Okay?*"

"Ish. Benci kondisi kayak gini."

"*Aku enggak. Udah ya. Aku tu—*"

"*Wait!*"

"*Apalagi?*"

"*Muuuuuaaaach.*"

"*Ow* .... no way." Suara dan intonasi yang sangat bisa dibayangkan. "*Makasih, semoga ciumannya bisa bikin cacarku sembuh.*"

"Bales."

"*Apanya?*"

"Ciumanku."

"*Jangan gi—*"

"Janjimu kalau aku kooperatif."

"Shit!" Ia terdiam sesaat. Sementara aku menunggu dengan jantung berdegup kencang. "Muach!"

"Waaaah, lembut bibirnya kerasa sampe sini."

"*Lembut dari cairan cacarku? Semoga menikmati, Mbak Didi. Selamat malam.*"

Sambungan diputus, dan tawaku seketika terhenti karena kembali ingat kondisinya. Bayangkan, dia sendirian, sedang sakit menular, tidak ada yang mendekatinya.

Kasihan banget!

Cacar, cacar, kenapa sih harus datang di momen ini? Kami bahkan baru saja kena badai. Kenapa tidak bisa tunggu nanti saat kami sudah kembali kuat?

Sayang, Ini Part Delapan Belas

Dengan semangat baru, ayo yakin bisa melalui ini!

Pertama, melakukan *emergency meeting* bersama ayah dan bunda menggunakan *zoom*. Nanti, baru bertindak untuk memulai mencari informasi tentang Rey.

"*Halo*, Honey. *Udah nggak marah sama ayah*?"

"Masih dan akan begitu sampe ayah berhenti nyakitin Jivan dan minta maaf sama dia."

"*Nyakitin gimana?*"

"Ayah jual rumah itu ke Rey!"

"*Kamu akan berterimakasih sama Ayah nanti. Percaya.*"

"Bunda ada di pihak ayah?"

Bunda tersenyum lebar. "*Kami akan selalu jadi satu tim buat bahagiain kamu.*"

"Okay. Satu lawan dua nggak masalah. Ayah pasti nyesel lakuin ini ke aku dan Jivan. Karena kami nggak akan ngalah."

"*Ayah bangga dengernya.*"

Aku mengakhiri *meeting* itu sebelum emosiku memuncak karena melihat senyum ayah dan bunda seolah telah melakukan kebajikan untuk hidupku.

Well, aku harus mulai menjalankan misi.

Pertama, kita cari tahu sekolah dan tempat kuliah Rey. Teman-teman sekilingnya, juga mantan-mantan kekasihnya. Lelaki buaya seperti Rey, pasti memiliki banyak kisah ... *wait*, ngomongin soal kisah percintaan, apa kabar pacarku yang sedang sakit di sana?

Aku enggak bisa begini terus-terusan!

Sudah berusaha fokus, konsentrasi dan mengingat tujuan utama, tetap aja kedistraksi juga saat melakukan pencarian informasi seputar Rey. Sumpah, ini pacar aku sakit lho! Cacar air lagi! Kelihatan tidak elegan, nyatanya selain menyakitkan juga bikin kasihan.

Tidak bisa dijenguk, aku kan jadi kepikiran.

Menutup laptop, aku meraih *hanpdhone*, dan langsung menekan nama 'My Boo❤□□ ' di *list chat room* paling atas. Kontak yang aku pin adalah Jivan, ayah, bunda. Tentu saja.

Video call jelas tidak diangkat. Kalau begitu, *voice call* aja.

Ke mana dia?

Coba lagi.

"*Di, kamu baru telepon lho. Kalau telepon terus aku kapan istirahatnya*?"

"Udah makan?"

"*Mbak Ersih ngirimin makanan lewat gojek dan ditaro di depan pintu. Aku udah sarapan*."

"Minum obat?"

"*Udah*."

"Masih pusing?"

"*Enggak*."

"Demam?"

"*Enggak*."

"Kepalanya gatel banget ya?"

"*Enggak.*"

"Berarti udah sembuh dong?"

"*Di ....*"

"Iya, iya. Kamu lagi ngapain?"

"*Ngolesin* lotion."

"Tuhkan. Harusnya aku bisa bantu ngolesin ke bagian yang susah kamu jangkau. Maksudku." Aku menelan ludah. "Leher belakang misalnya."

"*Tanganku panjang dan masih sangat mampu.*"

"Dia beneran bisa ke mana aja ya, Mas?"

"*Apanya?*"

"Cacarnya. Bisa bagian mana aja kena?"

"*Yap. Katanya, biasanya dada, punggung, muka, tangan kaki—*"

"Ke titit atau buahnya?"

"*Di! Gila kamu ya?!*" Entah bagaimana ekspresinya saat ini, kutebak pasti melotot kesal bukan main. Eh tapi, akhirnya aku dengar dia tertawa. "*Enggak ada jawaban buat itu. Jangan dibayangin.* I swear to God, *aku bakalan marah.*"

"Aku enggak bayangin!"

Mana mungkin! Semakin dia begitu, semakin imajinasiku ke mana-mana. Yang penting aku tidak kembali mengatakannya secara terus terusang, berarti aku aman.

Mengapit *handphone* di antara telinga dan pundak, aku kembali membuka laptop, mengetik 'cacar air di kelamin', lalu muncul lah sebuah artikel dari Alodokter dan ... mataku membeliak begitu membaca penjelasan salah satu dokter kalau cacar air bisa timbul di buah zakar dan kulit ... penis.

Aku tadi mau menyebut penis atau buah zakar, tetapi mulutku kaku. Kata makian mungkin sudah akrab dengan mulutku, tetapi organ intim lelaki ... ini karena Jivan.

Mukaku tiba-tiba terasa panas dan entah kenapa aku merasa malu.

"*Di.*"

"Apa?"

"*Kenapa diem? Lagi mikirin apa*?"

"Apa siiih, orang lagi ini kok, sambil baca pembukuan resto."

"*Bener*?"

"Iya!" Maaf deh, bohong sedikit. "Kamu siang mau makan apa, Mas?"

"*Nggak kepikiran apa-apa.*"

"Okay, nanti dibuatin mbak Ersih dan dikirim lagi ya."

"Nanti aku bikinin makanan ya," sindirnya yang membuatku tertawa. "*Lebih enak didenger gitu kayaknya.*"

"Aku masakin, tapi *video call.*"

"Honestly, *makanan mbak Ersih juga enak banget.*"

Aku terbahak. Jivan, Jivan, bagaimana caranya supaya aku tidak tergila-gila pada lelaki satu ini? "Okay. Sayangku, cintaku, semangat ya. Jangan malu sama sakitmu."

Ia pasti sedang memutar bola mata.

"Nanti aku cari tahu gimana cara ngilangin bekas cacar ya. Katanya krim retinol gitu, tapi merek apa nggak tahu. Kamu tenang aja, urusan begini aku pasti nemu cara. Jangan takut ya, Sayang, ya."

Yang kudengar malah suara tawa di sana. "*Kalau nggak digarukin, nggak ngebekas kok semoga. Aku tahan banget buat nggak garuk-garuk. Aku kipas-kipasin.*"

"Iya. Ah aku sedih. Kamu sendirian."

"*Kata siapa? Ditelepon terus tiap detik sama yang namanya Didi tuh.*"

"Jivan .....!"

Bisa-bisanya dia mengejek rasa khawatirku untuknya. Makan jadi tidak tenang walaupun tetap banyak, tidur jadi

kepikiran walaupun tetap bisa tidur. Mandi kepikiran juga dia sudah mandi atau ... lupakan yang ini.

"Mas."

"*Hm.*"

"Aku tadi *zoom* sama ayah dan bunda."

"*Okay. Lalu?*"

"Mereka nggak minta maaf tahu, Mas. Aku keseeeeel banget. Bunda jelas banget bela ayah. Ihhhhh, apalagi liat muka mereka yang senyum tenang seolah udah ngelakuin hal paling baik buat masa depanku."

"*Aku tahu kamu lagi kesel, jadi aku nggak akan tanggepin apa-apa meski aku punya pendapat lain tentang mereka. Aku dengerin.*"

"Enggak ah. Kenapa jadi bahas ini." Aku menggelengkan kepala kuat-kuat. "Kamu lagi sakit, jangan bahas yang berat-berat dulu. Mas Indra gimana?"

"*Tadi telepon, ada Alvian juga cuma buat ngetawain penyakitku yang katanya bingungin. Dia nggak tahu harus sedih atau ngakak.*"

Aku mengembungkan pipi, berusaha menahan tawa. Memang sih, kalau dipikir-pikir, orang pada takut covid 19, dia malah kena cacar. Jivan gitu lho. Penyakit cacar kan selama ini dipandangnya untuk anak-anak, ternyata bisa menyerang lelaki kuat juga.

Wajar kalau bang Alvian mau ketawa.

"*Aku mau ke tolitet, Di.*"

"Ikut. Ikut. Ikut doooong!"

"*Ya Allah, tolong ampuni dosa Dipraya yang banyak itu. Kamu makasih sama aku, doa orang sakit kemungkinan besar dikabulin.* Bye."

Okay, lupakan sejenak masalah Jivan, mari kita menjalankan kembali misi untuk menyongsong masa depan yang cerah. Bersama Jivan Maharga tentunya.

Idih, kenapa yang keluar tentang Rey artikel baik-baiknya aja ya. Apa iya, tidak ada yang tahu dia *player* kelas mampus? Kepalaku pusing karena ternyata tak semudah di dalam *series*. Sepertinya, aku butuh makan ceker-mercon-pedas-mampus-enggak-ada-obat.

Oh jangan.

Tarik napas ... hembuskan. Lakukan lagi, Di. Bagus, lagi.

Kenapa malah Rey yang telepon? Ya Tuhan, semenjak kedatangan Rey, hari-hariku jadi tidak baik. Yang Jivan sakit lah, yang berantem lah. Rey benar-benar merusak hubungan. Dan dia jelas tidak akan berhenti menghubungiku meski aku nekat memblokirnya. Satu-satunya cara, kalahkan dia dulu.

"Halo."

"*Di, lagi di rumah enggak*?"

Aku meringis. Kenapa dia bertanya sesantai itu seolah dia pacarku? "Enggak."

"*Lagi di mana?*"

"Rey, aku enggak mau ketemu kamu."

"*Aku ada keperluan di luar, deket sama tempatmu. Sebelum ke sana, rencananya aku mau mampir buat kasih ceker mercon kesukaan kamu? Kamu udah lama nggak bikin konten itu.*" Dia ... memperhatikan video-videoku? Ngeri! "*Ini nggak sepedes itu. Aku pastiin kamu bakalan suka.*"

Aku jelas suka itu.

Sudah pasti.

Masalahnya, aku tidak mau karena Rey yang memberinya.

"*Nolak rezeki berkali-kali itu nggak bagus lho, Di. Apalagi aku beneran mau temenan.*"

"Temen nggak akan rebut restu orang lain."

"Well, *itu bisa didiskusikan. Kamu mau gimana*?"

"Rey, udah lah. Kamu diem aja. Aku pasti bisa kalahin kamu. Tunggu tanggal mainnya."

Dia tertawa. "*Jadi ceker merconnya nggak mau*?"

Mau.

"Enggak."

"Okay. By the way, *Didi Sayang, aku udah tahu tempat kerja Jivan.*"

"Apa maksudmu?"

"*Enggak ada maksud. Cuma mau kasih tahu.* Project Manager-*nya baik banget. Petingginya juga baik banget.*"

"Jangan. Pernah. Ganggu. Dia." Aku ingin menggigit telinganya sampai hancur. Oh Tuhan, aku benci sekali lelaki ini. "Rey, berani ganggu dia atau kerjaannya, kamu bakalan nyesel."

"*Serem banget. Aku nggak ngapa-ngapain kok. Mau cekernya enggak?*"

"*Fine*! Kirim ke rumah, kasih ke mbak Ersih. Tapi jangan harap kamu ketemu aku."

"*Nggak apa. Tapi nanti videoin waktu makannya ya. Bikin konten kayak biasanya kamu. 'Aku abis dikirim ceker mercon sama Rey, makasih banyak, Rey!'. Gitu.*"

"Kamu gila."

"*Aku tunggu videonya di youTube, Sayang.*"

Kenapa dulu aku tidak ingat bahwa setiap perbuatan akan dapat balasan? Kenapa dulu aku kejam dan sekarang berakhir membuatnya balas dendam? Kenapa Rey sejahat ini?

Aku benci Rey. Sampai ke ubun-ubun. Ayah dan bunda bahkan tidak bisa melindungiku lagi karena sudah buta uang dari Rey.

Hanya Jivan yang tetap waras, tetapi dia sedang sakit. Lalu Mahesa ... ohya, Mahesa, dia pasti akan membantuku. Demi makanan. Kami sama-sama suka makan.

Aku dan Mahesa pasti akan jadi tim hebat, sementara Jivan akan berjuang untuk ayah.

Sayang, Ini Part Sembilan Belas

Jivan selalu bilang bahwa cara setiap orang mengekspresikan diri itu berbeda-beda. Tak ada standar pasti dalam hal-hal yang berhubungan dengan perasaan. Termasuk romantisme.

Ketika aku menuntut sesuatu, lalu ternyata itu menyulitkannya. Atau, lihat saja caranya mengungkapkan cinta yang ... kadang tak memuaskanku.

Kunci dari Jivan adalah ... toleransi.

Ketika mau melakukan negosiasi, maka bagus. Kalau tetap tidak mendapatkan hasil yang diingikan, coba tanya ke diri sendiri masih ada di standar toleransi aku-dia atau enggak. Kalau masih, lanjutkan. Kalau tidak, tinggalkan.

Tentu saja masih!

Meski kesal bukan main, tetap masih kok. Beberapa hal yang benar-benar tak bisa aku toleransi dalam sebuah hubungan adalah ... perselingkuhan dan kasar kata atau pun fisik.

Well, kasar dalam kalimat ini ada syarat dan ketentuannya. Misal, kami bertengkar dan itu adalah kesalahnku fatal, hingga memancing amarahnya. Maka, tidak 100% kesalahan Jivan. Aku ikut andil. Meski ... sejauh ini dia tidak pernah mengataiku aneh-aneh kecuali nada dan eskpresi yang ... sedikit menakutkan.

Jivan lebih sering menyebalkan ketimbang menakutkan. Itu kenapa aku sangat berani melawannya.

Contoh simpel dari betapa menyebalkannya Jivan adalah ... suatu ketika, kami sedang ngobrol santai berdua sambil menonton film romantis di Netflix. Lalu, seperti biasa aku merasa memiliki ide cemerlang, yakni bertanya, “Nomorku di hapemu dinamain apa?”

Dengan santai, bahkan saking santainya dia tak menoleh saat menjawab, “Didi.”

“Aku ganti ya.”

“Apa?”

“Sayang?”

“Jangan.”

“Emoji *love*?”

“Rumit.”

“*My Baby*?”

Barulah dia menoleh, mengabaikan film itu sebentar. “Ganti sesuka kamu. Kamu nggak akan diem sebelum diiyain.”

Jelas, dengan perasaan bahagia tiada tara, aku mengubah nama kontakku dari yang tidak berkeprimanusiaan menjadi lebih wow. ‘Didi’ berubah menjadi ‘My Baby□ ’.

Sampai beberapa hari kemudian, dia meneleponku lebih dulu. Tanpa sapaan di awal, dia langsung ngomel panjang kali lebar akibat ulahku.

Begini kata-katanya. "Aku sampe harus minta nomormu ke Mala, pas dia kirim, aku mau *save* ternyata udah ada dengan nama *My Baby*. *Y*a Allah, Diiiii, kalau dalam kondisi genting, aku mana kepikiran kontakmu namanya '*My Baby*'! Didi itu udah paling baik."

Pada saat itu, aku bingung harus bagaimana. Antara kesal, tetapi juga merasa lucu karena dia sampai sebingung itu. Seandainya dia menjadikan namaku sebagai pin paling atas di aplikasi Whatsapp, pasti aman. Atau, kalau saja dia hafal nomorku, semua tidak akan menjadi drama begitu.

Intinya, aku cerita panjang kali lebar ini, sambil tiduran menatap langit-langit adalah ... karena aku kangen Jivan. Kami baru saja teleponan, tetapi aku tetap kangen karena tidak bisa melihat wajahnya, tidak bisa menyentuh dirinya, menciumnya.

Mending kalau terhalang jarak, agak elegan, ini kehalang cacar air!

Shit!

Tubuhku terlonjak kaget saat ponsel yang berada di perut berdering.

Mahesa.

"Halo?"

"*Di! Gue dapet info tentang Jivan*!"

"Kok Jivan?"

"*Eh salah. Maklum,* excited *banget gue. Tentang Rey!*"

Aku buru-buru bangun, dan duduk tegak, siap menyimak hasil kerja Mahesa.

"*Jadi, dia dulu dari TK sampe kuliah semua di Jakarta.* Skip *bagian TK-SD-SMP, karena enggak ada yang menarik selain dia beberapa kali ikut lomba akademis. Doi lumayan pinter juga cuy.*"

"Kelihatan, Sa."

"*Kalau gue* gay, *gue sama dia aja biar lo aman. Serius.*"

"Mumpung masih ada kesempatan, Sa."

"*Kampret lo! Enggak lah, lo masih lebih menarik daripada dia.*" Mendengar tawanya aku memutar bola mata. "*Lanjut. Waktu SMA, dia mulai aktif pacaran tuh. Tapiiiii, anehnya, Di, berdasarkan informan terpercaya, nggak ada yang bilang dia* player. Looks *bejat, tapi nihil aksi. Begitu katanya.*"

"Masa?! Nggak percaya."

"*Gue yakin lo nggak ikut nyari informasi ini, karena sibuk ngebucin. Jadi, saran gue adalah ... percaya gue atau selesai semuanya.*"

"Apaan siiiiii, ancemannya. Iya! Gue percaya. Lanjut!"

Benar-benar Mahesa ini. Merasa dibutuhkan, jadi semakin kurang ajar. Sifat alami manusia sih, hahaha. Aku pun sama.

"*Dia emang* badboy *katanya, tapi bukan yang ke cewek gitu lho. Dia punya pacar, dia akan setia, sampe putus baru cari lagi. Nakalnya dia juga nakal yang standar anjir. Ngerokok, baju berantakan, rambut semaunya, bolos, ya gitu deh. Ternyata, itu bentuk perlawanan dia, soalnya dia nggak mau sekolah, dia suka bisnis sejak dini, Di. Tapi bapaknya mau dia dapet ijazah tetep. Gila, keren banget anjir.*"

Aku menganga.

Kok bisa jadi begini? Yang kuharapkan adalah ... penemuan informasi bahwa dia berengsek, pernah menghamili orang dan tidak bertanggungjawab, misalnya. Lalu, aku ancam dia dengan informasi itu.

Kenapa malah bagus semua?

"*Di? Lanjut enggak?*"

"Lanjut."

"*Tapi entah gimana, pokoknya doi lulus deh tuh SMA-nya. Kata orang-orang, emang mukanya binal aja, seolah ngajak maksiat, padahal doi baik kok. Entah perjanjian apa yang dia buat sama bapaknya, akhirnya dia tetep lanjut kuliah, dan ... tadaaaa!*

Sekarang nimbrung usaha kelapa sawit bapaknya di Sumatera. Diiiiii, lo nggak dapet info yang lo mau."

"Kok gini ya, Sa?"

"*Gue nggak tahu. Nggak ikutan.*"

"Tapi, Sa, dia beneran berengsek dulu tuh. Mukanya kayak yang ngajak ena-ena mulu. Terus kalimatnya juga godain gitu lho."

"*Mungkin saat itu dia udah keabisan cara buat dapetin lo. Atau, saking dia cintanya sampe obsesi?"*

"Kok jadi gini ya, Sa?"

Aku memijat kening.

Aku masih ingat bagaimana dia memasang ekspresi dan kalimat menyebalkannya itu. Atau ... jangan-jangan, dirinya memang begitu, jadi bertambah baik ke semua orang? Bukan, ke aku? Karena kutolak?

Argh, aku ngomong apa sih! Kapalaku pusing!

"*Atau, Di, dia beneran mau temenan buat sekarang? Cara dia, itu cuma buat ngasih pembelajaran lo aja. Dia tahu gimana seorang Didi harus dilawan?"*

"Maksud lo ... dia ngetes gue doang? Kayak Jivan yang bilang *treatment* ke gue itu harus di-*upgrade* karena gue ... begini? Didi yang kurang ajar."

"*Bisa jadi."*

"Terus gimana sama ortu gue, Sa?"

"*Ohiya. Ortu lo terang-terangan bilang kalau dukung Rey?"*

"Ya."

"*Hm ... rumit sungguh rumit. Gue laper, Di. Nanti kita bahas lagi masalah ortu lo. Sekarang, sesuai informasi yang udah amat sangat padet. Saya ingin meminta makanan pertama saya."*

"Adoooooh! Kenapa harus gue yang masak siiiiih!"

"*Gue tunggu kiriman makanannya, Didi sayang. Oh inget ini, gue bisa bedain mana makanan beli atau yang dimasak mbak Ersih alias gue udah se-gank sama dia.*"

"Najis bangett sih lo cara mainnya! *Bye*!"

Rey, Rey, Rey!

Argh!

Membuat kepala benar-benar mau pecah. Kalau begini, apalagi obatnya selain Jivan coba? Tapi tadi baru telepon, nanti dia kesal lagi.

Bodo amat. Kesalnya Jivan bisa ditangani.

Coba peruntungan ah.

Video call.

Hehehe.

Eh diangkat!

"*Aku mau makan siang sayur asem*," katanya tanpa aba-aba.

Kok gelap? Ini dia tidak tahu kalau aku *video call?* Jangan-jangan *handphone* dia taruh di telinganya lagi?

"Mas."

"*Mau tanya menu makan siang kan*?"

"Ini aku *video call* tahu."

"*Hah*?" Layar tetap gelap, tak lama, sambungan mati. Jivan, Jivan, Jivan. Tak lama, dia yang menelepon. "*Jangan main-main, Di,*" katanya.

"Aku lagi sedih tahu!"

"*Kenapa*?"

"Tadi barusan Mahesa nelepon, kami kan buat penyelidikan ala-ala FBI gitu." Aku ikut tertawa saat mendengar tawa menyepelekannya itu. "Serius, Mas! Bayarannya kasih makan anak orang satu itu selama 30 hari. Apa enggak bangkrut mendadak aku. Mana dia yang milih menunya dan semuanya harus aku yang masak. Tugas istri aja nggak gitu banget, kan!"

Ia tergelak. "*Kata siapa? Nanti kalau udah jadi istriku. Kamu masak tiga kali sehari. Nyuci, ngepel, nyetrika, ngerawat taneman, nyuci mobil, belanja ke pasar, nggak pegang uang kecuali*

aku yang atur. Nggak main sama temen. Wow, gimana, Mbak Didi, masih semangat buat jadi istrinya Jivan?"

"Anda ngeremehin kekuatanku ya, Bapak Jivan. Jangankan melakukan hal-hal itu, saya siap mengabdikan seluruh hidup saya, Tuan Seksi nan Rupawan."

Kini tawanya semakin kencang. "*Gila kamu ya. Info apa yang dibawa Mahesa?*"

"Ternyata Rey enggak berengsek."

"*Maksudnya?*"

"Iya. Aku kan yakin banget dia berengsek, terus cari info buat nanti ancem dia gitu. Malah nggak nemu apa-apa. Gimana, Mas?"

"*Kamu pengen dia berengsek?*"

"Ternyata malah aku yang berengsek sejak dulu. Ah pusing."

"*Berarti ... kemungkinan besar dia dateng beneran nggak ada niat buat sama kamu. Mungkin* pure *pengen temenan?*"

"Termasuk beli rumah itu?"

"Well, *ini juga lumayan bikin bingung.*"

"Kamu udah ngomong sama ayah?"

"*Belum. Tunggu cacar sialan ini sembuh, aku mau* video call *ayahmu. Malu, Di.*"

Aku tersenyum geli. "Sama aku juga malu?"

"*Oh, oh, oh, jangan mulai lagi.*"

"Kangen lhooooo."

"*Tiap detik teleponan.*"

"Nggak puas."

Dia diam, aku pun ikut bungkam. Drama banget sih nasib percintaan ini. Sampai akhirnya, Jivan kembali membuka suara. "*Di.*"

"Apa?"

"*Kamu pengen punya anak berapa?*"

"*Sorry?*"

"*Tadi aku lagi nonton, terus muncul rekomendasi tentang remaja gitu, dan aku tiba-tiba kepikiran soal anak di masa depan.*"

Ya Tuhan, betapa tidak masuk akalnya semua ini. Selama ini aku memancingnya dengan segala hal, dan ternyata mempan hanya karena sebuah rekomendasi tontonan.

"Aku ... mau punya anak banyak. Jangan satu. Kesepian."

"*Yakin banyak?*"

"Yap."

"*Nggak takut ngelahirin?*"

"Kamu malah nakutin!"

"*Bukan nakutin, kan fakta.*"

"Yang penting kamu nemenin aku."

"*Kalau ditemenin emang rasa sakitnya berkurang?*"

Aku tidak tahu pasti. "Secara psikologis mungkin iya."

"*Okay. Setelah nikah mau langsung atau ditunda?*"

Aku ... melongo.

Sekalinya ngomongin soal anak, padat banget temanya. Semua langsung diembat, tidak ada yang tersisa. Jivan memang tak pernah gagal mengejutkanku.

"Tergantung kapan kamu nikahi aku."

"Let's say ... *tahun depan. Anggep aja ortumu udah* deal."

Senyumku terang saja langsung melebar. Ini yang aku mau, Jivan! "Aaaaah nggak sabar! Tunda dulu setahun gimana? Kita coba nikmati rasanya jadi suami-istri gimana. Baru nanti dipikirin soal anak."

"*Menarik.*"

"Aku nggak sabar malam pertama!"

Dia terkekeh di sana, pasti sambil menggeleng-gelengkan kepala. "*Tapi jangan ngerengek ketakutan nanti ya.*"

"Enak aja. Aku pemberani. Pantang mundur. Dipraya Kaluna tahu apa yang dia mau."

"*Okay. Semangat yang bagus, Mbak Didi. Aku ke toilet dulu. Ditunggu makan siangnya, Mbak.*"

"Sialan! Aku tarik ucapanku buat masakin kalian berdua!"

Kenapa malah jadi begini sih! Satu masakin Mahesa, satunya masakin Jivan. Nasib mbak Ersih masih baik karena hasil tangannya untuk Jivan, kekasihku.

Coba dong aku, masak buat Mahesa, dan tak mendapatkan informasi sesuai yang kumau.

Damn it!

Sayang, Ini Part Dua Puluh

Y*eay*!

Hari ini, pacarku dinyatakan bebas. Tadi pagi, dia mulai kembali bekerja seperti biasa, mas Indra juga katanya sudah kembali ke rumah. Lalu, aku, tentu saja datang ke rumahnya.

Mudah kan pacaran denganku? Kamu tidak bisa datang, aku yang ke rumahmu. Kamu tidak punya uang? Aku yang bayar. Kamu tidak mau gerak duluan? Aku yang maju.

Contohnya sekarang ini, sedetik setelah pintu rumahnya terbuka, aku langsung menghamburkan diri, memeluknya kencang, kemudian menciumi wangi Jivan di dadanya. *Oops*, dia masih pakai baju lengkap, *Ladies*! Singkirkan dulu pikiran kotormu, karena belum saatnya.

Nanti ya, hehehe.

"Kangenku udah nggak ketolong."

"*Huek*," balasnya, tapi tetap memeluk erat, dagu di atas kepalaku. "Kalau aku TNI yang nggak pulang-pulang itu, kamu bakalan gimana, Di? Nggak ketemu berapa hari aja udah begini."

"Meninggal di detik setelah kamu pamit. Puas?"

Ia tergelak.

Oh betapa aku sangat merindukan ini. Mendengar tawanya langsung. Menghirup wangi campuran pewangi dan pelembut pakaian, parfum, dan keringat ala Jivan.

Nikmatnya, Tuhan.

Aku mendongak, karena sadar belum melihat muka tampan ... "*Astaghfirullah*! Mukamu, Mas."

"*I've told you*," sinisnya, lalu melepas pelukanku. "Hatiku sakit banget, kamu natapnya begitu."

"*Noooooo."* Aku ketawa geli. Kalimatnya menjijikkan. "Aku kasihan, bukan apa-apa. Sayang banget muka gantengnya harus dinodai cacar sialan itu."

"Ini karena baru kering. Nanti ilang sendiri."

"Aku bawain krimnya. Tadaaa!" Senyumku melebar sambil memamerkan apa yang kubawa. Kemudian aku menggandeng tangannya untuk duduk di sofa. "Sini, aku olesin biar cepet ilang. Aku posesif sama segala hal, termasuk cacar ini yang berani-beraninya hadir di antara kita."

"*Oh c'mon*, Di!" Dia tertawa sambil mendengakkan kepala. Lalu kembali menatapku saat aku sudah duduk menempel. Maksudnya sangat dekat dengannya karena kan aku mau olesin krim. "Kamu lagi dapet?" tanyanya tiba-tiba, ketika aku mengolesi di dekat alis.

"Belum. Mau kayaknya. Nenen aku sakit soalnya."

"O-kay. Informasi yang sangat memukau, Mbak Didi." Ia memutar bola mata.

Aku tertawa lagi. "Lagian, kenapa emang nebak gitu?"

"Jerawat satu di hidung."

"Oh iya! Nggak tahu karena mau dapet atau stres."

"Stres kenapa?"

"Enggak ketemu kamu."

Ia tertawa kecil, sambil menggeleng-gelengkan kepala. Saat aku memegang kepala bagian belakangnya agar diam, barulah dia menurut. Orang mau diobatin kok gerak terus dari tadi.

Aku mencuri satu kecupan di bibir cepat, dan buru-buru nyengir lebar saat melihat alisnya mengerut. Ternyata dia tidak protes, maka aku melanjutkan untuk mengolesi di bagian dagu. Cacar kurang ajar, kenapa kamu timbul di banyak tempat, heiiiiiii!

Aku tidak suka.

"Kulit mulusnya ternodai, Mas."

"*That's okay*. Nanti ilang."

"Udah." Aku bertepuk tangan, menatap wajahnya keseluruhan. "Jangan khawatir, kamu tetep ganteng dan terbaik. Aku sekarang udah setia dan nggak gampang mutusin orang. Apalagi karena cacar doang." Saat melihat ekspresinya yang seolah muak dengan kalimatku, aku tak bisa menahan tawa. "*Well*, bagian mana lagi yang mau diolesi?"

"Menurutmu ada bagian lain yang boleh kamu olesi?"

"*Why not?* Mumpung aku di—"

"Termasuk di bagian tititku?"

"Hah?" Aku refleks mundur. Lalu terbahak saat sadar dia sedang menyindirku dengan muka kesal dan kata pengganti penisnya itu. "Sumpah aku nggak kepikiran ke sana ya kali ini! Kamu yang duluan."

"Ya. Aku memang selalu duluan dan akan selalu, tapi kamu yang verbalin."

"Okay! *Fine*! Nih krimnya. Olesin sendiri. Jangan minta bantuanku."

"Dengan senang hati," jawabnya tegas sambil meraih krim dari tanganku.

" Sekalian *skincare* dipake, nggak ada negosiasi." Ia tak menjawab. "Bilang apa, Jivan?"

"Terima kasih banyak, Dipraya."

"Sama-sama dan tak mengapa, Sayangku. Cintaku. Sanubariku. Hidup dan matiku."

Ia malah tertawa. Tangannya meletakkan krim di atas meja, lalu menepuk tempat sebelahnya yang tadi aku duduki sebelum mundur lumayan jauh. "Aku mau kasih informasi penting."

"Wow. Aku deg-degan."

Mukanya serius banget. Informasi apa yang akan dia sampaikan? Jangan-jangan ... dia dipecat karena ulah Rey? Atau ... aku beringsut maju, mendengarkannya dengan berusaha tenang.

"Semalam aku telepon ayah. Terus ayahmu minta ganti *video call.* Pertama, jelas kaget dan pembahasan kami seputar tentang cacar dan vaksin dan lainnya. Terutama bunda." Mendengar itu, aku tersenyum, tetapi tetap gugup. "Yang selanjutnya, dan intinya adalah ... Di."

"Aku nggak mau denger!" Aku menutup telinga sambil terus menggelengkan kepala. "Nggak apa tahu, Mas, mereka yang kawin lari kan nggak ada ortu, tapi tetep bisa nikah. Ya nggak sih?"

Ia menurunkan tanganku, menatapku serius. "Kita salah."

"*Sorry*?"

"Ayah jual rumah itu, karena memang nguntungin dia. Terus Rey mau. Karena kata ayah, dia tahu pada akhirnya yang akan hidup berdua itu aku dan kamu. Jadi, selera rumah dan lainnya harus disesuaikan kita berdua."

"*I ... don't understand.*"

Maksudnya ayah adalah aku dan Jivan boleh beli rumah yang kami mau dan mampu?

"Ayah bilang, aku terlalu nurut apa katanya. Dia minta rumah itu buatmu, aku berusaha keras buat wujudin tanpa kasih dia pembanding. Padahal, katanya, laki-laki harus punya prinsip. Harusnya aku jelasin semua rencana aku sejak awal, bukan cuma iya-iya aja sama semua omongan ayah."

Wow.

Ini ... benar-benar aneh.

Setelah informasi Rey yang sempurna, sekarang ayah dan Jivan, lalu nanti apa?

"Ayah nunggu momen ini. Momen aku masarin diri sendiri dengan semua kelebihan yang kupunya, dan solusi buat kekuranganku."

Aku menelan ludah.

"Rey nggak dateng buat ngerusak kita, Di," katanya terlihat penuh keyakinan. "Urusannya sama ayahmu murni tentang bisnis. Dan soal dia ke kamu ... kurasa dia seneng main-main karena kamu mudah kedistraksi. Lucu buat dia gangguin kamu. Dia beneran mau temenan."

"Mas."

"Kenapa?"

"Kok bisa?"

"Apanya?"

"Jadi gini?"

"Aku juga nggak paham. Berarti selama ini ayah ngetawain aku, Di, katanya greget banget karena aku nggak gerak buat ngelawan. Sekarang aku tahu dari mana pikiran random dan nggak ketebakmu itu berasal."

Aku meninju lengannya kencang, membuatnya tertawa. Bisa-bisanya dia masih mengejek di saat aku masih berusaha mencerna semua informasi ini.

Ayah menjual rumah untuk Rey karena memang menguntungkan. Okay, bisa diterima. Alasannya karena menurut ayah harusnya Jivan menjelaskan apa yang dia

mampu dan mau tentang masa depan bersamaku, bukan main iya aja atas omongan ayah. Masuk akal.

Rey ... sialan, berarti dia main-main denganku? Menguji kesetiaanku pada Jivan? Awas kau Rey! Aku habisi kamu.

"Mas," seruku karena teringat sesuatu. "Berarti, kamu sebenernya direstui?"

"Sejak dulu," jawabnya sombong.

"*Najisun* ekspresimu." Aku ikut terbahak. "Berarti kita mau nikah dong? Malam pertama? Aku penasaran banget!"

"Jangan nangis nanti kalau mulai berantem, nggak punya waktu sama aku, ngerasa kangen masa-masa *single*, pusing sama masalah rumah tangga, pusing dengerin omongan orang, masalah ekonomi."

Aku meringis. "Banyak ya."

"Itu belum ada apa-apanya. Nanti kamu bakalan mulai bosen, karena tiap hari yang diliat aku. Udah tahu semua rasanya. Mulai pengen *refreshing* dan membandingkan dengan yang lain. Macem-macem."

"Tapi kan, serumit apa pun masalahnya, yang paling penting adalah memilih patner yang tepat buah jalani rumah tangga. Kita udah lewati macem-macem hal selama pacaran, kita pasti bisa, Mas."

"Okay. Jadi ... kamu mau nikah sama aku?"

"Mau lah!"

"Walaupun aku abis kena cacar begini?"

"Enggak mengurangi rasa sayangku ke kamu. Sama sekali."

"Kalau nanti misalnya aku bisulan?"

"Eyuuuuh! Mas, ih! Jorok banget."

"Tuh kan. Baru bisul aja udah nggak mau nerima. *Well*, tandanya bel—"

"Ya nggak bisul juga!" Enak saja aku dipojokkan begini. "Emang kamu nggak jijik kalau aku bisulan?"

"Kenapa harus jijik?" *Shit.* Dia memang kurang ajar. "Rambutmu apek bukan main aja aku tetep mau."

"Tapi kan kamu ngeluh."

"Tapi kan tetep peluk dan cium. Bukan nggak mau dan nggak nerima."

"Okay, bisulan boleh."

"Kalau ko—"

"Masa banyak banget!" Aku melotot, berusaha memperjuangkan hakku. "Yang dibahas jelek dan penyakit semua! Nggak suka!" Dia malah tertawa, di saat emosiku sudah ada di angka 60. "Kamu terserah deh mau bisulan, korengan, kena azab apa lah semuanya. Yang penting nanti jangan tidur sama aku."

Ia masih tertawa puas.

Wait ... "Mas, kamu lamar aku?"

"Ya."

"Nggak ada cincin? Dengan hiasan krim di muka karena abis cacar? Dan kalimat-kalimat ngeselin mampus itu? Aarrrrrrgh!" Aku mencengkeram kausnya di bagian pinggang. "Aku nggak pernah mimpi dilamar dengan momen kayak gini."

"Aku nggak sempet nyiapin apa-apa karena kamu udah nggak bisa ditahan buat nggak ke sini."

"Alasaaaaaan!" Aku mencubit bibirnya kencang. Ia mendelik, tetapi aku tidak peduli. "Kalau memang niat, kamu bisa ngulur waktu. Astaghfirulah, momen ngelamar apa ini buat cerita ke orang-orang nanti?"

"Cincinnya nyusul. Aku janji."

"Udah nggak *mood*."

"Beneran?"

"Iya!"

"Yaudah."

"Mau! Yang bagus."

"Okay. Yang bagus. Sekarang ... dicicil ini dulu."

"A—"

Jivan Maharga benar-benar manusia paling menyebalkan. Ya, meskipun ciumannya tak pernah mengecewakan. Semakin hari, *skill*-nya meningkat tajam dan aku sungguh-sungguh tak sabar untuk selanjutnya.

Dia melepaskan bibirku, tersenyum tipis. "Kapan lagi ciuman dalam kondisi krim cacar di mukaku, kan?"

Masih dengan jarak sedekat nadi, aku menjawab. "Ya, tentu. Kapan lagi kan dilamar begini? Sekali seumur hidup."

Ia tergelak, lalu aku yang menciumnya kali ini. Bergerak cepat sehingga aku sudah berada di atas pangkuannya. Tetapi kemudian dia menarik diri di tengah-tengah aksi heroik kami. "*Well*, ini nggak baik. Turun."

"Nggak mau." Rasakan kau, Jivan! Ada sesuatu yang siap berdiri kan? Aku tahu.

"Di."

"Apa?"

"Turun."

"Kalau enggak turun, kamu bakalan hamilin aku sekarang?" Senyum iblis kukasih ke dia. Aku tahu Jivan, kamu akan kalah.

Dia tidak akan berani meng ... "Dengan senang hati."

What?!

Tangannya langsung menangkup wajahku, menciumku dengan nilai ... *holy shit!* Ternyata yang luar biasa selama ini aja baru 6, dan ini ... berapa untuk nilai yang ini?

"*Fine*!" Aku mendorong dadanya, kemudian buru-buru turun dan berdiri menjauh darinya. Tangannya sudah meraba-raba bagian punggungku tadi, dan ... aku suka tetapi takut. "Kamu menang."

Ia mengendikkan bahu sambil mengangkat sebelah alis.

"Jivan dua, Didi satu." Aku mengakuinya kali ini.

"*No*, Jivan satu, Didi dua."

"Kok?" Saat aku mengikuti gerakan matanya ke bawah ... "*Damn it!*" Refleks aku menutup wajah. "Jivan bangsat! Aku mau ke dapur ambil minum."

"Nitip, Di!"

"Enggak mau!"

Perang dengan Jivan selalu menghabiskan tenaga. Fisik maupun batin. Ya Tuhan, belum menikah saja sudah sebegini dramanya. Masalah sentuhan lah, masalah ribut omongan lah, semuanya harus diributkan.

Namun, tidak ribut dengan Jivan juga terasa ada yang kurang.

Huft, enaknya minum air dingin. Semoga kepala dan tubuhku bisa ikutan dingin.

Sayang, Ini Part Dua Puluh Satu

"Awas nggak enak, Di!"

"Jangan bacot! Duduk diem di tempat, atau perjanjian batal."

"Kalau perjanjian batal sepihak, gue kasih tahu ke Rey, lo bayar gue buat nyelidiki dia."

"Kok bisa kurang ajar gitu?"

"Mahesa," katanya sambil menepuk dada.

"*Fine*!"

Benar-benar makhluk sialan Mahesa ini. Kenapa dulu aku berpikiran pendek dengan meminta bantuannya dan sekarang dia mempersulitku? Pagi-pagi datang ke sini, mengganggu aktivitasku yang baru saja mempersiapkan ruang kerja untuk *filming*, dan dia seperti bayi yang meminta makan.

Belum cukup sampai di sana, mulutnya yang bawel itu selalu mengoceh ini dan itu selama aku sedang proses membuat makanannya. Dia harusnya tahu aku tidak jago!

Apalagi masalah sayur perpindangan ini!

Setelah berkutat di dapur dan penuh tekanan, akhirnya aku bisa bernapas lega. Membawa makanan itu ke meja dan menghidangkan untuk Raja gadungan. “Pindang ikan mas siap dihidangkan, Tuan.”

“Oh, terima kasih banyak, Dayangku.”

Aku memutar bola mata.

“Lo nggak ikut makan?”

“Nggak napsu. Udah muak gue! Mau mandi lagi. Sialan emang lo.”

“Okay,” jawabnya dengan mengendikkan bahu. “Eh, Mbak Ersih balik kan nanti?”

“Kenapa lo tanya-tanya dia?”

“Mau *yogurt blueberry*-nya.”

Aku memberinya jari tengah. “Doi lagi ke tempat saudaranya. Balik malem paling. Kalaupun dia nggak balik, ya gue minta Jivan nginep lah. Horor banget di rumah sendirian.”

“Iyeeeeee.”

“Kalau ada bel, tolong bukain pintu ya.”

“Iyeeeeee.”

Aku tertawa, lalu berjalan menuju lantai dua, siap untuk mengguyur seluruh badan dengan air. Pasti segar bukan main.

Well, sudah membersihkan kepala, badan, mulut, dan wajah, kini saatnya aku berganti pakaian santai. Lupakan konten, karena selagi masih ada Mahesa di bawah, aku yakin semua tidak akan tenang.

See?

Makhluk *super cute* dan menyebalkan itu, sedang tiduran santai di sofa, menonton serial ... nikmat sekali *weekend*-nya kali ini. Mengganggu aktivitas orang lain. Padahal, hari ini aku sudah membuat rencana yang sangat indah.

Pagi-pagi, aku mandi, sarapan, lalu mulai membuat satu konten sembari menunggu Jivan selesai mengecek kerjaan yang katanya tidak lama. Lalu, setelah itu, dia akan datang ke sini, kami mau menghabiskan waktu berdua. Karena bekas cacarnya belum 100% hilang, dia meminta untuk di rumah saja. Mengurangi bertemu orang lain, selain memang yang wajib.

Sebagai pacar yang sangat baik hati dan penuh toleransi, tentu saja aku mengiyakan. Sampai muncul lah dia ... Mahesa Mahesa Mahesa!

"Lo jomblo banget ya, Sa?"

"Hm."

"Cari pacar dong."

"Cariin."

Aku melemparnya dengan batal sofa, barulah dia menoleh ke arahku. "Gue mau pacaran, balik lo sana."

"Habis manis sepah dibuang ya, Di?"

Aku terbahak, dasar *drama king.* Tapi dia benar juga, aku kan membutuhkan bantuannya. Dia mengerjakan dengan baik. Sekarang, tinggal membayar, aku mengeluh terus. Ya gimana, kadang permintaan makanannya benar-benar membuat emosi.

"Lo mau nerima masa lalu cewek yang nggak bagus-bagus amat enggak?"

"Apaan sih? Kalimat lo, bingungin."

"Makanya dengerin dulu. Matiin dulu itu." Dia tidak bergerak, biar aku yang bertindak. Nah, mampus kau! Sekarang dia sudah menatapku. "Lo tipe cowok yang ... seberengsek-berengseknya gue, gue tetep pengen istri yang baik. Nyenye bacot. Masa cewek suruh nerima masa lalu cowok, tapi cowok nggak mau."

Alisnya malah mengerut. "Di, nggak semua kayak gitu. Jangan generalisir anjir."

"Berarti lo mau?"

"Mau apa?"

"Cewek yang udah nggak perawan. Pernah punya kehidupan gelap. Tapi dia berusaha jadi lebih baik, misalnya."

Hening sesaat.

Mahesa dan Ghina ... bisa kan ya dijodohkan? Kasihan Ghina kalau terus-terusan hidup dengan Robert yang tidak jelas itu. Dengan Mahesa, aku yakin Ghina bisa mendapatkan hidup yang setidaknya agak di jalan yang lurus.

"Gue jaga diri sendiri, masa nggak boleh dapet cewek yang juga jaga dirinya, Di?"

Mati.

"Kita kan berhak memilih dan dipilih. Sebaliknya juga. Menolak dan ditolak. Udah biasa kan dalam hidup. Bukan berarti cewek itu nggak bagus. Cuma, memang bukan buat gue aja. Paham kan maksud gue?"

"Paham dong. Nggak apa. Normal dalam kehidupan."

"Tapi, kalau udah klik, tertarik, dan jadi sayang, embat ajalah, Di!" Dia terbahak. "Coba mana nomornya. Coba dulu kenalan."

"Eh emang kampret lo! Yakin?"

Dia mengangguk. "Lagian apa sih keperawanan? Semua orang pernah salah, bukan berarti berhak dihakimi seumur hidupnya."

"Keren." Senyumku melebar. "Perubahan prinsip yang amat drastis hanya dalam hitungan detik. Selain *super cute*, Mahesa juga ternyata *super cool.*"

Dia terbahak-bahak. "Tadi ngetes aja, gue jawab gitu lo langsung emosi apa enggak dan langsung teriak 'kenapa sih cowok gitu banget!' gitu."

"Kurang ajar lo."

"Mana nomernya?"

"Masa langsung nomer? IG dulu lah. Gue izin dulu sama dia boleh kasih nomer ke lo apa enggak."

"Okay. Liat IG-nya."

Aku meraih *handphone*, membuka aplikasi Instagram dan mencari profil Ghina. Semoga dia menarik di pandangan pertama Mahesa. Aamiin ya Allah.

"Anjir, Di, *hot* gilaaaa!" serunya heboh. "Muka-muka setipe elo tapi firasat gue dia bukan cuma teori."

"Memuji tanpa harus membandingkan bisa, kan, saudara Mahesa?"

"*Oopss sorry. Sorry* bangeeeeet. Mulut gue kadang ya. Tampol aja, Di, lain kali. Doi demen masak?"

"Yap."

"Naik gunung juga dong. Cakep. Okay, makasih, Didi sayang. Berguna juga lo akhirnya."

"Lunas ya masalah permakanan ini?"

"Anjir! Lo jual temen lo?"

"Heh! Ini namanya simbiosis mutualisme. Dia butuh ini dan gue butuh juga. Transaksi yang legal lah. Aneh lo."

"Okay, lunas kalau dia mau kasih nomer ke gue."

"Siap laaaah!"

Dia baru mau membuka mulut lagi, suara bel menginterupsi. Dan, aku tahu siapa yang datang! Jivan Maharga yang ditunggu-tunggu kehadirannya.

"Laki gue dateng, Sa."

"Lo nggak akan usir gue dan bertingkah seolah gue selingkuhan lo kan?"

"*Najisun*. Ya lo di sini juga terserah sih. Kan menurut dia juga lo—"

"Gue bukan anak kecil!"

Aku tertawa, lalu buru-buru berlari ke arah pintu. "Hai, Mas—Rey?"

Mukanya kelihatan bingung. "Lagi nunggu orang?"

"Ya. Jivan."

"Bukan waktu yang bagus, Di." Senyumnya terbit. "Aku bawain kebab *frozen*. Kamu suka makanan beginian, kan? Selain mercon level mampus."

Aku mengembuskan napas.

Mau minta maaf secara resmi karena sempat mengira dia berengsek, tetapi mulutku terlalu laku alias aku gengsi banget. Masa iya, perlawananku selama ini jadi terlihat konyol? Kenapa dia harus jadi orang baik sih?

Aku saja saat *video call* dengan ayah dan bunda rasanya malu. Apalagi mereka menertawakanku karena sempat mengira mereka jahat pada anaknya sendiri.

"Ini aku nggak boleh masuk sama sekali?"

"Boleh. Silakan."

"*Thank you, Honey.*"

"Oh!" seruku sambil menunjuknya yang sudah berjalan masuk. "*Stop* panggil aku begitu, Rey!"

"*Why*?"

"Aku bukan pacarmu."

"Memangnya panggilan itu cuma buat pacar? Gimana sama ayah—hai, ada tamu lain?"

Bertemulah kalian berdua!

"Hai, Bang. Gue Mahesa. Temennya Didi."

"Rey. Temennya Didi juga."

Aku membiarkan mereka ngobrol, sementara aku ke dapur untuk memasukan makanan ini ke *freezer*. Lalu membuatkan Rey minum. Menyesal sekali aku tidak menuruti ayah dan bunda untuk memperkerjakan orang di rumah lebih dari satu. Masa iya, Pak Guntur aku telepon suruh buatin minuman.

"Sambutan yang manis, Di," kata Rey, saat aku menyodorkan minuman untuknya.

Aku memaksakan senyum.

Tak tertarik ikut nimbrung obrolan mereka karena sejujurnya aku masih merasa *awkward.* Manusia yang kutuduh mati-matian ternyata orang baik. Bisa bayangkan?

Sampai akhirnya, suara bel ketiga di hari ini berbunyi. Ini kenapa aku merasa seperti *sugar mommy,* mereka adalah berondong yang naksir aku dan bergantian datang? Sungguh kacau hidup ini.

"Haiiiiii!" seruku tak tertahan. Ini baru yang kutunggu-tunggu. Aku terkikik saat melihat ekspresinya: alis mengerut, mata menyipit sambil menarik kepala mundur. "Ganteng banget."

"Kamu pinter banget, bisa liat aku ganteng meski pake masker."

Aku berjinjit untuk memegang bekas cacarnya di dekat alis karena dia masih pakai masker. "Udah mau kering tahu, Mas."

"Aku rajin olesin krimnya."

"Ke semuanya kan?"

"Iya." Ia menghindar saat aku mau menggandengnya, lalu berjalan duluan. "Aku belum cuci tangan, tunggu du—ada tamu?"

"Hai, Bang Ji!"

"Sa. Apa kabar?"

"Baik. Abis nikmati masakan Didi. Walau nggak wow, yang penting nggak meninggal aja lah, Bang."

Jivan tertawa, sementara aku memutar bola mata. Masih untung aku masakin. "Rey, ya?"

"Bener. Salam kenal, Jivan."

"Salam kenal balik dan *sorry* nggak bisa salaman. Belum cuci tangan."

"Oh gue juga belum."

Ekspresi Jivan langsung berubah. "Bro .... " Dia melirikku.

"Kami nggak sentuhan!" ralatku cepat-cepat.

"O-kay. Rey, sekarang kita cuci tangan."

"*Sure*!"

Setelah mereka menghilang dari ruang tamu, yang tersisa hanya aku dan Mahesa. Semoga Rey tidak dibilas dari kepala sampai kaki oleh Jivan. Tolonglah, masih mending hanya disemprot. Jivan kadang semenyebalkan itu.

"Di."

"Apa?"

"*What the hell is goin on*?"

"Apaan?"

"Mereka akur? Yaiya sih, memang harusnya. Tapi aneh anjir. Lo ngerasa kayak punya tiga suami nggak?"

"Dan lo suami paling bungsu gitu? Menarik."

"Nggak waras lo!"

Aku terbahak-bahak.

Aku pun bingung harus bagaimana ini. Jivan memang sepandai itu beradaptasi. Seolah-olah tidak pernah ada apa-apa di antara kami semua. Sementara aku, mau membuka mulut di depan Rey saja kaku sekali.

Mereka kembali, duduk di kursi yang terpisah. Aku sampai tidak berani menempel pada Jivan. Takut mau bergerak.

Kemudian tak lama dari itu, Mahesa berdiri. "Gue pamit duluan, Bang. Mau ngabisin *weekend* sama gebetan."

"Udah dapet?" tanya Jivan.

"Udah dong!"

"*Good luck*!" Giliran Rey yang memberi semangat.

"Makasih, Di, *bye* semuanya!"

Lalu sekarang, tersisa kami bertiga. Apa aku mulai duluan ya tentang awal dari semuanya. Meminta maaf secara tulus tentang kejadian dulu, dan kemarin-kemarin ini. Kalau dia tersinggung dan marah? Maka mati aku.

"Minggu depan kalian udah ada jadwal belum? Di, Ji?"

"Gue sih aman, Rey. Kayaknya. Kalau enggak tiba-tiba diminta cek kerjaan, tapi nggak selalu. Kenapa?"

"Kamu, Di?"

"Bisa diatur."

"Sandrina ulang tahun, jadi sekalian mau ngadain makan-makan kerabat deket aja di rumah. Karena semenjak gue balik ke sini, belum kumpul keluarga." Mendengar penjelasan Rey, aku merasa perlu melirik Jivan yang sama sekali tak melirik balik, malah fokus menatap Rey. "Karena ayah dan bundanya Didi lagi jauh, jadi gue undang kalian berdua buat dateng."

"Gimana, Di?" tanya Jivan.

"Aku terserah kamu, Mas. Maksudku, aku bisa. Kalau kamu mau, aku mau."

"Okay, nanti kita usahain dateng."

"Makasih ya. Kalau gitu, selamat menikmati *weekend*! Makasih minumannya, Di!"

Aku mengangguk sambil tersenyum, lalu mengantarnya ke depan. Sudah? Gini aja? Ternyata tidak ada drama apa pun? Ya Tuhan, aku merasa sudah dibodohi oleh pikiranku sendiri. Kukira kami akan ribut atau minimal saling sindir.

"Mas," panggilku setelah kembali duduk di sofa. Dia menoleh, tetapi tak menjawab. "Aku jadi *awkward* sama Rey."

"Nanti juga balik normal lagi. Kalau udah siap, kamu boleh ngomong sama dia kok."

"Mau minta maaf padahal."

"Perlu aku yang ngomong?"

"Jangan!"

"Okay."

"Sini, Mas, deketan." Aku tersenyum lebar saat melihatnya menurut tanpa omelan, kemudian kupeluk erat

sambil mencium pipinya lama. "Wanginya, gantengnya, pacar akuuuuu."

Ia mendengus, dan aku menyenderkan kepala di bahunya, memeluk lengannya. Kami menatap ke depan, karena Jivan sudah menyalakan televisi.

"Memangnya aku sama Rey gantengan aku?" tanyanya tiba-tiba, dengan nada lembut yang jarang dia keluarkan.

"Iya lah!"

"Sama Mahesa?"

"Tetep kamu. Gila apa. Kamu tuh bahkan lebih ganteng dari pada Mas Bram aku jaman dulu alias almarhum Ashraf. Semoga dia udah bahagia di sana ya, Mas."

"Aamiin. Oh aku inget sesuatu!" Dia melepas pelukanku, lalu memiringkan tubuh, menatapku. "Karena minggu depan ke rumah Rey, minggu depannya lagi kita survey rumah ya?"

"Rumah kita?"

"Rumahku sama Pevita boleh, tapi sayangnya yang mau sama aku cuma kamu." Aku meninju lengannya kencang, membuatnya menyeringai. "Meski Pevita lebih cantik, Di, tapi kamu tetep yang aku pilih kan?"

"Iyalah. Yang fotonya di-*print* juga aku, bukan Pevita."

"Di! Gila kamu ya!"

Aku mengibaskan rambut, membuatnya malah terbahak-bahak. "Di daerah mana, Mas?"

"Karena nanti kantorku di BSD, kita cari rumah di sana. Gimana menurutmu?"

"Kemana pun, asal sama kamu, aku mau."

"Oh *c'mon*!" Dia mendongakkan kepala, terlihat sangat frustasi. "Ya Allah tolong sembuhkan Didi sebelum makin parah."

"Jangan ya Allah. Aku nggak mau sembuh dari bucin. Cukup tambahin dosis bucinnya Jivan aja ya Allah. Karena bucin yang seimbang itu rasanya ... ah mantap!"

Dia yang kini tertawa kencang. "Selain itu, aku mau bahas sesuatu lainnya. Anggap aja ini tes sederhana sebelum ke pernikahan. Kita bikin tes-nya sendiri, disesuain sama pribadi kita. Enggak ngikutin doktrin mereka kalau istri harus melayani suami dengan cara ini dan itu dan lain-lain."

"Serem. Tes apa itu?"

"Jadi, nanti konsepnya gini. Aku bakalan kirim ke kamu docs, yang isinya adalah contoh-contoh masalah. Nanti kamu tulis penyelesaian versi kamu gimana. Kirim balik ke aku. Nanti kita diskusiin."

"Wow. Kenapa nggak langsung ngobrol?"

"Kalau langsung ngobrol, kita nggak bisa gali lebih dalem ke diri kita sendiri. Jadi, kita butuh konsentrasi buat jawab itu. Nggak ada salah atau bener kok. Gitu juga kamu. Kasih aku, nanti aku jawab, kita diskusiin. Aku tahu kamu bakalan jawab jujur."

"Okay!"

"Selain tentang contoh masalah. Masing-masing dari kita, nanti tulis hal yang kita suka dan enggak dan gimana kita mau itu ditangani. Contohnya ..." jedanya sebentar dengan tawa kecil, lalu jarinya mengelus jidatku. Oh, aku terlalu serius sepertinya. "Aku tuh nggak suka kalau aku lagi bete, malah dicuekin. Aku maunya ditanya-tanya, dan disayang tanpa harus diminta."

"Itu aku ya, Mas?"

Dia mengangguk tanpa ragu. "Nanti, kita bahas per poin."

"Siaaaaap!"

"Siapa yang mau duluan?"

"Kamu."

Dia tergelak. "Okay. Nanti kalau udah jadi, aku kirim ke *email*."

"Kalau ternyata kita nggak nemu solusi yang cocok?"

"Jalan terakhir: toleransi."

"Paham." Aku mengangguk setuju.

"Kita mungkin udah kenal lama, tapi sebenernya, kita nggak pernah beneran kenal sama manusia selain diri kita sendiri, Di. Bahkan kadang kita aja nggak tahu mau kita apa, kan?"

"Setuju."

"Jadi, anggap aja ini main kenal-kenalan lebih dalem. Gambaran singkat nanti gimana kalau kita hidup bareng. Ini bukan *long term* sih, aku yakin kita akan berubah sedikit banyak sesuai keadaan, tapi seenggaknya kita nggak buta banget satu sama lain."

"*Yeay*! Enggak sabar!"

"Aku sayang banget sama kamu, Di."

Wow.

Aku memandangnya ngeri, tapi buru-buru menggelengkan kepala. Dia kalau begini artinya sedang merasa tak baik. Entah terancam, atau sebenarnya dia pun gugup ngomongin pernikahan?

Aku menyeringai. "Aku tahu, Jivan."

"*Sorry*?" katanya dengan mata memicing dan sambil memiringkan kepala sedikit. "Kok semenjak ajakan kawin lariku, kamu jadi sombong ya, Mbak Didi?"

"Gitu emang manusia. Ketika dia tahu dia diinginkan, dia akan semena-mena."

"Udah direvisi ya? Nggak cuma buat cowok?"

Aku tertawa. "Bener. Sikap manusiawinya manusia ya, Mas."

"Bener. Dan ... aku mulai kesel sama sikap manusiawimu ini."

"Terserah. Nggak peduli."

"Di."

"Bodo amat."

"Dipraya."

"Bodo amat." Aku terbahak-bahak melihat muka kesalnya. "Kamu harus tahu, muka keselmu itu aja ganteng lho, Mas."

"Oh *c'mon*!" Dia memutar mata. "Aku mulai mual. Coba, deskripsiin aku dalan lima kata selain ganteng dan seksi."

Aku seketika diam.

"Kalau nggak bisa, aku sakit hati banget, kamu nilai aku sependek itu."

Mati kau, Dipraya!

Selain ganteng dan seksi? Apalagi? Oh aku tahu! "*Smart*."

"Okay."

"Dewasa."

"Lanjut."

Smart, dewasa ... apalagi? "Realistis." Saat alisnya menyatu, aku langsung menjelaskan. "Itu pujian lho, Mas. Pikiranku kadang nggak masuk akal, dan kamu dateng kayak ... *boom*, nyadarin semuanya."

"O-okay. Dua lagi."

"*Hot*."

"Di!"

Aku tekekeh geli. "Kejam."

"Aku?

"Ya. Kamu tuh bisa kejam bukan main. Sisi buruknya dari realistismu itu. *Sorry*. Aku harus jujur, Mas."

"Okay. Satu lagi."

"Tulus." Senyumku mengembang sempurna. Dia tertawa mencemooh, seolah tak percaya dengan kata-kataku.

"Ketawalah, Jivan. Karena aku selalu bisa nemu celah baik dalam dirimu. *Well*, kadang kamu emang kayak iblis jahatnya. Tapiiiii, pas mau tidur, aku suka *flashback* keseharian bareng kamu dan aku tahu kamu tulus banget. Soal makanan, soal nasehat, kamu baik."

"Wow. Aku seluar biasa itu ternyata."

Aku meninju dadanya. "Sekarang giliranmu. Aku dalam lima kata."

"Selain?"

"Selain cantik."

"Padahal aku juga nggak kepikiran kata itu."

"Jivan!"

Dia tertawa kecil. Lelaki satu ini benar-benar menyebalkan. "Dipraya Kaluna dalam lima kata menurut Jivan adalah ...." ucapnya lantang seakan pemandu acara kuis. "*Random. Random. Random. Absurd. Absurd.*"

"JIVAN!" Aku mencondongkan badan dan meremas mulutnya yang menyebalkan itu.

Sekarang Jivan tertawa sangat puas sampai ia perlu mengelap sudut matanya. Sementara dadaku sudah penuh amarah. Aku memang mungkin *random* dan *absurd*, tapi nggak mungkin tidak ada hal lain!

"*Random* memang kata pertama yang gambarin kamu, kamu harus terima itu karena nggak salah juga."

"Okay!"

"Terus jujur. Salah satu hal yang aku suka dari kamu adalah kamu bisa ngomong apa pun ke aku, meski kadang hal yang seharusnya nggak perlu. 'Tititmu item, Mas' contohnya. 'Nenenku sakit, Mas'. Entah kamu nggak tahu dampaknya apa buat pikiranku, atau kamu memang sengaja mancing karena Didi seaneh itu."

Aku mengembungkan pipi, mencoba menahan tawa.

"Ketiga, ngeyel. Mau ini harus ini."

"*Fine*."

"Keempat, *caring*. Sampe bikin dirinya sendiri pusing karena di kepala penuh teori."

"Mas!"

"Kelima, cantik." Sebelum aku sempat memotong ucapannya karena syok, dia langsung melanjutkan. "Itu nggak bisa ditawar. Kalau ngomongin Didi, udah pasti cantik. Karena yang kasat mata ya fisikmu. Kalau yang aku sebutin sebelumnya, itu harus kenal kamu dulu kan."

"Aaaaaaaargh!" Aku langsung memeluknya erat. Menciumi wajahnya sampi mengeluarkan bunyi. "Sayang banget sama kamu."

Ia memasang wajah memelas, setelah aku melepaskannya. "Nggak ada yang gratis, Mbak Didi. Jadi tolong, coba saya dimasakin dengan usaha yang sama kayak masakin Mahesa."

"Ujung-ujungnya nggak enak!"

"Aku bantuin. Ayok, tadi masakin Mahesa apa?"

"Pindang ikan mas."

"*Seriously*?" Dia langsung menyentuh dadanya. "Kamu bilang itu masakan yang susah? Buat Mahesa kok mudah?"

"Ya Mahesa maksa!"

"Sejak kapan kamu nurutin omongan orang?"

"Sejak sama kamu!"

Dia langsung diam. Kemudian berdiri dari sofa, dan berjalan ke arah dapur. Mungkin sadar aku tak mengintil di belakangnya, dia berhenti, menoleh ke belakang. "Lah, ayok! Mau masak bareng enggak? *Hot boyfriend* lagi masak *cheeeeeeeck*!" serunya diheboh-hebohkan.

Dengan senang hati, aku berdiri, lalu berlari menghampirinya. "Boleh bikin konten?"

"Hm."

"Yeay! *Thank you! I love you*!"

Tak ada jawaban.

"Yang enggak jawab, cacarnya—"

"Di!"

"Bercanda, Mas. Maaf."

"*I love you too.*"

Aku meringis.

Kok jadi semudah ini? Mengapa semenjak terkena cacar, Jivan jadi mudah bilang cinta dan sayang? Padahal, tidak ada alasan dia merasa terancam.

Aneh.

Cacar pembawa romantisme.

Sayang, Ini Part Dua Puluh Dua

"Mas, aku tuh mesum enggak?"

"Banget."

"Kok nggak pake mikir dulu jawabnya?"

Ia menolehkan kepala, "Dipake maskernya." Memerintahku sambil melepas *seatbelt.* "Ya karena memang begitu, nggak perlu sampe dipikirin mateng-mateng jawabannya."

Aku mendengus, lalu membuka pintu mobil setelah memakai masker dengan sempurna. Senangnya ...! Rasanya sudah lama tidak belanja bahan makanan di supermarket.

Biasanya memang selalu mbak Ersih, aku hanya kadang-kadang. Itu pun kalau makanan yang mau kubuat tak ada bahan dasarnya di rumah. Seringnya juga masih titip mbak Ersih.

Namun, kali ini beda.

Aku punya mbak baru di rumah. Tugasnya bersih-bersih rumah, menyuci dan menyetrika. Rumahku hanya dua

lantai, dan pakaian kotor hanya milikku. Jadi, tidak terlalu banyak bukan pekerjaannya?

Sementara mbak Ersih, khusus bagian dapur.

Menyambut formasi baru, aku punya ide cemerlang untuk belanja bulanan-mingguan-apa pun ini sebutannya, lalu akan memasak makan malam kami semua.

Itu kenapa, pulang kerja, Jivan menjemputku.

Yeay!

"*Happy* banget, Di?"

Aku berhenti melangkah, mendongak. "Apa?"

"Mukamu itu lho, kayak abis menang undian."

Aku menengadahkan tangan. "Cincin aku mana?"

"Nanti."

"Kamu niat enggak sih?"

"Okay, pertama apa yang harus kita beli?"

"*Nyenyenye*, nyelimur aja terus." Aku menghentakkan kaki. "Di *list*-nya sih ... apa ini? Nggak kebaca, Mas, tulisannya mbak Ersih. Kenapa tadi nggak kirim *chat* aja ya."

"Coba lihat." Jivan mengambil kertas dari tanganku, mendekatkan ke wajahnya. "Apa sih ini? Oh, tofu, Di!"

"Ya ampun!"

"Sebelah sana," katanya, berjalan lebih dulu sambil mendorong *trolley* besar.

Kok bisa dia lebih tahu tata letak dibanding aku? Sesering apa Jivan masak di rumah bersama mas Indra?

"Butuh berapa?" tanyanya, sudah membuka pintu mesin pendingin.

"Nggak tahu."

Ia memutar bola mata, lalu memasukkan sekitar 4 tofu. "*Next*?"

"Brokoli."

"Sebelah sana."

Bahuku merosot lemas. Aku masih belum gerak, hanya memandangi Jivan yang entah semangat atau justru sangat terburu-buru. Padahal, aku membayangkan belanja bersamanya akan manis.

Bukan begini.

"Di!" serunya, tangannya melambai. Aku juga tahu kali dia di sana. "Tiga cukup?" tanyanya.

"Hm."

"Kok langsung nggak *happy*?"

"Ini jadinya kamu yang belanja. Aku nunggu di mobil aja kalau gitu." Saat melihat alisnya mengkerut, aku langsung mengembuskan napas lelah. "Yang jalan ke tempatnya aku, bareng-bareng. Kamu jangan semuanya tahu dong, Mas."

Malah tertawa lagi! "O-kay. Aku ngikut di belakangmu. Silakan, Mbak Didi."

Nah begini kan enak!

Senyumku melebar. Aku berjalan dengan penuh semangat setelah membaca barang selanjutnya dalam *list*. "Daging, Mas."

"Okay."

"Jalan ke sana ya."

"Yap."

"Salah, Mas. Sebelah sana!"

"Okay."

"Nah ini dia. Teruuuus, paprika. Siniiii. Eh bukan, kok malah tempat sayuran doang. Oh itu!"

"Okay!" katanya.

"Kaldu jamur. Di mana, Mas?"

"Aku enggak tahu."

"Sana!"

"Yok."

"Eh bukan! Situ-situ. Yaaah, malah saos dan kecap. Kaldu gitu deket apa ya, Mas?"

"Nggak tahu?"

Aku baru sadar kalau dia mempermainkanku. Karena aku memintanya untuk tidak tahu. Jivan benar-benar menyebalkan! Tetapi, aku juga tak bisa menahan tawa, hingga akhirnya aku menyerah. Dia memberi solusi dia akan memberi petunjuk, aku yang tetap jalan di depan.

So happy!

Selesai dengan drama perbelanjaan, tibalah sekarang drama baru: pembayaran. Hidup Lee Ji Van dan Le Di Di memang tak lengkap tanpa dibumbui drama.

"Aku yang bayar," tegasnya.

"Ini rumah tangga aku."

"Di."

"Jivan."

"Perjanjiannya gimana kemarin?"

"Kita harus sama-sama kooperatif."

"*Good*, jadi aku yang bayar."

"Mana bisa. Itu kalau melibatkan kita berdua. Ini untuk dapur di rumahku sama para mbakku, jadi bukan soal kooperatif lagi."

Untung dia pakai masker, jadi ekspresi kesalnya tidak terlihat sepenuhnya. Aku aman. Jivan tak membantah lagi, dia memindahkan barang-barang kami untuk dihitung oleh kasir.

Oh kurang ajar. Nyaris saja aku kecolongan, untungnya aku cepat-cepat mendorong tubuhnya yang siap memberikan kartu pada mbak kasir itu.

"Ini giliranku." Aku meliriknya sinis.

Ia memutar bola mata.

Setelah semua barang tersusun dalam tas belanjaku, dimasukkan lagi ke dalam *trolley*, Jivan mendorongnya keluar. "Mau ke mana lagi?"

"Ini salah. Harusnya tadi belanja lain dulu, baru ini ya, Mas."

"Udah terlanjur."

"Nyerah banget siiiih."

Ia tak menjawab.

Aku mendekat. "Kamu marah karena aku bayar belanjaan aku sendiri?"

"Aku masih sanggup bayarin lho, Di. Beneran."

"Aku tahuuuu. Santai aja lagi, masih banyak yang perlu kamu bayarin." Aku mengambil *handphone* dari tas, membuka *note*, kemudian menyerahkan ke Jivan. "Nih."

"Apa?"

"Liat."

Matanya membulat, ia mendekatkan benda itu, lalu menatapku. "Buat *skincare* semuanya?"

"Yap."

"Okay, nanti ditransfer."

Aku menyeringai. "Uang makanmu sebulan ke depan, aman kan? Atau siap-siap sedia nugget sebulan *full*?" Tawaku makin kencang saat ia mendengus. "Nanti kalau udah nikah, aku janji bakalan cari versi yang lebih murah."

"Nggak perlu. Ada harga ada kualitas. Palingan, nanti aku harus kenyang liatin mukamu karena nggak sanggup beli beras. Uangnya abis buat mukamu doang."

Aku makin terbahak, lalu mencium lengannya. "Ini belum krim yang 30-an juta lho, Mas." Melihat ekspresi horornya, aku semakin bahagia. "Pulang aja ah, Mas. Kan mau masak juga."

"*Thank God!*" serunya heboh. "Aku tadi dalem hati berdoa itu terus, Di."

"Dasaaaaar!"

"Capek banget."

"Nanti di mobil aku kasih ciuman pembangkit gairah."

"Di!" Dia menoleh ke belakang, dan ternyata memang tak ada orang. Kami lanjut jalan. "Mana cukup cuma ciuman."

"Maunya apa dong?"

"Sesuatu yang lebih melelahkan, tapi terlihat sangat menjanjikan."

"Jivan, udah!" Malah dibalas lagi! Dasar gila!

Dia tertawa puas. "Jivan satu, Didi *zero*. Balik ke penilaian awal."

"Nggak jelas."

"Nanti mampir beli molen dulu ya."

"Buat?"

"Aku."

"Kamu dihamilin kucing liar mana?" Aku menatapnya ngeri, sambil membantunya memasukkan barang ke dalam bagasi.

"Didi namanya."

"Ish!"

Dia tertawa. "Waktu itu Indra pernah bawa pulang, aku cobain enak banget. Ada cabangnya nanti kita ngelewatin."

"Kira-kira aku suka enggak?"

"Makanan apa yang kamu nggak suka? Mercon kerak neraka aja diembat kok."

"Jivan!"

"Didi!" jawabnya menirukanku, lalu masuk ke dalam mobil.

Setelah berhasil mendaratkan bokong, aku membanting pintu. Sebelum memasang *seatbelt*, aku menyempatkan diri untuk meremas mulutnya.

"Gila kamu ya!" sentaknya yang membuatku terkejut. "Tanganmu belum cuci tangan atau pake *hand sanitizer!*"

Oiya!

Ya Tuhan ....

Lupa.

Aku menelan ludah.

"Makanya jangan jailin aku terus!"

"*Sorry*, okay?"

"*Sorry*-mu nggak ikhlas."

"Memang." Jivan oh Jivan oh Jivan! Argh! "Jangan dibiasain main remes sembarangan, Di."

"Jangan ngomong remes!"

"Kenapa?" tanyanya sewot, sambil mengusap wajahnya dengan tisu antiseptik.

"Ambigu di telingaku! Puas?!"

Dia langsung diam. Membuang tisu bekas ke tempat sampah kecil dengan penuh kekesalan, lalu menenggak minuman banyak, kemudian menyalakan mesin.

Hingga mobil sudah melaju di tengah-tengah jalan raya, dia akhirnya membuka suara. "Harusnya nggak udah diperjelas, biar pikiranku juga nggak ke mana-mana."

"Bodo amat."

Aku tahu dia menoleh ke arahku.

"Kok kamu yang marah?" tanyanya terdengar tak terima. "Yang dibahayain kan aku?"

"Kamu bentak aku."

"Itu refleks."

"Aku juga remesnya—cubitnya juga refleks karena kamu jail."

"Kita sama-sama minta maaf."

"Okay."

"Aku maafin kamu."

"Kamu yang duluan minta maaf dong, Jivan. Kan yang jailin duluan kamu."

"Astaghfirullahaladzim, Tuhan, ya Allah." Ia menggosok wajahnya dengan sebelah tangan. "Didi Sayangku, aku minta maaf karena bentak kamu."

Aku mengembungkan pipi, tetapi tetap tak bisa menahan tawa. “Aku juga minta maaf karena cubit mulutmu.”

“Okay, sekarang duduk anteng, pake *hand sanitizer*, jangan berulah.”

“Iya!”

“Siapin tenaga buat masakin para mbak sesuai janjimu.”

“Iya.”

“Buat aku?”

Aku tersenyum lebar. “Yaiyalah! Para mbak aja aku masakin, apalagi calon suami!”

“Waktu itu enggak tuh. Mahesa dimasakin, aku tetep masak sendiri.”

“Itu momennya beda!”

“Hai!” seruku riang. Berusaha riang lebih tepatnya.

Datang sendirian, membawa makanan hasil tangan sendiri, ke rumah lelaki yang sebelumnya kuklaim sebagai yang paling kubenci.

Dia ... di rumah sendirian?

“Di? Ada angin apaan?” Wajahnya berbinar. “Masuk.”

“Kamu lagi sendirian?”

“Sayangnya ... ya. Kamu takut?”

“Dikit.”

Dia tertawa. “Mbak baru aja pulang. Memang nggak nginep sini. Biasanya Sabrina suka main, tapi katanya lagi ada janji sama temennya.”

“Okay.” Aku duduk di sofa, meletakkan kotak makan di atas meja. “Ini ... buat permintaan maaf.”

“Lho kenapa?”

“Karena selama ini udah curiga dan jahat sama kamu.”

Ia tertawa geli. "Beneran, kamu nggak perlu lakuin ini. Aku pantes kamu gituin karena iseng gangguin kamu. Kamu tuh harus tahu kamu lucu banget, Di."

"Rey."

"Okay, *sorry*. Aku liatin pacar aku, supaya kamu tahu aku beneran dateng ke Jakarta bukan buat rusak hubunganmu sama Jivan. Keterlaluan yang kemarin, aku minta maaf juga."

"Mana? Liat." Mataku melotot. Ini pasti mimpi. Aku mengucek mata, dan wajah itu tak berubah sama sekali. Ghina. "Rey, ini serius?"

"Namanya Ghina. Kita sempet putus udah lama. Katanya dia nggak sudi balikan sama aku dan nggak akan pernah mau. Tiba-tiba, akhir-akhir ini deket lagi dan dia keliatan putus asa banget. Karena aku sekalinya sayang sama orang totalitas, makanya yaudah coba lagi."

Kok bisa?

Dari sekian banyak manusia yang memadati Jakarta dan Sumatera, Rey, kenapa harus Ghina? Apa dia tahu Ghina jadi selingkuhan Robert? Dan, bukannya Ghina galau berat karena dia mencintai Robert? Yang tak bisa membuat mereka bersama adalah status dan agama. Kenapa bisa tiba-tiba dengan Rey?

Ternyata benar, Ghina dan kawan-kawannya itu bukan teman dekatku. Aku tak benar-benar mengenal mereka.

Kenapa aku mendadak kasihan sama Rey? Tapi, perlukan Rey dikasihani?

Shit!

Mahesa.

Apa kabar Mahesa setelah ini?

"Di?"

"Hai, *sorry*."

Aku sebaiknya diam dulu. Jangan mengatakan apa pun tentang Ghina. Jangan terlihat mengenalnya. Nanti diskusi dulu dengan Jivan atau Mahesa, baru aku tahu harus apa.

"Cantik banget dia, Rey."

Ia tersenyum. "Bener. Dia itu setelah kamu, Di."

"*Sorry*?"

"Berusaha *move on* dari kamu, dulu aku ketemu dia."

"Bahas tentang aku dong?"

Dia tertawa. "Ngapain?" Oh syukurlah. "Bukannya cewek nggak suka cowok bahas cewek lain?"

"Buaya jelas paham cara mainnya. Ya kan?"

Rey terbahak. "*By the way*, ini masakannya apa?"

"Mercon kerak neraka."

"Serius?!"

Aku menyeringai. "Mau temenan sama aku kan? Harus makan makanan kesukaanku dong."

Ia menatapku takut. "Salah satu dampak buruk balik ke Jakarta kalau gitu." Setelah aku mengangguk sambil tertawa, ia menggeleng-gelengkan kepala. "Kalau aku kenapa-napa abis makan ini, semua orang tahu siapa yang harus tanggungjawab, Di."

"Siap."

"Mau jadi temenmu aja harus begini, Jivan ngorbanin apa buat jadi pacarmu?"

Pertanyaan yang bagus. Saking bagusnya, aku tak bisa menjawab. Apa yang Jivan korbankan untukku? Terlalu banyak kah sampai susah digambarkan?

Rey menepuk tangannya sendiri, lalu membuka tutup makanan dariku. "Kamu ikut makan, kan?"

"Dengan senang hati."

Ya Tuhan, semoga Rey hatinya baik-baik saja.

Dunia memang aneh. Aku malah jadi berpihak padanya. Benar-benar aneh. Cacar pembawa aneh sekarang sudah merambat ke mana-mana.

Sayang, Ini Part Dua Puluh Tiga

"Sa, gue mau bawa kabar penting."

"*Apa*?"

"Lo bisa ke rumah gue nggak nanti malem? Lo balik kerja deh."

"*Ini bukan modus karena lo kangen gue kan, Di? Kenapa? Jivan udah nggak memuaskan*?"

"Anjrit!"

Ia terbahak. "*Sikapnya maksudnya*."

"*Nyenyenye*. Pokoknya ini penting. Antara hidup dan mati lo."

Aku hanya bisa berdoa semoga dia belum melangkah untuk mulai mendekati Ghina. Semoga belum DM apa pun. Semoga belum belum belum! Tolong ya Tuhan, tolong bantu aku.

Well, selagi menunggu malam tiba, sekarang mari bekerja untuk membahas tentang diskon makanan di resto ayah.

Ini akan menjadi hari yang melelahkan.

Semoga nanti malam bisa bertemu Jivan juga. Atau, setidaknya melihat wajahnya di layar *handphone.*

"Jadi, Sa, yang mau gue omongin adalah ...."

"Jangan sok serius, Di."

"Ghina udah punya pacar."

"*What*?!"

Aku langsung memejamkan mata rapat-rapat, tak siap dengan apa yang selanjutnya akan terjadi. Bisa jadi Mahesa marah, kemudian dia memakiku karena sudah menjerumuskannya pada lubang ekspektasi.

Ya, dia berhak marah.

"Yaudahlah, Di. Cewek cantik dan keren gitu mana mungkin juga masih sendiri."

Lho ....

Membuka mata, aku buru-buru menggelengkan kepala. "Lo masih sendiri bukan berarti nggak ganteng dan nggak keren, Sa."

"Ya siapa yang bilang gue nggak ganteng dan nggak keren?"

"Berengsek emang lo." Ah, aku mengingat sesuatu. Tamparan kecil makhluk sombong dan *super cute* ini. "Lo tahu nggak pacar dia siapa?"

"Perlu banget gue tahu?"

"Rey."

"*What*?!" Matanya melotot. "Bohong kan?"

"Demi Allah."

"Didi dan Ghina adalah keinginanku, Jivan dan Rey adalah sainganku."

Kali ini aku terbahak mendengar kalimatnya. "Bapak lo kan tajir, ngapain ngerasa saingan sama Rey dan Jivan?" Aku

yakin, kalau dia mau, dia juga bisa melakukan sesuatu dengan sekali tepuk tangan.

"Ya emang lo mau diimingi harta?"

"Ya enggak sih."

"Nah! Kalau lo emang mau, gue udah menang kali timbang Jivan. Eh gini-gini ternyata *passive income* dia wow." Ia tertawa miris. "Nasib, nasib."

"Lo nggak marah kan sama gue?"

"Kok bisa dia pacaran sama Rey dan lo nggak tahu?"

Bahaya.

Tidak mungkin aku menjelaskan ke Mahesa bahwa yang kutahu selama ini Ghina adalah simpenan Robert. Keadaannya memburuk, Ghina putus asa dan kembali ke Rey.

Jangan deh, nanti malah semakin rumit dan drama.

Aku pusing.

"Soalnya baru. Dan Ghina katanya sengaja belum cerita karena *surprise*!"

Ia manggut-manggut, semoga percaya dengan kebobongan kecil yang kubuat. "Gue merasa dirugikan, Di."

"Oh ...." Aku menatapnya melas. "Emang lo udah mulai deketin?"

"Boro-boro. Gue DM dibaca aja enggak." Jangan ketawa, Di! "Okay, penawar kekecewaan adalah makanan. Masakin gue."

"Hei!"

"Karena lo ngelakuin kesalahan fatal, perjanjian permakanan kita diperpanjang sampe dua bulan kemudian."

"Enak aja! Gue ganti rugi uang!"

"Atau Rey tahu?"

"Pemerasan lo sama sekali enggak berkelas, Sa."

"Peduli apa gue. Buruan!"

Siapa sangka makhluk *cute* menggemaskan itu bisa berubah menjadi iblis juga? Manusia benar-benar tak bisa ditebak dan diharapkan.

Aku akan butuh hiburan setelah ini.

Dan, semua orang tahu, satu-satunya hiburan yang paling ampuh untukku adalah manusia bernama Jivan Maharga. Mukanya, suaranya, semua yang ada pada dirinya adalah yang kubutuhkan.

Entahlah, mungkin setan-setan jahat di sebelahku pun merasa ngeri dengan apa yang kurasakan pada Jivan.

Terverifikasi tak tertolong.

Setelah drama bersama Mahesa usai, setelah membersihkan diri, aku duduk di kasur, bersandar di kepala ranjang dengan selimut menutupi kaki sampai dada.

Jivan belum menerima *video call*-ku di permintaan pertama. Maka, tanpa putus asa, aku coba lagi. Dia baru muncul setelah empat kali percobaan. Benar-benar kekasihku.

"Hai, *Byyyyy*!"

Ekspresinya langsung berubah masam yang dibuat-buat berlebihan. Alis nyaris menyatu, mata menyipit, bibir tak santai.

Aku tertawa melihatnya. Rasanya, benar-benar luruh semua pening dan masalah seharian. Apa yang dimiliki Jivan dan lelaki lain tidak? Bagaimana mungkin bisa seseorang begitu kecanduan akan manusia lain?

Apa ... hanya aku yang aneh begini?

"Kamu abis mandi ya?"

"*Yap*."

"Keramas?"

Ia memutar bola mata. "Can you see my hair?" Tangannya memegang rambut. "*Ini basah, seperti yang terlihat*

di kamera, Mbak Nana. Bagaimana mungkin kemampuan analisamu sudah menurun di jam 10 malam?"

"Okay," kataku sambil tertawa geli. "Udah pake *skincare*?"

"*Hm*."

Aku yang membelikannya. Awalnya karena iseng sambil membeli krim untuk cacarnya. Tak sebanyak *skincare* milikku memang, hanya untuk bagian-bagian penting saja. Karena kalau banyak, dia pasti kesal duluan sebelum memulai semuanya.

"*Tapi, Di*."

"Apa?"

"*Aku nggak mau pake yang buat bibir ini lagi.*"

"*Why*? Baru aku kasih berapa hari."

"*Bibirku makin merah. Dan aku selalu nerima pertanyaan 'pake lipstik, Ji?'*."

Aku tertawa. Memangnya iya? Kenapa sebagai kekasih aku belum notis itu? Bibirnya memang sudah cerah sejak dini, lebih cerah dari kaca botol serum. "Aku nggak ngerasa gitu."

"*Masa? Menurutmu nggak? Kenapa mereka bisa mikir gitu?*"

"Perasaan nggak ada yang aneh. Seperti biasa, bibirmu selalu menggoda. Coba lihat."

"*Apanya*?"

"Bibirmu. Katanya makin merah."

"Nice try, Di." Melihat wajah muaknya, aku tak bisa menahan tawa. "*Kamu berharap aku bakal nempelin bibirku ke hape kan*?"

"Kok tau siiiii!"

"Script-*nya ada di jidatmu.*"

Aku terbahak-bahak. Padahal kan lumayan kalau dia beneran mau. Tidak bisa secara langsung, lewat perantara pun jadi. Harus pandai bersyukur.

"*Bentar, Di.*"

"Mau ngapain?"

"*Sisiran.*"

"Ih ngapaiiin? Biar gitu aja! Orang cuma mau tidur."

Tak ada suara lagi. Lalu pemandangan yang kutemukan adalah langit-langit kamar. Dia pasti meletakan *handphone*-nya sembarangan.

"Mas!"

"*Apa? Bentar!*" teriaknya yang terdengar dari jarak jauh. *Nah*, dia sudah kembali. "How's your day?"

"Satu kata: pusing."

"*Mau cerita?*"

Aku menarik napas dalam-dalam, kemudian mengembuskannya kencang. "Jadiiiii, aku kan niatnya mau berbaik hati sama Mahesa. Kasian dia belum punya pacar. Niatku mau kukenalin sama Ghina."

"Wait, *Ghina ... temenmu itu?*"

"Yap. Yang jadi selingkuhan dan lagi pusing berat itu."

"*Lalu?*" tanyanya dengan jidat berkerut.

"Mahesa mau tuh, Mas. Ya secara, Ghina cantik, seksi dan menarik. Nggak mungkin deh cowok nggak mau, atau seenggaknya naksir dia."

"*O-kay.*"

"Termasuk kamu."

"*Coba nanti kenalin ke aku.*"

"Jivan!"

Dia tertawa.

"Nah, tapi aku belum kasih nomernya kan. Karena harus izin dulu sama Ghina. Aku baru kasih IG aja. Belum sempet jelasin ke Ghina, aku malah tahu fakta mengejutkan lain."

Wajahnya terlihat sangat serius dan antusias di satu waktu. Kepalanya diangkat, matanya sedikit melebar. "*Iya? Apa tuh*?"

"Ghina pacarnya Rey, Mas."

"*Serius*?"

"Iya. Nggak percaya kan?"

"*Kok bisa?*"

"Itu pertanyaanku juga. Jadi, aku kan dateng ke rumah Rey. *By the way,* ternyata dia udah punya rumah sendiri, tapi tenang, Mas, kami nggak ngapa-ngapain. Aku tetep gilanya sama kamu aja. Yang lain nggak bikin napsu."

Dia tergelak. "Sangat bisa dipahami, Mbak Didi. Jangan khawatir, silakan dilanjutkan."

"Aku niatnya mau minta maaf, sambil bawa ceker mercon."

"*Seriously*?"

"Iya. Dan dia mau makan." Aku tertawa puas. "Mau-mauan banget. Aku makin yakin Rey emang baik, *looks*-nya aja yang bejat. Nah teruuuus, dia akhirnya ngaku kalau dia beneran nggak niat rusak bubungan kita karena dia udah punya. Ghina. Sempet jadi mantan lama, tapi sekarang balik. Rey adalah aku, Mas. Bucin."

"*Dan Ghina adalah aku*?"

"Bedanya kamu nggak punya cewek lain."

"*Ohya? Tahu dari mana*?"

"Jivan!"

"*Terus Mahesa patah hati*?"

"Mungkin belum, tapi ya agak sedih. Menurutmu kenapa Mahesa masih sendiri, Mas? Sebagai cewek, aku liat Mahesa itu udah lengkap lho. Fisik, otak, sikap, dan uang. Cuma memang bukan seleraku aja. Seleraku kan yang diem-diem sangar kayak kamu."

Bola matanya berputar entah sudah keberapa kalinya. "*Itu bisa jadi jawabannya. Belum nemu aja. Jadi, setiap dia suka cewek, selera ceweknya itu kebalikan dari Mahesa. Kamu. Terus Ghina yang sukanya kayak Rey.*"

"Iya ya. Terus sampe kapan dong?"

"*Nggak tahu. Terus coba sampe capek, istirahat, coba lagi.*"

"Oya, Mas. Aku abis beli dua tas. Satu buat Mala."

"*Kapan terakhir kamu nggak belanja, Di?*"

"Hahaha. Pertanyaannya susah."

"*Kamu nggak perlu beli-beliin Mala kayak gitu. Dia mau jadi adikmu tanpa perlu dikasih barang. Okay?*"

"Tapi aku mau. Berasa punya adik beneran."

"*Ah, aku inget sesuatu.* Wait," Dia pamit lagi, tetapi tak lama karena selanjutnya dia mengubah menjadi kamera belakang dan memperlihatkan layar laptop. "*Punyaku udah jadi. Nanti aku kirim link, kamu tinggal buka, terus isi di kolom yang disediain. Siap?*"

"Kok aku deg-degan?"

Ia tertawa, kembali memperlihatkan wajahnya.

"Itu cara bikinnya gimana? Aku bisanya pake google docs, nggak keren gitu."

"*Ada yang mudah. Google form,*" katanya sambil tertawa pelan. "*Kayak kuisioner gitu, kamu bisa coba* googling."

"Okay. Terus itu dikirim kapan?"

"*Besok ya.*"

"*Dateline*-nya?"

"*Kamu butuh berapa lama*?"

"Berapa soal?"

Jivan tertawa kencang. "*Ini bukan soal, Dipraya. Jangan terlalu serius gitu.*"

"Okay. Aku kayaknya satu jam kelar."

Alisnya terangkat. "*Yakin*?"

"Seminggu."

"*O-kay, seminggu.*"

"Mas."

"*Hm?*"

"*Staycation* yuk?"

"*Kamu beneran pusing banget ya?*"

"Enggak sih. Tapi aku beneran pengen. Simulasi jadi suami-istri, Mas."

"*Oh* c'mon!" Dia terbahak sampai mendongakkan kepala. Lalu, tak lama ada suara gedoran pintu dan teriakan. "Sorry, *Ndra*!" Ia mencebikkan bibir. "*Om galaumu lagi beneran patah hati.*"

"Aaaaa, kasihan."

"*Okay, balik soal simulasi suami-istri tadi, gimana keseluruhan idemu?*"

"Ng ... kita cari hotel paling sederhana. Nggak usah manfaatin fasilitas macem-macem. Penting ruangannya nyaman aja. Soal makanan, kita beli luar biar ala-ala gitu lho, Mas."

"*Dengan kata lain, kayak berita-berita yang temuan sama temen kencan dari Tinder dan nggak mampu bayar hotel bagus. Terus, terjadi kekerasan di sana. Entah aku atau kamu yang jadi korban, kita masuk berita.* No, thank you."

Aku tak bisa menahan tawa mendengar skenario khayalannya itu. Jivan memang sangat antisipasi untuk hal-hal semacam ini. Orang-orang kenapa mudah banget ya jalan sama pacar sesuai keinginan.

Kisahku kebalikannya.

"Okay, sewa hotel bagus. Papanya Mahesa punya. Bagus kok. Aku dulu pernah *staycation* rame-rame."

"*Enggak.*"

"Okay, di rumahku?"

"*Boleh, terus restu aku dicabut selamanya. Kamu patah hati selamanya.*"

"Ya jangan bilang ayah-bunda kalau kamu nginep!"

"*Para mbak?*"

"Diajak kompromi."

"*Okay. Rapiin kamar tamu.*"

"Kok bisa??? Kan simulasi suami-istri. Ya tidur di kamarku lah!"

Ia melirikku sinis. "*Harusnya aku udah tebak di awal ini niatmu ke mana.*"

"Nggak ngapa-ngapain! Aku janji."

"*Aku yang nggak bisa janji. Jadi, lupain ide mengerikanmu ini.*"

"Okay."

Aku menelan ludah. Kalau Jivan sudah mengatakan itu, artinya memang bahaya. Jika dia tak yakin dengan dirinya sendiri, artinya jangan memancing apa pun. Atau aku akan menyesal seumur hidup.

Ya, walau sepertinya tidak juga, hehehe.

"*Gimana kalau jalan-jalan sehari?*"

"Mau ke Kopi Daong."

"*Di mana itu?*"

"Bogor. Aku bakalan apalin *maps*-nya. Janji."

Ia terkekeh. "*Semangat yang mengagumkan, Mbak Didi.*"

"*Weekend* ya, Mas?"

"*Iya. Nanti aku kabarin ya.*"

"Oya, *lip balm* yang kamu nggak mau, nanti kasih ke aku aja."

"*Buat?*"

"Buat aku."

"*Kan bekas aku.*"

"Ya enggak apa."

"Sorry, *udah aku buang.*"

"Hah? Serius, Mas? Kenapa dibuang siiiiih? Itu mahaaaaaaal!"

Bisa-bisanya dia main buang sembarangan! Ya Tuhan, pusing punya pacar Jivan.

"*Masa? Buat bibir doang?*"

"Makanya tanya dulu, Jivan!"

"*Maaf. Aku nggak tahu. Di, udah dulu ya. Aku ma—*"

"Abis buang pemberian aku dan sekarang mau nutup *video call* sepihak?"

Ia meringis, menggaruk tengkuk. "*Nanti aku ganti barangnya.*"

"Kamu tahu bukan itu maksudku. Aku kangen!"

"*Besok aku ada* meeting *pagi.*"

"Kamu nggak kangen?"

Ia mengembuskan napas berat. "*Aku kirim makanan, mau?*"

"Enggak mempan."

"*Cium jauh?*"

Senyumku melebar. "Mau."

"*Sayangnya aku bercanda. Aku telepon besok pagi.* Good night, Didi."

Kok bisa?

Kok bisa ada manusia macam ini?!

Sayang, Ini Part Dua Puluh Empat

Aku lagi nemenin kamu ngelakuin sesuatu yang kamu suka. *Let's say*... coba masak-masakan menu baru. Tiba-tiba bosku telepon, ada kerjaan dadakan yang mengharuskan aku keluar rumah. Kamu gimana?

Super easy!

Jivan, Jivan. Kamu pasti mau mengujiku kekanakan atau tidak. Iya, kan? Kamu salah lawan. Aku tak seburuk itu.

Dengan semangat yang menggebu, aku mengetik jawaban 'ya biarin kamu kerja lah! nanti kamu nggak dapet duit kalau nggak kerja'.

Selesai.

Lanjut ke soal berikutnya.

Ternyata, tak sesulit yang kubayangkan. Hah! Untuk apa aku merasa gugup dan *minder* kalau nyatanya bisa kukerjakan dengan begitu mudah.

Kamu akhirnya diundang di *event* besar tentang dunia kecantikan yang kamu idam-idamkan. Kamu minta aku temenin ke sana. Di satu waktu, mama tiba-tiba kasih *surprise*, minta jemput di bandara. Kamu bakal kasih aku saran apa?

Aku menelan ludah.

Yang mudah hanya pembukaan. Ini sudah mulai membuatku terdiam dulu. Berpikir dengan tak terburu-buru. Soal pertama bisa kujawab dengan sekali baca.

Yang ini ... aku harus gimana? Meminta tolong pak Guntur untuk menjemput mamanya? Nanti tidak sopan karena yang diminta adalah Jivan. Namun, itu juga acara besar yang kutunggu-tunggu.

Benar kata Jivan, ini memang tidak ada benar dan salah. Hanya ... pantas atau tidak, mungkin?

Mati kau, Dipraya! Baru pertanyaan kedua.

Jawabanku adalah: Anggap situasinya kamu udah janji nemenin aku dan kita udah siap atau malah udah di jalan. Dengan semua resiko, aku akan saranin kamu minta tolong pak Guntur.

Aku harus menjawabnya dengan jujur. Tak boleh memberi jawaban yang bukan dari kepalaku hanya agar aku terlihat baik. Nanti, kan, dibahas berdua. Di saat itulah aku akan mendengar pendapatnya dan mungkin bisa mengubah pemikiranku.

Seperti Jivan biasanya.

Soal ketiga: Apa menurutmu cemburu itu perlu dalam sebuah hubungan?

YAP. TENTU. Kadang itu nunjukin rasa sayang.

Kalau kamu jawab cemburu itu perlu. *Here's the thing*. Aku nggak mudah ngerasa cemburu, Di. Secinta apa pun aku, aku ngerasa cemburu bakal mempersulit. *Trust is a must.* Tapi ketika aku cemburu, artinya itu di luar batas toleransi subjektifku. Jadi, kalau misalnya aku cemburu dan larang kamu berhubungan sama salah satu temanmu, kamu bakal gimana?

Well, aku sangat mengharapkan momen ini. Ketika Jivan merasa cemburu dengan seseorang yang ada di sekitarku. Membayangkannya membuatku senang.

Namun, sayangnya, dia belum pernah menunjukkan itu secara jelas seperti apa yang tertulis di *form* ini. Artinya, semua masih dalam batas toleransinya.

Masalahnya, aku tidak tahu bagaimana saat dia benar-benar merasa cemburu. Aku mengiyakan, nanti ternyata jauh lebih buruk dari apa yang kuduga.

Damn it!

Mana kepikiran kalau mengerjakan soal dari Jivan jauh lebih sulit ketimbang membuat analisa pribadi untuk Tugas Akhir semasa kuliah.

Dan, kenapa aku memilih membukanya malam ini? Mau berhenti sudah terlanjur masuk ke suasana dan tegang. Sepertinya aku akan mengulang sejarah: begadang untuk mengerjakan tugas.

Yang ini aku susah jawab, Mas. Gimana kalau cemburumu nanti yang berhubungan sama hobiku? Aku mau bilang nggak apa, tapi aku takut gabisa nepatin semuanya. *So*, pertanyaan ini susah :')

Selanjutnya adalah ....

Soal: Apa kamu keberatan kalau aku kasih uang bulanan buat keluargaku? Orangtua dan Mala (sebelum dia menikah)?

Jawabanku: *Absolutely enggak lah!*

Kalaupun Jivan tidak memberi mereka, aku yang akan memberi. Kenapa harus dipersulit? Aku juga nantinya akan menjadi keluarga mereka.

Soal: Aku ngerasa kadang aku tahu yang terbaik buat kamu. Gimana pendapatmu kalau suatu hari aku minta kamu panjangin atau pendekin rambut atau pakai baju yang kamu nggak suka?

Wow.

Ini memang tak terlihat seperti Jivan. Namun, bukan berarti selamanya dia tidak akan menjadi demikian. Lalu, kalau benar nanti akan begini kondisinya, apa aku akan menurutinya? Atau tetap keras kepala?

Tidak.

Jawabannya adalah: Meski aku cinta mati, badanku tetap jadi badanku. Tapi, kadang ada kalanya juga aku ngerasa nggak dirugikan, *why not? We'll see.*

Soal: Kalau misalnya ada kemungkinan terburuk, aku ngalamin disfungsi seksual, disfungsi ejakulasi atau disfungsi ereksi contohnya, apa yang bakal kamu lakuin?

Mataku mengerjap beberapa kali. Menggelengkan kepala, soal itu masih tudak berubah. Kenapa semakin ke bawah, kadar kesulitannya meningkat?

Kepalaku mulai pening.

Dan, aku harus membuka *browser* untuk mencari tahu definisi dari dua hal itu. Oh *shit*! Bisa-bisanya dia kepikiran hal-hal macam ini?

Disfungsi ereksi atau impotensi akan mengakibatkan laki-laki sulit untuk menjaga penisnya tetap ereksi saat berhubungan seksual. Gangguan ejakulasi menyebabkan laki-laki mengalami ejakulasi terlalu cepat (ejakulasi dini) atau justru terlalu lama saat berhubungan seksual.

Itulah yang kudapatkan sari salah satu artikel kesehatan Alodokter.

Maka jawabanku adalah: aku akan bilang pelan-pelan, krn kamu orang yang cerdas dan terbuka. Terus kita pergi ke dokter bareng-bareng. *Please*, yang satu ini jangan terhalang ego. Muach!

Soal: Kita sama-sama pengen anak. Tapi, gimana kalau kita adalah salah satu dari pasangan yang enggak ditakdirkan punya momongan?

Huft, Jivan!

Ini bukan ajang kenal lebih dekat, tapi kamu menakutiku supaya enggak menikah. Kurang ajar. Untung mentalku kuat. Sebesar apa pun keinginanku punya anak, tetapi aku lebih ingin menghabiskan hidup bersamanya.

Karena meskipun aku berhasil punya anak, aku belum tentu bahagia jika tak bersama orang yang tepat. Dan, Jivan sudah lolos banyak seleksi.

Jawaban: Nggak apa, Sayangku. Anak adalah bonus, berhasil menjalani hidup sampai nanti bareng kamu adalah misi utama, hehe.

Haus juga ya jawab pertanyaan-pertanyaan ajaib dari Jivan. Untung aku sudah menyiapkan botol minum ukuran besar.

Dan ... *damn it*! Aku terbatuk-batuk saat meminum sambil membaca pertanyaan berikutnya.

Soal: Ada beberapa perempuan yang sama sekali nggak mau ngelakuin *blowjob* karena jijik meski sudah menikah. Gimana sama kamu?

Okay, tarik napas, hembuskan pelan.

Ini adalah calon aktivitasku nanti setelah menikah. Semua hal akan menjadi transparan, bukan hanya perihal bentuk badan. Jadi, latihan dulu, Di, dengan menerima pertanyaan semacam ini.

Jivan benar-benar tak tertebak.

Jawabanku: Ya maulah! Aku penasaran setengah mati. Kalaupun nanti nggak enak, ya undur diri, hehe. Boleh ya, Mas?

Soal: Mari bahas keuangan, Didi sayangku. Apa pendapatmu tentang 'perempuan adalah menteri keuangan dalam rumah tangga'?

Senyumku melebar.

Bukan, bukan karena topik uang, tetapi membayangkan dia mengetik ini dengan ekspresi saat ia merasa geli.

Jawaban: Kamu cukup nafkahi hal-hal yang wajib, semampumu. Sisanya, aku akan urus diriku sendiri. Kamu masih boleh pegang uang buat keperluanmu pribadi. Buat masa depan, kita berdua adalah menterinya.

Maka malam itu, aku habiskan dengan menjawab banyak sekali pertanyaannya. Tak ada 'seminggu' seperti yang kuminta. Aku begadang sampai subuh karena terlanjur penasaran dengan semua pertanyaan Jivan.

Yang mudah hanya soal pertama.

Sisanya ... membuat kepala berat sekali.

Lalu kami bertemu di minggu berikutnya, untuk membahas semua jawabanku. Kabar buruknya, setelah

bertanya pada *followers* di TikTok maupun Instagram, wacana ke Kopi Daong batal karena tak bersahabat di *weekend*. Sebagai gantinya, meski terlihat dengan berat hati, Jivan mau menginap di rumahku.

Dengan catatan, tidur di kamar tamu.

Aku tidak mungkin gila dengan memaksanya di kamarku. Daripada tidak sama sekali, ini sudah jauh lebih baik.

Dan sekarang, aku sudah bersih dan wangi, memakai piyama, siap menyambut kedatangan sang Raja. Katanya, sekitar sepuluh menit lagi dia sampai.

"Mbak Siti, kamar tamu udah dibersihin belum?"

"Udah, Mbak. Tinggal pasang seprei aja."

"Aku aja siniiii. Mana sepreinya?"

"Sebentar ya."

Dia pamit ke belakang, mengambil seprei dan selimut bersih untuk tidur Jivan malam ini. Dan, semoga dia mau dua malam. Saat mbak Siti kembali membawa barang yang kuminta, aku tersenyum sambil mengucapkan terima kasih, lalu dengan semangat menuju kamar tamu.

Seprei putih dan selimut biru dongker senada dengan sarung bantal dan guling. Meski Jivan bisa tidur tanpa guling, tetapi aku tak bisa. Jadi, tak masalah memberinya sesuatu untuk dipeluk.

Kasihan dia.

"*Hi, You*!"

Tubuhku refleks berbalik, melihatnya bersandar di pintu sambil bersedekap. Kuberi dia senyuman semringah, dan dia memberi hal yang sama.

Ya Tuhan, bagaimana ada manusia setampan ini.

"Tasmu mana, Mas?"

"Emang aku pindahan ke sini?"

"Ya kan nginep dua malem."

"Dua malem?"

"Iya. Malam minggu sama malem senin. Berangkat kerja dari sini."

"Aku nggak bawa baju kerja."

"Mas ...."

"Ada di mobil."

"*Yeay*! *So happy*!" Aku menepuk-nepuk kasur setelah semuanya beres. Kemudian merentangkan tangan sambil menatap Jivan. "Gimana, Pak Jivan? Suka dengan pelayanan saya?"

Ia melangkah maju, berlagak menilai ruangan. "Lumayan."

"Satu sampai sepuluh?"

"Tiga koma lima."

"Jivan!"

Dia tergelak, lalu menarik tubuhku ke dekapannya, meletakkan dagunya di atas kepalaku. "Beneran udah selesai dijawab semua?"

"Aku begadang cuma demi itu. *Eye cream* mahal, awas kamu kalau semua sia-sia."

Ia menunduk, memasang wajah berpikir keras. Lalu mencubit hidungku. "Kan nggak harus lembur, kamu bilang seminggu. Kenapa nggak dicicil aja, malah diembat semuanya."

"Pertanyaanmu super keren, aku sampe kewalahan."

"Aku juga nggak sabar nunggu pertanyaanmu."

"Enggak ada pertanyaan dari aku."

"*Why*?"

"Aku tahu rumus utama."

"Apa tuh?"

"Cinta mati, kooperatif, dan toleransi."

Ia mendengakkan kepala sambil tertawa kencang. "*Well*, Mbak Nana, kemampuanmu semakin hari semakin baik."

"Ayo bahas!"

"Di?" Dia terkekeh pelan. "Sabar. Aku lagi minta mbak Ersih bikinin teh madu. Kepalaku agak pusing."

"Kamu mau cacar lagi?"

"Ya kali, Di!" jawabnya sewot.

"Tapi yang deket alis nggak mau ilang tahu, Mas. Tuh."

Jivan menyentuh bekas lukanya. "Nggak apa. Manusiawi. Ya kan?"

"Yap. Sini duduk." Aku menarik tangannya untuk naik ke atas tempat tidur. Bersandar di kepala ranjang dengan laptop di atas meja lipat, di hadapan kami. "Kamu udah makan, Mas?"

"Udah."

Kemudian mbak Ersih datang, membawakan dua gelas teh yang diinginkan Jivan lengkap dengan makanan ringan. Diletakkannya di meja sebelah ranjang sebelum pamit lagi.

Jivan langsung menyeruputnya, memijat kening, menyeruput lagi, barulah ia fokus denganku. Secara impulsif, tanganku menyentuh kepalanya, memijat pelan. Dia melirikku, tersenyum manis sambil mengucapkan terima kasih.

"Nih, baca jawabanku."

Jivan mengiyakan.

Aku memperhatikan wajahnya yang serius, lalu tiba-tiba ia tertawa pelan. Semoga jawabanku memuaskannya. Meski tak semua, tapi jangan minimum deh seenggaknya.

"Jadi, lebih milih Pak Guntur yang jemput mama?"

"*Is it okay*?"

"Enggak okay sebenernya, karena mama jarang ke sini, aku nanti kayaknya pilih jemput mama setelah anterin kamu sampai tujuan. Minta mama nunggu sebentar."

"Oh iya, kok aku nggak kepikiran."

Ia menjitak keningku. "Terlalu bersemangat sih."

Aku nyengir. "Banget."

"Soal pakaian dan rambut, kamu aman. Karena sejauh ini, di mataku kamu cantik mau pake baju apa pun."

"*Thank you!* Padahal aku tahu."

Ia mengendikkan bahu. "Soal cemburu. *Well*, mungkin kalau nanti ketemu orang yang aku cemburuin, kita bakalan gelut. *We'll see*."

"Jangan nakutin aku, Mas."

Dia tertawa. "Wow. Jawaban yang bisa dirasain semangatnya."

"Apa?"

"*Blowjob*."

Kenapa wajahku tiba-tiba terasa panas? Aku buru-buru mengibaskan rambut, menyeringai supaya tak terlihat salah tingkah. "Kamu udah tahu rasanya, Mas?"

"Gila kamu ya!"

"Okay, *next*."

"Ow ...." serunya panjang, lalu menatapku lembut. "Jawaban soal anak manis sekali, Mbak Didi. Terima kasih ya, ini jawaban terbaik."

"*Is it?*"

Ia mengangguk yakin.

Ah, senangnya!

"Soal ejakulasi, Mas?"

"Secara teori, ini jawaban yang paling tepat. Praktiknya, aku nggak tahu bisa nahan malu atau enggak. Tapi, aku akan berusaha seterbuka mungkin sama kamu. Kita coba."

"Gitu dong! Aku bantu urut kalau enggak."

"DI!"

Aku tertawa kencang, membuatnya kewalahan begini sangat menyenangkan.

"*Well*, karena kamu jawab dengan sangat bagus, aku punya hadiah."

"Apa?"

"Besok kita survei rumah."

"WOW." Aku memeluknya erat, lalu mengecup bibirnya penuh penekanan. "Sayang banget sama kamu."

"*I know*." Sebelah matanya mengedip. "Tolong taro sana laptopnya." Setelah menuruti ucapannya, aku kembali menatap Jivan dengan senyum di wajah. Jivan menangkup sisi kepalaku, "Rumahnya nanti kita renovasi dulu. Kamu mau konsep yang kayak gimana, kita obrolin lagi." Mendengar itu, aku mengangguk berkali-kali. Sampai akhirnya ia berhenti tersenyum, mencondongkan wajah. Bukan hanya sebuah kecupan, dia memberiku lebih dalam daripada itu. Kemudian berbisik di depan wajahku, "Aku kangen banget." Dan mengulangi hal yang sama. Tulangku rasanya melebur meski ia sudah melepaskan bibirku, mengelap bagian bawahnya dan bilang, "Kita harus keluar dari kamar ini. Sekarang."

"Okay!" seruku panik. "Aku mau makan ceker pedes mampus! *Bye*, Mas!"

Huft!

Sayang, Ini Part Dua Puluh Lima

"Kenapa ya, Mas, banyak *cover* di Netflix yang beneran mengundang rasa penasaran makhluk kayak aku?"

"Apa tuh?"

"Telanjang bagian atas, pelukan intim di bawah *shower*."

"Pas dibuka?"

"*Thriller* memang beberapa, tapi ada yang beneran emang nganu film-nya. Apalagi Spanyol. Beeuuh, mantap!"

Dia tertawa, menoleh ke arahku, lalu tawanya semakin keras saat aku hanya nyengir lebar. Posisi kami sekarang adalah ... duduk di sofa, menyaksikan *Designated Survivor*. Ia memangku toples camilan oleh-oleh mbak Siti dari kampungnya, sementara aku masih setia dengan Pringles merah favorit.

Jivan sudah kembali fokus ke layar televisi. Aku pun sama fokusnya, hanya beda objek saja. Dia menyukai drama politik, sementara aku menyukai apa yang ada di depan mataku.

Melihat Jivan ada di rumah ini, duduk di sofa dengan baju rumahan siap tidur, entah bagaimana bisa membuat dadaku dipenuhi kebahagiaan. Inilah gambaran sederhana dari apa yang akan kulihat terus-menerus setelah kami menikah.

Aku menoleh ke belakang saat mendengar suara langkah kaki, ternyata ada mbak Siti yang tersenyum malu-malu.

Maklum, masih baru.

"Kenapa, Mbak?"

"Mau nunggu Go-food, Mbak Di."

"Oh, temen nonton ya?"

"Iya, hehe."

"Nonton apa?" Aku melirik Jivan yang ikutan menoleh dan tersenyum manis. Saat itulah aku tak bisa menahan gelak tawa karena menyaksikan kulit wajah mbak Siti memerah. Dia putih sekali, jadi mudah berubah warna sesuai kondisi. "Mbak Siti kenapaaa?"

"Enggaaak!" Dia berjalan cepat-cepat ke dapur.

"Lho sini aja, katanya nunggu Go-food?"

"Di, jangan digangguin."

Aku masih terbahak.

Dia lucu banget. Malu dengan Jivan. *Well*, beberapa perempuan memang kadang aneh. Saat naksir seseorang, bukannya dinyatakan malah malu-malu dan menghindar.

"Boleh tolong ambilin minum?"

"Ambil sendiri lah!"

"Nanti mbak Siti makin malu."

"Ya kan nantinya juga makin sering ketemu."

"Ya nanti kan udah adaptasi. Sekarang masih baru."

Belum sempat menjawab, aku sudah melihat mbak Siti berjalan melewati kami sambil sedikit membungkukkan badan, ke arah pintu.

Makanannya sudah dating, pasti.

Aku mengedikkan bahu untuk Jivan. “Dia udah nggak ada di dapur.”

Dia mencubit pipiku kencang. Kurang ajar. “Awas kamu nanti minta tolong aku,” ancamnya, lalu berdiri, dan mengambil minumnya sendiri.

Tak lama, mbak Siti kembali, membawa makanannya dan pamit untuk ke kamar. Pasti lagi dicekoki drama Korea oleh mbak Ersih. Heran ya, zaman sekarang masih ada kah orang yang tidak suka drama Korea?

Kelakuan mbak Ersih tuh ya, dikasih paket premium Netflix, yang ditonton tetap Viu. Atau, buka Netflix kalau memang ada drama Korea yang tayang di sana.

Aku pribadi, pernah nonton beberapa, dan ... lumayan, tetapi tidak yang sampai wajib nonton. Karena adegan *kissing*-nya nanggung banget! Bukan itu sih, tapi, wajahnya mirip semua sampai susah mencari ciri khas.

Dan, sering lupa membedakan nama.

Kalau disuruh memilih, aku lebih suka drama Turki. Alurnya kadang sama panjang dan memusingkan dengan sinetron lokal. Karena wajahnya adalah tipeku sekali, jadi dimaklumi.

Atau, *American drama* seperti yang kutonton ini.

“Mas, mintak?” Aku menengadahkan tangan saat ia kembali membawa botol besar. “Lama banget di dapur.”

“Ambil sendiri.”

“Okay, rupanya Jivan Maharga sudah menjadi pendendam sekarang.”

“Itu bukan dendam,” katanya, menjatuhkan bokong lagi di sebelahku, lalu dengan posisi semula yang memangku toples makanan. “Kamu dapetin apa yang kamu tanem.”

“Baiiiiiik. Aku bisa tahan aus.”

“Silakan,” jawabnya terdengar sangat tak peduli.

Benar-benar lelaki idaman kaum hawa. Sangat perhatian. Sabar. Luar biasa bohongnya kamu, Di.

"Aku mau masak mie instan-keju-sosis-sayur-pedas-mampus. Mau enggak, Mas?"

"Enggak ada Indomie-Indomie-an." Kepalanya menoleh, menatap galak.

"Siapa bilang Indomie? Orang mie Sedaap."

"Di."

"Aku udah lama nggak makan mie instan."

"Nggak mungkin."

"Mungkin."

"Aku masakin aja, mau?"

"Apa?"

"Mau apa?"

"Mie instan."

Ia memutar bola mata, dan itu membuatku tertawa geli. Semua ekspresinya itu sungguh menaikkan *mood*. Kamu lagi mengalami *bad day?* Temuin Jivan. Pilihannya dua: membaik atau malah jadi terburuk sepanjang masa.

"Sayang ...."

Ia hanya diam.

"Cintaku ...."

"Geliiii," tolaknya sambil menutup kedua telinga.

"Hidup dan matiku."

"Besok sekalian mampir tempat Mala, mau?"

"Mauuuu! Ya Allah, kangen banget sama calon adik iparku yang jomblo itu."

"Dia kayaknya udah nggak jomblo."

"Tahu dari mana?"

"*Feeling*?"

Aku yang gantian memutar bola mata. "Sok-sokan *feeling*, peka aja susah."

Dia tergelak. Mengacak rambutku, sebelum akhirnya menyodorkan botol minumnya. Senyumku langsung semringah, kuteguk banyak hingga membuat alisnya mengerut memandangi botolnya. Saat kukira dia akan komplain, ternyata Jivan malah kembali menatap ke depan.

"Mas."

"Hm."

"Kalau ada cowok yang muji aku, kamu cemburu enggak?"

"Muji gimana?" Dia menjawab sejak tadi tapi terlihat tak ada niat untuk menatapku.

"Ya ... cantik misalnya."

"Semua orang tahu kamu cantik, terus apa spesialnya pujian dia?"

Oh, entah aku harus senang dan menganggapnya pujian sungguhan atau justru kesal karena dia terlihat sangat santai dan menyepelekan.

"Terus kamu cemburu kalau apa?"

Kunyahannya terhenti, dia menatapku.

"Aku temenan sama Mahesa yang jelas-jelas dulu suka aku aja kamu selow. Sama Rey pun sama. Gila, kamu beneran tahan banting atau karena apa?"

"Kalau ada yang muji kamu cantik, aku nggak cemburu. Memang kamu cantik. Bisa diliat pake mata biasa. Kalau ada yang muji kamu secara seksual, aku bukan cemburu, tapi nggak terima karena itu nggak etis. Kalau ada yang muji kamu dari sesuatu yang nggak nampak, dan aku nggak notis itu, itu juga nggak bikin cemburu, lebih ke ... kok selama ini aku nggak ngeh? Gitu."

Aku melongo.

"Tapi, jangan coba-coba," telunjuknya teracung ke depan mukaku. "kamu muji cowok lain dan hal itu nggak ada di aku. Karena itu bakalan jadi gabungan

semuanya." *What*?! Aku mau membuka mulut, dia sudah keburu menyahut. "Kesel, minder, dan cemburu. Udah aku kasih bocoran."

Tanpa perlu dipaksa, senyumku sudah selebar dari kuping kiri ke kuping kanan. Luar biasa dampak dari kata-kata manis Jivan yang sangat langka.

"Puas?"

Aku mengangguk antusias.

"Itu terakhir. Kamu jangan tahu banyak kelemahanku, karena aku tahu kamu."

"*Well, well, well!*" seruku sambil memainkan rambut dan lirikan mata. "Aku jadi punya pertanyaan random."

"Dari tadi semua pertanyaanmu udah random, Di."

Aku meninju lengannya.

"Tanya apa?"

"Apa ketakutanmu dalam sebuah hubungan percintaan? Kamu tuh orang paling pede, bukan sok ya, jatuhnya tuh beneran bagus gitu. Kamu paham bagian terbaik kamu. Nggak berusaha buat kemakan omongan sekitar yang bakalan hancurin kamu. Kamu berdiri dan fokus sama duniamu."

"Aku paham maksudmu," katanya, lalu membersit hidung sebelum menjawab lagi. "Aku nggak pernah takut dalam berkomitmen, karena aku percaya sama diriku. Aku nggak akan selingkuh, aku berjuang sepenuh hati, dan nggak peduli hasil akhir gimana. Tapi, ketemu kamu, aku punya ketakutan sebenernya, Di."

"Apa?"

"Gimana kalau ..." Ia memberi jeda. Tubuhnya diserongkan agar bisa menghadapku sepenuhnya. "Suatu saat, kamu berhenti cinta sama aku?" *Shit*! Kok bisa dia kepikiran hal itu? "Aku ngerasa cintamu ke aku kegedean,

sampe ngeri sendiri kalau nanti kamu nggak sanggup lagi bawanya."

Benarkah?

Cinta ini terlalu besar untuk kubawa?

Sayang, Ini Part Dua Puluh Enam

"Mbak Ersih, aku mau *avocado toast* aja! *Orange juice* yang kemaren aku beli mau nyobain merek—*shit*."

Aku menghentikan langkah di pintu dapur.

"*Good morning*." Sapaan lembut dengan diiringi senyuman manis yang tak pernah terbayangkan bisa kudapatkan di rumah ini.

Aku memegang kepala. Lupa kalau Jivan menginap di sini! Gawat. Bagaimana bentuk rupaku sekarang? Rambutku? Wajah? Iler?

Ya Tuhan. Meski aku sudah bangun dengan mata mengantuk untuk salat subuh, tetapi aku langsung tidur lagi dan biasanya memang selalu berlari menuruni tangga sambil berteriak meminta tolong mbak Ersih untuk menu sarapan.

Jivan ... ternyata di sini.

"Mau berdiri sampe kapan di situ?"

"Aku ... kayak genderuwo ya, Mas?"

"Dikit."

Tuh kan!

"*Wait*," Aku berbalik badan, dan berlari kembali ke dalam kamar mandi. Gosok gigi, cuci wajah, dan menyisir rambut.

Aku siap untuk bertemu dia lagi.

"Udah jauh lebih baik kan?"

Kepalanya mengangguk, lalu menyodorkan piring yang berisi menu sarapan. "*Roast beef sandwich*. Buatan *chef* Jivan."

"*Thank you*." Aku tersenyum lebar saat menerimanya, lalu ikut duduk di kursi. Senyumku semakin melebar ketika mbak Ersih berhenti dari aktivitas mencuci piring untuk melihatku. "Mbak Ersih udah sarapan?"

"Udah. Mas Jivan bikinin kita semua sarapan. Tapi, Siti makannya di belakang, sambil mau nyapu pinggiran kolam."

"Oufffff, masih malu dia ya?"

"Iya katanya. Jadi mau diambilin *orange juice*-nya?"

"*Yes pleas*e ...." Aku kembali menatap Jivan. "Enak bangeeet."

Jivan menepuk dada.

Aku pura-pura mau muntah, tetapi buru-buru mengucapkan terima kasih untuk mbak Ersih setelah ia memberi kami berdua masing-masing satu gelas *orange juice*. Kemudian ia pamit, untuk ke pasar membeli sayuran. Dia suka pergi pagi-pagi, karena sayurannya masih *fresh*, katanya.

Sekarang, tinggal aku berdua dengan Jivan, menikmati sarapan buatannya.

"Kamu bangun pagi banget, Mas.""

"Enggak terlalu sih. Abis dari masjid, *workout* bentar, mandi lagi, terus bikin sarapan."

"Kamu ke masjid????"

"Kenapa?"

"Pasti wow."

Dia memutar bola mata.

Aku nyengir. "Aku ngidupin alarm jam 04.45, solat, tidur lagi, bangun sekarang."

"Sama persis kayak penjelasan mbak Ersih," katanya sambil tertawa pelan. "Tadinya mau aku gedor, 'bangun, gadis perawan! Mandi!' tapi nggak jadi."

"Kenapa?"

"Nanti kamu makin syok."

Aku terkekeh, lalu menghabiskan makanan super lezat ini. Menenggak jus sampai tandas. Mataku melotot saat melihat Jivan mengambil piring dan gelasku. Susah payah aku menelan makanan di mulut hanya untuk mencegahnya. Sayangnya, aku telat, karena dia sudah berdiri di depan wastafel.

"Mas."

Kepalanya menoleh ke belakang.

"Biar mbak aja."

"Sekalian. Itung-itung olahraga otot tangan."

"Aku aja kalau gitu."

"Mending kamu ke atas, siapin baju yang mau dipake. Pilih satu dari semua lemari yang ada itu nggak mudah, kan?" Dia paham. Sangat memahami permasalahanku. "*Fyi*, aku pakai kaos putih, jaket jins dan celana krem selutut. Perlu informasi jenis alas kaki juga, Mbak Didi?"

Aku memutar bola mata. "Enggaaaak. Siapa juga yang mau samaan warna. Jangan pake swallow, Mas!"

"Itu nyaman banget."

"Kita mau survei ya!"

"Okay."

Aku berjalan cepat, menaiki tangga, dan masuk ke kamar.

Well, temanya kali ini adalah *Casual Navy summer outfit*. *Navy dress* begini, dipadukan dengan sandal bewarna *nude*, kacamata senada dengan sandal, lalu kalung

simpel. Untuk rambut, hanya perlu dirapikan dengan catokan, tak perlu dibentuk aneh-aneh.

Sudah.

Saatnya mandi, memakai *lotion* dan wewangian, memoles *makeup* natural yang sebenarnya hanya tampak natural.

Selesai!

Saat aku tiba di lantai dasar, aku melihat Jivan sedang menelepon seseorang, dengan kondisi sudah sangat rapi dan ... wangi.

"Kenapa nggak boleh mampir?"

"...."

Dia telepon siapa?

"Kamar berantakan *is not a big deal.* Kamarmu di rumah juga berantakan dan Abang nggak pernah komplain."

Oh, Mala.

"...."

"Kamu sembunyiin seseuatu dari Abang?"

Mendengar itu, aku refleks memutar bola mata. Tidak ke pacar, tidak ke adik. Bagaimana ya sifat Jivan ini? Jahat tapi sekalinya baik melebihi ekspektasi. Entahlah, bingung.

"Kamu di kost, kan?"

"...."

"Kalau iya, yaudah, Abang sama mbak Didi mampir." Dahinya berkerut. "Kamu lagi di luar. Kalau enggak kenapa panik? Oh, okay. Kalau ada apa-apa bilang. Jangan sering keluar kalau nggak *urgent*. Uang, aman?"

"...."

"Iya, dia udah bilang. Suka enggak?" Ia melirikku, lalu memberi isyarat agar aku mendekat, dan tangannya menepuk tempat sebelahnya duduk. "Belanja adalah hobinya." Dia ngomongin aku ya? "Yaudah. Abang mau pergi dulu. Hati-hati di sana."

"...."

Ekspresinya langsung berubah masam. "Siapa yang ngajarin gitu?"

"...."

"Enggak heran. Kalau ngikutin mbak Didi, ngomong '*I love you*' aja dipaksa harus jawab." Langsung kuberi dia tinju di lengan. "Yaudah, Abang tutup. *Bye*."

"Ngomongin aku bisa-bisanya!"

"*I love you, Aban*g. Katanya gitu. Padahal biasanya enggak. Kan aneh."

"Kenapa sih pada gengsi banget bilang sayang doang."

"Siapa yang gengsi?"

"Aku!"

Dia tergelak, lalu menarik mundur wajahnya sedikit dan memicingkan mata, menatapku. "Udah siap?"

"Udah lah. Udah cantik begini."

"Katanya nggak mau nyamain warna."

"Suka-suka."

"Okay, mau berangkat sekarang?"

"Pake mobilku ya, Mas? Kasihan nggak pernah dipake."

"Okay."

"Jadi mampir tempat Mala?"

"Nggak bisa katanya. Aku tahu dia lagi bohong. Punya pacar atau minimal gebetan kurasa."

"Bagus dong." Saat tak mendengar jawaban, aku menoleh, memperhatikan wajah diamnya dengan tangan sedang menyalakan mesin. "Mas."

Kepalanya menoleh.

"Kamu nggak suka Mala punya pacar?"

"Bukan nggak suka, kadang takut."

"Takut kenapa?"

"Dia masih kecil." Tawanya mengudara saat aku mendengus kencang. Kan aku dan Mala cuma beda setahun.

"Di mataku dia masih kecil. Gimana kalau dia ke gebetannya sama kayak kamu ke aku? Penuh rasa penasaran. Gimana kalau cowoknya manfaatin itu dan nggak beneran sayang ke Mala?"

Oh benar.

Tidak menutup kemungkinan Mala mendapatkan lelaki yang buruk. Tak seberuntung diriku. Ya, walaupun Jivan juga tidak selalu baik, tetapi setidaknya ... tidak terlalu berengsek.

"Dan ngebayangin Mala mulai ngandelin cowok lain dibanding aku ... itu ngeselin."

"*Astaghfirullah*!" Dasar lelaki satu ini penuh dengan harga diri. "Ya wajar dong, Mas. Sama kayak aku ngandelin kamu."

"Rasanya aneh, Di."

"Iya sih ya. Tapi tenang, ayah dan abang yang baik, akan selalu punya tempat di hati kami para cewek manis."

Ia tertawa, lalu secara tiba-tiba, mencondongkan wajah untuk mengecup pipiku kilat.

Aku menjerit senang setelah berhasil sadar dari kekagetanku. Mana pernah sih siap dicium Jivan. Dan mana aku tahu apa yang ada di kepalanya.

"Pake sabuknya, duduk anteng, dan kita jalan."

"Siaaaap!"

"Aku suka rumahnya lho, Mas!"

"Yakin nggak mau direnovasi?"

"Jangan semua. Dikasih tambahan aja paling. Tanaman buat dalem ruangan, yang sebelah tangga itu direnov dikit. Terus kamar mandi aja diubah dikit. Kasih taman di teras, kursi ala-ala estetik. Beres!"

"Nggak ada kolam reneng nggak apa?"

"Nggak apa lah! Aku makasih bangeeet udah punya rumah setelah nikah."

"Makasih juga karena mau nerima itu."

"Itu baguuus kok." Tidak harus setara dengan rumah yang dibeli Rey, tetapi calon rumah kami sudah sangat baik. "Aku suka."

Aku membuka aplikasi Instagram, berseluncur di *explore* sebentar, kemudian membuka akun Jivan. Postingan terakhirnya sekitar 2 bulan yang lalu, dan tak ada *story* apa pun.

"Mas, kamu nggak mau *update* di Instagram?"

"Tentang?"

"Apa aja."

"Kamu mau?"

"Di akunmu?"

Kepalanya mengangguk.

"Boleh???"

"*Sure.*" Dia menyodorkan *handphone*-nya yang jelas saja kuterima dengan suka cita.

Aku segera memposisikan diri agar wajahku terkena pantulan sinar. Merapikan rambut, memakai kaca mata, lalu aku memotret beberapa kali. Inilah bagian tersulit, memilih satu dari yang terbaik untuk kemudian diunggah.

Kalau tanya Jivan, dia akan jawab yang pertama kutunjukan. Ya, ngasal. Makanya, aku usaha sendiri menemukan yang paling bagus. Setelah yakin, barulah aku mengunggah untuk *feed* juga, bukan hanya *story*.

"Udah. Makasiiiii."

Dia terkekeh. "*Happy*?"

"Bangeeeet!"

"Kenapa *upload* foto di akun pacar bisa bikin kamu se-*happy* itu?"

"Ngerasa ... spesial?"

"O ... kay."

"Susah sih dijelasin pake arti yang serius. Intinya, perasaan itu ada di sini." Aku menyentuh dada sambil tersenyum geli. Memang begitu adanya. "Spesial, dilibatin, dikenalin ke dunianya, dia nggak malu punya kita, perasaan secampur-aduk itu. Karena nggak semua cowok mau *upload* foto ceweknya lho, Mas."

"Kenapa?"

"Justru kita yang tanya kenapa."

"Oiya." Dia tertawa. Lalu diam beberapa detik sebelum akhirnya kembali berbicara. "Coba aku jawab sebagai cowok, tapi bukan berarti ini bisa ngewakilin semua lelaki ya."

"Dengan senang hati."

"Bagiku, cinta ke pasangan itu nggak bisa diwakilin pake aktivitas apa pun. Seks bukan berarti cinta. Ciuman bukan berarti cinta. Apalagi cuma sosial media. Cinta itu kompleks, susah mau dijelasin lewat kegiatan gitu doang. Aku *upload* foto kamu itu mudah, cuma perlu ambil dari akunmu, aku SS, *posting*. Selesai. Tapi belum tentu aku ngelakuin karena cinta. Dan aku nggak *posting*, bukan berarti juga nggak cinta." Dia tertawa. "Pusing ya?"

"Cara cewek dan cowok mandang cinta itu beda banget ya, Mas?"

"Banget. Bahkan kadang nih, lucunya, sama-sama udah cinta tapi masih ragu. Gara-gara cara mandangnya yang beda itu tadi. Si cewek suka *wondering*, dia cinta aku enggak ya, cuma karena nggak diposting di sosmed. Padahal, bagi cowok, sosmed itu bukan parameter perasaan. Coba dong diliat perjuangan lainnya. VC kamu misalnya meski dia orang paling males VC. Bales *chat* padahal lagi

main *game* atau kumpul temen. Nganter makanan di tengah terik panas. Macem-macem."

"*Well*, kamu bener. Semoga pas aku *wondering*, aku inget."

Kami sama-sama tertawa.

Aku menunduk saat mendengar notifikasi dari *handphone*-nya yang masih di tanganku.

Baru mau kasih ke Jivan, ada notif DM yang muncul karena posisinya aku masih membuka aplikasi Instagram. Kata 'jadi ini' membuatku mengurungkan niat, dan memilih memegang erat benda ini.

"Aku buka DM, boleh?"

"Boleh. Aku nggak pernah bukain. Notif Instagram aku matiin juga."

Firasatku sudah enggak bagus. Dan semuanya ditambah dengan deretan nama-nama akun yang mengiriminya DM. *Followers*-nya tak banyak, tetapi DM-nya sampe 99+ *requests*.

Gila.

Aku tidak pernah membuka akun Instagram Jivan. Dia tak pernah melakukan hal yang sama padaku, meski sebenarnya aku pun tak keberatan.

Hanya ... itu tak pernah merasa kami perlukan.

Pesan paling menarik adalah yang paling atas ini tadi. Namanya Andaya.khnz.

ini mas yang bikin kamu gamau sama aku meski dijanjiin bisnis papa?

Kenapa aku rasanya kesal sekali membaca ini? Memangnya dia tidak mencari tahu siapa aku dari postingan Jivan yang mencantumkan akun Instagramku?

Ya Tuhan, bisa-bisanya, ternyata aku memiliki banyak saingan? Kenapa orang senang sekali merasa tertantang

untuk mendapatkan seseorang yang sudah terlibat dalam sebuah hubungan?

"Andaya siapa, Mas?"

"Andaya? Oh, anaknya salah satu klien."

"Dia suka kamu?"

"Tapi aku enggak."

Damn it!

Inilah alasan kenapa tidak dianjurkan untuk saling membuka akun pasangan. Karena sesuatu yang terjadi dari luar, itu tidak bisa kita kontrol lagi. Kenapa juga tadi aku harus merasa perlu foto di *handphone*-nya!

Dipraya, Dipraya!

"Kamu bisa sesantai itu? DM dia isinya rayuan semua. Bilang lebih menjanjikan sama dia segala lagi."

"Dia sama kayak yang DM lain. Sama kayak komentar yang kamu bilang di akunmu. Sama kayak *followers* cowokmu. Kenapa harus dibedain? Aku nggak suka dia. Pernah buka DM-nya sekali karena aku ngerasa buat sopan santun, dia anak klienku. Ternyata nggak bagus, aku stop."

"Ya kenapa dia harus DM kayak gitu?"

"Ya mana aku tahu, Di!" Wajahnya mulai kesal. Aku pun sama *bete*-nya. "Perasaan dia memangnya tanggungjawabku? Emang aku bisa atur perasaan orang? Aku nggak ngeladenin dia, itu belum cukup?"

"Dia tahu kamu punya pacar, pake bawa-bawa bisnis papanya! Kenapa? Papanya mau iming-imingi kamu harta supaya mau? Lagian kenapa sih, suka banget saingan sama sesama perempuan? Suka sama seseorang emang hak semua manusia, tapi mikir secara waras juga kewajiban biar nggak gila kali."

"Siniin."

"Apa?!"

Dia merebut *handphone* dariku, mengotak-atik sambil berusaha membagi fokus dengan jalanan.

Apa yang dia lakukan?

"Udah aku apus akunnya," katanya pelan, tajam, dan membuatku melongo. "Permanen. Aku bales DM dia sekali, sisanya nggak pernah. Aku sebelumnya udah ngobrol sama papanya kalau urusan kami cuma sebatas kerjaan, karena aku nggak tertarik sama apa pun tawarannya di luar itu." Semua kalimat dan intonasinya membuatku menelan ludah. "Jangan pernah berani nuduh aku ngelakuin sesuatu yang enggak aku lakuin. Kamu masih nggak tahu, atau pura-pura nggak tahu, kalau aku berusaha keras buat bisa sama kamu?"

Aku ... mati di tempat.

Sayang, Ini Part Dua Puluh Tujuh

Well, sekarang aku tidak tahu harus bagaimana.

Jivan tak mengatakan apa pun setelah kalimat super panjangnya itu. Bahkan sekarang kami sampai di garasi, dia keluar mobil, masuk ke dalam rumah, dan ke kamar tamu.

Apa dia akan langsung pulang?

Apa perlu aku mencegahnya atau biarkan saja dulu untuk memberinya waktu? Apa yang akan dia pikirkan dari dua opsi itu? Semakin marah? Atau bagaimana?

Ya Tuhan, kepalaku mau pecah.

Aku duduk terdiam di ruang tamu, berusaha memikirkan jalan keluar. Yang salah aku, maka aku yang harus bertanggungjawab. Seharusnya aku tak usah keganjenan mau update di akun *Instagram*-nya. Seharusnya aku tak usah kepo dengan isi DM karena aku sendiri tahu Jivan menarik, begitu pun di mata perempuan lain.

Seharusnya aku percaya Jivan. Kata-katanya bahwa dia tidak peduli dengan orang sekitar, selagi dia hanya fokus pada hubungan kami.

Ya, semua seharusnya itu sekarang enggak berguna karena aku sudah mengacaukannya.

Damn it!

"Mbak Di udah pulang?"

"Hai," sapaku berusaha keras tetap baik-baik saja. "Mau ke mana, Mbak Siti?"

"Ambil pesenan buah."

"Kok nggak minta anterin aja?"

"Sekalian mau ada yang dibeli juga, Mbak."

"Oh okay."

"Mau dibikinin sesuatu dulu?"

"Enggak, enggak. Makasih. Hati-hati ya."

Jangan aja ini sehabis mbak Siti, lalu datang mbak Ersih dengan dialog yang sama. Aku benar-benar hanya ingin diam, mingkem, dan berpikir. Walaupun mbak Ersih sudah mengenalku, tetapi tetap saja kasihan kalau dia kena imbas dari masalahku sendiri.

Masuk kamar Jivan.

Jangan.

Masuk.

Jangan.

Okay, *wait*, aku ambil acak batu-batu kali dari pot hias di atas meja ini, lalu hitung seperti tadi. Masuk, jangan, masuk, jangan, masuk, jangan, masuk, ja .... mampus, sisa dua. Artinya ... jangan, dan terakhir, masuk.

Aku harus siap ditelan Jivan hidup-hidup. Dia belum makan siang. Kami belum makan siang lebih tepatnya.

Saat jalan menuju kamarnya sih bisa, santai. Begitu di depan pintu, seketika kakiku berhenti dan terasa kaku. "Hufffffft!" Aku menarik napas dalam-dalam, mengembuskan lagi. "Bisa, yok, bisa," bisikku untuk diri sendiri.

Aku mengetuk pintu dengan pelan, tetapi semoga terdengar dari dalam.

"Ya?"

Suaranya bukan hal asing bagiku, tetapi kenapa gugup sekali? Aku menelan ludah, mengelus dada berkali-kali. "Ini aku."

"Siapa?"

Ya Tuhan, Jivan! Tahan, Di, tahan. Dia sedang kesal, dia berhak kesal karena tuduhan bodohmu.

"Didi."

"Siapa itu Didi?"

Mataku membulat tak percaya. Dia mau main-main denganku ya? "Pacarmu."

"Pacarku bukan Didi. Pacarku cemburuan dan random dan ngeselin."

Aku sudah mengepalkan tangan, dan siap meninjunya kalau saja dia ada di depan mata. Namun, aku buru-buru menurunkan tangan dan melepaskan kepalan saat pintu dengan tiba-tiba terbuka.

Dia sudah ganti baju?

"Mau ngapain? Ngajak ribut lagi?"

"Itu bukan ribut, negosiasi." Aku meminjam istilah andalannya. Menghasilkan putaran bola mata darinya. "Mau minta maaf. Kamu marah banget ya? Mau pulang?"

"Kesel, banget."

"Maaf. Maaaaaf banget. Aku yang selalu gembar-gembor soal *trust*, tapi aku sendiri yang nggak percaya. Aku tuh percaya kamu, Mas, tapi tuh cewek ngeselin."

"Yang harusnya jadi fokus kita itu, ya kita berdua. Dia orang luar, di luar kontrol. Kita nggak biarin dia masuk, aman. Udah. Selesai. Ngapain dipikirin sampe nyita tenaga?"

"Iya."

"Iya apa?"

"Iya, aku salah."

"Coba bacain DM-mu, ya kali nggak ada yang *random* atau beneran bilang suka dan mau hidup sama kamu. Kalau dianggap serius semua, pusing kamu, seumur hidup nggak kelar-kelar ngurusin itu."

"Iya."

"Iya apa?"

"Iya ngerti. Paham. Aku yang salah. Aku minta maaf. Banget. Serba salah sih. Pacaran sama yang jelek tajir, tetep ada aja yang pengen. Sama yang ganteng apalagi."

Jivan mendengus.

"Kamu mau pulang, Mas?"

Kali ini, dia terkekeh. Itu membuatku kebingungan. Bukankah seharusnya dia marah? Tetapi, aku ikut-ikutan tertawa kecil, dengan paksaan. Tawa miris lebih tepatnya. Sebelah tangannya mengelus sisi wajahku. "Aku baru mau minta makan."

"Aku bikinin!"

"Yakin?"

"One hundred percent!"

"Boleh *request*?"

"Dengan senang hati."

"Makanan Sunda, *please* ...."

"Makanan Sunda?"

"Nggak usah yang susah. Intinya ada sayur asem, sambel, dan lalapan aja."

"Emang sayur asem makanan Sunda?"

"Emang bukan?"

"Okay!" Aku berlagak hormat. Tidak peduli makanan apa itu. "Sebagai tebusan kesalahan, aku pastiin ini adalah makanan Sunda terenak yang pernah kamu makan ngelebihi orang Sunda sendiri yang bikin."

Dia menganggguk dengan ekspresi menyebalkan. Saat aku sudah berbalik, Jivan menginterupsi. "Oiya," katanya, membuatku membalikkan badan lagi. "Jangan pedes-pedes ya, Sayang." Senyumanku seketika melebar. "Aku ngurus kerjaan bentar, nanti aku susul."

"Siap!" Pintu nyaris tertutup, sekarang gantian aku yang memanggilnya. "*I love you*! Banyaaaaak banget!"

Ia mencebikkan bibir, sambil mengedikkan bahu. Sangat sombong sekali saudara Jivan yang terhormat.

Mari bungkam dia dengan makanan super lezat yang akan aku bikin. Kreasi apa yang paling kekinian juga nikmat untuk semangkuk sayur asam? Tambahan keju mozarella kah? Atau sayurannya diganti daging?

Aku tak tahu.

Dan, jangan cari masalah, Di. Masaklah yang memang seharusnya.

"Haiiii. Makanan sudah siap!"

"*Sorry*, kerjaannya lebih panjang dari yang seharusnya."

"Nggak apa. Malah bagus, kamu dateng, udah semua, dan aku bangga. Sama diriku sendiri."

Dia tertawa. "Mbak ke mana?"

"Aku suruh tidur siang. Diajak makan bareng juga mbak Siti nggak akan mau, ada kamu. Tapi aku udah siapin kok buat mereka. Biar ngerasain makanan bikinan orang cantik dan keren."

Bola matanya berputar. "*Thank you*."

Aku duduk di depannya, memangku dagu sambil memperhatikan dia yang sedang mencomot satu tahu goreng, mengunyahnya, lalu tiba-tiba meringis dan meraih gelas berisi air minum.

"*Sorry*, tahunya asin banget."

"Oya? Aku enggak icip."

"Nggak apa." Ia menyeruput kuah sayur asam, kemudian tersenyum lebar. "*This is the best*."

"Beneran?"

"Yap. Dan aku tahu cara ngakalin tahunya gimana." Tangannya dengan lincah memotong tahu dalam ukuran kecil, lalu selembar selada untuk membungkus tahunya, ia santap dengan sangat yakin. "*Perfect*!" serunya, dia tutup dengan sesendok kuah sayur asam lagi.

Laki-laki ini memang sebuah keajaiban. Bagaimana mungkin hanya tahu, lalapan, dan sayur asam bisa terlihat selezat itu?

"Coba." Ia sudah menyodorkan satu bungkusan selada di depan mulutku. "Aaak." Senyumannya melebar setelah aku berhasil memasukkan makanan itu ke dalam mulut. "Gimana?"

"Enak."

"Memang. Cobain yang ikan asin." Dengan cara yang sama, ia membungkus potongan kecil ikan asin ke dalam selada. Kali ini, dia tambahkan nasi secukupnya. Kemudian memberikannya untukku lagi. "Terus seruput kuah sayur asemnya." Perintah itu aku turuti, dan aku tak tahu, makanan ini bisa terasa begitu nikmat. "Aku tahu jawabannya dari ekspresimu."

Aku tertawa, sambil menutup mulut yang penuh.

Jivan mengambil potongan timun, diberi sambel sedikit, lalu kembali mengunyahnya. Sekarang, dia menyuapkan nasi ke mulutnya menggunakan sendok, memakan sayuran yang ada di dalam sayur asam.

"Sambelnya nggak pedes kan, Mas?"

"Enggak. Cuma, nanti gulanya agak dikurangi dikit."

"Oh kemanisan?"

“Dikit.”

“Okay, terima kasih kritik dan sarannya. Oya, kamu mau aku bikinin lagi IG-nya?”

“Buat?”

“Kan udah baikan. Aku nggak akan lagi bahas DM-DM nggak penting. Aku berusaha.”

“Nggak perlu. Nggak penting juga IG.”

“Kamu nggak pengen kayak Andrew White gitu?”

“Kenapa tuh?”

“Abadiin semua momen istri dan anak di sana.”

“Pake akunmu sama aja. Nanti dikasih keterangan di caption ‘D’ atau ‘J’ buat pembeda. Kalau kamu mau.”

“Tentu aku mau!” Aku memberinya ciuman jauh, lalu meniupnya agar sampai di tujuan. “Tangkep.”

Ia memutar bola mata.

“Terima!”

“Nggak mau.”

“Jivan!”

“Aku nggak main ciuman yang nggak berasa,” katanya sambil menyeringai, setelah selesai meneguk air mineral.

“Siapa yang ngajarin kamu mesum?”

Benar-benar cacar pembawa ... keburukan atau justru malah bagus?

“Dipraya namanya.”

“Mana ada! Atau, jangan-jangan selama ini aku yang kamu ajari mesum secara nggak sadar. Telepati. Dan sekarang kamu keluar aslinya.”

“Dan mana yang kamu suka, Mbak Didi?”

Shit. “*Well*, semuanya.”

Ia tergelak, membuatku buru-buru menutup wajah karena mendadak merasa malu.

“Minggu depan, mama-papaku ke sini.”

“Ngapain?!”

"Kok ngapain?"

"Oh ...." Ya Tuhan, aku jadi kurang fokus. "Mau lamar aku?"

Kali ini Jivan benar-benar terbahak. "Belum pengalaman dilamar ya, Mbak?" Kurang ajar, dia menghinaku. "Dilamar tanpa orangtuamu memangnya boleh? Mereka ke sini, mau ketemu kamu. Aku agak paksa sih lebih tepatnya. Mereka takut banget corona. Sebenernya aku pun sama. Tapi aku bilang, selagi mengikuti protokol dan ini juga penting, semoga semuanya baik-baik aja."

Ketemu orangtuanya?

Aku ... harus pakai baju apa? Perlu masak sesuatu?

"*Lockdown* Malaysia diperpanjang, menurutmu ayahmu bakal ngamuk enggak kalau lamarannya via zoom?"

"Ya ngamuk lah!"

"Terus sampai kapan?"

"Tunggu sampe mereka pulang."

"Kamu nggak ngerasa kelamaan?"

"Kamu ngebet banget nikah ya, Mas?"

"Bukannya kamu?" Matanya memicing. "Jangan bilang tiba-tiba belum siap. Aku marah lho dipermainin gitu."

"Enggak! Ayok, nikah. Modal nikah bagi dua?"

"Aku."

"Bagus! Mau kapan?"

"Kalau kamu bisa rayu perdana menteri Malaysia, kita nikah minggu depan."

Jivan memang menyebalkan sampai ke DNA.

Sayang, Ini Part Dua Puluh Delapan

Wahai seluruh umat manusia yang ada di bumi, aku mau memberi pengumuman, bahwa hari ini telah tiba. Hari kedatangan orangtua Jivan dari Batam, dan mereka sudah sampai di bandara.

Betul sekali.

Jivan sedang di perjalanan menuju rumahku, menjemputku, lalu kami akan ke bandara bersamanya.

Kalau ditanya, apa yang kurasakan sekarang?

Jujur, aku tidak tahu.

Gugup? Sudah pasti.

Takut? Sedikit.

Excited? Ya.

Okay, sudahi pembahasan tentang apa yang dirasa, karena mobil Jivan sudah di depan gerbang. Aku bangun dari kursi teras, berlari menghampirinya.

Tak perlu membuatnya turun dari mobil, aku saja yang bertindak. Lebih cepat waktu lebih baik. Maka, semua bisa segera berakhir.

"Semangat sekali, Anda Mbak Didi."

"Semangat gugupnya."

"Okay." Ia tersenyum manis, melepas *seatbelt*, menghadapku. "Mau peluk pereda gugup nggak?"

"Ampuh?"

"Kata beberapa mantan—"

"*Shut up*." Aku langsung memeluknya erat, menghirup udara dalam-dalam, lalu mengeluarkannya lagi. "*Will I feel okay*?"

"*Yes, you will*." Tangannya mengusap-usap lembut punggungku. "*I'll always have your back*."

"Ortumu baik, kan? Kayak kamu sama Mala. Pasti. Buah jatuh nggak jauh dari pohonnya. Katanya gitu."

"Ada aku."

"*Thank you*, Mas."

Ia menarik dirinya, menatap mataku sembari memberi senyuman menenangkan. Lalu, dikecupnya keningku beberapa detik, sebelum ia memintaku untuk memakai sabuk pengaman.

"Atau, kalau ngerasa ini masih berat banget, kamu bisa tunggu di rumah. Nanti aku jemput pas papa dan mama udah di rumahku. Gimana?"

"Enggak enggak, aku ikut aja. Lumayan nambah poin."

Jivan tertawa pelan.

"Eh tapi iya, Mas."

"Kenapa?"

Aku meremas kedua tangan di atas pangkuan. Mana pernah aku mengira kalau mau bertemu calon mertua semengerikan ini? Dan, kurasa, ide Jivan itu lebih baik, ketimbang aku di sana dan belum tentu *mood* mereka bagus setelah perjalanan panjang.

"Aku nggak jadi ikut, nanti pas mereka udah di rumahmu aja."

"Okay."

"Boleh?"

"Boleh. Boleh banget. Kamu nggak apa?"

"Ya. Aku turun lagi ya?"

"Ya. Nanti aku jemput ya?"

Aku menganggukkan kepala. Berniat membuka pintu mobil, tetapi Jivan memanggilku. "Kenapa?"

"Sini." Tubuhnya dicondongkan, lalu ia mengecup bibirku. "Papa sama mamaku suka kamu, itu poin pertama yang harus kamu inget. Rileks di rumah, okay? Tunggu aku kabarin."

Aku tersenyum kaku.

Bahkan kecupan Jivan tak membuat dampak seperti biasanya. Saking badanku sedang tak normal.

"Haloooo!"

Aku melongo.

Kok ramah?

"Cantik banget kamu, Sayang." Mamanya Jivan menghampiriku yang baru melewati pintu masuk. Ia memelukku erat. "Kata abang gini, tolong jangan bikin Didi takut ya, Pa, Ma. Jangan pasang muka galak." Beliau tertawa. "Dikira kami ini monster apa gimana. Mau dapet menantu masa dijahatin."

Aku senyum kikuk. Melirik Jivan yang ... ia menatap tajam mamanya, lalu mereka sama-sama tertawa. Kemudian, Kami duduk di sofa ruang tamu.

"Om lagi mandi," katanya, masih dengan ekspresi hangat. "Didi sehat?"

"*Alhamdulillah*, sehat, Tante. Tante sehat?"

"*Alhamdulillah*. Agak-agak takut, tapi *bismillah* aja. Ohya, nanti malem Mala ke sini."

"Wah, pasti seneng banget dia."

"Banget. Orangtua Didi sehat?"

"Sehat, Tante."

"*Alhamdulillah*. Didi memangnya udah yakin banget sama abang?"

"Ma!" teriak Jivan, terlihat sangat terburu-buru sambil membawa minuman untuk kami. "Pemanasan dulu dong, Ma. Masa langsung ditanya itu." Ia duduk di sebelahku. Merentangkan sebelah tangan di belakangku.

"Kenapa? Itu obrolan santai kok."

"Nggak liat muka Didi pias gitu?"

Aku?!

Ya Tuhan. Aku jelek dong?

Mama Jivan tertawa. "Gemes banget kamu, Di, kalau ketemu langsung gini. Ternyata mungil-mungil lucuuu." Aku menganga, di sampingku Jivan tertawa geli. "Katanya kamu udah dilamar abang, coba liat cincinnya?"

Mampus kau, Jivan! Ia gelagapan saat aku meminta pertanggungjawabannya. Begitu pun mamanya yang terlihat kebingungan menatap kami bergantian.

"Belum sempet beli, Ma."

"Beneran? Ya Allah, Abang. Gimana bisa ngelamar di tahun 2020 tanpa apa-apa. Modal kata-kata doang semua orang bisa. Di, Sayang, seharusnya kamu jangan mau ih."

"Udah sayang, Tante."

"Ya Allah." Beliau memukul keningnya. "Bener-bener Jivan. Nanti, waktu lamaran resmi, Tante beliin yang bagus. Biarin Abang nggak usah ditemenin." Mendengar itu aku ikut tertawa. Ternyata mamanya lucu sekali kalau sudah bertemu. Ia menatap Jivan tajam. "Kamu tahu, Bang, kalau

mama udah dapet menantu perempuan, kamu tersingkirkan."

"Ow ...." Jivan menatap menatap melas.

"Kami akan bahas banyak hal."

"Kalau gitu, nggak Abang kasih cucu."

"Nggak apa," kata Mamanya percaya diri. "Mama nerima Didi bukan buat alat ngeden ngeluarin bayi. Ya, Di, ya?"

Aaaaaah, *so happy*!

Aku tersenyum lebar. "Makasih, Tante."

"Kalau abang ngeselin, bilang Tante. Dia sama adiknya aja mana pernah bercanda. Hidupnya terlalu serius, kasihan."

Aku tertawa, Jivan langsung melirikku sinis.

"Apalagi kalau kamu mau tinggal sama Tante."

"Nggak mau, Tante."

What?!

Jivan tergelak, disusul tawa mamanya. Habislah aku! Terlalu berusaha beradaptasi, aku sampai lupa menyaring setiap omongan.

"Nggak mempan ternyata, Bang," kata mamanya Jivan. "Nggak apa kok, Di. Nggak tinggal sama kami nggak apa. Kalau nggak pernah berkunjung, baru Tante marahin."

Aku mendesah lega. "Siap, Tante."

Malam itu, aku bersyukur karena lagi dan lagi, semua ketakutan hanya ada di kepalaku.

Sayang, Ini Part Dua Puluh Sembilan

"*How do I look*?"

Ia tersenyum lebar.

"Mas ... aku beli anting baru ini. Demi *dinner* sama calon mertua. Jadi, gimana? Aku cantik enggak?"

"Your beauty is incomparable."

"Mmmmhhhh." Aku tersenyum lebar. "*Thank you*. Nggak keliatan kayak calon menantu yang ngebet restu kan?"

"*Istilah apa itu*?" Alisnya mengerut sambil memberiku senyum tertahan. "*Percaya sama aku, dan inget ini baik-baik,* I've never seen anyone as beautiful as you."

"Oufffffff." Aku menyentuh dada. "*Damage*-nya nggak ada obat."

Dia tergelak. "*Coba liat keseluruhan badannya*." *What*?! "*Maksudku, atas sampe bawah. Pakaianmu.*"

Aku mendesah lega.

Lalu meletakkan *handphone* di atas meja dengan menempatkan buku di belakangnya sebagai penyanggah. Aku memastikan dia bisa melihat pakaianku keseluruhan.

"You look gorgeous."

"Makasiiiih. Mala dijemput, Mas?"

"Indra yang jemput. Aku jemput kamu sekarang ya?"

"Pake mobil siapa?"

"*Alvian.*"

"Okay. Aku tunggu di rumah, Pria Tampan."

"Kamu kenapa?"

"Hm?"

"Mukul-mukulin bibir dari tadi?"

"Baca mantra biar nggak keceplosan ngomong kasar."

Bukannya empati yang ditunjukan, Jivan malah tergelak dengan kurang ajar.

Aku meliriknya, memperhatikan wajahnya. Kalau dia bertemu ayah dan bunda, apa yang sebenarnya ada di kepalanya? Gugup juga kah? Atau, tetap percaya diri seperti biasa? Apa dia juga takut sepertiku sekarang? Takut tak baik. Takut salah bertindak, dan semua-muanya.

"Di," lirihnya, tapi tak melihatku. "Kamu itu cerdas, aku tahu kamu bisa adaptasi. Bisa bedain mana tempat buat bebas, dan mana yang perlu dipikir dua kali."

"Aku?"

"Yap. Percaya aku enggak?"

"Percaya."

"Kamu harus lebih percaya sama diri kamu sendiri kalau gitu."

Aku menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya kuat-kuat. Mengulanginya beberapa kali, sebelum akhirnya tersenyum untuk Jivan.

Aku ... Dipraya Kaluna akan selalu berhasil melewati segala kondisi dengan usaha semampuku. Kalaupun segala hal terjadi diluar keinginan, itu artinya bukan kontrolku lagi.

Itu kata Jivan.

Itu penting dan bagus untuk saat ini.

Lalu, *dinner* malam itu berjalan dengan semestinya. Dengan mengikuti protokol kesehatan yang baik, keluarga yang sangat baik, aku tahu, aku tak salah memilih.

Satu tahap sudah terlewati, sekarang kami ada di dalam mobil bersama-sama.

"Mbak Didi tuh bisa Mama tonton di *youTube* tau, Ma."

"Ohya?"

"Aku malu, Tante." Aku menutup wajah, meski aku duduk di depan, tetap saja rasanya seperti diperhatikan mereka semua. "*Please*, jangan tonton aku di *youTube*."

"Kalau gitu malah ditonton." Mamanya Jivan tertawa kencang. "Apa namanya, Mal?"

"Dipraya Kaluna."

"Nanti cari ah. Pa, kamu daripada nontonin cara ternak lele, mendingan liatin calon mantu di *youTube*."

"Om, jangan, *please* ...." Aku menoleh ke belakang. Om Ridwan malah tertawa.

"Boleh ditonton nggak, Bang?" Beliau malah tanya ke Jivan lagi! Membuat lelaki itu ikut tertawa puas. "Kalau abang bilang jangan, kamu aman, Mbak Di," katanya. "Nasibmu ada di tangan abang."

"Mas, *please* ... bilang jangan."

"Hadiahnya apa buat aku?"

Aku melirik ke Mala, pura-pura marah, dan dia semakin terbahak.

Kalau saja ini tak ada calon mertua, aku juga pasti sudah meremas mulut Jivan. Dia mempermainkanku! Maunya aku jawab hadiah cium, tapi sangat tidak mungkin. Lalu, hadiah apa yang meyakinkan dan bisa diterima telinga orangtuanya?

Bikin mikir aja, Jivan!

"Jangan, Pa." Akhirnya! Jivan tertawa geli. "Kasihan. Mau *dinner* gini aja nyiapin mentalnya lama dia. Nanti kalau ditonton videonya, bisa nggak mau ketemu kalian. Bahaya."

Semuanya tetap tertawa.

"Kamu emang ceritain yang jelek tentang Mama?"

"Enggak."

"Kok Didi takut?"

"Ya wajar dong. Setiap perempuan yang dikenalin ke ortu cowoknya, pasti gitu, Ma." Kali ini Mala menengahi. "Kayak Mama dulu enggak aja."

"Dulu Mama malah yang ngebet pengen cepet dikenalin. Ngapain takut. Formalitas doang, Di. Nggak usah terlalu dipikirin."

Aku menganga.

Di saat semua orang tergelak bersama-sama.

Kok bisa?

Setelah mobil sampai di rumah Jivan. Kemudian Mala dan orangtua Jivan turun, kini tersisa aku di dalam mobil.

Bersama pacarku tentu saja.

"Aku tahu dari mana kamu bisa santai dan terkesan nyepelein sesuatu."

Dia terkekeh. "*I know right.*"

"Berarti, nggak akan ada drama menantu-mertua kayak sinetron gitu?"

"Mungkin ini cuma yang keliatan."

"Mas!"

Ia tertawa. "Mungkin sebenernya mama orang yang jahat dan ini cuma kedok."

"Jivan!"

"Mungkin nanti mama bakalan siksa kamu."

"Diem enggak?"

"Mungkin—"

"Aku nggak mau nikah kalau gitu."

"*Well*, mama orang yang baik. Aku jamin."

Seringaiku muncul. Saat itu lah dia melihat, kemudian memutar bola matanya. Mudah sekali sekarang melawan seorang Jivan. Kalau kepepet, aku bisa menggunakan ...

"Jangan main api, Di."

"*Sorry*?"

"Jangan manfaatin kelemahanku buat egomu doang. Itu nggak bagus."

"*My bad*."

"Nilai buat *dinner*?"

"Sejuta dari sepuluh."

"Banyak banget."

"Soalnya kamu ganteng banget tau."

"Oh *c'mon*!" Dia tertawa sambil memukul pelan setir. "Nilai itu bukan buat makanan tapi aku? Harusnya tadi aku pake *ripped jeans* aja."

"Makin seksi."

"Pake kolor."

"Apalagi. Seksi sekali."

Dia terbahak. "Gila kamu."

"Memang."

"Di!"

"Apa, Sayang?"

"*Please* ... *stop*." Tawanya masih tersisa. "Aku bisa mati sekarang."

Sayang, Ini Part Tiga Puluh

Hari ini aku akan menjadi ratu seksi penuh cinta di malam tahun baru.

Menyesuaikan dengan gaun kiriman Jivan yang bewarna merah menyala, *stiletto* hitam, juga tas dengan warna senada, aku akan memaksimalkan *makeup* supaya Jivan ngiler sekalian.

Ha ha ha.

Itu adalah tawa iblis.

Jadi, *glam makeup look* adalah pilihan malam ini. *Look* yang ada di antara *glamour* ala Hollywood dan *natural look*. Aku akan berusaha senatural mungkin untuk bagian *foundation*, tetapi memaksimalkan bagian mata, dengan menambahkan *sparkle, eyeliner* dan bulu mata yang panjang.

Jangan lupakan *bold lips*, dan ... okay, lupakan *glam makeup*, ini adalah *dramatic makeup*.

Setelah memakan waktu yang lumayan lama, akhirnya aku siap saat Jivan mengabari mas Indra sudah di jalan menjemputku.

Untuk itu, aku segera menuruni tangga, berniat menunggu di ruang tamu, sekalian memastikan persiapan malam tahun baru mbak Ersih dan mbak Siti berjalan baik. Aku membelikan mereka makan malam terbaik agar mereka bisa lebih saling mengenal dan menjadi sahabat sejati.

"Mbak, aku berangkat!"

"Hati-hati, Mbak Didi!"

Berjalan dengan semangat menuju pintu, aku menemukan mas Indra yang melongo di hadapanku sekarang.

"*Red*!" serunya. "Cantik banget, Di."

"*Thank you*."

"Mau berangkat sekarang?"

"Yok. Kamu kok mau, Mas, disuruh-suruh Jivan jemput aku?"

"Kenapa enggak mau? Malam tahun baruanku nggak seru."

"Terus Mas indra mau ke mana?"

"Mabok paling."

"Jangan!"

Dia tertawa. "*Happy new year*, Di!"

"*Happy new year*! Yeay! Nggak yeay juga sebenernya."

Mas Indra tertawa.

Lalu seperti yang sudah seharusnya, perjalanan bersama mas Indra tak pernah membosankan. Dia selalu tahu bagaimana membuat orang nyaman dan tak bosan. Hingga akhirnya kami sampai di depan rumah mereka.

"Di."

"Hm?" Aku sudah mau membuka pintu mobil.

"Inget gaun merah?"

"Hah?"

"Foto kamar mandi."

"*Shit*!" Aku menatapnya horor. "Mas Indra ngeselin!" Melihatnya yang terbahak-bahak, aku langsung keluar, dan membanting pintu mobil, berjalan cepat memasuki rumah.

Kenapa aku tidak mengingatnya? Apa Jivan benar-benar menyukaiku mengenakan warna merah? Oh Jivan ... dia tak pernah mengatakan itu karena menurutnya semua sama cantik, tetapi kenapa kebetulan ini membuatku gugup bukan main?

Mas Indra menyebalkan.

Wow.

Aku melongo begitu membuka pintu dan melihat ada banyak kelopak mawar membentuk jalanan. Selama menjadi kekasihnya, aku belum pernah berhadapan dengan Jivan yang seperti ini. Apakah cacar benar-benar membuat seseorang berubah?

Wahai lelaki kaku dan cuek di luar sana, semoga terkena cacar dan menjadi romantis seperti Jivan, hehehe.

Aku berjalan mengikuti petunjuk mawar, dan sampai lah pada balkon lantai atas, di mana Jivan sedang berdiri membelakangiku.

Ya Tuhan, dari belakang saja dia sudah terlihat sangat menggiurkan. Memakai pakaian for ... *damn it*! Saat ia berbalik, aku melihat kemeja di balik jas hitamnya terbuka beberapa kancing dan itu membuatnya terlihat *super hot*.

"Wow," serunya. Aku melihat jakunnya bergerak, lalu dia tersenyum lebar. "Hai."

"Hai. *You're so fucking hot*."

Dia tertawa. Mengulurkan tangan, lalu menuntunku untuk duduk di salah satu kursi. Ia membuka tutup makanan dan menampilkan *steak* menggoda iman.

"Kamu yang masak?"

"Yap."

"Aaaaah, *happy* banget."

Bukannya langsung duduk di kursinya, Jivan malah berjongkok di sebelahku, memandangiku dengan ekspresi super serius. Mati kau, Di! Apa ... dia sudah nerasa langsung terganggu dengan tampilanku? Mau menelanku hidup-hidup sekarang?

Aku menelan ludah. Menoleh, berusaha memberinya senyuman manis tetapi mungkin malah kaku.

"Kamu cantik banget," lirihnya.

Pujian itu tak memberi efek senyum sombong di wajahku seperti biasa, melainkan semakin takut. Ini salahmu sendiri, Di, niat menantang Jivan dengan percaya diri. Belum lagi informasi mas Indra yang ... ya Tuhan, apa kali ini Jivan akan lepas kendali dan 'memakanku' di malam tahun ba ...

Bibirnya mengecup pipiku lembut, kemudian dia mengelus kepalaku sebelum berdiri dan duduk di kursinya.

Tidak seperti bayanganku.

Selanjutnya, kami makan malam di malam tahun baru, dengan masakan Jivan yang luar biasa, dan dengan tampilan Jivan yang sangat mempesona.

Setelah selesai, kami melanjutkannya dengan duduk di sofa kecil yang sudah disediakan juga di balkon ini. Untungnya muat untuk kami berdua, dengan berpelukan tentu saja. Menunggu alamar bunyi tanda pergantian tahun, atau kembang api di langit dari orang-orang yang merayakan.

Kami tak menyiapakan itu, kata Jivan tak perlu.

Aku menyandarkan kepala di bahunya, menatap pemandangan malam rumah-rumah orang, dan langit yang terlihat cantik malam ini. Aku juga sudah mamaki jaket Jivan karena nyatanya semakin malam, udara semakin dingin.

"Dua menit lagi," katanya. "Apa harapan kamu di 2021 nanti?"

"Aku nggak pernah berharap banyak di setiap ganti tahun. Apalagi tahun ini, aku cuma pengen semua orang baik-baik aja. Hidup kembali normal, dan kita berdua bisa tetap bareng. Banyak ya, Mas?"

Dia terkekeh. "Semoga dikabulin."

"Aamiin ya Allah tolong!"

Jivan menundukkan kepala, tersenyum lebar.

Beberapa hitungan detik kemudian, alarm kami berdering, diiringi dengan suara kembang api yang mungkin dari tetangga atau jauh di luar sana. Langit juga semakin cantik. Tepat setelahnya, Jivan menegakkan tubuh, menarikku agar menghadapnya. Ia menangkup wajahku, "*I love you*. Dan makasih banyak karena masih sama aku ngelewatin tahun ini dan semoga untuk tahun-tahun ke depannya."

Aku tersenyum lebar.

Lalu, dia mencondongkan wajah, menciumku dengan manis. Ia melepaskan bibirku setelah menggigit pelan dan sedikit menarik bibir bawah. "*Happy new year,* Didi."

"Happy new year."

"Kamu cantik banget."

Aku diam.

Tatapannya ... membuat mulutku kering. Dia jelas menginginkanku, tetapi berusaha sekuat mungkin menahannya. Oh *shit*! Tidak terlalu, karena selanjutnya ia kembali membungkamku dengan ciuman panjang dan ... amat sangat menggairahkan. Mungkin ini efek baju merah, atau efek dari suasana malam tahun baru yang dikenal dengan keromantisannya. "Di," lirihnya parau. Ia memejamkan mata sembari menyatukan kening kami. Napasku pun sudah semrawut. "Kamu ... cantik banget. *You're just too hot to handle.*"

Ya Tuhan ... "Aku ...." Aku berusaha menelan ludah susah payah, berusaha tetap waras sebisa mungkin. "Aku nggak jadi minta diperawanin sebelum nikah, Mas."

Jivan tertawa kecil, menggigit ujung hidungku pelan. *Damn it*, selama ini aku tahu dia belum sebegitu terbukanya soal hal-hal ini. Dan aku merasa setelah kejadian cacar, Jivan menjadi semakin buas dan liar.

Anehnya, meski sedikit gugup, tetapi aku juga tak sabar untuk tahu lebih banyak lagi.

Sayang, Ini Part Tiga Puluh Satu

"Bundaaaa!"

Aku merentangkan kedua tangan, menyambut pelukan dari perempuan tercantik selama hidupku. Bukan karena dia adalah ibu yang melahirkanku, tetapi memang semua yang ada pada dirinya adalah keindahan.

"Ayaaah."

"Bangga banget Ayah, kamu ditinggal tapi nggak kurusan."

Aku memutar bola mata. "Jivan jago masak, asal Ayah tahu."

"Kamu pernah masakin Jivan balik enggak?"

"Ya pernah lah!"

Bunda menggandeng tanganku, kami berjalan menuju mobil dengan Pak Guntur yang membantu membawa barang. Setelah penantian yang cukup lama, melewati banyak rintangan di tahun 2020, pada akhirnya, waktu tetap akan menjawab.

Orangtuaku bisa kembali pulang. Untuk itu, aku dan Jivan bisa melanjutkan hubungan ke tahap selanjutnya karena memang sudah seharusnya. Mama dan papanya akan datang ke rumah, melamarku.

Aku sangat-sangat tidak sabar.

Membayangkan Jivan mengenakan batik formal, rambut rapi, dan memberi pertanyaan untukku. Aku pasti menerimanya.

Itu lah yang sudah kunantikan sejauh ini. Semua drama kebersamaan kami. Perkembangan kami dalam saling mengenal satu sama lain. Pelajaran untukku tentang banyak hal bersamanya. Berusaha memahami, menghargai, dan tidak merusak.

Karena benar kata Jivan, komitmen memang butuh waktu.

Dan setiap manusia, akan membutuhkan waktunya masing-masing. Dia belum menikahimu saat ini, bukan berarti dia tak bersungguh-sungguh. Namun, bukan juga artinya kamu harus terus jalani hubungan yang tak pasti. Kamu harus punya keyakinan, rasa peka untuk menilai dia meminta waktu untuk mempersiapkan atau justru mengulurnya begitu saja tanpa tujuan.

"Ayah, Bunda, makasih banyak karena udah melahirkanku, didik aku, dan rawat aku sampai sebahagia ini."

"Kamu ih ..." Mata Bunda sudah berkaca-kaca, kemudian memelukku erat. "Cepet banget tumbuh gede, masa udah mau dilamar orang aja. Baru kemaren rasanya Bunda nangis karena kamu jatoh waktu belajar sepeda."

Aku tergelak.

"Terus nangis karena ketakutan waktu pertama kali sekolah. Memang masih kecil dan mini sekaliiii." Ayah menambahi.

"Terus siapa yang nemenin aku pertama?"
"Kami berdua dong."
"Ish keren lah! Sayang kaliaaaan!"

"Ouuuffff. Aku gugup. Banget."
"*Relax*, Di. Tarik napas, embusin, tarik lagi dalem-dalem, embusin pelan-pelan."

Aku sudah menunggu momen ini sekian lama. Melewati banyak negosiasi *aka* perdebatan panjamg bersama Jivan setiap harinya. Dan, sekarang, di tahun baru ini, meski kondisi belum sepenuhnya pulih, aku tetap harus sangat bersyukur.

Ayah-bunda bisa pulang, teman-temanku berkumpul di sini. Menyaksikan salah satu momen bahagiaku.

"Ghin, gue takut nanti gue malah ketawa liat muka Jivan. Gimana?"

"Astaga ya enggak lah gila. Mana sempet ketawa, yang ada elu ngerasa mau mati kali."

"Kayak lo pernah dilamar aja."

Dia nyengir. "Belum sih, tapi sepanjang gue dateng ke acara orang lamaran, nggak ada yang ketawa lah bego. Suasana aja udah tegang mampus kan."

"Lo sama Rey gimana?"

Ekspresinya langsung berubah.

Yang aku tahu, hubungan mereka belum beranjak ke mana-mana. Entah Rey yang membutuhkan waktu seperti Jivan atau malah Ghina yang juga belum bisa melupakan Robert.

Apa pun itu, aku tahu jelas aku tak boleh terlalu ikut campur.

"Rey itu ... apa ya, Di. *Too good to be true*. Gue kadang ngerasa ... apa gue layak buat dia? Dalam hal semuanya."

Aku memegang tangannya. "Semua manusia itu punya *value*. Kalau kata Jivan, yang memang diciptain untuk sama satu sama lain, tetep akan bersatu. Entah dengan cara disamain frekuensinya, *value*-nya, atau sesimpel saling toleransi."

"Bangga banget gue," katanya sambil tersenyum lebar. Lalu menepuk-nepuk pelan pipiku. "Dah, *princess* Didi siap dijemput pangeran."

Aku tertawa.

Yap, selain datang sebagai teman, Ghina adalah orang yang kupercaya untuk merias wajahku di momen penting ini.

Bukan karena aku tak percaya MUA hebat di luar sana. Hanya ... aku ingin semua yang datang di sini adalah yang setidaknya punya ikatan emosi denganku ... atau Jivan.

Seperti Willy yang setelah drama panjang menakutiku tentang pernikahan, tetapi pada akhirnya mau memandu acara malam ini bersama teman perempuannya. Mahesa, yang datang bersama orangtuanya dan bergabung bersama keluargaku. Rey, yang ada di luar sana bersama keluarganya juga.

Sudah.

Sudah sangat cukup.

"Di," Kepala Mahesa nongol dari pintu. Kemudian masuk sambil melotot. "Oh *shit*!" teriaknya dengan ekspresi sangat hiperbola. "Apakah ini Didi yang ngeselin itu? *Harusnya aku yang di sana ... dampingimu dan bukan dia*."

Aku pura-pura mau muntah, sementara Ghina tertawa puas.

"Di, lo yakin nggak mau ngubah pikiran? Mumpung semuanya masih bisa dibatalin."

"Diaaaam. Setelah Willy dan sekarang elo?" Aku berlagak siap menerkamnya. "Jangan rayu aku wahai iblis gadungaaaaan."

"*I am a good kisser.*"

"Jivan jauh di atas lo."

"Dari mana lo tahu? Mau coba dulu?"

"Ghina, tolong musnahkan makhluk itu!" tunjukku pada Mahesa yang langsung pura-pura memegang dada seolah aku sudah memanahnya. "Mati kau."

"Aaaaa. Tolong aku."

"Nggak waras kalian berdua memang!"

Kami semua tertawa.

Lalu, tiba-tiba Mahesa sudah ada di depanku. "Berengsek Jivan," lirihnya sambil terus menatapku. "Lo punya apa, Ji, Ji, sampe bisa dapetin ratu dunia kayak gini."

Aku memasang wajah sombong.

"Keluar yok, udah siap kan?"

"Emang mereka udah dateng?"

"Udah, Sayang."

"*Stop it.*"

"Hari terakhir, Di."

Aku tertawa lagi. Benar-benar memiliki teman gila semua. Tak ada yang waras, termasuk aku. Kemudian selesai sudah tawaku, berganti dengan rasa gugup yang luar biasa. Meski temanya adalah *pink & white*, ternyata tetap rasanya gelap alias tidak tenang.

Oh *shit*!

Mataku menemukan Jivan yang duduk di antara rombongannya. Aku melihat orangtuanya, Mala bersama pasangannya atau bosnya (aku belum yakin karena Jivan sangat susah ditaklukkan untuk memberi restu), mas Indra, bang Alvian dan pacar, lalu ada dua lelaki dan perempuan dewasa yang mungkin keluarganya juga.

Sudah.

Willy bersama patnernya mempersilakan Jivan dan aku untuk berdiri di hadapan orang-orang. Hai, kaki, tolong berdiri tegak selama proses ini, jangan lemas apalagi sampai membuatku jatuh. Okay?

Diingat baik-baik.

Aku gugup bukan main!

Apalagi di hadapanku Jivan terlihat sungguh rupawan.

Batiknya bernuansa hitam dengan ada sentuhan pink sedikit untuk menyesuaikan tema pilihanku, rambut yang rapi sekali. Wajahnya bersinar di antara semua orang. Bibir merona tanpa perlu ia usahakan.

Pikiranku langsung buyar saat sadar kami diberi *microphone* satu-satu.

"*Bismillahirrohmanirrohim.*" Ia diam sesaat, tatapannya serius sekali. Aku menoleh ke orang-orang karena gugup, mereka memganggukkan kepala padaku sambil tersenyum. "Ayah, Bunda, terima kasih banyak sudah melahirkan Didi, merawat dan mendidiknya dengan sangat baik, yang paling penting karena mengizinkan saya untuk menjadi teman hidupnya. Mama dan papa, terima kasih banyak karena menerima pilihan Abang."

Hufffft.

Aku mengipas-ngipasi wajah karena tiba-tiba merasa haru. Benar kata Ghina, aku tidak akan pernah merasa lucu, ini semua mendebarkan, gugup, haru, senang, bercampur semuanya. Tak lama, Ghina datang memberiku tisu, menenangkanku dengan bisikan pelan bahwa ini akan baik-baik saja.

Kemudian, tiba lah kalimat Jivan yang kutunggu-tunggu. "Didi, oh maaf," ralatnya yang langsung membuat semua orang tertawa. Aku pun jadi sedikit berkurang gugupnya. "Dipraya Kaluna, *you deserve the very best*, dan aku

akan berusaha sebaik mungkin. Sampai detik ini aku bahkan masih berpikir, ada berapa banyak laki-laki yang mau dan siap gantiin posisiku? Yang mau dengerin tawamu, ngambekmu, pertanyaan *random*-mu, muka bantalmu, muka cantikmu, rengekanmu, ngeselinmu." Ia terlihat tak peduli dengan tawa orang-orang. Aku bingung antara mau marah atau ikut tertawa. "Tapi selama ini kamu pilih aku, terima kasih banyak."

Ya Tuhan ...

Dadaku penuh dengan rasa haru, sampi rasanya mau meledak.

"Dan sekarang, di hadapan orangtua kita, kerabat, dan keluarga, aku mau memastikan dengan pasti dan resmi, mau kah kamu, menjalani kehidupanmu ke depannya bareng aku?"

"Mau. Banget!" Suara tawa langsung terdengar, bahkan Willy dan patner selaku MC sampai meminta maaf dengan candaan lain. "Oh." Aku menutup wajah dengan sebelah tangan.

Lupa enggak baca *bismillah* dan kata-kata seperti yang sudah kupelajari. Untungnya, aku tidak mendapatkan putaran bola mata atau dengusan Jivan, melainkan tawa kecilnya.

Persetan, tidak mungkin juga aku meminta ulang.

Sekarang, tiba lah proses pemakaian cincin oleh mama dan bunda.

Tuhan, terima kasih banyak, aku bahagia sekali.

Sayang, Ini Part Tiga Puluh Dua

S*o happy*!

Setelah acara yang panjang dan penuh drama. Maksudku, meski menikah dalam kondisi bumi yang belum pulih seutuhnya, ternyata menyiapkan pernikahan tetap akan menyita banyak waktu, tenaga, dan uang.

Belum lagi di acaranya, harus ada drama tangis-pilu-bahagia karena aku baru tahu meninggalkan masa lajang rasanya sesedih itu. Entah kenapa, aku merasa sedih. Ditambah fakta bahwa aku tidak akan tinggal bersama ayah-bunda, melainkan bersama Jivan.

Bukan artinya tak senang, hanya ... aneh.

Namun, di luar semua itu, aku tahu aku bisa melewati ini dengan baik. Ayah-bunda akan ikut denganku saat waktunya tiba. Aku dan Jivan akan baik-baik saja.

Dan, yang paling penting, malam yang kutunggu-tunggu akhirnya tiba! Aku akan melihat keseluruhan diri Jivan. Semuanya. Tak ada lagi amarah darinya saat aku menyentuhnya karena dia pasti sudah mengizinkan.

Begitu pun aku.

Semuanya akan menjadi milik kami.

Aku sudah mempersiapkan ini dengan sangat baik. Dan aku percaya diri untuk itu. Tubuhku, *lingerie* merah ini, wangi rambut sampai kaki, dan semuanya.

Aku siap.

Oh *shit*, beberapa fakta yang aku baca tiba-tiba terbersit di kepalaku. Ya, aku sudah membaca banyak kisah tentang malam pertama para perempuan. Yang paling teringat di kepala adalah nyaris semua mengatakan bahwa akan menyakitkan di awal.

Benar-benar definisi dari pepatah 'sakit dahulu bersenang-senang kemudian'.

Aku mendesah panjang. Malam ini harus terlewati dengan baik. Mari pakai kimono untuk menutupi apa yang nanti akan dilihat Jivan. Etika jual mahal di malam pertama. Dengan begitu, aku keluar dari kamar mandi, melihat Jivan sedang duduk bersandar di ranjang yang sudah dihias ala kamar pengantin. Menatap khusyuk layar *handphone*.

Sebagai informasi, ini kamar di rumahku. Karena memang kami menggelar pernikahan simpel di sini. Rumahku dan Jivan belum direnovasi, jadi tak mungkin aku melakukan malam pertama di sana.

"Hai."

Kepalanya terangkat, melihatku dari atas ke bawah. "Kok nggak ganti baju?"

Kok pertanyaan itu? Dia tak berusaha menebak apa yang ada di balik kimono ini? Sesuatu yang mungkin sangat dia inginkan? Seperti aku juga menginginkannya?

Aku berjalan pelan, duduk di pinggir ranjang.

"Capek?" tanyanya. "Tidur duluan kalau capek."

"Mas, *seriously*?"

"Hm?"

"Kenapa tingkahmu sama kayak hari-hari biasa. Ini kita udah nikah lho."

Dia mengembuskan napas. "Aku berusaha senormal mungkin, biar kamu nggak gugup." Oh Jivan. "Karena sebenernya, aku juga gugup. Banget." Dia tertawa kecil sambil menggaruk kepala. "Aku tahu aku harus ngapain secara keseluruhan, tapi ... gimana mulainya?"

"Malam pertama?"

"Ya, malam pertama kita."

"Langsung seks?"

Dia tertawa. "Yakin?"

Aku menutup wajah. "Sebenernya aku juga agak deg-degan. Aku baca-bacain pengalaman malam pertama orang."

"Ow ... lalu?"

Aku menatapnya lagi. "Katanya, memang perih di awal. Tapi, setelah perih itu ilang, selanjutnya malah cewek yang kebanyakan minta duluan karena memang enak banget."

Jivan tertawa.

"Apa aku bakalan begitu?"

"Seperti sangat Didi sekali."

"Okay, artinya, aku cuma perlu lawan ketakutan pertama. Nggak ada orang meninggal kan karena malam pertama, Mas? Enggak ada kayaknya. Sakit awal, nikmat kemudian. Kamu bisa, Di."

"*Well*, mau dibuktiin?"

"Nanti dulu!" Aku mendorong dadanya. "Jangan main gas aja kamu. Kalau aku nggak berani?"

"Nanti pasti berani."

"Kalau ternyata tetep enggak?"

"Aku paksa." Matanya melotot yang dibuat-buat. "Aku paksa sampe mau." Kemudian dia terbahak. "Bercanda. Gila kamu ya. Meski aku pengen setengah mati, aku akan maksa diri buat tunggu sampe kamu mau."

Aku tersenyum lebar. Dia memang terbaik. "Gimana kalau kita pengenalan dulu, Mas?" Melihat alisnya yang mengerut, aku melanjutkan. "Perkenalan badan."

"*Foreplay* maksudmu?

"Y-yap." Aku refleks menggigit bibir.

"Kalau sesuatu susah ditahan dan terjadi hal selanjutnya?"

"Langsung gas."

"Didi ..." lirihnya sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Sini."

Aku merangsek maju, lalu Jivan mengangkat tubuhku untuk duduk di pangkuannya. Menatapku dalam jarak sedekat ini.

Tangannya membelai sisi kepalaku, pipi, lalu bibir.

Tadi, sebelum masuk ke kamar mandi untuk kedua kalinya, kami sudah melakukan salat pengantin. Untuk pertama kali dia menjadi imamku dalam salat, dan rasanya ... sungguh mantap.

Lalu, aku pamit ke kamar mandi lagi dengan alasan ganti ba ... oya, tentu saja itu kenapa dia bertanya 'kok nggak ganti baju?'.

Sekarang, kepalanya semakin mendekat, dan dia menciumku.

Ya Tuhan, jantungku rasanya benar-benar siap meledak. Karena bukan hanya bibirnya yang bekerja, tetapi tangannya sudah sangat aktif menyentuhku di mana saja. Terutama di beberapa tempat yang membuatku ... *damn it*!

Apa aku baru saja mendesah?

Aku langsung mendorongnya. Berusaha keras mengatur napas agar tidak seberantakan ini.

"Hei, *that's okay*. Jangan ditahan."

"Malu."

"Nggak apa. Aku suka dengernya. Artinya aku berhasil, okay? Lepasin aja."

Aku mengangguk.

Kemudian Jivan kembali menciumku. Ya Tuhan, kali ini dia menggunakan lidahnya dengan sangat baik. Bukan hanya pada mulutku, tetapi leher dan belakang telinga. Aku juga merasakan sesuatu di bawah, artinya semuanya akan berjalan ke arah sana.

"*May I*?" tanyanya dengan posisi tangan memegang tali kimonoku.

Badanku sudah panas dingin, kepalaku pening bukan main sampai aku harus menggelengkannya pelan. Aku sangat menginginkannya, dan aku tahu dia pun sama. Namun, aku masih punya sedikit ketakutan akan rasa sakit.

"Kita akan berhenti begitu kamu mau kita berhenti. Aku janji."

"Nanti dulu." Aku memegang dua sisi wajahnya. Mengelus pelan rambutnya, lalu mencium pipinya lama, hidungnya, berakhir pada bibirnya. "*I love you*, Mas."

"Makasih. *I love you too*," katanya sebelum membasahi bibirnya.

Aku mempercayainya. Sangat. Aku tahu Jivan tak akan memaksaku, tak akan berniat menyakitiku. Ini malam bahagia kami. Aku menginginkan ini sudah dari lama. Aku tak boleh mengacaukannya.

Untuk itu, aku menganggukkan kepala pelan, membuat senyuman di wajahnya muncul, lalu ia membuka kimonoku dengan amat hati-hati, tatapannya intens ke dalam mataku. "*Shit*," umpatnya pelan, menyandarkan tubuh di kepala ranjang, memandangiku yang hanya mengenakan *lingerie*. "Ya Allah, Di ...." Dia menggosok wajahnya. "Kamu cantik banget. Merah cantik banget di kamu."

"Aku malu."

"Kamu sempurna. Nggak perlu ngerasa malu, okay?" Jemarinya yang panjang menarik tali *lingerie*-ku turun dan ... seketika aku merasa suhu ruangan menyapa kulit tubuhku yang belum pernah kutampilkan. Aku sudah menutup wajah dengan kedua tangan, jelas tanganku jadi ikut menutupi payudaraku yang sudah terbuka. "Hei, aku boleh lihat?"

"Maluuuuu."

Bagaimana kalau bentuk tubuhku tak seperti yang dia bayangkan? Bagaimana kalau ukuran payudaraku tak memuaskannya? Bagaimana kalau putingku ... ya Tuhan, ternyata aku malu sekali.

"Mau pake baju lagi?"

"Hah?"

Dia memegang tanganku, ditariknya turun. "Kalau belum siap, kita bisa lanjutin besok, atau besoknya, atau kapan pun kamu mau. Nggak pa-pa. Aku nggak pa-pa. Mau pake baju lagi?"

Aku menggeleng kuat.

"Jadi?"

"Mau."

"Mau apa?"

"Boleh liat." Setelah mengembuskan napas pelan berkali-kali, aku memberinya akses bebas untuk melihat tubuh bagian atasku yang terbuka. Melihat mata Jivan yang malam ini sangat berbeda, membuatku semakin sulit bernapas. "Mas."

"Hm?"

"Jangan diliatin gitu terus. Malu."

"Kamu cantik. Boleh pegang?"

Aku mengangguk.

Tanpa menunggu lebih lama, dia memegang dua bagian dari tubuhku yang selama ini mungkin dia inginkan, tanpa

meremasnya. Itu saja sudah membuatku kesulitan bernapas. "*I love you*," lirihnya, kemudian menarik tangannya lagi. "Mau pegang punyaku?"

"*Sorry*?"

"Kamu selalu penasaran itu, kan?" Ia menurunkanku dari pangkuannya, membawa tanganku ke bagian tengah antara pahanya. "Itu dia."

Mataku mendelik, dan aku langsung menarik tanganku mundur. Napasku rasanya sudah mau putus, dan aku ... aku merasa ini terlalu luar biasa sampai aku tak sanggup menerimanya.

"Mau coba?"

Sayang, Ini Part Tiga Puluh Tiga

Beberapa pengalaman malam pertama yang kubaca memang identik dengan rasa takut dan kesakitan dari sisi perempuan. Terlalu egois, aku merasa aku perlu mencari banyak informasi dari sisi diriku sendiri.

Di bayanganku, seks bagi lelaki akan selalu nikmat. Tanpa cela. Sementara perempuan melewati banyak hal.

Memang benar kok. Selain rasa cemas dan takut, memang kenyataannya rasa kurang nyaman di awal, meski aku tahu Jivan berusaha sangat keras agar *foreplay* kami berhasil untuk setidaknya mengurangi rasa sakit. Aku tak pernah meragukannya dalam melakukan segala hal.

Dia luar biasa.

Yang selanjutnya jadi masalah adalah ... kami tidak tahu bahwa kejadian di malam pertama bukan hanya tentang perempuan merasa sakit. Atau lebih tepatnya, aku yang tidak tahu bahwa lelaki juga bisa mengalami masalah di malam pertama.

Jivan ejakulasi dini di malam pertama kami.

Aku tidak ingat detailnya satu menit atau kurang dari itu atau lebih dari itu. Intinya, dia terlihat sangat kecewa, diam, lalu pamit ke kamar mandi, lalu izin tidur.

Dan kami belum ngobrol sampai pagi ini.

Tentu saja aku tidak bisa tidur semalaman. Kalaupun tidur, itu hanya tidur-tidur ayam. Aku bangun, mandi, salat subuh di rumah sementara dia ke masjid bersama ayah. Dan aku sengaja belum keluar kamar demi menunggunya pulang dari masjid.

Kami enggak boleh diam begini. Kami memiliki banyak teori untuk menghadapi masalah rumah tangga, dan harus dipraktekkan. Aku juga sudah mencari tahu tentang ejakulasi dini di malam pertama.

Tebak apa?

Itu normal!

Kebanyakan lelaki mengalami itu di pertama kali, karena sulit menahan emosi. Entah Jivan tahu ini atau tidak ... dan harusnya tahu mengingat dia tahu banyak hal. Namun, mungkin dalam praktiknya tetap terasa mengecewakan.

Itu dia.

Membua pintu, berjalan pelan dengan ekspresi yang sulit diartikan. Sajadah merahnya masih terlipat di atas bahu, kopiah putih masih tertempel tampan di kepalanya, sarung hitam dan baju koko putih membuatnya sangat menawan. Ia berjalan melewatiku, meletakkan sajadah dan kopiah.

“Hei,” sapaku pelan. Melihat kepalanya menoleh, aku tersenyum. “Kamu ganteng.”

Ia tak menjawab, begitu pun ekspresinya yang tak berubah.

“Sini.”

Syukurlah karena dia menurutiku, berjalan mendekat, dan duduk di sebelahku. Meski tak mau menatapku, dan malah memilih memandangi lantai.

Aku memutus semua jarak, agar bisa menyentuh rambut dan mengelusnya pelan. Lalu, kupeluk dia dari samping, menyandarkan daguku di atas bahunya. "*You okay*?"

Jivan menggeleng.

"Karena semalem?"

Dia diam.

Aku baru tahu setelah banyak membaca, bahwa lelaki akan merasa sangat minder pada dua hal: ekonomi dan urusan seks. Bukan cuma perempuan yang takut bentuk tubuh tak memuaskan, lelaki pun katanya takut ukuran dan kualitasnya bermain tak membahagiakan pasangannya.

Jivan sedang mengalami itu.

Dia yang biasanya selalu percaya diri akan hal apa pun. Merasa dia bisa melakukannya. Tak pernah *insecure* seperti yang sudah sering aku tanyakan. Sekarang, dia terlihat seperti anak kucing yang butuh dikasihani.

Sedih banget.

"Kata dokter yang ahli tentang seks, itu wajar kok, Mas," kataku pelan. Semoga mulut kasarku bisa sedikit berguna untuk menjelaskan semua ini. "Bahkan banyak yang kayak gitu. Wajar banget, apalagi masih pertama. Itu hal normal. Seks itu katanya butuh jam terbang juga. Dipelajari setiap kalinya. *Learning by doing*, sambil patuhi rambu-rambu antar dua pasangan aja."

Wow.

Di, aku tak menyangka kamu bisa sekeren ini dalam memberi penjelasan. Kalau aku jadi Jivan, aku akan sangat tersentuh dengan semua kalimatmu.

Tapi ini Jivan, entahlah.

"Aku malu," katanya, masih tak mau menatapku.

"Aku juga kan *noob* banget semalem. Kita sama-sama belajar."

"Tapi kan aku laki, soal seks aja nggak becus, gimana urusan lain."

Huft .... aku tak suka kalimat itu. "Kenapa tanggungjawabnya harus ada di kamu semua?" Mampus, apa aku salah bicara? Karena dia akhirnya menoleh, menatapku. Aku menelan ludah. "Maksudku ... seks kan dilakuin dua orang, kita sama-sama punya tugas dan kewajiban. Kalau kamu nggak bisa, aku bisa, ya aku ajarin." Kalimat andalannya. Memang beda konteks, semoga tidak jauh-jauh amat. "Tapi karena sama-sama nggak bisa, artinya harus sama-sama belajar. Yok coba lagi nanti."

Dia tertawa pelan, lalu mengembuskan napas kasar.

Semoga itu pertanda bagus.

"Mas."

"Aku udah janji sama kamu bakalan nunjukin kalau kamu luar biasa. Aku janji bakalan wujudin semua fantasi kamu soal seks. Tapi ternyata aku terlalu percaya diri. Padahal nggak bisa apa-apa."

"*No, no, no*. Kata siapa?" Aku menyentuh wajahnya agar dia menghadapku lagi. "Semalem itu luar biasa. Pembukaan yang sangat menarik, menggairahkan, dan *unfogetable*, okay? Itu kamu berusaha dan kamu berhasil, lho. Hebat!" Aku mengecup bibirnya. "Bagian inti, memang karena itu susah dikontrol, kelewat dikit wajar kok. Ada kesalahan itu wajar. Kita bukan satu-satunya pasangan yang ngalamin itu, Mas. Kamu percaya sama aku. Aku seneng banget semalem. Kita hebat banget. Aku bisa liat dan pegang punyamu aja udah seneng banget."

Kali ini, tawanya agak kencang, kemudian dia menggosok wajahnya. Dia pasti terkesima dengan semua

kalimatku. Karena aku sendiri pun masih kasmaran dengan diriku sendiri saat ini. Bagaimana mungkin seorang Dipraya Kaluna yang biasanya akan membuat Jivan kesal sekarang bisa menenangkannya dengan kalimat penuh jiwa kemalaikat-an?

Kok bisa???

Apa ini yang dinamakan jodoh dalam segala hal? Hehehe.

Sekarang, dia menarikku dalam pelukannya. Erat, sampai rasanya badanku mau menyatu dengan badannya dan jadi ayam penyet. "*Sorry*," lirihnya. "Karena semalem nggak bilang *sorry* dan langsung diemin kamu."

Ya, bagian itu memang kamu kurang ajar, Jivan! Seolah-olah aku cewek bayaran yang setelah pakai langsung ditinggal. *Well*, karena dia masih sangat merasa *down*, aku harus menjaga mulutku kali ini.

"Aku punya banyak kemauan di kepala, aku yakin bisa bikin malam pertama yang nggak terlupakan buat kamu. Aku tahu kamu penasaran sampe mau mati, tapi aku malah gagalin semuanya."

"Ini tuh udah *beyond my expectation* tau, Mas. Kamu udah hebat."

"Walaupun aku tahu kamu bohong, aku tetep berterimakasih karena kalimatmu nenangin aku."

"Enggak sepenuhnya bohong. Karena mau tahu bagian terbaiknya?"

"Apa?"

"Aku jadi ngerasa badan aku bagus. Putingku boleh nggak se-*pink* cewek bokep, tapi liat kamu suka banget, aku jadi ngerasa sempurna banget."

Kali ini dia tergelak, lalu melepaskan pelukan dan menatap mataku. "Kamu memang sempurna, banget."

"Kamu juga."

"Ohya?"

"Aku suka semuaaaaaaa yang ada di badanmu. Enaaaak semuanya."

Jivan mendongak dan tertawa lepas, lalu menggigit hidungku gemas. Ya Tuhan, dicintai Jivan memang sangat membahagiakan, tetapi aku tak tahu kalau ternyata menjadi seseorang yang mampu membuatnya bangkit bisa sebegini harunya.

Kami saling memilih untuk menemani hidup bukan tanpa alasan.

Sayang, Ini Part Tiga Puluh Empat

"Mas ...!"

"Hai."

Aku berlari, berniat menghamburkan diri untuk memeluknya, tetapi gagal karena dia mundur beberapa langkah dengan cepat. Matanya mendelik, tangannya teracung memperingati.

Aku tahu, semua ini karena corona yang masih menghantui. Kurang ajar memang corona.

"Aku mandi dulu," katanya.

"Mas, aku enggak masak."

"Kenapa?" tanyanya tanpa melihatku. Meletakkan tas kerja dan mulai melepas pakaian.

"Males." Aku nyengir lebar.

"Padahal suaminya capek banget, pengen makan masakan istrinya. Ya Allah, tolong hilangkan rasa males Didi."

Aku tertawa. "Kamu Go-Food aja ya, Mas."

Matanya mendelik. "Udah enggak dimasakin, masih suruh mesen sendiri?"

"Okay aku pesenin!" Aku terbahak kali ini, membuatnya semakin mendengus. "Aku ikut mandi, boleh?"

"Memangnya belum mandi?"

"Udah sih."

"Terus ngapain mandi lagi? Oh *shit*! Enggak." Kepalanya menggeleng tegas. "Aku capek banget, jangan godain. Nanti malem ya?"

"Okay!" seruku mengangkat jempol. "Tapi aku di atas ya?"

"Atas mana? *Rooftop*? Boleh banget."

"Jivan!"

Dia tergelak, lalu masuk ke dalam kamar mandi. Ah, padahal berada di dalam kamar mandi berdua dengannya itu sangat menyenangkan. Kami benar-benar bisa melihat dan mengenal bentuk tubuh masing-masing. Semuanya. Sampai di mana tahi lalat dan berapa jumlahnya di tubuh Jivan aja aku tahu.

Dan aku sangat bangga akan kemampuanku dalam merekam semua hal tentang Jivan dalam kepala. Ya karena dia juga sangat luar biasa, gimana enggak mau direkam di memori.

Untuk itu, aku mau kasih nasihat sebagai sesama perempuan. Mulai pertimbangkan lelaki yang kamu kenal dan dia tak punya selera humor yang baik, tak ramah dengan orang asing, terlihat cuek, mata tajam dan kalimat menusuk. Karena percayalah, dia menyimpam banyak rahasia.

Ya, walaupun rahasianya ada dua jenis: yang luar biasa menarik seperti Jivan, atau *psycopath* mengerikan. Semoga kamu juga tidak mendapatkan jenis yang kedua.

Paham, semuanya?

Good.

Aku berjalan menuju lemari, mempersiapkan pakaian tidur untuk Jivan. Lihat saja, dia pasti akan protes dengan baju pilihanku. Entah langsung lewat kata-kata, atau ekspresi menderita seolah aku sudah memberinya bencana.

Padahal, baju tidur yang kuberikan adalah *couple* dengan milikku. Warna netral, bahan dingin dan lembut. Kurang apa? Tapi tetap saja Jivan merasa itu masalah besar karena katanya menggelikan melihat aku memakai baju yang sama dengan dia di satu waktu. Setiap mau menelanjangiku, dia merasa menelanjangi dirinya sendiri.

Aneh.

Apa karena cacar yang menerpanya dulu?

Oh dia sudah selesai.

"Ini pakaian untukmu, Pria Tampan."

"Ow ...." Kepalanya tertarik ke belakang, sambil memandangku ngeri. "Aku pilih sendiri aja ya? Celana *training* dan kaus oblong, *please* ...."

"Ini bahannya sama."

"Atau warna lain. Jangan kembaran sama kamu. *Please* ...."

"Enggak."

"Enggak cukup menguasai pikiran dan hati, sekarang kamu mau ngontrol caraku berpakaian, Di?"

"*Astaghfirullah*." Aku memutar bole mata, tetapi akhirnya tertawa geli. "Kamu kok jadi lebay siiiih. Itu kan biasanya kalimatku."

"Masa aku nggak boleh pake kalimat itu?"

"Ini cuma baju, Jivan!"

"Kalau gitu besok aku yang nentuin kamu pake apa."

"Dengan senang hati."

Dia mengacak rambutnya. Sangat amat menggiurkan saat dia mengangkat tangan dalam kondisi *shirtless*, masih ada sisa-sisa air dari rambut. Bagian bawah tertutupi handuk.

"Kamu udah pake celana dalem, Mas?"

"Jangan macem-macem," ancamnya, sambil memegang handuk. "Celana dalem di kamar mandi belum ditaro di sana, anduk juga tinggal satu ini."

"Informasi yang sangat penting." Aku menyeringai. "Jadi aku tahu apa isinya."

"Didi!"

"Jivan!"

Kami akhirnya terbahak-bahak bersama. Lucu banget sih kalau godain dia setiap habis mandi pulang kerja. Anehnya, dia selalu kuat iman. Tak pernah tergoda. Karena katanya, dia mau makan dulu sehabis mandi, barulah dia siap tempur dengan bekal yang banyak.

"Pake ini atau nggak pake baju?"

"Sini!" Dia merebut paksa baju dari tanganku. "Celana dalemnya mana?"

"Nggak usah pake aja."

"Oh *c'mon*, Di!" Dia tergelak. "Pengalaman emang bikin kamu makin percaya diri ya? Awas, aku mau ambil celana dalem." Tangannya menggeser tubuhku minggir. Kurang ajar. "Kamu tolong pesenin makanan dong, Di. Aku laper banget."

"Cium dulu."

"Ya Allah, toloooong!" teriaknya putus asa sambil menatap langit-langit kamar. Membuatku tertawa puas. "Ini kalau aku bisa hamil, aku yang udah hamil berkali-kali punya istri kamu."

"Apaan sih!" Aku makin terbahak. "Cium dulu makanya, aku pesenin nih."

Dia maju, tangannya di belakang kepalaku dan menariknya pelan untuk dia kecup. “Dah. Cepetan sana.”

“Yang bunyi.”

“Apanya?!”

“Ciumnya.”

“Gila kamu ya!”

“Buruan.”

“Muaaaaaach!” serunya kencang sambil mengecup pipiku. “Puas?”

“Banget.” Aku mengedipkan mata sambil mengibaskan rambut, lalu mencari *handphone* untuk memesan makanan. “Mau makan apa, Mas?”

“Pesen apa aja! Jangan banyak tanya lagi. Buruan, Di.”

“Iya!”

Aku duduk santai, mulai memilih menu.

Seharian ini, aku ke rumah ayah dan bunda, ngomongin soal bisnis baru yang rencananya mau aku buat bersama Jivan. Yaitu, masakan rumahan. Resepnya dari Jivan, aku bagian memasarkan, hehehe. Jivan kan bisa banget dijual dari tampang dan kualitas masakan.

Kalau dia bisa sih, kalau enggak, ya minimal dia ajarin aku masak di awal, lalu aku yang meneruskannya.

Oh ngomong-ngomong soal ayah-bunda, mereka akan memberiku hadiah dengan meminta mbak Ersih untuk ikut aku ke rumah baru. Tapi masih nanti, setelah aku hidup berdua dengan Jivan beberapa bulan. Tadinya mbak Siti, tetapi perempuan itu menolak karena akan tetap malu dengan Jivan.

Lucu banget, malu apa beneran jatuh cinta?

Sekarang, Jivan sudah lahap menyantap makanan yang kupesan. Kasihan, dia terlihat sangat kelaparan. Istrinya yang cantik ini, malah pulang dari rumah orangtua lupa membawa makanan. Padahal, bunda sudah mewanti berkali-kali.

Aku yang pelupa.

“Laper banget ya, Mas?”

“Menurutmu?” jawabnya sewot sambil menyeruput kuah soto. “Kamu nggak makan?”

“Udah.”

“Di?”

“Di rumah bunda.”

“Jahat banget. Suaminya dibeliin soto, dia makan di rumah bunda.”

Aku memutar bola mata.

“Ngapain aja di rumah bunda?”

“Ngobrolin rencana bisnis baru sama ayah. Katanya, kita berdua bisa bikin makanan rumahan, kamu yang masak aku yang masarin. Pake muka kamu sih, kan banyak yang suka.”

Ia melongo.

“Tapi kalau nggak mau nggak apa.”

“Bukan nggak mau. Tapi jangan terburu-buru.”

“Okay.” Aku melihat makanannya sudah habis. Dia benar-benar kelaparan ternyata. “Mas, kamu yang nyuci piringnya?”

“Siapa juga yang nyuruh kamu? Lagian bersihan aku nyucinya.”

“Makasih pujiannya.”

“Sama-sama.”

Dia berdiri, membawa mangkuk dan piring bekas makannya ke wastafel, mencuci dengan cepat, lalu meletakkannya di samping wastafel. Ia kembali untuk mengambil gelas beling besar dengan tutup kayu yang berisi air minum. Biasanya untuk malam hari.

“Ayok,” ajaknya.

“Ke mana?”

“Katanya mau di atas?”
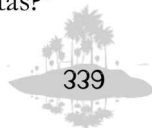
Mataku seketika melotot. “Sekarang banget? Kamu aja baru selesai makan, Mas. Kamu kira aku seenggakbisa itu nahan nafsu apa.”

“Bukannya iya?”

“Jivan!”

Dia tertawa. “Nanti kalau aku malah ngantuk dan ketiduran?”

“Kayak aku nggak bisa bikin kamu dan adik kecil bangun aja.”

“Di!” Dia tergelak. “Gila kamu ya.” Ia meninggalkanku dengan langkah lebar, tetapi kemudian menoleh lagi. “Aku baca *email* bentar ya. Kamu nyusul ke atas.”

“Okay.”

“Mahesa tadi *chat* aku.”

“Ngapain?”

“Ngirimin posisi-posisi yang disukai zodiakmu.”

“*What*? Terus cocok?”

“Lumayan.”

“Kamu kok jadi sering *chat* dia?”

“Dia yang *chat* aku.”

“Okay, dia kok jadi sering *chat* kamu?”

“Butuh saran. Lagi deketin cewek.”

“Kok ke kamu?!” Aku langsung berdiri. “Bukannya ke aku?”

“Karena aku bisa taklukin *playgirl* kayak kamu. Dia yang bilang.”

“Enak aja!”

“Marah sama dia jangan sama aku,” katanya final lalu pergi.

Benar-benar semua lelaki menyebalkan! Kata siapa Jivan menaklukkanku? Belum tahu kamu ya, Mahesa, setiap posisi Women on Top, aku lah yang menaklukkan Jivan.

Sayang, Ini Part Tiga Puluh Lima

"Mbak Di ...."

"Ya?"

"Ada tamu di bawah."

"Siapa?"

"Tetangga baru katanya."

Tetangga baru?

"Okay, bentar ya, Mbak. Dikiiit lagi."

"Iya. Saya turun dulu."

Kami saja di sini baru, sudah ada tetangga baru lagi? Wow. Dan, sejak kapan tetangga baru perlu mengenalkan diri? Aku dan Jivan tidak melakukan itu. Merasa tidak perlu.

Well, itu dia. Gadis muda sedang duduk di sofa, memangku kotak makanan.

"Halo," sapaku.

"Haiii, Mbak Didi ya?"

"Iya. Salam kenal."

"Aku Almira. Keluargaku pindah ke samping rumah Mbak. Pas tahu ternyata yang tinggal di sini Mbak Didi, aku mau kenalan."

Lucu sekali. "Boleh banget."

"Aku ikutin semua sosmed Mbak lho."

"Ohya? Makasih yaa."

"Ini masakan dari mama. Semoga pernikahan mbak dan Mas Jivan langgeng ya."

"Aamiin. Thank you."

"Tapi cerai juga boleh. Bercandaaaa."

Aku melongo.

"Mas Jivannya mana?"

Ini sungguh aneh. Alarm di kepalaku seketika berbunyi nyaring. Tanda bahaya. Dia bilang mengikuti kegiatanku, tetapi yang dicari Jivan. Apa perlu dia bertemu Jivan? Kenapa harus jadi tetangga sih.

Untungnya Jivan sedang bekerja.

"Jivan kerja."

"Oh yaudah. Aku pulang dulu ya, Mbak. Nanti main lagi."

Sorry?

Tidak ada main lagi, Almira!

Aku memijat kening. Mana pernah aku menyangka bahwa *fans* Jivan dari *followers*-ku tiba-tiba menjadi tetanggaku dan merasa punya akses untuk masuk ke rumah ini, bertemu Jivan. Tidak akan kubiarkan.

Untuk sampai di posisi sekarang, kami harus melewati banyak hal, dan bisa-bisanya itu anak kecil mau bergabung? Bukannya berlebihan atau apa, tetapi anak zaman sekarang seleranya tak bisa ditebak. Dengan kata lain cinta tak pandang usia.

Seolah belum merasa cukup mengguncang pikiranku, Almira datang bersama mamanya di malam hari, selesai

kami makan malam. Jivan dan aku sedang bersantai menikmati tontonan di ruang keluarga, tiba-tiba bel berbunyi.

Dengan cepat mbak Ersih ke depan, lalu kembali masuk bersama ibu dan anak sebelah rumahku itu.

Kok bisa??

Apa perlu?

Apa mamanya ini tipe ibu yang akan melakukan segala hal demi membahagiakan anaknya tanpa melihat norma-norma yang ada? Apa mamanya tidak tahu kalau Almira memandang Jivan sama sepertiku?

"Ada bu Reni, Mbak."

"*Assalamualaikum*," sapanya berdua.

Selama aku tinggal di bumi, baru ini aku didatangi oleh 'tetangga baru' dan mengaku sebagai *followers* pula.

"*Waalaikumsalam*. Hai," sapa Jivan yang tentu saja seorang Jivan. Dia berdiri, menunduk sopan lalu bersalaman. "Jivan."

"Maaf ya, Mbak Didi dan Mas Jivan, ganggu malem-malem. Almira ada tugas katanya buat sekolah. Sejak *school from home* dulu, tugasnya aneh-aneh. Sekarang aja sekolahnya kadang masuk, kadang di rumah masih menyesuaikan." Sementara Almira sudah berdiri salah tingkah. "Sana bilang," kata bu Reni.

"Duduk dulu silakan."

Tak lama setelah mereka duduk, mbak Ersih datang membawakan minuman. Harusnya tadi bawa ke ruang tamu saja, supaya mereka tahu batasnya hanya sampai di sana.

Argh, menyebalkan.

"Namaku Almira, Mas Ji."

Alisnya Jivan terangkat, tetapi dia langsung tersenyum. "Okay, tugas apa, Almira?"

"Tugas bikin video. Kesenian gitu."

"O-kay."

"Diminta wawancara cowok usia 30-an gitu, Mas."

"Saya suruh papanya aja yang divideo, ketuaan katanya."

Aku ikut tertawa. Tawa paksa.

"Jadi mau minta tolong Mas Jivan, bisa?"

"Sebenernya ...." Jivan menjeda sesaat. "Saya nggak terlalu nyaman di video. Maksudnya, saya nggak tahu harus ngapain. *Awkward* banget."

Bagus, tolak dia, tolaaaaak!

"Mudah kok, Mas. Temanya cuma 'harta, tahta, wanita' itu di mata cowok usia 30-an gimana.

Mataku seketika melotot. Tugas macam apa yang membahas hal itu? Ya Tuhan, anak sekarang sungguh-sungguh kreatif dalam berbohong, dan bagaimana mungkin mamanya malah tertawa ceria?

"Tuh, tugasnya anak zamam sekarang ada-ada kan, Mas Ji?"

Bukan, Bu Reni .... bukan tugasnya yang aneh. ANAKMU! Aku mau banget membasmi anak belia ini, tetapi aku sekalinya membuka mulut tak bisa mengontrol diri, dan nanti malah berlebihan, lalu membuat semuanya fatal.

"Okay."

Aku melotot ke arah Jivan. Kok okay? Kenapa okay? Jivan, ya Tuhan, kenapa langsung *deal*? "Mas."

Ia menoleh.

"Kamu memang sempet? Pulang kerja kan capek?"

"Lama nggak, Almira, videonya?"

"Enggak kok, Mas. Semampu Mas Jivan jawabnya aja. *Weekend* juga bisa."

"*Weekend* sama aku," kataku pada akhirnya. Memberi mereka senyuman manis tetapi berisi racun seandainya

mereka bisa merasakannya. "Bu Reni pasti paham pengantin baru gimana?"

Bu Reni tertawa. "Paham bangeeet. Jangan *weekend*, Sayang," katanya pada Almira. "Sebisanya Mas Jivan aja."

"Pulang kerja, Mas?" tawar Almira.

"Pulang kerja dia—"

"Okay, pulang kerja. Kamu butuhnya kapan?"

Jivaaaaaan!

"Mas Jivan bisanya kapan?"

"Nyesuain kamu aja. Nanti saya sempetin beberapa menit. Tugasmu butuh kapan?"

"Besok?"

"Okay, besok. Habis isya ya."

"Siap. Makasih banyaaaaak, Mas Jivan, Mbak Didi."

"Katanya, Mbak Didi suka banget makan ceker mercon ya?" Bu Reni menyodorkan kotak makanan. "Saya buat sendiri. Sekali lagi maaf ganggu ya. Semoga pernikahannya langgeng. Cepet dapet momongan."

Mereka pergi.

Aku mendengus kasar berkali-kali, sementara Jivan entah tak tahu atau pura-pura tak tahu. Dia masih sangat santai menonton film di televisi depan sana.

"Anak sekarang tuh ganjen-ganjen. Tugas macam apa kayak gitu. Dikira aku nggak tahu mainan anak TikTok kayak gitu? Dari dulu juga selalu ada kan. Udah ganti taun, tetep tren lagi bikin video anak piyik naksir om-om. Lebih ngeselin lagi karena om-om ngeladenin bocil."

"Udah tau bocil, kamu serius banget."

"*Sorry*?" Aku memandangnya tak percaya, sementara dia masih menatap ke depan sana. "Bangga punya *fans* kayak gitu? Kamu nggak liat apa dia liat kamu mupeng sama kayak aku liat kamu?"

"Terus kamu maunya gimana?"

"Harusnya biarin aku aja yang jawab biar dia tahu dia masih kecil dan kamu tuh suami orang! Mamanya juga apa sih, masa percaya ada tugas kayak gitu. Aku kalau jadi ibu, harus pinter dan nggak mau dibodohi anakku."

"Terus dia bikin video di TikTok 'tetangga selebgram cheeeeeck'," serunya dengan nada mulai kesal. "Mukamu diliatin, atau muka kita dan rumah kita. Terus dia ngasih tau sikapmu barusan ke media, apalagi aku ikut-ikutan nggak ramah ke dia. Aku bisa aja nggak peduli komenan orang apalagi cuma sosial media, kamu bisa enggak?"

Aku seketika diam.

"Mau tugas sekolah atau enggak, turuti sekali, selesai. Selanjutnya, baru kasih tahu dia aku nggak bisa dengan banyak alasan. Aku paham kamu cemburuan, Di, tapi tolong masuk akal dikit. Dia anak kecil. Kalau pun dia suka aku, aku nggak tertarik sama sekali. Sama sekali."

"Iya."

"Kalau kita nggak bisa, dia bakalan dateng lagi dan lagi. Tapi setelah sekali, udah, percaya sama aku, aku akan bikin dia tahu dia masih kecil, dan rayuan bentuk tugas atau semacamnya ini nggak mempan."

"Iya."

"Sini."

Aku merangsek maju, menerima pelukannya. Ia mengelus-elus rambutku, punggung, kemudian mencium keningku beberapa kali.

"Kenapa cemburuan banget sih?" tanyanya.

"Dia mupeng banget."

"Kayak kamu?"

"Hm."

"Kamu kalau liat cowok lain gitu juga enggak?"

"Menurutmu?"

Dia tertawa pelan. "Andrew White?"

"Mupeng lah."

"*Ugh*!" Jivan pura-pura menyentuh dadanya. "Aku juga sakit hati."

"Enggak lucu." Aku berteriak kencang saat dengan tiba-tiba dia menggigit telingaku, lalu menjilatnya setelah menyisihkan rambut. "Jivan *stop*!"

"Mau di atas?" bisiknya dengan bibir menempel di telingaku.

"Nggak *mood*."

"Kenapa?"

"Enggak segala hal bisa diberesin pake seks."

"*Good*. Cium aja kalau gitu."

"Nggak mau juga."

"Kenapa?"

"Jivan!"

"Okay." Dia mengangkat kedua tangan. "Okay, enggak cium, enggak di atas, enggak semuanya. Okay. *Relax*."

Sayang, Ini Part Tiga Puluh Enam

"Elo cemburu sama bocah SMA, Di? Waras lo?"

"Gila! Gue gila. Puas? Pulang sana. Kalau nggak mihak gue, minggat!"

"Okay. Santai dong. Kan gue cuma nanya."

Dia jelas akan memihak Jivan. Pertama, sama-sama lelaki dan merasa perlu solidaritas. Kedua, dia membutuhkan banyak saran Jivan yang katanya sudah berhasil mendapatkanku.

Benar-benar dua lelaki menyebalkan.

Bukannya menghiburku karena menunggu Jivan pulang dari rumah sebelah, Mahesa malah memperburuk suasana. Aku sengaja memintanya ke sini setelah dia pulang kerja, bukan untuk memojokanku.

"Lo lagi deket sama cewek ya?"

"Yoi."

"Akhirnyaaaaa. Liat dong."

"Nanti anjir. Belum resmi. Ntar malah nggak jadi, kan malu."

"Jivan tahu?"

"Tahu dong."

"Kok gue enggak?"

"Dia kan mentor gue. Harus tahu semua dong. Okay, tapi dikit aja ya." Dia berdiri, pindah duduk di sebelahku. "Tuh."

"Mana belum keliatan! Niat enggak sih lo!"

"Namanya juga dikit doang, Di. DI!"

Aku terbahak karena berhasil merebut *handphone*-nya.

"Balikin enggak?"

"Liat bentar doang!"

"Balikin! Nanti kalau udah dipamerin malah nggak jadi lho, Di!"

"Bentaaaaaaar aja." Aku masih berusaha menghindar saat Mahesa terus berjuang merebut kembali benda miliknya ini. Perjuanganku susah payah hingga nyaris jatuh dari sofa dan ... *SHIT*! "Kenapa cium gue?!"

"Gue keserimpet jatuh anjir! Siapa suruh lo ngambil hape gue!"

Aku langsung menyerahkanya, mengusap pipi kasar, dan mengibas-ibaskan rambut, baju dan celana. Menoleh ke ... mati kau, Di! Jivan sudah berdiri di pintu, menatapku. Sejak kapan dia di sana?

"Mas ...."

"Bang .... gue, demi Allah gue nggak sengaja. Gue jatoh."

"Mas."

Jivan berjalan mendekat. "Udah makan, Sa?"

"Udah, Bang. Gue minta maaf. Beneran nggak ada maksud. Di, gue minta maaf. Gue balik dulu."

"Okay, hati-hati, ya. Kabarin kalau udah bisa jalan bareng dia," jawab Jivan. Sementara aku masih diam bahkan

setelah Mahesa pergi, mulutku masih kaku. "Aku mau ke atas, kamu masih mau di sini?"

Aku menggeleng. Ikut berjalan di belakangnya. Naik ke atas kasur, masuk ke selimut yang sama, bersandar di kepala ranjang, mengikuti Jivan pokoknya. "Maaf, Mas."

"Aku bebasin kamu temanan sama siapa pun, bukan buat kecelakaan cium kayak gitu," katanya pelan. "Kamu harus pinter bawa diri biar hal kayak gitu nggak keulang lagi."

"Iya."

"Sini."

"Hah?"

Dia yang mendekat, mengurung wajahku, dan aku merasakan tangannya menggosok pipiku bekas kecupan-kecelekaan Mahesa tadi. "Usaha buat hidup bareng kamu sesusah itu, buat nikah harus drama, gimana bisa dia cium kamu pake modal kecelekaan doang?" Lalu dia mengecupi pipiku itu berkali-kali.

Aku masih kebingungan.

"Dah, ilang," lirihnya sambil tersenyum lebar. "Inget, yang boleh kecelakaan cuma kita berdua, okay?"

"Iya."

"*Good.*"

"Mas."

Alisnya terangkat.

"Apa ini contoh cemburumu?"

Ia memutar bola mata. "Ini cuma 0,000001%." Kemudian dia tergelak setelah aku mendengus kencang. "Beneran. Jangan sampai aku bilang ke Mahesa buat ketemu kamu pas ada aku aja."

"Jangan!"

"Makanya, selagi aku baik hati, tolong kerjasamanya. Enggak ada perempuan yang kecelakaan cium aku lho, okay?"

"Siaaap!"

"Sekarang, mau di atas apa di bawah?"

Aku nyengir lebar, lalu menggigit bibirnya karena gemas.

"Sakit, Di!" sewotnya langsung menjauh. "Gila kamu ya, gigitnya beneran lagi."

"Ya masa bohongan."

"Tawaran batal. Aku mau tidur."

"Mas! Kapan dedek bayinya jadi kalau kamu tidur terus!"

"Kemarin siapa yang nolak?"

"Itu kan karena aku bete."

"Sekarang aku yang bete kalau gitu."

"Masa—"

"Masa cowok nggak boleh bete?"

"Tapi aku mau. Mauuuu banget, *please* ...."

"Emangnya enak?"

"Enak lah!"

"Banget enggak?"

"Bangeeeeet."

Dia tertawa, lalu mengangkatku duduk di pangkuannya. "Kenapa bisa rasa sayang sebesar ini ya, Di?"

"Ke aku?"

Dia memutar bola mata.

Aku menyeringai sambil mengibaskan tangan. Lalu, meraih tangannya untuk kuletakkan dia dua gunung favoritnya sejauh ini. Punyaku! "Menurutmu nenenku gedean enggak, Mas?"

"Di!"

"Kata orang kan kalau udah nikah jadi gede."

"Kamu ngerasa enggak?"

"Belum perlu ganti ukuran bra sih."

"Berarti enggak."

"Berarti kamu yang nggak jago bikin gede, Mas!"

"*C'mon*!" serunya tak terima. "Yang selalu bikin kamu minta siapa? Aku."

"Yang selalu ngajak berantem di tengah-tengah siapa? Kamu."

"Itu nambahin sensasinya, Di."

"Nyenyenye."

Ia tergelak, lalu menangkup wajahku dan mencimku dalam. Sudahlah, kalau sudah begini, aku bisa apa alias aku juga mau banget lah! Gila apa, sama Jivan semua terasa benar!

Hehehe.

Sayang, Ini Part Tiga Puluh Tujuh

Damn it!

Benar-benar bocah sialan. Videonya masuk *fyp*, dan itu adalah video Jivan yang sudah diedit dengan *backsound* jatuh cinta. Semua cuplikan dari videonya yang mengaku untuk tugas karena pakaian yang dikenakan Jivan malam itu.

Kau lihat nanti buaya betina cilik.

Oh tidak, biarkan dia puas dengan video itu, jangan harap bisa bertemu Jivan lagi. *Argh*, sebenarnya aku tidak mau melawan Almira karena demi Tuhan dia masih kecil!

Namun, siapa yang mengira bahwa dia sungguh menyebalkan. Berbohong demi kepentingan pribadi. Benar-benar cerdik dan licik. Ah tidak juga, dia sudah besar.

Awas kau!

Aku buru-buru meletakkan *handphone* saat Jivan keluar kamar mandi dengan pakaian santai pilihannya sendiri. Karena malam ini juga aku pakai daster, jadi terserah deh dia mau pakai apa. Ditambah *mood*-ku rusak gara-gara Almira.

"Cantik banget dasternya," komentarnya sambil berjalan ke meja rias. Mengambil sisir, lalu merapikan rambutnya. "Aku pake *moisturizer* ini doang boleh kan, Di?"

"Hm."

"*Alhamdulillah*. Repot banget pake semua yang kamu suruh."

"Besok waktunya eksfoliasi."

"O-kay. Dengan berat hati."

Aku memutar bola mata.

"Aku suka kamu pake daster."

"Kenapa?"

"Gampang dibuka."

"Kamu tahu, Jivan?" Aku tak peduli matanya mendelik tak suka karena panggilanku. "Kamu tuh sebenernya lebih mesum dari aku."

"Siapa yang bilang enggak?" jawabnya santai, merangkak ke atas kasur, ikut masuk ke dalam selimut. Lalu tiba-tiba mencium dadaku dari luar. "Aku nggak pernah klaim diriku nggak mesum."

Oh Jivan oh Jivan!

"Kenapa sih mukanya bete banget?"

"Aku tuh kesel banget sama Almira."

"Masih?"

"Masih lah! Selama dia tinggal di sebelah, aku akan tetep kesel. Masa dia tuh bolak-balik lewatin pager kita ngapain sih. Sepedahan kok nggak kenal waktu. Setiap aku buka pager, selalu lewat. Entah pas aku lagi siramin bunga lah. Sore lah."

Ia malah tertawa geli.

"Lucu?"

"Dikit."

"Aku lagi kesel lho."

"Diapain biar enggak kesel?"

"Dikasih apa biar nggak kesel gitu."

"Mau dikasih apa?"

"Dedek bayi."

"Bilang dong." Ia menyeringai, lalu mencium lekuk leherku. "Besok tapi aku kerja sebentar ya."

"Masa kerja terus? *Weekend* lho, Mas! Janjinya juga mau lari pagi di komplek. Ish!"

"Enggak seharian. Cuma beberapa jam, aku janji nanti kita lakuin hal yang kamu suka. Aku masakin? Bikin konten?"

"Dahlah. Males."

Ia mengembuskan napas, lalu menciumi pipiku, telinga, dan aku mengelak untuk selanjutnya. Langsung enggak *mood* lagi mau bikin dedek bayi. Jivan sepertinya tahu itu, karena dia sekarang malah mencium sisi kepalaku, dan memintaku untuk istirahat.

Aku memunggunginya.

Kenapa sih hidup serumah tetapi tetap susah mau berduaan? Ada saja halangannya. Yang kerjaan, yang bocil, yang kerjaan, dan kerjaan dan kerjaan!

Ini kalau aku hidup di *series* yang sering kutonton, pasti aku sudah selingkuh. Entah dengan berondong, atau om-om tua bangka sekalian. *By the way*, kok bisa ya orang melakukan seks dengan dua lelaki?

Sekesal apa pun aku dengan Jivan, tak pernah terpikirkan untuk bersama lelaki lain. Aku saja rasanya sudah gila akan Jivan. Semuanya. Dari yang enak sampai yang menyebalkan.

Nah, mereka, para perempuan atau lelaki di *series* itu, bisa-bisanya siang bersama selingkuhan, malam bersama pasangan untuk berhubungan badan. Belum lagi yang melakukan *threesome* ... hiiii, badanku seketika merinding.

"Mas."

"Hm?"

Aku membalik badan, ternyata dia dalam posisi menghadapku. "*Threesome* itu—"

"Di!" Matanya melotot, dia seketika bangun. "Gila kamu ya!"

"Apa?"

"Jangan gila. Seliar-liarnya fantasiku, aku nggak pernah kepikiran buat *threesome*! Enggak sudi aku liat kamu disentuh cowok lain atau pun aku yang nyentuh cewek lain. Jangan gila kamu."

Aku masih melongo.

"Kalau kamu punya keluhan, kita perbaiki bareng-bareng. Okay?"

Dia kenapa?

"Mas."

"Di, *please* ...."

"Mas kamu ngomong apa sih!" Aku jadi ikut bangun kan cuma buat menjelaskan. Dasar Jivan menyebalkan! "Aku tadi mau tanya *threesome* itu normal apa enggak? Kenapa di *series* orang bisa ngelakuin itu padahal aku aja cinta mati sama kamu dan boro-boro kepikiran ke sana. Kamu kenapa malah ngamuk? Hah?"

Dia berdeham beberapa kali. Menggosok belakang kepalanya. Lalu, menguap kencang yang aku yakin hanya pura-pura. "Aku tidur duluan. Ngantuk banget. *Good night.*"

"*Giid night. Nyenyenye.*"

Tawa kecilnya keluar, sebelum akhirnya dia menarik dan menciumku. "Aku kenapa takut banget ya, Di? Karena otakmu beneran random dan nggak ketebak."

"Tapi aku nggak segila itu!"

"Maaf."

"Nggak dimaafin!" seruku sinis sambil berbaring memunggunginya. "Jangan nempel-nempel."

"Aku kasih dedek bayi?"

"Aku bikin sendiri bisa." Kudengar dia tergelak, meremehkan. "Jangan ketawa."

"Okay, mingkem."

"Besok jangan kerja."

"Nggak bisa."

"Enggak *I love you*."

Aku merasakan belakang kepalaku dikecup.

"Aku juga sayang banget sama kamu. *Good night*."

Sayang, Ini Part Tiga Puluh Delapan

"Didi!"

Ya Tuhan. Dengarlah cara memanggil seorang suami pada istrinya di rumah ini. Ia bernama Jivan Maharga. Tidak, ada nama tengahnya yaitu 'menyebalkan'. Rasa-rasanya, aku tak ada beda status dengan mbak Ersih.

Malah lebih sopan panggil mbak Ersih, karena ada imbuhan 'mbak' di depannya. Eh tapi, dia juga kadang memanggilku 'mbak Didi' untuk momen-momen sesuka hatinya.

"Di!"

Aku memandang mbak Ersih lelah dengan mengendikkan bahu. Ia malah tersenyum manis.

"Di!"

"Di dapur!"

"Oh, hai!" serunya melambaikan tangan untuk kami berdua. Jivan sering sekali mengikuti kalimat dan gesturku,

dan itu masih membuatku takjub bagaimana mungkin dia mengingat dengan begitu baik. "Lagi ngapain?"

"*Make over* dapur."

"Direkam?"

"*Nope.*"

"Aku maju nih?"

"Ya maju aja ish! Lagian aku nungguin kamu kerja yang katanya cuma beberapa jam dan bener sih, sampe udah mau ashar."

"Maaf, di luar ekspektasi."

"Hm hm."

"Mas Jivan mau dibikinin minum atau sesuatu?" Mbak Ersih dengan kebaikan hatinya.

Sementara aku masih membelakangi Jivan, sibuk memasang bunga *artificial.*

"Tapi dapurnya masih dipake tuh."

"Tinggal pasang ini doang kok. Bikinin aja, Mbak."

"O-okay," jawab Jivan.

"Mau dibikinin minum apa, Mas?"

"Yang seger gitu apa ya, Mbak?"

"*Raspberry squash*, mau?"

"Boleh."

"Mbak Didi mau juga?"

"*No, thank you.*"

Setelah rampung memasang bunga terakhir, aku meletakkannya di pojok, di rak dekat gelas bumbu-bumbu. Wah, cantiknya dapurku. Begini kan kelihatan kalau yang menghuni adalah orang keren. Tak ada celah mertua atau bunda untuk mengkritik.

Aku meninggalkan Jivan dan mbak Ersih di dapur, karena mau mandi. Gerah badan dan kepala. Mau marah ke Jivan rasanya, tetapi sadar betul itu kekanakan dan dia akan

balik marah. Kerjaan adalah kerjaan yang tidak bisa dijadikan alasan untuk bertengkar, itu katanya.

Nyenyenye.

Oh ini benar-benar *magic*, bagaimana bisa air yang mengguyur seluruh tubuh efeknya bisa sampai ke *mood*. Kalau begitu, jangan merusak hariku selanjutnya, mari dandan yang rapi, kita buat konten hari ini. Dengan judul: ***(Me time) Jalan-Jalan di Mall Sendirian.***

Aku mengenakan *skirt* putih selutut, atasanya *cardigan oversize* bewarna coral dengan *inner* hitam, dan untuk kaki adalah *sneakers* hitam. Untuk rambut, aku mencatoknya, membuatnya agar sedikit bervolume dan ikal di bagian bawah.

Ah, apa aku warnai rambut aja ya?

Jangan deh, itu artinya aku harus bilang sama Jivan, dan aku sedang malas ngobrol dengannya. Bukan, bukan untuk meminta izin, tetapi hanya memberitahu karena bagaimana pun, kami sudah tinggal serumah.

Sudahlah, kembali ke rencana awal saja. Setelah merasa siap dengan masker menutupi sebagian wajah, aku mengambil tas, lalu turun ke bawah dengan santai. Jivan sudah duduk di ruang keluarga, yang itu artinya aku bisa melihatnya saat menuruni tangga.

See?

Tahu istrinya *bete*, bukannya naik ke atas dan merayu, dia malah mengangkat kaki dengan santai di sofa, menikmati minuman segar dan kue buatan mbak Ersih, menonton acara televisi.

Izin enggak ya? Apa langsung jalan keluar melewati dia? Atau, perlu ngomong meski dengan nada malas?

Pusing.

Lewati aja lah.

"Hei," serunya. Membuatku mau tidak mau harus berhenti melangkah. Menoleh dengan malas ke arahnya. Dia sedikit berlari mendekat. "Yok."

Aku menganga. Yok apa? "Kamu ngapain?"

"Mau jalan, kan?"

"Enggak. Aku mau jalan sendiri." Melihat alisnya yang nyaris menyatu, aku buru-buru menambahkan. "Janjian sama kamu kan lari pagi, sekarang udah sore. Aku mau *me time* ke mall. Makan, beli *skincare*, baju kalau ada yang lucu, pulang. Mau bikin konten."

"Aku ... di rumah?" tanyanya menunjuk diri sendiri.

"Yap."

"O-kay."

Okay?

Gitu doang?

Aku mengembuskan napas kasar sambil membuang muka. Terlihat sangat menerima dan tak berniat untuk berusaha. Padahal dia yang salah, tetapi tak mau mencoba memperbaiki. Okay, bukan salah Jivan sepenuhnya, tapi usaha sedikit bisa kan.

Terserah lah!

Mendingan aku langsung pergi daripada melihat mukanya lama-lama membuatku semakin emosi. Wajah tampan apa artinya kalau selalu bikin kesal luar biasa.

"Jivan ngeselin!" teriakku sambil memukul setir mobil. "Ah, kenapa sih gegabah bangeeeet. Mumpung dia libur kan bisa di rumah sama dia. Ngabisin waktu."

Aku memejamkan mata, menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya pelan. Mengulangi hingga beberapa kali sampai aku yakin sudah mendingan, baru kemudian aku menjalankan mobil.

Di mall pasti menyenangkan. Beli sesuatu yang membuatmu senang, Di. *Sheet mask, hair mask*, lulur, *toner*, apalagi ya, beberapa pakaian, es krim, makan berat, sudah.

Durasinya sudah cukup untuk video, dan aku juga sudah merasa puas, dan aku harus sampai rumah pukul lima sore. Aku tidak tahu Jivan akan marah atau tidak, karena ini kali pertama aku keluar sendiri dan ... lumayan lama.

Lagipula dia tidak ada hak marah, dia juga mengingkari janji.

Apa kubilang, dia tidak mungkin marah karena yang dia sedang lakukan sekarang adalah berteriak heboh, main PS bersama mas Indra. Lalu, ada Mahesa dan bang Alvian sedang terbahak sambil sibuk memakan kuaci.

Bagus, kulitnya terbuang sembarangan di bawah meja, di dekat karpet tempat Jivan dan mas Indra duduk dan ... beberapa kaleng *beer* yang aku tahu adalah minuman kesukaan bang Alvian. Atau mereka semuanya minum.

Jivan terbahak sambil menoleh, dan barulah dia menyadari kehadiranku. "Hai," sapanya dengan senyuman lebar, lalu kepalanya menoleh ke tempat sampah berserakan di mana aku sedang menatapnya juga. "Nanti aku yang bersihin. Aku nggak minum, itu punya Alvian."

Aku memaksa senyum lebar saat tiga lelaki lainnya menoleh bersamaan ke arahku. Tak hanya itu, aku juga merasa perlu melambaikan tangan sebagai tambahan agar meyakinkan kalau sekarang aku sedang baik-baik saja.

Padahal, di dalam diriku, aku ingin mengamuk pada Jivan. Bisa-bisanya dia main PS saat aku sedang kesal hingga memutuskan pergi sendiri? *Me time* ini bukan keinginan murni dari batin, ini hanya pelarian karena aku tak bisa bersamanya.

Bodoh.

"Kuaci, Di?" tawar Mahesa dengan santai.

"*Thank you*, tapi gue nggak suka makanan yang buang-buang waktu kayak gitu."

"Wow," katanya.

"Abis dari mana, Sayang?" Bang Alvian menepuk tempat sebelahnya. "Sini. Biar aku nilai hasil mempercantik dapurmu."

"Aku tahu nilaiku bagus," jawabku penuh percaya diri. Membuatnya tertawa. "Dan aku abis dari luar, *me time*, karena suaminya nggak peduli tuh istrinya mau ngapain."

Hening.

Aku salah bicara karena ekspresi Jivan langsung berubah kesal. Tetapi, aku tak mungkin menarik kata-kataku lagi, dan dengan bodohnya, aku malah menambahkan. "Selamat menikmati waktu mainnya semua. Oh ya, Sa, nggak perlu dibersihin kulit kuacinya. Gue masih muda buat bersih-bersih semua bekas kalian."

Mahesa tak menjawab.

Aku meremas tanganku sendiri sambil berlari menaiki tangga. Kepalaku rasanya mau pecah. Aku tidak berniat untuk mengatakan semua itu pada mereka.

Bang Alvian orang yang baik, dia tidak layak mendapatkan kata-kata jahatku. Ini kunjungan perdananya ke rumah Jivan, dan aku sudah memberi kesan buruk. Mahesa pun sama, dia teman yang sangat baik, cuma perkara kulit kuaci aku menyakitinya.

Kesal dengan Jivan dan aku melampiaskan pada semua orang.

"Ouuuuuffff!" Aku mengembuskan napas panjang, lalu berjalan menuju meja rias untuk membersihkan wajah.

Dari ekor mata, aku bisa melihat Jivan masuk ke kamar, mengunci pintu dan berjalan ... ke kasur. Dia muncul di pantulan kaca. Aku memejamkan mata, siap-siap menerima kalimat menusuknya.

Dan, kali ini aku berhak.

"Aku boleh *me time* juga enggak, Di?" Ini lah awalnya, kalimat pembuka yang santai tetapi sarat akan sindiran. Karena apa pun jawabanku, tetap salah untuk kondisi ini. "Kamu punya banyak kegiatan yang kamu suka. *Me time* versimu banyak, main ke mall, belanja, nongkrong sama temen dan masih banyak lagi. Kegiatan yang kusuka dan bisa dilakuin saat ini cuma ada tiga: kerja, bareng kamu, atau main sama mereka. Udah itu aja."

Maaf.

Ya Tuhan, bukan maksudku begitu.

"Kalau kamu marah sama aku, marahnya ke aku aja dong, Di. Kenapa sih harus marah ke mereka semua?"

Mulutku kaku sekali untuk membuka. Aku juga merasa malu dan takut.

"Orang luar itu nggak perlu tahu kita kenapa, nggak akan beresin masalah juga. Aku pernah enggak kesel sama kamu dan marahin temen-temenmu? Sekesel-keselnya aku sama Willy, Rey, dulu, pernah aku langsung gas mereka? Enggak kan? Pernah aku marahin Mahesa karena sering main sama kamu? Enggak kan? Aku enggak mau menggurui, aku mau kasih contoh ke kamu apa yang aku juga mau dari kamu."

Dipraya tolol.

"Kalau aku bisa, aku juga maunya nggak ngapa-ngapain. Bareng kamu 24 jam tapi uang dateng nggak berseri. Kamu pikir aku enggak suka ngabisin waktu bareng kamu?"

Tenangkan dirimu, Di. Jangan menangis. Ini pertengkaran sepele, ini pasti belum ada apa-apanya. Simpan air matamu untuk sesuatu yang lebih nantinya. Bahagia, misalnya.

"Aku mau ikut, nggak kamu bolehin. Aku mau nebus nggak kamu izinin. Maunya gimana?"

"U-dah, Mas."

"Udah apa?"

"Udah marahin akunya!" teriakku pada akhirnya. Lega bukan main. Aku memutar kursi, menatapnya berani. "Aku emang bego, kekanakan, manja, dan nggak becus ngapa-ngapain. Okay?"

"Aku cuma marah karena nggak suka kamu lampiasin keselmu ke aku ke semua orang yang nggak salah apa-apa." Tatapannya semakin tajam, dan aku menelan ludah susah payah. "Kamu nggak perlu sebutin semua itu buat pembelaan dan maksa aku harus maklum karena kamu punya banyak kekurangan. Nggak usah disebutin aku tau semua. Dan aku di sini, sebagai suamimu, artinya apa? Aku udah *deal* sama semua itu."

Dia beneran marah.

"Udahan lho, Mas." Aku melangkah, mendekatinya dengan mempertaruhkan diri. Kalau dia sampai marah tak terkendali, habis aku. "Udah marahnya." Aku duduk di pangkuannya, tetapi tangannya tak seperti biasa yang langsung merangkulku. "Aku minta maaf. Ya?"

Jivan tak menjawab, matanya terus menatapku, dengan napas yang memburu. Pasti menahan kesal. Aku paham.

Tanganku terulur, mengelus pipinya lembut. Saat aku mendekatkan wajah untuk menciumnya, dia menahanku.

"Aku masih marah," katanya.

"Udahan marahnya. *Please* ...." Aku menangkup wajahnya dengan kedua tangan. "Aku janji nggak akan kayak gitu lagi di depan orang. Nanti aku telepon mereka dan minta maaf. Janji. *Please* ...."

"Mahamin perempuan tuh susah banget lho, Di. Aku nggak minta kamu ngomong semua hal, tapi tolong bantu aku juga."

"Iya."

"Aku selalu berusaha kerjaanku senormal mungkin, dan berusaha nebus waktu yang nggak kubisa. Tapi kamu bilang mau *me time* dan aku tadi mikirnya kamu beneran mau *me time*, bukan malah marah."

"Iya, maaf."

"Aku sayang banget sama kamu," lirihnya, lalu mencium bibirku. "Kamu udah selesai sama mukamu?"

"Apa?"

"Dibersihin nanti aja sekalian mandi sebelum solat bisa?"

Aku tersenyum, mengangguk yakin. Dengan begitu, Jivan merasa punya akses bebas untuk menciumku sepenuh hati, menjalankan tangannya ke bagian mana pun yang dia mau. Membuat napas kami sama-sama tersengal, dan ... aku sangat suka tatapannya saat menginginkanku.

Aku pun baru tahu, seks setelah bertengkar sensasinya jauh luar biasa dari biasanya. Namun, bukan berarti aku mau sering bertengkar dengannya.

Tidak, Sayang, tidak.

Sayang, Ini Part Tiga Puluh Sembilan

"Hai, mau ke mana, Mbak Di dan Mas Jivan?"

Ya Tuhan.

Tahan, Di, tahan. Sudah beberapa bulan dia menjadi tetanggamu, kamu harus mulai terbiasa akan kelakuannya yang tiba-tiba selalu lewat depan rumah saat pagar kami terbuka lebar.

Dia punya feeling yang kuat, atau memang kerjaannya cuma memantau rumah kami.

"Mau main ke rumah mamanya mbak Di. Almira lagi sepedahan?" Jivan yang ramah dan baik hati.

"Iya nih, Mas. Biar sehat, cantik, dan siapa tahu ketemu mas-mas kayak Mas Jivan. Nyarinya di mana sih, Mbak Di?"

Aku menatapnya ngeri.

Sementara Jivan hanya tertawa, masuk ke dalam mobil untuk menyalakan mesin, lalu keluar lagi, mengambil *tote bag* bawaan kami untuk dimasukam ke dalam bagasi.

Makanan untuk ayah-bunda, dan tentu saja hasil masakan Jivan.

"Mbak Di nyarinya susah itu, Al. Coba tanya dia." Jivan mendekatiku sambil mengedipkan mata. "Aku ambil *handphone* dulu, ketinggalan di kamar." Dia mendekati telingaku. "Jangan gelut."

Aku memutar bola mata.

Benar saja, merasa seolah kalimat Jivan adalah saran mujarab, Almira malah turun dari sepedanya, dan berjalan mendekatiku. Dia tuh cantik sekali. Tetapi kenapa kelakuannya benar-benar kurang ajar. Anehnya, Jivan tidak keberatan, karena katanya Almira masih kecil dan kami bisa menganggapnya sebagai adik.

Apalagi aku yang selalu menginginkan adik. *Nope*, mendingan aku tidak punya adik. Lagipula, aku sudah punya Mala yang luar biasa.

"Mbak, beneran deh, aku mau yang kayak mas Ji. Satuuuu aja."

"Dia cuma ada satu."

"Bagi dua kalau gitu." Dia terbahak, padahal tidak ada lucunya.

Well, Almira, ini saatnya kamu mengerti siapa Dipraya Kaluna. Aku sudah sabar dan berbaik hati, tetapi kamu tak kunjung paham. Maka, mari gunakan cara terakhir yang sebenarnya sangat aku ingin lakukan sejak awal.

"Almira."

"Ya?"

"Kamu naksir Jivan?"

"Bangeeeet. Temen-temenku aja ikutan gila, Mbak. Kamu beruntung banget. Sampe mereka rela beliin aku banyak hal kalau aku bisa *selfie* sama mas Ji. Boleh ya?"

"Aku memang beruntung." Aku memberinya senyuman penuh arti. Iblis bahasa alusnya. "Dan kamu tahu siapa yang paling beruntung di sini?"

"Siapa?"

"Jivan."

Dia tergelak. Kurang ajar, meremehkanku. "Ya nggak mungkin lah, Mbak! Okay, Mbak Di memang cantik, tapi kan banyak yang lebih." Ia meringis. "Tapi kalau mas Jivan liat deh, sempurna. Cowok baik tampilan seksi gitu, nyari di mana?"

"Ohya?" Aku maju selangkah, sambil mengelus perutku. "Kamu tahu enggak ini hasil dari apa?" tanyaku dengan terus menatap perut, lalu kembali menatapnya. "Karena Jivan minta ena-ena terus. Dia nggak pernah cukup sama aku. Dia tergila-gila sama aku. Ini hasilnya." Aku ingin tertawa saat melihat wajahnya pias. "Kamu mau tahu info lain? Dia mana bisa tidur sebelum nyusu ke aku." Aku pura-pura menutup mulut saat matanya melotot. "Kamu udah cukup umur belum? Tahu nyusu artinya apa?"

"Mbak Di ...."

"Jadi, buat kamu dan gengmu yang berpikir aku nggak pantes dapetin Jivan, ngaca dulu. Masa depan kalian masih panjang, jangan sibuk sama hal yang bukan urusanmu. *Go fuck yourself.*"

"Okay."

"Mau aku rekamin pas aku dan Jivan ena-ena biar kamu liat gimana dia cinta sama aku?"

Dia menggeleng kuat.

"Mau kamu telanjang di depan dia pun, dia nggak akan tertarik sama kamu."

"Mbak Di *stop*!"

"Pulang. Belajar. Kelas 3 kan? Udah gede dan tahu arti dari kalimat pengusiranku?"

Setelah mendengus, dia berjalan mengambil sepedanya untuk pulang.

Aku mengembuskan napas lelah. Sama sekali tidak berkelas melawan anak kecil memang, tetapi aku merasa

Almira juga bukan yang kecil-kecil banget. Dia sudah mendapatkan KTP, dan sikapnya mengerikan.

Kepalaku menoleh saat aku mendengar suara tepuk tangan. Ada Jivan dan mbak Ersih di pintu rumah, memberi ibu jari untukku. Mbak Ersih pamit ke dalam, sementara Jivan maju dan masih terus tertawa.

"Apa sih?"

"Pertunjukan yang sangat epik, Mbak Didi. Vulgar, jelas, ngeri, dan 18+ sekali."

Aku memukul lengannya kencang.

"Menurutmu dia bakalan berhenti?"

"Kalau tetep enggak, liat aja. Kamu sih nggak bacain komenen mereka di TikTok, segeng itu ngatain aku nggak cocok sama kamu. Ngeselin banget bocil."

Jivan makin tertawa, lalu membukakan pintu agar aku masuk ke dalam mobil, memasangkan *seatbelt*. "Jadi, aku yang sering minta duluan?" bisiknya setelah sabukku terpasang.

"Cuma alesaaaaaan."

"Mas, mau. Mas, ayok. Mas, Mas, Mas. Dan Mas lainnyaaa." Ia terbahak saat aku mendengus. "Atau, nyosor duluan waktu aku lagi tidur. Tengah malem bangunin—"

"Jivaaaaan!"

Sekarang dia sudah duduk di bangku kemudi, tetapi tak langsung memasang sabuk pengamannya. Dia malah mencondongkan wajah, mengecup perutku. "Lihat kan? Kamu punya mama yang hebat. Yang ngelindungi orang yang disayang dengan caranya. Walaupun kadang ngeri sih." Dia meringis setelah aku menjambak rambutnya. "*Happy* banget kamu dateng dan milih kita jadi orangtuamu. *Can hardly wait to see you.*"

Aku tersenyum lebar. "Tapi, Mas."

"Hm?"

Mobil sudah berjalan, dan aku baru kepikiran satu hal. "Gimana kalau info bohongan tadi malah bikin kamu punya banyak *fans*? Atau mereka makin gila?"

"Kenapa?"

"Kebanyakan cewek kan suka cowo bucin."

"Ya nggak apa. Nggak kenal ini."

"Almira dan geng-nya?"

"Nggak usah terlalu dipikirin. Lagian, itu bukan info bohongan kok."

"Yang mana?"

"Aku bucin."

"*Sorry*?"

Kepalanya menoleh. "Emang aku nggak keliatan tergila-gila sama kamu?"

Shit.

Kenapa sih, dia kalau ngomong sesuatu yang manis selalu dadakan dan efeknya benar-benar luar biasa untukku. Gimana mungkin aku tidak berjuang sedemikian rupa utuk mempertahankannya!

"Mas."

"Hm."

"Pengen makan batagor."

"Di." Ekspresinya seketika berubah kesal. "Tadi aku tanya waktu di rumah mau makan apa, katanya nggak laper. Kita udah janji nggak akan minta makan setiap di perjalanan, okay?"

"Ya kan ini bawaan dedek bayi."

"Jangan semua-mua karena dedek bayi. Aku tahu kamu."

"Yaudah sih, nanti bikin di rumah bunda."

"*Good.*"

"Ngeselin."

"Memang."

"Tapi sayang."

Jivan tergelak. "Tapi aku sayangnya sama dedek bayi kayaknya."

"Mas!"

Sekarang dia terlihat semakin puas mengerjaiku. Aku mencubit bibirnya kencang, membuatnya ngomel dan aku tak peduli.

Hidup bersama Jivan benar-benar nano-nano. Aku nyaris tidak bisa membagi antara kesal dan senangnya banyak yang mana. Karena semua seakan sama rata. Permasalahannya, meski kesal, aku tetap tak keberatan. Karena aku tahu, ia menyangiku.

Itu kenapa, rumusnya masih tak berubah: Harta, Tahta, Jivan Maharga. Begitu pun baginya, masih akan tetap sama: Harta, Tahta, Dipraya Kaluna.

Dan kami, akan sama-sama terus berjuang untuk saling mengenal, beradaptasi, belajar dari pengalaman, kesalahan, dan menatap masa depan.

Karena nyatanya bukan hanya komitmen yang membutuhkan waktu, tetapi semuanya. Bahagia, keturunan, kebersamaan, semuanya perlu waktu untuk diperjuangkan.

Aku menoleh, melihatnya yang fokus menyetir. Dia berjuang sangat keras untuk menjadi layak bersamaku, menafkahi, memberiku anak, dan membuatku senang.

Tuhan, aku sayang sekali lelaki ini.

Tolong selalu jaga dia, walaupun seringkali aku yang membuatnya dalam bahaya.

The End.